

Antara
Aku, Kamu, dan
Mantan Kita



Masdaraimunda

Antara Aku, Kamu, dan Mantan Kita

MASDARAIMUNDA



Antara Aku, Kamu, dan Mantan Kita
Penulis : Masdaraimunda

14 x 20 cm
487 halaman

Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Daftar Isi

Bab 1.....	5
Bab 2.....	14
Bab 3.....	24
Bab 4.....	35
Bab 5.....	46
Bab 6.....	57
Bab 7.....	69
Bab 8.....	79
Bab 9.....	90
Bab 10.....	101
Bab 11.....	112
Bab 12.....	123
Bab 13.....	134
Bab 14.....	144
Bab 15.....	154
Bab 16.....	165
Bab 17.....	175
Bab 18.....	186
Bab 19.....	196
Bab 20.....	207
Bab 21.....	218
Bab 22.....	229
Bab 23.....	240

Bab 24.....	252
Bab 25.....	262
Bab 26.....	273
Bab 27.....	285
Bab 28.....	293
Bab 29.....	304
Bab 30.....	314
Bab 31.....	325
Bab 32.....	337
Part 33	348
Bab 34.....	360
Bab 35.....	372
Bab 36.....	383
Extra Part 1	391
Extra Part 2.....	401
Extra Part 3.....	411
Extra Part 4	422
Extra Part 5.....	434
Extra Part 6.....	445
Extra Part 7.....	456
Extra Part 8.....	466
Extra Part 9.....	477



Bab 1

“*PLEASE*, NAINA. Kumohon, pikirkan lagi.” Kutatap Naina sambil memohon. Paham, jika hubungan kami memang sulit untuk disatukan. Tapi aku belum ingin menyerah. Meski kedua orang tuanya berkali-kali menolak dengan alasan masa lalu yang suram.

“Maaf, Rey, aku tidak bisa melawan keinginan papa dan mama. Selama ini aku sudah mencoba, tapi tidak sanggup. Mereka tetap tidak ingin kita bersama, lalu aku bisa apa? Mereka sudah membesarkanku, mendidikku dan aku tidak ingin menyakiti mereka.”

“Tapi hubungan kita dibangun dengan dasar saling mencintai. Aku akan berusaha lebih keras lagi, aku janji. Aku tahu, masa lalu tidak layak untuk dipertimbangkan. Tapi aku yakin suatu saat nanti mereka akan melihat kesungguhanku.

Tolong bersabar sedikit lagi.”

“Sampai kapan, Rey? Aku tidak bisa menunggu lagi. Aku ingin mereka bahagia meski akhirnya harus mengorbankan kebahagiaan kita. Aku tahu, aku salah sudah memberi harapan selama ini. Kamu harus tahu kalau aku juga hancur tapi tidak ada jalan lain. Terima kasih atas semua hal indah yang pernah kamu beri. Keputusanku tidak akan berubah.”

Naina berdiri. Kuraih tangannya agar bisa menahan langkahnya. Tidak mungkin dia setega ini padaku. Tapi akhirnya tanganku terlepas. Diiringi tatapan penuh kasihan dari orang-orang sekitar. Kalau ini bukan tempat umum, aku pasti sudah menangis dan memohon. Naina meninggalkanku tanpa menoleh sekalipun.

Kugenggam kotak kecil berwarna merah yang ada di dalam saku jas. Tadinya ingin melamarnya malam ini. Setidaknya aku menunjukkan keseriusan hubungan kami tapi semua gagal. Dengan kepala tertunduk kulangkahkan kaki ke luar dari restoran.



Kumasuki kantor, suasana masih seperti biasa. Karyawan yang berlalu lalang, *costumer* yang mengambil pesanan serta menunggu antrian untuk dilayani. Aku adalah pemilik dari sebuah

perusahaan yang bergerak dibidang percetakan. Baik itu buku, undangan, brosur dan lainnya. Kami memiliki cukup banyak klien, beberapa diantaranya adalah perusahaan besar termasuk hotel dan badan usaha milik pemerintah. Bisnis yang kurintis selama tujuh tahun lalu sudah mulai membuahkan hasil. Pada awalnya, aku hanya sebutir debu diantara banyak perusahaan sejenis. Ibaratnya mencari sisa remahan mereka. Tapi seiring waktu semua membaik.

Dari usaha inilah aku mampu membeli rumah dan kendaraan. Yang kusiapkan bagi masa depan kelak bersama Naina. Hubungan kami dimulai sejak dibangku kuliah. Naina adalah gadis cantik yang berasal dari keluarga berada. Entah apa yang membuatnya tertarik padaku. Ia tidak pernah meminta yang lebih. Bahkan selalu membantu saat aku mulai membuka usaha. Membuatkan *banner* untuk promo, *lay out* dan sebagainya. Aku yang tidak pandai berbicara sangat terbantu olehnya yang ahli dalam berkomunikasi.

Hubungan kami datar saja. Karena memang sama-sama tidak menyukai kehidupan penuh warna. Aku tipe orang, jika sudah menemukan yang cocok tidak akan berpaling mencari yang lain. Apalagi bukan termasuk laki-laki tampan dan kaya. Sejak dulu aku memiliki masalah dengan kepercayaan diri sehingga tidak punya

banyak teman. Bahkan cenderung menjadi sosok yang tertutup. Kehadiran Naina adalah yang pertama, ia memperkenalkanku pada indahnya sebuah hubungan. Membawaku ke banyak tempat menghadiri berbagai acara. Bersamanya aku merasa bahwa hidupku lebih berarti.

Ia tidak peduli dengan perkataan orang lain tentangku. Bahkan kedua orang tuanya. Karena itu aku merasa yakin bahwa ia akan memilihku kelak. Masalah kami hanya satu, aku bukan calon menantu idaman. Bagi orang tuanya *bibit*, *bobot* dan *bebet* seorang calon menantu sangat diperhitungkan. Pada awalnya aku cukup senang, karena Naina tetap tegar melangkah disampingku. Tapi sekarang, cinta pada kedua orang tuanya lebih besar. Lalu aku bisa apa?

Dengan berat kakiku melangkah memasuki ruang kerja. Ada sebuah kotak besar di sana, perlahan kubuka. Ternyata seluruh benda yang pernah kuberikan pada Naina. Aku terpaku! Kenapa semua jadi berantakan seperti ini? Aku tidak ingin hubungan kami berakhir. Perlahan kuhubungi seorang *security*.

“Siapa tadi yang mengantarkan kotak yang ada di ruangan saya?”

“Dari Gojek pak.”

“Ok, terima kasih.”

Kembali kuhempaskan tubuh ke atas sofa.

Kepalaku berdenyut akibat beberapa malam tidak tidur. Dulu aku berpikir, alangkah bodoh orang yang ingin bunuh diri hanya karena gagal dalam cinta. Tapi sekarang aku paham bagaimana rasanya menjadi orang setengah gila. Seluruh pekerjaanku terbengkalai. Nomorku diblokir Naina. Apa sebenarnya yang terjadi? Benarkah semudah itu ia melupakanku? Beberapa hari ini aku selalu menunggu di depan rumahnya. Namun ia tak berada di sana. Di kantornya juga tidak ada. Lalu harus mencari ke mana? Kepalaku sakit dan sudah kehabisan semangat untuk menjalani hidup. Setiap sudut dari kantor ini mengingatkanku pada Naina. Ia yang mendesain ruangan, menentukan warna cat. Membeli tanaman hias dan banyak hal lain. Kami tinggal selangkah dan gagal!



Kembali kupacu mobil dengan kecepatan tinggi meski hujan sangat deras. Tidak tahu mau ke mana meski sudah dua minggu berlalu. Jalanan sangat sepi mungkin karena sudah lewat tengah malam. Aku ke luar karena tidak tahu harus melakukan apa. Tidak bisa tidur, pekerjaanku hanya mengkhayal. Berharap Naina menghubungi lalu mendengarnya menyatakan penyesalan. Aku akan menerima, seperti apapun keadaannya.

Dari jauh kulihat sebuah mobil berwarna

hitam berhenti. Saat melewati, terlihat seorang perempuan tengah berjongkok sendirian tanpa payung. Sepertinya ia sedang sendirian dan putus asa. Tidak semua orang bersedia berhenti ditengah hujan deras menunggu di luar mobil pula. Dengan kasar aku menginjak rem meski jarak sudah cukup jauh. Menatap ke belakang, aku memutuskan mundur. Siapa tahu dia butuh bantuan. Hingga kemudian berhenti tepat di depan mobilnya. Aku turun lalu mendekat, tidak peduli pada hujan yang juga membasahi tubuh. Ia sudah basah kuyup. Aku tahu dia menangis.

“Mobil kamu kenapa?”

“Mogok.”

“Bensinnya ada”

“*Full.*”

“Coba kuperiksa.”

Kubuka kap mobil lalu mencoba memeriksa dengan menggunakan senter yang berasal dari ponsel.

“Akinya sudah berapa lama tidak diganti?” tanyaku.

“Tidak tahu. Selama ini bukan aku yang mengantar ke bengkel.” Terdengar nada putus asa yang besar di sana.

Aku kembali ke mobil, di dalam masih ada aki cadangan. Sebenarnya bukan milikku tapi untuk

mobil Naina yang tipenya sama dengan mobil gadis itu. Sekalian kubawa beberapa peralatan yang dibutuhkan. Kuganti akinya di bawah tatapan cemas si pemilik mobil. Tak lama selesai.

“Coba kamu nyalakan mesinnya.”

Gadis yang tak kuketahui namanya itu memasukimobilnya, mesin menyala. Tak kutunggu dia turun, tugasku sudah selesai. Segera aku beranjak kembali ke mobil dan meninggalkannya. Sudah terlalu lelah untuk sekadar bertanya siapa namanya atau mendengarkan ucapan terima kasih. Karena sebaik apapun perbuatanku, akan terhapus dalam sekejap.



Akhirnya aku memilih liburan ke Bali. Sebuah tempat yang memang sering menjadi tujuan orang patah hati, selain *honeymoon* tentunya. Aku memiliki sebuah vila di sana. Pada hari biasa aku menyewakan. Sayangnya baru malam ini aku menyadari kalau vila itu juga memiliki kenangan tentang Naina. Dialah yang memilih *furniture* di sana. Otakku terasa buntu sekarang. Ke mana aku harus pergi agar bayangannya tidak mengikuti?

Atau selama ini aku sudah terlalu nyaman dengan keberadaannya? Tugasku hanya mencari uang, dialah yang mengelola keuangan pribadiku. Bahkan hingga saat ini, dia masih menggunakan

kartu kreditku. Gilanya lagi aku masih mentransfer sejumlah uang ke rekening pribadinya. Aku sudah benar-benar tidak waras. Semua kulakukan agar Naina tetap mengingat bahwa aku masih ada untuk mencintainya. Berharap bahwa kelak ia akan meminta kembali.

Pusing memikirkan tingkahku yang berada di luar logika. Kuputuskan menginap di salah satu hotel terbaik di sini. Memesan satu kamar dengan tarif dua puluh juta permalam. Sayang, tempat ini kembali mengingatkanku pada Naina. Bahwa kami pernah berencana menghabiskan malam pertama di sini.

Aku benar-benar seperti orang gila sekarang. Tanpa mandi dan mengganti pakaian langsung turun ke bar. Suasana di sana sangat ramai. Sepertinya baru ada pesta pernikahan. Mungkin mereka mengadakan *afterparty*. Kutatap sekeliling sambil meneguk minuman. Tubuhku sebenarnya aman terhadap pengaruh alkohol. Karena sudah mulai minum saat masih sangat muda. Setelah menghabiskan beberapa sloki, aku bertanya pada seorang bar tender yang kelihatannya cukup paham akan kebutuhanku.

“Bli, bisa carikan saya teman malam ini?” bisikku pelan saat ia kembali mengisi gelas.

“Mau lokal atau luar?”

“Lokal saja.”

“Sebentar.”

Ia kemudian menuju area belakang bar. Tak lama menyerahkan ponselnya. Sembarangan aku memilih salah satu. Seingatku berwajah manis. Tapi entahlah, foto bisa saja menipu.

“Saya tunggu di kamar.” ujarku sambil menyebut nomor kamar dan memberikan tipnya.

“Sekitar tiga puluh menit, bos.” ucapnya sebelum aku pergi.

Selesai membayar aku melangkah ke luar hotel. Namun sebelumnya mataku tertumbuk pada seorang perempuan yang baru saja masuk ke dalam. Sepertinya pernah mengenalnya. Tapi siapa dan di mana? Kembali aku menggeleng. Di saat seperti ini halusinasi bisa saja bekerja dengan maksimal. Kumasuki kamar lalu langsung mandi. Setidaknya perempuan itu akan menemukanku dalam keadaan yang layak. Meski ini pertama kali melepaskan hasrat dengan perempuan yang bukan Naina.



Bab 2

KUTATAP WAJAH Anton yang sejak tadi gelisah. Tidak biasanya ia seperti ini. Apalagi jika kami punya waktu untuk bertemu. Dia baru saja menyelesaikan S2-nya di Aussie. Dan ini pertama kali kami bertemu sejak kepulangannya dua hari yang lalu. Pada awalnya aku mengira akan mendapat tatapan rindu. Tapi tampaknya salah. Entahlah, sepertinya dia tidak menginginkanku.

“Maaf, Jinnga. Aku tidak bisa meneruskan hubungan ini.”

Akhirnya kalimat itu terdengar dan sukses membuatku mematung. Kutatap matanya yang tampak serius. Ini bukan becanda, kan? Bukan bulan April, kan?

“Maksud kamu?”

“Aku ingin kita putus.”

“Bagaimana bisa? Kamu nggak pernah

ngomong apa-apa sebelumnya. Bahkan waktu kamu berangkat dan aku meminta kita *break*, kamu menolak. Berkali-kali aku tanya apakah kamu memiliki seseorang yang disukai di sana. Jawaban kamu, nggak ada. Lalu kenapa tiba-tiba bisa begini?" aku panik.

"Aku berpikir untuk fokus pada karier dulu. Setidaknya aku akan bekerja serius sampai dua tahun lagi sambil membantu orang tua. Dan kamu pasti sudah lelah menunggu. Aku terlalu lama menggantung hubungan kita."

Aku terdiam, kenapa tiba-tiba seperti ini? Kemana janji-janjinya dulu?

"Ton, kita sudah pacaran empat tahun. Keluargaku juga tahu siapa kamu. Aku akan menunggu kalau kamu mau berkarier dulu. Apa kantor kamu yang baru melarang untuk menikah?"

Anton menggeleng cepat. "Aku hanya tidak ingin memintamu menunggu lagi. Kamu perempuan, dan sudah berusia dua puluh tujuh. Maaf, aku tidak bisa melanjutkan hubungan kita. Biarkan aku fokus pada satu hal. Mungkin di luar sana ada banyak laki-laki yang menginginkan kamu."

"Lalu selama ini kamu kira yang kulakukan apa?" teriakku penuh emosi. Beruntung kami berada di dalam mobil.

"Ngomong kalau kamu suka sama perempuan

lain. Aku akan mundur. Tapi bukan begini caranya.” Aku mulai menangis. Aku benci pada tubuhku yang tidak sejalan dengan pikiran. Sebenarnya ingin terlihat tegar di depannya. Air mataku sangat memalukan.

Hanya ada gelengan kepala, dia kemudian menatap ke arah lain.

“Atau kamu merasa kita tidak sepadan? Dengan aku yang hanya guru TK dan mengajar piano?”

Wajahnya terkejut namun kini aku mulai mengerti alasannya. Seketika rasa marahku bangkit. Aku yang sejak awal menemaninya meniti karier dari bawah. Lalu sekarang setelah berada digerbang kesuksesan, ia meninggalkan aku. Seketika aku turun dari mobil. Aku muak pada Anton dan tidak ingin mengemis. Ia mencampakkanku setelah sukses. Rasanya sakit sekali, segera aku menyetop taksi yang lewat.



“Kamu bilang kemarin Anton sudah kembali dari Aussie. Kok nggak diajak mampir?” tanya mama keesokan paginya. Aku memang cerita kalau Anton sudah pulang. Benar-benar bingung harus menjawab apa.

“Kalian kenapa? Baik-baik saja, kan?”

Aku menggeleng lemah. Mama meletakkan

cangkirnya.

“Maksud kamu?”

“Kami putus. Anton ingin fokus pada kariernya dulu.”

Mama menatap tak percaya. “Kamu yakin tidak ada perempuan lain?”

“Nggak tahu juga, semua terlalu tiba-tiba.”

“Kamu nggak pernah bilang sama mama.”

“Nggak tahu ma, buat dia empat tahun ini tidak ada artinya. Aku juga kaget. Tapi mau bagaimana lagi?”

“Kamu mau mama menemuinya?”

“Jangan—jangan, nggak perlu. Semua sudah selesai, pasti akan memalukan kalau mama sampai ikut campur.”

“Eh, mama kenal dia dan keluarganya, lho. Nggak baik mempermainkan anak orang. Dia nggak takut hukum karma? Dia juga punya saudara perempuan.”

Aku kembali menggeleng, pasti terlihat putus asa. “Sudahlah ma, mungkin dia menganggap kalau aku tidak layak untuknya.”

“Tapi dia mempermainkan kamu. Saat kalian pertama pacaran dia masih nol. Bahkan beberapa kali kamu bantu keuangannya. Memang dasar laki-laki tidak tahu diri.”

Omelan mama semakin panjang. Aku benar-

benar tidak ingin mendengar, hanya membuat rasa sakit bertambah dalam. Tapi disisi lain aku tahu kalau mama pasti emosi. Anton bukan orang baru bagi keluarga kami. Bahkan sudah kukenal sejak SMU. Kami sama-sama aktif di sebuah organisasi gereja.

“Mama boleh tanya sesuatu?” mama menatapku khawatir.

“Mau nanya, apa?”

“Kamu masih perawan, kan?”

“Mama!” teriakku. Benar-benar tidak menyangka pertanyaan itu akhirnya datang.

“Mama serius. Kalau kamu sudah dirusak biar mama ngomong sama keluarganya.”

“Enggak ma, aku masih perawan.”

“Jangan menutupi sesuatu dari mama.”

Aku melotot, tentu saja aku masih perawan. Karena Anton tidak pernah menyentuhku. Dengan kesal aku berangkat untuk mengajar. Semoga di sana semua baik-baik saja setelah bertemu dengan muridku yang lucu dan menggemaskan.



Banyak yang membuatku tidak mengerti. Dan hal yang paling menyakitkan ternyata adalah patah hati. Membayangkannya pun tidak pernah. Selama ini semua baik-baik saja. Apalagi karena

tidak tahu apa salahku. Sebenarnya jam mengajar piano sudah selesai sejak pukul tujuh malam tadi. Tapi entah kenapa aku malah memilih tetap mengendarai mobil. Tanpa sadar sudah menuju arah luar kota. Pandanganku masih kabur karena air mata. Sesuatu yang selalu kutahan jika berada di rumah.

Hujan di luar semakin deras, dan tiba-tiba mobilku mogok. Aku langsung panik. Beruntung tadi menyetir pada sisi kiri jalan sehingga tidak mengganggu kendaraan lain. Kembali kucoba menyalakan mesin. Tidak berhasil. Ya Tuhan, ada apa lagi? Apa belum cukup rasa sakitku hari ini? Dengan takut aku ke luar dari mobil lalu membuka kap depan tanpa peduli dengan hujan. Baru sadar aku tidak pernah tahu apapun tentang mesin. Aku menangis sambil berjongkok. Bagaimana ini bisa terjadi? Sudah jam berapa sekarang? Apakah ada yang bersedia menolong atau aku akan jatuh ke tangan orang jahat yang mengetahui mobilku rusak? Membayangkan berita tentang perempuan yang dibunuh lalu dibuang ke pinggir jalan tol membuatku bergidik.

Beberapa kendaraan melintas. Tapi tak ada yang berhenti. Tubuhku semakin basah. Mau bagaimana ini? Mau telepon papa, kedua orang tuaku sedang di Bandung. Salah seorang sepupuku akan menikah. Jadi harus minta pertolongan

siapa lagi? Selama ini pergaulanku hanya berada dilingkaran kanak-kanak. Baru sadar betapa kurang gaulnya aku.

Hingga kemudian tiba-tiba sebuah kendaraan melaju dengan kencang. Namun tak lama mundur hingga berhenti tepat di depan mobilku. Seseorang dengan wajah sangar turun. Jantungku segera berdetak kencang. Tubuhnya tinggi besar dengan rambutnya berantakan. *Sideburn* dan kumisnya tebal. Apa dia akan memperkosaku? Pikiran buruk kembali datang.

“Mobil kamu kenapa?” suaranya hampir berteriak melawan derasnya hujan.

“Mogok.”

Pertanyaannya tidak banyak. Pria itu membuka kap mobil lalu kembali ke mobilnya. Mengambil aki baru, memasang dengan cepat. Hingga tak lama kemudian memintaku menyalakan mesin. Aku baru mau turun untuk mengucapkan terima kasih sayang, ia sudah pergi. Mobilnya melaju kencang. Jelas saja, aku tahu bahwa jenis kendaraan itu memang sering digunakan dengan kecepatan tinggi. Orang aneh, akhirnya aku memillih pulang.



“Ayolah, Jingga. Kamu selama ini nggak pernah ke *club*, kan?” Dwi masih berusaha membujukku. Kami baru saja selesai menghadiri pesta pernikahan seorang sepupu malam ini.

“Aku memang sedang patah hati. Tapi tidak ingin pergi ke sana hanya karena ingin menenangkan diri. Kamu saja dengan yang lain.”

“Jarang-jarang lho, kita semua bisa berkumpul. Kalau bukan karena pernikahan Yohanes belum tentu bisa ketemu setahun dua kali seperti sekarang. Ini Bali lho, Jingga, bukan Jakarta.”

“Aku capek, Dwi. Sejak kemarin belum istirahat panjang. Tadi seharian sibuk jadi *bridesmaid*. Lagian nggak enak sama papa dan mama.”

“Sekali-sekali Om Hans dan Tante Cory nggak akan marah karena ada kita semua.”

Aku kembali menggeleng lalu mencoba menyisir rambut yang sejak tadi disemprot *hairspray*. Dwi berlalu aku tidak peduli. Entah itu bar atau kelab keduanya bukan tempat yang kusukai. Hingga akhirnya sepupuku Nikita menghubungi dan memintaku bergabung. Mau tidak mau akhirnya aku beranjak.

Memasuki bar, suasana masih sangat ramai. Dikejauhan sekelompok orang melambaikan tangan. Aku segera menuju ke sana. Para sepupu sedang bercengkerama dengan gelas minuman di atas meja.

“Ini punya lo yang nggak pakai alkohol.” Teriak Dwi diantara musik keras yang memekakkan telinga. Aku mengangguk karena tidak tahu harus melakukan apa. Cukup lama barulah kuraih minuman jernih berwarna kecoklatan di depanku. Saat kuminum rasanya aneh. Tenggorokanku terasa panas.

“Eh, itu minuman Gue!” teriak Nikita.

Sayangnya aku sudah meneguk habis. Karena memang minumannya sangat sedikit. Tapi entahlah, sepertinya tidak ada yang terlalu peduli. Hingga kemudian kurasakan ruangan mulai berputar. Aku segera pamit.

Kepalaku pusing namun masih bisa berjalan. Rasanya tubuhku lemah hingga akhirnya memilih bersandar sebentar pada pilar tinggi. Aku sedikit bingung, tadi kamarku harus ke kanan atau ke kiri? Setelah berpikir sejenak, aku memutuskan untuk melangkah ke kanan. Tapi entah kenapa, kurasa deretan kamar di depanku sepertinya lebih besar? Nomor berapa tadi kamarku? 246? 426? 642? Kepalaku semakin pusing. Hingga akhirnya aku merasa menemukan kamarku.

Kurogoh kantong untuk mencari *key card*. Tidak ada! aku mulai panik, beruntung tak lama pintu terbuka. Tapi kenapa yang ada di hadapanku seorang pria? Kukerjapkan mata sepertinya tidak kukenal. Tiba-tiba rasa mual menyerang. Pria itu

segera menangkap tubuhku sambil membawa masuk.

“Kamu habis minum?”

“Ya. cuma sedikit ” jawabku sambil berbaring di sofa. Rasanya berat sekali untuk membuka mata.

Pria itu menyentuh pipiku yang segera kutepis.

“Kamu jangan kurang ajar!”

“Kurang ajar bagaimana?”

“Ngapain kamu pegang-pegang aku?”

“Kamu baru di sini?”

“Ya, baru dua hari lalu dari Jakarta.”

“Jadi kamu bukan tinggal di sini?”

Aku menggeleng. Malas menjawab pertanyaannya. Karena mual kembali datang.

“Kamar mandi kamu di mana?” teriakku

Ia menunjukkan sebuah sudut. Setengah berlari aku ke sana. mengeluarkan seluruh isi perut. Apa yang sudah kuminum tadi? Rasa mual membuatku semakin lemah. Pria itu menunggu di pintu kamar mandi.

“Sudah selesai?” tanyanya. Aku mengangguk sambil memejamkan mata. Ia membimbing tanganku lalu membaringkan di atas tempat tidur. Aku sudah terlalu lelah untuk membuka mata. Meski masih kurasakan pria itu menyentuh dada dan meraba perutku. Ada sensasi berbeda yang membuatku menuruti keinginannya.



Bab 3

KUTATAP PEREMPUAN yang tidur di sebelahku. Ini pertama kali bercinta dengan perempuan mabuk. Aku tertawa kecil, terasa aneh sebenarnya karena tidak mendapat perlawanan yang berarti. Sama sekali tidak menyenangkan kecuali sekadar melepas hasrat yang sudah ada diujung kepala. Aku berpikir, bahwa ia adalah *newbie*. Dan minum karena merasa kurang nyaman. Ketika menyadari bahwa ia masih perawan sempat bertanya dalam hati, apa bayarannya tidak terlalu murah? Kenapa ia tidak meminta harga lebih tinggi?

Sebuah pengalaman bercinta pertama kali bersama perempuan lain. Ini bukan sesuatu yang menyenangkan. Isi kepalaku masih penuh dengan Naina. Awalnya masih berharap bisa kembali, hingga sekarang mulai muncul marah serta keinginan untuk membalas perbuatannya.

Setelah apa yang saling kami beri bagi kehidupan masing-masing. Rasa itu membuatku tidak bisa berhenti berpikir.

Pintu kamar diketuk, dengan malas kuraih *bathrobe*. Seorang perempuan cantik bergaun merah menatapku penuh penyesalan.

“Saya, Anjani. Maaf terlambat. Tadi taksinya mogok dua kali.”

“Maksudnya?”

“Ini kamar 246, kan? Tadi saya dihubungi untuk menemani mas malam ini.”

Aku bingung. “Maaf, mungkin anda salah kamar. Tamu saya sudah datang sejak tadi.”

Perempuan di depanku juga kini tampak bingung, segera menghubungi seseorang.

“Mas, saya tadi dihubungi oleh teman yang menjadi *bar tender* di sini.”

Aku terkesiap! Jadi siapa perempuan yang barusan kutiduri— Belum habis rasa bingungku, dari kejauhan terlihat dua orang menuju kamar bersama dua orang *security* hotel. *Rey, masalah besar sudah menunggumu!*

Seorang *security* segera mendekat.

“Maaf, pak. Kami sedang mencari putri bapak ini. Berdasarkan pemantauan melalui CCTV, tadi dia masuk ke kamar anda.”

Kupijat kening untuk mengurangi rasa gugup.

Aku kini berada dalam masalah besar! Tapi aku tidak mungkin mengelak karena sudah merusak anak gadis orang.

“Maaf, apa kita bisa bicara di dalam?” tanyaku pada kedua orang tua yang sejak tadi menunjukkan wajah cemas.

“Sebaiknya dibicarakan baik-baik dulu, Pak.” jawab salah seorang *security*.

Kami masuk ke dalam ruanganku. Beruntung ada ruang tamu tersendiri sehingga mereka tak perlu melihat putrinya dalam keadaan tak pantas. Sekilas kutatap kedua orang tua yang ada di depanku. Aku mengerti kegelisahan mereka.

“Di mana Jingga?” tanya perempuan yang kuperkirakan adalah istrinya.

“Di kamar.”

“Kamu belum *ngapa-ngapain* anak saya, kan?”

Aku hanya menatap ke arah lain. Hingga kemudian mengembuskan nafas kasar. Tidak bisa menjawab apapun. Karena memang ini salahku.

“Kamu—”

Kini aku hanya menunduk.

“Saya minta maaf.” jawabku sambil mencoba menatap wajah ayahnya. Kutemukan luka besar menganga pada bola mata tua itu. Kupejamkan mata, karena tidak tega melihat. Dia tidak berkata apa-apa, tapi tatapan itu kini membuatku merasa

menjadi laki-laki paling brengsek sedunia. Entah dari mana datangnya pikiran tak masuk akal dalam kepalaku.

'Dia tidak tahu siapa kamu Rey. Ini kesempatan untuk membalas rasa sakitmu pada Naina. Kamu bisa menunjukkan padanya bahwa hidupmu tidak akan lagi sehancur dua bulan sejak perpisahan kalian. Kelihatannya mereka orang baik-baik dan polos. Ayolah, ini kesempatan besar untuk memulai semuanya. Tanpa perlu menunjukkan siapa kamu sebenarnya. Bahkan gadis itu masih perawan, sebagai tanda ia sangat menjaga dirinya. Tunggu apa lagi? Mereka tidak mengenalmu dan juga latar belakangmu.'

'Bagaimana kalau mereka bukan orang baik-baik?'

'Kalian tinggal berpisah saja. Paksa dia menandatangani perjanjian pra nikah agar tidak bisa menuntut apapun.'

Namun ada sisi lain yang berkata.

'Jangan lakukan kesalahan untuk kedua kali. Mereka pasti berasal dari keluarga baik-baik. Kamu sudah merusak martabat putrinya. Lakukan apa yang seharusnya menjadi tanggung jawab sebagai seorang laki-laki. Siapa tahu ini benar-benar menjadi jalan untukmu bahagia.'

Kedua kalimat itu terngiang di kepalaku. Apakah aku akan melepaskan kesempatan ini?

Entah apa sebabnya aku akhirnya berkata.

“Saya minta maaf sudah salah mengenali putri bapak. Saya memang brengsek, tapi akan bertanggung jawab atas apa yang sudah saya lakukan. Jujur saya memang sedang menunggu seseorang. Dia datang dalam keadaan mabuk sehingga saya tidak bisa bertanya.”

Kedua orang tua di depanku menatap tak percaya. Namun sebisa mungkin aku menunjukkan penyesalan yang sebenarnya memang terselip dalam hatiku.

“Kalian tidak saling mengenal.”

“Bapak benar, tapi saya berjanji akan benar-benar bertanggung jawab.”

“Kamu punya istri?”

“Tidak, saya lajang. Bapak boleh cek kartu keluarga saya nanti.” jawabku cepat.

“Bagaimana ma?” tanyanya sambil menoleh perempuan di sebelahnya yang sejak tadi hanya menangis. Aku kasihan melihat mereka. Pasti beban itu berat sekali.

“Mama juga nggak tahu pa.”

“Jingga di mana?”

“Ada di dalam, tapi maaf kondisinya sedang tidak layak.”

“Biarkan kami bicara dengannya dulu.”

Aku hanya mengangguk. “Saya permisi mau

ke luar sebentar. Saya tidak akan pergi jauh. Bapak dan ibu bisa menunggu sampai dia bangun. Sepertinya dia tidak pernah minum sebelumnya. Saya akan kembali secepatnya.”

Aku bergegas memasuki kamar dan membiarkan pintu terbuka. Lalu ke kamar mandi untuk berganti pakaian. Aku butuh sendirian sejenak untuk meyakini apa yang sudah kuucapkan tadi. Kuraih dompet sebelum pergi. Setidaknya aku juga harus waspada terhadap orang-orang yang berniat buruk. Meski saat melihat kedua orang tua itu rasanya kecil kemungkinan kalau mereka berniat menipu atau memeras.

Akhirnya aku menuju pinggir tebing menatap laut lepas di depan sana. Kembali mencerna tentang yang kukatakan tadi. Kupastikan aku jujur tentang itu. Aku jatuh cinta pada kedua orang tuanya. Pada tatapan lembut yang tidak menghakimi. Sesuatu yang tak pernah kumiliki. Aku ingin hidup tenang, setelah berulang kali ditolak oleh orang-orang yang tidak menghendaki kehadiranku. Mungkin aku salah karena sudah berbohong. Tapi ini adalah satu-satunya kesempatan untuk membalaskan dendam di masa lalu.



Kilirik jam dinding. Sudah pukul delapan pagi. Dan kini aku duduk di hadapan papa dan mama dengan wajah tertunduk. Menyesal sekali telah mencoreng wajah mereka di depan keluarga besar. Betapa memalukannya perbuatanku semalam. Bagaimana mereka menghadapi para tante dan omku setelah ini? Aku yang selama ini selalu menjadi kebanggaan mereka. Di luar sana keluarga besar kami pasti sudah menunggu. Bagaimana cara orang tuaku bisa berdiri dengan kepala tegak? Ribuan maaf tak akan pernah berarti setelah kejadian ini. Bagaimana kalau orang tua muridku tahu?

Di sampingku kini duduk laki-laki yang baru kutahu namanya, Reynaldi. Pria yang meniduriku semalam.

“Saya tetap pada kalimat saya semalam, Pak. Saya akan bertanggung jawab.”

“Bertanggung menurut kamu seperti apa?” tanya papa pada laki-laki itu.

“Saya bersedia menikahnya.”

Wajah kedua orang tuaku menegang.

“Kalian belum saling mengenal. Tidak mudah menjalani pernikahan.”

“Tapi seperti yang bapak bilang tadi. Setelah ini Jinnga tidak akan berharga dimata orang lain. Saya tidak ingin itu terjadi. Kami sama-

sama tidak tahu apakah perbuatan semalam akan membuatnya—maaf—hamil.”

Aku menelan saliva. Papa menatap curiga pada Rey. “Bagaimana dengan orang tuamu. Belum tentu mereka setuju.”

“Bapak tidak perlu khawatir. Kedua orang tua saya sudah meninggal.”

“Bicaralah dengan Jingga apa yang dia inginkan.”

Papa menatapku lembut. “Berpikirlah sebelum mengambil keputusan. Papa kecewa dengan apa yang terjadi semalam. Tapi tolong jangan habiskan hidupmu untuk menyesali keputusan yang akan kamu ambil hari ini.”

Aku mengangguk. Kami kemudian pamit pada Rey untuk kembali ke kamar. Sebelum jauh pria itu memanggilkku. Ia membuka dompet sambil mengeluarkan sebuah kartu nama.

“Ini nomor ponsel dan alamat kantorku. Hubungi aku secepatnya. Kita harus bicara berdua. Aku harus *check out* setelah ini.”

Aku hanya mengangguk dan tertunduk sepanjang jalan. Seolah semua orang yang kutemui menuduh, betapa malunya aku. Ketika tiba di kamar, Dwi segera memeluk.

“*Sorry*, kalau bukan karena gue, lo nggak akan begini. Seharusnya tadi malam gue antar lo ke

kamar.” Suaranya terdengar sangat menyesal. Tapi aku jauh lebih menyesal lagi karena sudah memutuskan mengikuti mereka.

Aku hanya menggeleng lemah dan masuk ke kamar mandi. Masih bingung dengan keadaan yang kualami. Menangis adalah jalan satu-satunya untuk melepaskan sesak. Tapi tidak ada lagi yang bisa kulakukan. Sesuatu yang sangat kujaga harus hancur tadi malam karena kebodohanku. Bukankah sebenarnya bisa meminta tolong pada salah seorang sepupuku untuk mengantar ke kamar? Kenapa harus pulang sendiri? Sementara aku sama sekali tidak bisa mengingat apapun.

Ke luar dari kamar mandi kulihat beberapa sepupu sudah berada di kamar. Wajah mereka menunjukkan hal yang sama, penuh penyesalan. Tapi nasi sudah menjadi bubur. Pintu diketuk, Tante Sarah, Adik papa berdiri di pintu kamar.

“Jingga, kita ke kamar tante, ayo. Ada yang mau kami bicarakan.”

Aku menurut. Setelah ini aku harus menghadapi sidang keluarga. Ditengah kebahagiaan sepupuku Yohanes yang baru kemarin meresmikan pernikahannya. Dan aku merasa telah melemparkan lumpur dihadapan seluruh keluarga besar. Mereka mengundang kemari dengan niat baik. Tapi apa balasanku?



“Kita tidak tahu siapa laki-laki itu. Yang pasti dia menginap di salah satu kamar termahal di sini. Dan jelas bukan laki-laki baik-baik karena dia sebenarnya tengah menunggu perempuan lain untuk menghabiskan malamnya. Lalu apakah kita akan membiarkan Jingga dinikahi laki-laki seperti itu?”

“Sarah, Kita belum tahu apakah dia mau menikahi Jingga. Kita belum bertanya tentang tanggung jawab yang dia janjikan. Sejauh mana, apakah menikahi? Atau dia mau hanya sekadar dalam bentuk uang?” Suara Om Albert terdengar tenang.

“Kalau begitu, lebih baik kita panggil dia kemari. Jangan sampai kabur duluan. Setidaknya kita tahu siapa dia. Aku akan menyuruh Dwi untuk ke kamarnya.” Tante Laura berbicara dengan marah.

“Dia akan *check out* katanya tadi. Biar Jingga hubungi dia, Tan.”

Semuanya mengangguk. Aku segera meraih ponsel dan kartu nama pria itu. Benaya Reynaldi. Tidak ada jabatan tertulis di sana. hanya sebuah nama perusahaan percetakan yang memang kuketahui. Karena beberapa sepupu sering membuat undangan dan souvenir di tempat itu.

Pada dering ketiga panggilanmu diterima.

“Halo.” Suara dari sana terdengar tegas. Sedikit berbeda dengan saat kami bersama tadi.

“Aku. Jingga, bisakah kamu bertemu dengan keluargaku sebelum pulang?”

“Sebenarnya aku sedang ingin mengembalikan kunci. Sebutkan nomor kamarnya aku akan ke sana.” Suaranya terdengar dingin. Membuatku sedikit takut. Segera kusebutkan lalu memutuskan panggilan.



Bab 4

KUTATAP KELUARGA Jingga yang duduk di seberang kursi. Entah kenapa suasana seperti ini membuatku merasa benar-benar berada ditengah keluarga sesungguhnya. Wajah, suara dan ucapan mereka yang tetap santun meski kecewa. Apakah ini adalah gambaran keluargaku di masa datang? Suasana yang begitu kurindukan sejak masa kanak-kanak. Mungkin otakku sudah bergeser sekarang. Menodai anak orang malah merasa beruntung. Tapi jujur, jika korbannya bukan Jingga, mungkin aku sudah memilih penyelesaian lain.

“Kami menyesal dengan kejadian tadi malam sehingga membuat kamu terlibat.”

Aku tertunduk dengan wajah pura-pura menyesal. Seharusnya mereka bukan menyesali keterlibatanku. Aku pura-pura tertunduk. Akting

seperti ini dibutuhkan untuk menarik simpati setiap orang. Aku sudah pernah melakukan selama ratusan kali saat berada di panti dulu.

“Saya yang salah, karena tidak bertanya terlebih dahulu.”

“Lalu, bagaimana?”

“Saya akan bertanggung jawab dengan menikahinya.”

‘Karena aku sudah jatuh cinta pada kalian. Tidak masalah kalau kelak kalian tahu tentang kebenaran yang ada.’

“Menikahi Jingga? Tapi kalian belum saling mengenal. Kamu yakin?” tanya salah seorang pria.

“Saya yakin. Saya harus menebus rasa bersalah. Om dan tante jangan takut, saya masih sendiri, saya bisa membuktikan itu. Saya percaya Jingga gadis yang baik.”

‘Karena Naina tidak mungkin kutunggu. Setidaknya kalian menerimaku tanpa bertanya terlalu jauh tentang latar belakangku.’

“Kalian bicaralah berdua dulu. Kami berharap akan berakhir baik. Ikatan pernikahan itu suci bukan untuk dipermainkan. Jangan sampai salah satu dari kalian menyesal. Tapi ingat juga, jangan membuat keputusan terlalu lama. Maaf, kami takut kalau Jingga hamil.”

Teringat aku tidak menggunakan pengaman

semalam. Seandainya pun dia hamil, pasti tidak masalah. Karena yakin akulah ayah bayi yang dikandungnya. Entahlah, sisi kelam itu muncul kembali. Aku memang bukan orang baik. Tapi tidak main-main dengan niatku.



“Kamu boleh bertanya apapun tentangku.” ucapku sambil menatap wajah kekanakan di seberang meja. Baru kali ini kami bertemu setelah pulang dari Bali. Dia masih mengenakan seragam mengajar di salah satu sekolah elit. Terlihat dari logo di jasnya. Rambutnya diikat satu dan tampak cukup berantakan, namun tidak mengurangi kecantikannya. Mungkin suasana hatinya jauh lebih berantakan lagi.

“Pendidikan terakhir kamu apa?” ia mulai bertanya.

“Tahun lalu baru selesai S2. Kamu?” Sebuah pertanyaan aneh sebenarnya. Kenapa malah bertanya tentang pendidikan?

“S1, untuk pendidikan anak usia dini.”

“Kamu suka anak-anak?”

“Ya, sangat.”

“Aku kurang suka. Mereka terlalu berisik dan menuntut perhatian.” jawabku jujur.

Ia melotot namun tidak berkata apa-apa.

“Pekerjaan kamu?” lanjutnya.

“Akubekerjadisebuahperusahaanpercetakan.”

“Kamu?!” Ia hampir berteriak. Membuat beberapa orang di sekitar menatap kearah kami. Namun segera ia menyadari.

“Memangnya kenapa? Ada yang salah?” tanyaku sambil meminum es kopi.

“Aku *searching* harga kamar kamu waktu di Bali. Dan itu sangat mahal. Apa kamu korupsi?”

Aku tersedak. Kutatap wajahnya yang terkesan menyelidik. “Bukan, aku menempati kamar yang awalnya disewa temanku yang ingin menikah. Tapi karena ada masalah, gagal.” jawabku asal.

“Aku sepertinya pernah melihat wajah kamu sebelumnya. Tapi di mana, ya?”

Aku hanya mengangkat bahu. Setiap hari bertemu banyak orang mana mungkin mengingat satu persatu.

“Keluarga kamu sepertinya sangat bersemangat.” lanjutku.

“Bukan bersemangat. Mereka hanya memikirkan masa depanku.”

“Karena sudah tidak perawan?”

Kembali matanya melotot. Indah! Bola mata hitam dan bening itu menatap marah.

“Kamu terlalu memandang rendah tentang yang satu itu. Mereka hanya takut kalau aku

hamil. Lalu kenapa menyatakan siap bertanggung jawab? Kamu bisa pergi sebenarnya.”

“Kamu mau seperti itu? Lalu kamu akan dihujat oleh calon suami kamu kelak? Setidaknya bagi perempuan Indonesia, lebih baik jadi janda daripada nggak perawan. Apalagi sampai punya anak diluar nikah. Lagipula kamu aneh, sudah tahu tidak pernah minum. Kenapa tidak menolak saja? Kamu punya hak untuk itu.”

“Otakmu terlalu salah dalam menilai sesuatu.”

“Aku tidak suka pembicaraan ini, membuang waktu. Pekerjaanku sangat banyak.”

“Lalu, kamu mau menimpakan kesalahan padaku?”

“Kamu terbiasa menghadapi anak-anak dengan sabar. Sementara aku terbiasa menghadapi klien yang banyak maunya, tanpa tahu apa yang mereka mau sebenarnya. Hanya ada logika di sana, tentang bagaimana caranya agar urusan cepat selesai. Jelas keduanya berbeda.”

“Kamu punya pacar?”

“Tiga bulan yang lalu punya. Dia minta putus setelah empat tahun kami bersama.”

“Bersama, maksudnya?”

“Kamu sudah dewasa untuk bisa mengartikan sendiri. Aku tidak perlu menjelaskan.”

“Kamu masih mencintai dia?”

“Pertemuan kita tidak untuk membahas kehidupan pribadiku bukan?” Aku tak suka dengan pertanyaan itu.

“Kurasa pernikahan tidak cocok untuk kita. Setidaknya aku tidak perlu menghabiskan hidup untuk memahami kamu.”

‘Ada apa tentang menghabiskan hidup?’

“Kamu pikir pernikahan itu untuk satu bulan? Asal kamu tahu aku lebih memilih untuk tidak perawan seperti ini daripada hanya menikah sekian bulan. Pengalaman teman-temanku yang janda terlalu menyakitkan. Yang penting kamu tutup mulut. Jangan sampai bercerita pada siapapun karena aku masih ingin bekerja. Semoga kelak aku masih bisa bertemu dengan laki-laki yang mencintaiku apa adanya.” Lanjutnya.

“Itu hanya mimpi. Kamu tidak akan menemukan di dunia nyata. Itu hanya ada di drama korea favoritmu tentang sebuah cinta yang menerima apa adanya. Bagaimana kalau kamu hamil betulan? Aku tidak akan memberikan tawaran tentang pernikahan sebanyak dua kali.”

Kembali ia melotot.

“Aku berencana pergi ke luar negeri untuk tiga bulan. Jangan sampai kamu harus mencariku jika itu terjadi.” Lanjutku. Yang ini aku tidak bohong. Aku memang sudah berencana untuk libur panjang.

“Jangan terlalu merendahkanku.”

“Aku bertanggung jawab padamu. Karena tidak ingin mengecewakan orang tuamu.”

“Aku juga merasa seperti itu.”

“Baiklah, aku yang akan mengambil keputusan. Karena kamu bukan tipe orang yang cepat dalam berpikir. Kita akan menikah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, meski tanpa cinta. Karena cinta itu sama sekali tidak penting dalam hidup. Cukup kita menjalani bersama, jika terjadi sesuatu pun kelak. Tidak perlu merasa sakit. Aku tidak berjanji untuk mencintaimu. Tapi aku akan berusaha menjadi suami, menantu dan anggota baru keluarga kamu yang baik. Aku akan menyayangimu, keluargamu dan rumah tangga kita. Aku mungkin pria brengsek, tapi selalu menepati janji.”

Ia mengembuskan nafas kasar. Dalam hati aku tertawa. Tipe perempuan seperti ini memang begitu. Dia tidak akan mampu menolak kebaikan seseorang. Belum-belum aku sudah merasa mengenal karakternya.

“Apakah aku nanti masih boleh bekerja?”

“Tentu saja. Lagi pula aku bekerja dari pagi sampai malam. Kamu akan kesepian sendirian. Tentang pesta dan segala halnya kuserahkan pada keluargamu. Karena aku tidak punya bayangan sama sekali.”

“Keluarga kamu?”

“Mereka tidak akan datang karena memang sudah tidak ada.”

“Apa ada yang kamu sembunyikan?”

“Banyak, tapi itu bukan tentang perempuan atau pekerjaan. Seperti kubilang waktu kita di Bali. Aku bukan suami atau ayah. Aku pria lajang. Bicaralah dengan keluargamu, kapan aku bisa menemui mereka. Setelah ini aku harus menemui seseorang yang berkaitan dengan pekerjaan. Apa masih ada yang ingin kamu sampaikan?”

“Bagaimana kalau aku tidak mau menikah denganmu!”

Keras kepala!

“Aku tidak akan bertanggung jawab jika kamu hamil. Bisa saja saat ini bayiku sudah tumbuh di rahimmu. Kamu mau membesarkan sendiri? Bagiku tidak masalah kalau kamu menolak.”

Kembali matanya melotot. Aku suka.



Entah kenapa aku harus bertemu dengan laki-laki seperti Rey. Kepalaku penuh ketika harus menghadapinya. Angkuh dan terlalu percaya diri. Rasanya benar-benar marah pada diri sendiri. Menyesal dengan yang sudah terjadi, tapi mau dibilang apa? Semua salahku. Lebih baik bertemu

dengan anak-anak kecil yang sedang menangis dari pada berhadapan dengan Rey. Tinggal dipeluk dan tunggu sebentar anak kecil akan diam. Tapi dia? Seolah menggiring agar aku menuruti kemauannya. Dengan kemampuan seperti itu, aku tidak yakin dia adalah karyawan biasa.

Sepertinya Rey ingin mengatakan, kalau menikah *hayuk*, kalau enggak juga nggak apa-apa. Orang gila memang tidak bisa diharapkan. Tetapi benar katanya. Bagaimana kalau aku hamil sementara dia pergi ke luar negeri? Akan sehancur apa hidupku? Kemana muka papa dan mama kutaruh? Setelah memikirkan beberapa hari, akhirnya aku setuju. Tidak ada jalan lain.

Rencana ini kusampaikan pada Rey minggu siang saat kami bertemu di sebuah resto.

“Sudah kubilang, menikah denganku adalah keputusan terbaik untuk saat ini.”

“Ya, kamu menang. Di mana kita akan tinggal?” tanyaku.

“Di rumahku. Aku tidak suka tinggal dengan mertua. Tidak ada privasi. Berapa lama persiapan pernikahan?”

“Sekitar tiga bulan. Aku juga tidak meminta pesta besar.”

“Kamu yakin tiga bulan ke depan perutmu belum besar?”

Aku kembali melotot. “Banyak surat-surat yang harus diurus. Mungkin kamu juga harus memulai dengan meminta pengantar di kelurahan.”

“Aku akan meminta pengacara di kantor untuk mengurus.”

“Kamu yakin mereka mau mengurus pernikahan pegawai biasa?”

“Kenapa tidak? Di kantor kami semua sudah seperti keluarga. Kalau hanya soal itu perkara mudah.”

“Datanglah ke rumah untuk berbicara pada papa dan mama.”

Senyum iblisnya mengembang. “Katakan padaku hadiah pernikahan apa yang kamu inginkan.”

Kalimatnya mengatakan seolah aku begitu matrealistis. Dia tidak kenal siapa aku. “Aku tidak yakin kalau kamu bisa memenuhinya.”

“Katakan saja.” jawabnya seolah menantang.

“Kesetiaan.”

Wajahnya memucat. Dan aku bisa sedikit senang karena kali ini menang. “Kenapa? Kamu nggak bisa kasih itu ke aku?”

“Yang namanya hadiah pastilah sebuah benda.”

“Aku tidak pernah menginginkan dan mengoleksi apapun. Jadi tidak tahu mau menjawab apa.”

“Berapa penghasilanmu perbulan?”
pertanyaannya sukses membuatku tersedak.

“7 jutaan, kenapa?”

“Nanya aja, sambil mikir, apa gaji kita berdua cukup untuk biaya hidup sebulan.”

“Kamu mau bilang gaji kamu lima juta per bulan? Lalu fortuner kamu itu berapa biaya perbulannya?” tanyaku tak mau kalah.

“Itu milik kantor.” jawabnya marah.

Aku tertawa sekarang. “Kalau aku anak TK mungkin mudah kamu bohongi. Tapi sayang, aku seorang guru. Matamu sudah menunjukkan kebohonganmu. Aku tidak pernah berpikir tentang uang yang banyak. Apalagi benda mewah yang tidak terjangkau oleh penghasilanku. Kamu sudah salah menilai jadi berhati-hatilah kedepannya.”

Kutinggalkan dia yang menatap tak percaya.



Bab 5

REY AKHIRNYA kembali bertemu dengan orang tuaku. Keluarga besar memutuskan untuk tidak menggelar pesta mewah. Lagipula aku belum terlalu lama putus dengan Anton. Mereka takut omongan orang nantinya. Aku masih tetap mengajar seperti biasa. Karena rencana pernikahan dilaksanakan pada hari sabtu dan berlokasi di Jakarta. Aku memutuskan tidak mengambil cuti. Sebenarnya karena tidak ingin menarik perhatian banyak orang. Semua tahu kalau selama ini kekasihku adalah Anton. Tapi kemudian tiba-tiba menikah dengan Reynaldi. Ini pasti akan menjadi bisik-bisik dikalangan rekan kerjaku.

Pagi ini aku bangun dengan tubuh pegal. Sebenarnya sudah membeli beberapa *testpack* sejak minggu lalu. Tapi masih enggan menggunakan

meski penasaran setengah mati. Namun rasanya pagi ini harus memberanikan diri. Aku sudah telat seminggu. Benarkah sekali *berbuat* bisa langsung jadi? Dengan malas kulangkahkan kaki ke kamar mandi. Berharap kalau pikiran burukku itu tidak terjadi. Apa kata orang kalau seorang guru hamil sebelum menikah? Bagaimana tanggapan orang tua murid dan pihak yayasan nanti?

Hamil adalah sesuatu yang tidak kuinginkan untuk saat ini. Selain pasti mendapat malu, juga tidak yakin dengan pernikahan yang akan kami jalani. Hampir sebulan mengenal Rey, aku merasa semakin sulit memahaminya. Selain datar dan pendiam, ia juga seperti banyak menyimpan misteri dibalik kemeja hitam dan putih yang selalu dipakainya setiap hari. Semoga aku masih memiliki alasan untuk mundur.

Kutatap wajah dicerminkan sambil menunggu. Betapa kuyunya wajahku sekarang. Dimana semburat yang selalu tercetak jelas di sana? Aku seolah kehilangan nyawa. Benar-benar stres karena menyesal. Hingga perlahan muncul garis dua pada kedua *testpack*. Tubuhku mengigil, kupejamkan mata. Siapkah aku? Bagaimana cara memberitahu papa dan mama? Bagaimana menghadapi orang banyak saat bayiku kelak lahir? Bagaimana dengan pekerjaanku? Pertanyaan-pertanyaan itu membuatku pusing. Hingga kemudian tidak

mengingat apapun lagi.



Aku bangun, dan akhirnya menyadari berada di rumah sakit. Mama menatap cemas.

“Jingga sudah sadar?”

Aku menangis karena merasa sudah mengecewakannya.

“Ngga, minta maaf, sudah membuat papa dan mama malu.” Aku yakin mama pasti tahu apa yang terjadi sekarang.

Mama menggeleng, ia memelukku. “Yang penting kamu sehat. Jangan mikir yang aneh-aneh. Ingat bayi kamu. Rey sedang dalam perjalanan kemari.”

“Papa di mana?”

“Sedang membeli sarapan.”

“Apa aku harus dirawat?”

“Katanya tidak perlu. Tapi papamu sudah mengabari pihak sekolah kalau kamu sakit. Mumpung ini jumat, kamu bisa istirahat sampai minggu.”

Aku mengganggu. Tak lama papa masuk diikuti sosok Rey. Kutatap dinding berwarna putih.

“Kalian harus bicara. Papa dan mama menunggu di luar.” ucap papa sambil mengecup keningku.

“Apa berita itu benar?” tanya Rey saat kami hanya berdua. Aku mengangguk.

“Kalau kamu sudah merasa lebih baik, kita akan ke dokter kandungan untuk lebih memastikan. Aku ingin kalian berdua sehat.”

Kutatap wajah dinginnya. Sepertinya ia tidak masalah dengan kehamilan. Tapi tidak juga terlihat bahagia. Entahlah sulit untuk menebak isi pikirannya. Namun kemudian ia duduk di sampingku. Matanya menatap perutku sambil tersenyum tipis.

“Boleh aku menyentuh perutmu?”

“Ya.”

Ia mengelus perutku dengan lembut, matanya berkaca seperti tengah berbicara dengan bayi kami. Cukup lama sampai kemudian mengecup perutku yang masih datar.

“Aku tidak tahu harus berkata apa. Tapi tolong jaga dia. Ini memang terlalu tiba-tiba, dan mau tidak mau kita akan menjadi orang tua. Aku berharap kalian berdua sehat.” Suaranya terdengar pelan.

Aku hanya mengangguk. Mau bagaimana lagi?



Kuantar Hingga pulang ke rumah kedua orang tuanya setelah kami mengunjungi dokter

kandungan. Kondisi kehamilannya sangat rentan. Dokter menyarankan untuk istirahat. Meski sebenarnya lebih ingin membawanya ke rumahku sendiri. Untuk pertama kali aku memasuki kamarnya. Cukup besar namun tempat tidurnya kecil. Sepertinya ia penyuka warna kuning dan biru.

“*Sorry.*” Kali ini kalimatku tulus. Jujur, aku belum siap punya bayi. Tapi tidak juga dalam posisi menolak. Masih bingung dengan yang terjadi. Aku yakin, Jinnga juga sama.

“Apakah pernikahan kita bisa dipercepat?” tanyaku.

“Nanti kutanya papa.”

“Jangan ragu menyampaikan keinginanmu padaku. Aku akan berusaha untuk memenuhi.”

“Terima kasih.”

Tak lama, papanya meminta kami makan bersama. Kulihat bagaimana interaksi mereka sebagai keluarga. Mamanya melayani kami makan. Setelah selesai aku langsung pamit pulang dengan alasan pekerjaan. Padahal aku kembali ke rumah. Hidupku kini berubah seratus delapan puluh derajat. Tanpa berganti pakaian kurebahkan tubuh di atas ranjang.

Sebentar lagi rumah ini akan memiliki penghuni baru. Lalu akan ada anak-anak yang

berkeliaran. Siakah aku menjadi ayah dan suami? Bagaimana jika Jingga mengetahui siapa aku sebenarnya? Apakah ia akan pergi? Atau bertahan karena ada anak-anak? Kuembuskan nafas kasar tak sengaja menatap foto Naina di dinding. Bergegas aku bangkit dan menurunkan. Kucari kardus lalu memasukkan seluruh barang-barang mantan kekasihku ke dalam. Termasuk pakaiannya yang masih tinggal di dalam lemari. Mencoba menghapus jejak yang ditinggalkan. Tidak ingin kalau Jingga menemukan kelak. Kuletakkan kardus tersebut di tempat sampah. Semua selesai, entah kenapa perasaanku lega.

Aku kembali memasuki rumah lalu mengambil makanan kucing. Kemudian duduk halaman hingga kucing-kucing mulai mendekat. Seperti biasa aku meletakkan makanan di tempat khusus. Mengelus kepala mereka satu persatu. Buat orang lain mungkin ini aneh, tapi bagiku menjadi salah satu cara untuk mengusir kesepian. Kucing-kucing itu tak berbeda denganku. Tidak memiliki tempat namun beruntung masih bisa bertahan hidup. Tidak ada yang memelihara. Hanya mereka teman sejati yang tidak akan peduli tentang siapa aku sebenarnya. Cukup lama aku duduk di halaman. Beberapa tetangga menatap aneh. Namun sekali lagi, aku tidak peduli pada orang lain.



Pernikahan kami dilangsungkan dengan sederhana dua bulan kemudian. Meski begitu seluruh keluarga besar Jingga datang, kecuali salah seorang adik papanya yang tinggal di Manado. Aku tidak terlalu peduli. Mereka menyambutku dengan baik terutama setelah mengatakan bahwa aku benar-benar seorang yatim piatu. Begitu mudah mengelabui mereka yang sebenarnya terlihat berpendidikan. Untuk kali ini akhirnya Jingga mengambil cuti. Karena dokter memintanya tidak terlalu banyak bergerak. Aku juga mengawasi, biarlah dikatakan posesif.

Jingga mengenakan gaun pengantin dengan model sedikit longgar dibagian perut serta sepatu datar. Sebenarnya aku khawatir karena dari hasil pemeriksaan terakhir dokter mengatakan kondisi jantung bayi kami kurang baik. Dokter sudah mewanti-wanti agar Jingga jangan terlalu lelah. Beruntung ia tipe perempuan penurut. Bahkan aku berencana untuk memintanya berhenti bekerja jika memang kandungannya bermasalah nanti. Seperti apapun masa laluku, seorang anak tetaplah penting.

Tidak banyak yang diundang. Karyawan kantor terkejut karena undangan pernikahan kuberikan dua hari sebelum hari H. Juga beberapa

rekan bisnis lainnya. Apalagi aku menikah dengan perempuan yang bukan Naina. Sehari sebelum pernikahan, Kunonaktifkan kedua kartu yang selama ini dinikmati Naina. Meski pengeluaran di sana tidak terlalu besar. Tapi tetap saja dia masih menggunakan. Ingin memberi ruang bagi diriku sendiri dan juga Jingga. Setidaknya kini aku akan menikah dan menjadi suami. Aku akan berusaha agar masa lalu tidak terulang. Kasihan anak-anak kelak. Kepahitan ini hanya untukku sendiri.

Pesta pernikahan dengan undangan hanya dua ratus orang itu berlangsung singkat. Pukul sembilan malam kami pulang ke rumahku. Dalam perjalanan Jingga hanya diam, sepertinya ia kelelahan. Padahal banyak acara yang kucoret dari daftar tadi. Termasuk berdansa. Aku khawatir dengan wajah pucat Jingga sejak pagi setelah pemberkatan. Ia juga kerap merasa perutnya kram.



Reynaldi menarik koperku masuk ke dalam rumahnya. Sebuah hunian di dalam kompleks yang cukup sepi. Meski rumah disekitarnya semua terisi dan tanpa pagar. Layaknya sebuah perumahan elit, rumah di sini lumayan luas. Entah karena memang minim furniture. Hanya ada sebuah sofa kecil lengkap dengan meja di

ruang tamu. Sementara di ruang makan, ada meja dengan empat kursi. Semuanya kotor. Asbak penuh dengan rokok. Di lantai satu ada dua kamar tidur. Taman belakang menyisakan tiga meter terlihat gersang dan kosong.

Gelas-gelas kotor memenuhi wastafel. Juga bungkus makanan instan. Bisa kutebak seperti apa seorang Reynaldi. Sepertinya di sini hanya ada kami tanpa pembantu.

“Kamar kita sebenarnya di lantai dua. Di sini kadang ada temanku bertamu hingga tengah malam, bahkan menginap. Kamu bisa saja terganggu dengan suara keras dan obrolan kami. Tapi karena kehamilan kamu, aku tidak ingin mengambil resiko.”

Kami lalu memasuki kamar. Tidak ada apa-apa kecuali sebuah lemari dan matras dengan ukuran *king size*. Kamar mandinya lumayan bersih.

“Kamu boleh membeli barang-barang yang kamu inginkan. Tapi ingat, jangan membeli yang tidak perlu. Aku tidak suka rumah yang sempit karena penuh dengan benda yang tidak penting. Kamu isi pakaian dulu di lemari. Besok aku akan meminta dua orang OB di kantor untuk membantu membersihkan selesai bekerja pagi. Kamu nggak boleh capek. Masih cuti, kan?”

“Aku cuti sampai rabu. Nggak usah, nggak enak sama atasan kamu. Nanti dikira kita

memanfaatkan.” tolakku.

“Kamu yakin masih menganggap aku seorang bawahan?”

Aku tertawa kecil. “Dari dulu juga tidak. Bawahan mana yang bisa sesuka hati meninggalkan kantor hanya karena urusan *fitting* dan *food testing* secara tiba-tiba.”

“Kamu cerdas.” jawabnya sambil tersenyum.

Aku memilih diam. Kubuka koper, terasa sulit, namun dengan sigap Rey membantu. Segera kukeluarkan handuk dan perlengkapan mandi. Namun sebelum sampai di kamar mandi, perutku kembali terasa melilit hingga kemudian aku memegang dinding.

“Kamu kenapa?” tanyanya panik.

“Perutku.”

Rey segera membimbingku kembali menuju tempat tidur lalu membantu berbaring. Kucoba mengatur nafas.

“Kamu berkeringat. Mau ganti baju dulu?”

“Ya, tolong ambulkan *home dress*-ku.”

Bergegas ia bergerak. Melupakan rasa malu kubiarkan ia membuka resleting gaunku. Beruntung bukan gaun yang sulit. Kemudian bergegas pergi ke luar sementara aku mengganti pakaian. Ia kembali dengan segelas air hangat.

“Kamu minum dulu. Bagaimana rasanya?”

“Nggak nyaman banget.” jawabku sambil berusaha bangkit. Kembali rasanya ingin ke kamar mandi. Namun saat melangkah, Rey berteriak.

“Jingga, darah!”



Bab 6

AKU TERMENUNG menatap Jingga yang masih tertidur. Bayi kami tidak bisa diselamatkan. Sebuah kado pernikahan yang buruk. Kedua mertuaku duduk di sofa, sementara aku memilih menemani di sisi ranjang. Apakah hidupku akan terus menyedihkan ini? Apakah pernikahan kami bisa bertahan tanpa bayi itu? Aku mulai takut dengan masa depan rumah tangga kami.

Sebenarnya sejak tahu bahwa bayi kami bermasalah, aku ingin agar Jingga istirahat total. Tapi tidak mungkin karena dia masih ingin bekerja. Lagipula kupikir hanya setengah hari. Ia tak lagi mengajar piano. Mungkin juga karena terlalu sibuk dan stres menjelang pernikahan. Sudahlah, tidak ada yang bisa kusalahkan. Semua datang tiba-tiba.

Kuraih jemari Jingga sambil menatap

wajahnya yang pucat. Masih terngiang janji yang kuucapkan kemarin. Tentang aku yang akan tetap setia dalam setiap keadaan. Susah, senang, sehat maupun sakit. Janji yang pada awalnya harus kuhapal mati-matian kini harus diterapkan. Hari pertama pernikahan kami diisi dengan rasa kehilangan. Apa lagi yang akan terjadi setelah ini? Aku mau marah tapi tidak bisa karena tidak tahu pada siapa. Sepasang jemari menepuk pundakku.

“Kita sarapan dulu. Sudah jam tujuh.”

‘Iya, pa. Tapi Jinnga?’

“Ada mamamu.”

Kutatap mama yang segera mengangguk. Aku bangkit, setelah mencium kening Jinnga. Papa memeluk bahu. Tinggi kami memang sama. Entah kenapa aku ingin agar pelukan dibahu ini tetap menjadi milikku, selamanya. Seperti inilah rasanya memiliki seorang ayah? Hanya sebuah sentuhan dibahu, tapi membuatku merasa tenang, damai dan tidak sendirian. Aku merindukan suasana seperti ini sepanjang hidup, sekarang mendapatkan. Aku menginginkan ini—terus—hingga nanti.

“Papa tahu ini sulit semoga kalian tidak saling menyalahkan.”

“Kalau ada yang salah itu adalah saya.”

Papa menggeleng. “Jangan menyalahkan diri

sendiri. Semoga kalian bisa melalui tahap ini. Papa akan berdoa untuk kalian. Kalau kamu butuh teman bicara, papa akan selalu ada.”

Kutatap wajah tua yang terlihat lelah. Aku hanya bisa mengangguk. Papa kembali menepuk bahu.



Rey menyuapiku makan, kini kami hanya tinggal berdua. Papa dan mama baru saja pulang. Entah bagaimana mendeskripsikan perasaanku saat ini. Ada penyesalan besar, kenapa tidak bisa menjaganya? Seharusnya aku bisa melindungi bayi yang tidak bersalah dalam rahimku. Pernikahan baru saja dimulai. Dan sejak awal, aku mencoba menerima kenyataan salah satu tujuan kami menikah adalah karena ada bayi. Tapi sekarang? Apalagi tujuanku? Kenapa harus sekarang? Kenapa tidak dari kemarin-kemarin sehingga aku bisa menolak pernikahan? Ada apa dengan hidupku? Apa yang salah? Tidak mungkin bercerai saat baru menikah satu hari. Ini akan mempermalukan papa dan mama.

“Jangan melamun.” Suara Rey menyentakku.

“Aku cuma bingung.”

“Semua sudah terjadi.”

“Apakah pernikahan kita ini penting?”

“Kenapa bertanya begitu? Kamu tidak ingat janji pernikahan yang kamu ucapkan kemarin?”

“Aku hanya merasa aneh.”

“Semua akan baik-baik saja. Yang penting kamu cepat sembuh.” jawabnya pelan.

“Kapan aku boleh pulang?”

“Belum tanya dokter. Kenapa?”

“Aku hanya mengambil cuti tiga hari. Akan selesai hari rabu.”

“Semoga nanti kamu sudah pulih. Kemarin darahnya banyak sekali aku sampai takut.”

“Di mana dia dimakamkan?”

“Papa membawanya ke rumah mereka.”

Aku mengangguk. “Ini hari Minggu, kan?”

“Ya, kenapa?”

“Kamu nggak gereja?”

“Aku Agnostik.”

Kutatap matanya. “Aku tidak tahu selama ini. Tapi KTP kamu?”

“Hanya sebuah keharusan, ini Indonesia.”

Aku mengangguk tanda mengerti. Ketika satu persatu bagian dirinya terkuak, aku semakin menyadari bahwa kami memiliki banyak perbedaan.

“Kamu cuti sampai kapan?”

“Terserahku.”

“Kenapa bisa?”

“Aku yang punya kantor.”

Kembali kutatap wajahnya yang datar. Yah, seharusnya memang aku sadar sejak awal. Apalagi mengingat souvenir pernikahan kami yang tidak murah. Saat itu aku hanya ingin sebuah mug dengan lambang cincin pernikahan dan inisial nama kami berdua. Namun saat acara, ternyata ada penambahan. Isinya seperangkat alat makan berbahan keramik dengan kualitas bagus berada di dalam kotak. Yang kutahu harga satu setnya hampir enam ratus ribu. Karena pemilik yayasan tempatku mengajar memberikan benda yang sama saat ulang tahun pernikahan mereka pada tamu undangan VIP. Sampai-sampai para sepupuku terbelalak. Mengatakan bahwa ini salah satu souvenir pernikahan terbaik yang pernah mereka terima.

“Apa aku masih boleh bekerja?”

“Aku membebaskan kamu melakukan apa yang kamu mau. Anggap ini kesepakatan pertama kita sebagai suami istri.”

“Apakah setelah ini aku boleh memakai kontrasepsi?”

“Boleh, Dokter juga mengatakan sebaiknya kamu tidak hamil selama enam bulan kedepan.”

“Kita harus bagaimana sekarang?”

Ia meletakkan piring yang sudah kosong. “Kita coba jalani.”

“Kalau kita gagal?”

“Jangan berpikir aneh.” jawabnya sambil memberikan obat minum untukku.



Kutatap gundukan kecil yang ada disudut halaman belakang rumah mertuaku. Di sana calon bayiku bersemayam tanpa kami pernah bertemu. Rasanya semua terlalu singkat. Pertemuan, pembahasan tentang pernikahan, lalu kemudian upacara pernikahan. Diakhiri dengan kehilangan. Aku belum puas berbincang dengannya. Menyampaikan bahwa aku mencintainya. Aku ayah yang buruk, sehingga ia memilih pergi.

“Kamu hanya perlu mendoakannya.” bisik papa yang masih berdiri di belakangku.

Aku mengangguk tidak mungkin membuka rahasiaku di hadapannya sekarang.

“Jingga sangat suka anak kecil. Makanya papa tidak heran kalau dia memilih menjadi guru. Setiap pulang mengajar dia selalu bercerita tentang tingkah muridnya. Sehingga kami tahu siapa saja nama mereka dan bagaimana tingkahnya hari itu.”

Aku menunduk hubungan kami baru dimulai jadi aku tidak tahu apa dan bagaimana

kesehariannya. Lagipula pembicaraan kami hampir selalu berakhir dengan perdebatan. Dia berbeda dengan Naina yang pendiam dan lembut. Tapi itu juga yang membuatku selalu merindukan suara dan pelototan matanya. Hidupku terasa lebih berwarna.

“Sabarlah menghadapinya. Dia manja sebagai anak tunggal. Dulu dia punya adik laki-laki. Tapi meninggal karena kecelakaan. Harapan kami hanya tinggal Jingga sekarang.”

Kutatap wajah tua yang terlihat sedih. Entah kenapa aku merasa bersalah. Kami kemudian melangkah menuju teras dan duduk di sana.

“Kalau mamamu ada, kita pasti sudah mendapatkan secangkir teh.”

Aku berusaha tersenyum. Apakah itu sebuah kebiasaan di keluarga mereka?

“Jingga itu fotokopi mamanya. Pembersih, rajin di dapur dan rapi sekali. Papa selalu menjadi korban omelan mereka.”

“Rasanya kita akan sama pa.”

“Kalau begitu papa punya *partner in crime* sekarang. Telinga kita harus siap mendengarkan omelan mereka.” Kami tertawa bersama. Meski tahu bahwa itu hanya untuk menutupi kesedihan.

“Kamu kecewa pada Jingga?” tanya papa kemudian.

“Saya tidak tahu mendeskripsikan perasaan untuk saat ini. Tapi saya tidak menyalahkannya.”

“Pasti, papa pernah merasakan waktu Wisnu meninggal ditangan pengendara mobil yang mabuk. Cuma bedanya kamu belum pernah bertemu dengan putramu. Tapi rasa sayang kita sebagai laki-laki terhadap anak kurang lebih akan sama.”

‘Apakah benar? Kalau benar, dia tidak akan meninggalkanku begitu saja. Setidaknya ada tanggung jawab yang mengikuti perbuatannya. Meski kini aku berhasil membuktikan sedikit lebih baik darinya. Aku bertanggung jawab terhadap perbuatanku. Tapi apakah ini akan abadi?’

“Rey, kamu kenapa?” papa mengagetkanku.

“Nggak apa-apa.”

Papa kembali menepuk bahu lalu meremasnya pelan.

“Hidup itu ya, seperti ini. Kadang tidak sesuai dengan keinginan kita. Tapi percayalah, sudah ada yang atur. Kamu jalani saja dengan niat baik. Kalian harus lebih mengenal satu sama lain dan menjalin hubungan lebih baik lagi.”

“Terima kasih pa.”

“Papa cuma minta satu, sayangi Jingga. Dia milikmu sekarang, seseorang yang mendampingimu. Dia bukan perempuan

sempurna. Kalian adalah sebuah tim dalam membina keluarga. Banyak rembukan, saling menopang, menolong. Memang tidak mudah, tapi itulah pernikahan. Tidak ada yang bisa berjalan sesuai kemauan sendiri. Kadang kita harus membuang mimpi agar bisa melebur bersama pasangan.”

“Aku akan ingat pesan papa.”

‘Lalu pesan siapa lagi yang harus kuingat? Tidak ada orang lain yang menasehati tentang pernikahan. Anggaplah ini sebuah keberuntungan. Meski aku tidak merasa berbuat apa-apa.’



Tiga hari kemudian aku pulang ke rumah. Kali ini diantar oleh papa dan mama juga. Rumah sudah lebih bersih dan rapi. Setidaknya tumpukan sampah dan piring kotor tidak ada lagi. Foto pernikahan kami bersama kedua orang tuaku sudah terpajang di ruang tamu. Selebihnya tidak ada yang berubah.

“Nanti, sebelum kamu sembuh benar, mama akan mengirimkan makanan. Jadi, jangan masak dulu. Kamu belum boleh capek kata dokter. Ingat jangan gendong murid-muridmu dulu. Mereka berat-berat semua.”

Mama kembali mengingatkanku untuk

kesekian kali. Aku hanya mengganggu. Mereka pulang setelah cukup lama berada di sini. Kini aku berjalan pelan menuju halaman samping yang terlihat gersang. Rey mengikuti dari belakang.

“Apa aku boleh menata rumah ini atau menanam sesuatu?”

“Terserah kamu. Ini rumah kita.”

“Apa mantan kamu tinggal di sini juga dulu?”

Rey *me-rolling* matanya. Sepertinya tak suka dengan pertanyaanku. Tapi aku ingin tahu. Setidaknya apakah jejak perempuan itu pasti ada di sini.

“Tinggal tidak, tapi sering kemari.”

“Kalian tidur di mana?”

“Kamu cemburu?”

“Cuma nanya.”

“Di kamar lantai dua.”

“Kalau begitu kita tidur di kamar bawah saja.”

“Aku sudah bilang kalau di bawah beberapa temanku—”

“Kamu sudah pernah mengatakannya. Jadi nggak usah menjelaskan lagi. Aku tidak masalah kalau temanmu datang. Aku bisa menginap di rumah papa dengan alasan kangen. Kamu tidak setiap hari menerima tamu, kan?”

“Tidak.”

“Kamu merokok?”

“Ya.”

“Banyak?”

“Sekitar dua sampai tiga bungkus perhari.”

“Aku tahu ini rumah kamu. Kalau boleh kuminta jangan merokok di dekatku apalagi di kamar. Nafasku langsung sesak kalau mencium bau nikotin.”

“Kalau aku melakukan itu?”

“Aku akan pindah kamar sampai bau asap rokok hilang. Satu lagi, rokok bisa menyebabkan penyakit kanker, jantung dan impotensi. Kuharap kamu sehat supaya aku nggak perlu merawat orang sakit dalam usia muda.”

Kulihat ia mengembuskan nafas kasar mungkin karena kesal padaku.

“Kamu pulang kerja jam berapa?” tanyanya.

“Sekitar jam dua siang. Kemarin aku tidak mengajar piano lagi atas saran dokter. Tapi nanti akan kusesuaikan dengan jam kerja kamu.”

“Aku akan sering pulang malam karena pekerjaan. Kalau kamu perlu cari saja di kantor. Aku tidak akan kemana-mana. Sepertinya kamu disiplin tentang segala sesuatu.”

“Aku seorang guru, jadi harus menjadi contoh buat murid-muridku.”

“Bagaimana dengan mabuk waktu di Bali?” tanyanya sambil melirikku.

Kutinggalkan ia yang tersenyum penuh kemenangan.



Bab 7

PAGI HARI aku bangun seperti biasa. Tapi kali ini kalah cepat, Jinnga sudah duluan. Tadi malam pertama kali kami tidur bersama. Ia mengenakan piyama bercelana panjang. Mungkin untuk menjaga diri meski aku memang belum berniat untuk menyentuhnya. Mengingat ia baru pulang dari rumah sakit dan butuh proses untuk sembuh. Aku bangkit menuju lantai dua untuk berolahraga di-*treadmill*.

Aroma roti panggang menguar begitu ke luar dari kamar. Sedikit lebih harum daripada saat aku memanggang. Akhirnya aku berbelok ke dapur. Ternyata Jinnga sudah sibuk di sana.

“Nggak ingat apa kata mama, kamu nggak boleh capek.” aku mencoba mengingatkan.

“Kalau cuma buat roti bakar saja aku tidak akan kehilangan banyak energi. Kamu biasa

minum susu?”

“Ya, di kulkas ada telur dan ham, aku pakai ham saja? Kamu dapat roti dari mana?”

“Papa membawa dari rumah sakit. Nanti sepulang mengajar aku akan belanja.”

“Aku olahraga dulu.” Pamitku.

Jingga hanya mengangguk. Kulangkahkan kaki ke lantai dua. Ada beberapa peralatan *gym* di sini. Aku memang tidak terlalu suka bergabung dengan orang banyak. Namun menjaga kebugaran tubuh adalah keharusan. Selesai berolah raga aku mengambil makanan kucing. Seperti biasa memberi mereka makan di halaman depan. Selesai, barulah kembali ke rumah. Di meja makan kini sudah tersedia roti panggang dan segelas susu.

Kuminum susu dan memakan roti dengan isi daging ham milikku. Tak lama Jingga muncul mengenakan seragam mengajarnya. Seperti biasa tampilannya sederhana dengan rambut diikat satu. Imut dan cantik. Garis wajahnya jelas memperlihatkan sikapnya yang tegas.

“Kamu yakin sudah sembuh?”

“Ya, aku sudah rindu pada mereka.”

“Aku mungkin pulang jam sembilan malam. Kamu boleh ke rumah papa dan mama dulu. Nanti aku jemput di sana.”

“Aku memang akan ke sana untuk ambil mobil.

Jadi nggak perlu dijemput.”

“Aku antar kamu ke sekolah kalau begitu.”

“Nggak usah, aku bisa sendiri naik grab. Kamu jauh sekali nanti.”

“Nggak masalah, sekalian tahu tempat kamu bekerja.”

Dia hanya mengangguk. Selesai sarapan langsung memakan obat. Saat aku mengiringi langkahnya ke luar ia kembali melotot, *‘aku salah apa lagi?’*

“Kamu nggak mandi dulu?”

“Di kantor aja nanti.”

Saat ia mengenakan sepatu sambil duduk, aku menyerahkan uang tunai. “Ini uang belanja bulanan. Air, listrik, iuran keamanan dan kebersihan aku yang akan membayar. Apa cukup?” tanyaku.

Dia mengangguk tanpa menghitung. Kemudian meraih uang tersebut. Kuserahkan dua buah kartu, kali ini dia menatap tak percaya.

“Kartu debit dan kredit. Kalau belanjaan kamu terlalu mahal, gunakan kartu kredit. Aku yang akan membayar. Uang bulanan kutransfer ke situ.”

“Mending tadi kamu transefer saja ke rekeningku. Apa nggak kebanyakan?”

“Enggak. Aku mau menepati janji untuk

bertanggung jawab pada rumah tangga kita.”

Jingga kembali mengganggu. Jujur aku tidak pernah ke luar sepagi ini. Tapi tidak mungkin membiarkannya naik taksi. Terlalu jauh dari rumah.



Sesampai di sekolah teman-teman segera merubung. Ucapan selamat memenuhi ruangan. Aku hanya tersenyum, mereka sama sekali tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi.

“Kok cepet banget sih *move on* dari Mas Anton, mbak?” tanya Riany rekanku di *bee class*.

“Dijodohin.” jawabku singkat. Kemudian memeriksa jadwal. Apa yang harus dilakukan anak-anak hari ini. Ternyata, ada pelajaran kreatifitas dengan tema melipat origami. Kuambil beberapa peralatan yang dibutuhkan dari dalam lemari. Di kelas kami, murid dibatasi hanya sepuluh orang. Dengan dua orang guru. Riany berperan sebagai guru bantu.

Selesai persiapan, aku segera berjalan menuju *lobby*. Menyambut murid-murid yang datang satu persatu. Beberapa orang tua yang mengantar sengaja turun untuk mengucapkan selamat padaku. Ada juga yang membawa hadiah. Aku jadi sungkan. Ternyata kabar pernikahanku diketahui

oleh banyak orang. Tak lama kami sudah membawa anak-anak memasuki kelas. Hariku kembali berwarna. Seolah melupakan segala masalah yang menyakitkan.

Selesai mengajar, aku segera berangkat ke supermarket. Daftar belanjaku cukup banyak. Mulai dari peralatan rumah tangga dan kebersihan. Sampai pada kebutuhan sehari-hari. Rey sepertinya tidak pernah memasak. Terbukti dengan tidak adanya garam di rumah. Kususuri rak demi rak. Mengambil yang perlu. Dan yang terakhir bagian sayur dan buah. Aku tidak bisa makan tanpa sayur dan selalu membawa bekal ke sekolah karena tidak suka makan di luar. Sepulang dari sana aku ke rumah mama.



Disebuah sudut kota Jakarta

“Lo nggak tahu Rey sudah menikah!”

Naina menatap tak percaya pada sahabatnya Rosa. Gadis itu menggeleng ragu. “Lo tahu dari mana?”

“Doddy sepupu gue kerja di Atlanta, kan? Mereka bilang pestanya sabtu kemarin.”

“Lo yakin?” tanya Naina.

Rosa menyerahkan foto sebuah undangan. Membuat mantan kekasih Reynaldi itu terbelalak.

Jantungnya berdetak tak karuan.

“Nggak mungkin...Nggak mungkin secepat itu dia ngelupain gue.”

“Buktinya sudah ada di depan elo, Non. Enak banget tuh, cewek. Tahu-tahu sudah punya suami pemilik Atlanta, mobil dan rumah mewah. Belum lagi uang yang nggak terbatas. Sementara elo yang nemenin dia sejak masih nol, dapat apa? Lo bantu dia lembur waktu belum punya karyawan sebanyak sekarang. Brengsek banget tuh cowok, baru putus enam bulan udah nikah sama perempuan lain. Kartu kredit lo belum ditarik, kan?”

“Nggak tahu, belum ada gue pakai minggu ini.”

“Ayo coba dulu. Jangan sampai dia sudah blokir dan lo nggak tahu.”

Rosa bergegas memanggil seorang pelayan guna membayar makanan mereka. Naina masih pucat dan kelihatan bingung. Benar saja kedua kartu itu tak lagi bisa digunakan.

“Nah, kan. Lo lihat sendiri sekarang, bagaimana pengaruh perempuan itu ke dia. Udah gue bilang dulu, dia tuh tampilan luarnya aja yang sangar dan sedingin es. Hatinya mah, hello kitty. Lihat gimana penurutnya dia sama perempuan itu. Mau hasil kerja keras lo sejak lama dinikmati sama dia?”

Naina menggeleng keras. Ia masih terlalu kaget dengan berita pernikahan Rey. Dan sekarang baru

sadar kalau kedua kartu miliknya sudah tidak bisa digunakan.



Aku masih membaca brosur yang akan diterbitkan oleh sebuah hotel berbintang lima. Seluruh hasil final dari pekerjaan karyawan memang harus dikirim padaku. Setidaknya untuk menjadi bahan *meeting* berikutnya. Hingga kemudian pintu terbuka tanpa diketuk. Aku mematung, ada Naina di sana. Sosok yang sudah lama kutunggu kenapa baru datang sekarang? Wajahnya terlihat marah, matanya sembab seperti kebanyakan menangis.

“Kenapa kamu menikahi perempuan lain tanpa memberitahuku?!” teriaknya.

Aku terpaku! Setelah sekian lama kenapa baru datang sekarang? Hampir enam bulan! Ke mana saja dia selama ini? Bukannya senang, aku malah kesal.

“Aku sudah menunggu kamu. Bahkan dihari terakhir sebelum pernikahanku. Tapi kamu tidak pernah datang ataupun memberi kabar. Tidak pernah membalas pesan ataupun menjawab panggilanku. Bahkan akhirnya kamu blok aku!”

“Kamu melupakan semua? Bahkan segala yang sudah kulakukan buat kamu?”

Kutatap lemari yang ada di sudut ruangan. Yang kutakutkan kini sudah datang. Masih bingung bagaimana cara menanggapi teriakannya.

“Dihari terakhir sebelum pernikahan kamu bilang? Sudah berapa lama kamu bertemu perempuan itu? Atau kamu sebenarnya sudah berselingkuh dengan dia sebelum aku minta pisah?”

“Nania, stop. Jangan memutarbalikkan fakta. Aku bahkan sampai mengemis ke kamu dulu. Menunggu di depan rumahmu selama berhari-hari! Tapi kamu tidak ada di sana. Keluargamu bahkan mengusirku seperti anjing jalanan.”

“Seharusnya kamu tahu saat itu papa mengancamku. Dan semua kulakukan untuk keselamatan kamu.”

“Kenapa kamu nggak ngomong sejak awal? Bisa *texting* aku, kan? Apa susahnya membeli nomor dan ponsel baru.” teriakku marah. “Kenapa malah bersembunyi?”

“Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa!”

“Seenaknya kamu ngomong sekarang. Setelah aku hampir gila karena kamu tinggalkan hanya dengan alasan keluarga kamu tidak setuju. Stop Nania, jangan melakukan drama semua sudah selesai.”

“Kamu juga seharusnya mikir, aku sudah

menyerahkan segalanya buat kamu. Apa mungkin aku bisa meninggalkan kamu begitu saja?”

Aku memijat kening, kepalaku tiba-tiba sakit. Tampilan Naina yang berantakan juga membuatku pusing.

“Kita sudah selesai sekarang. Kamu tidak pernah memberi kesempatan aku bicara dan menyelesaikan masalah bersama. Atau setidaknya meminta untuk menunggu.”

“Kamu nggak pernah tahu hancurnya aku. Sejak kapan kamu dengan perempuan itu?”

“Dia istriku sekarang.”

“Sejak kapan kalian dekat?”

“Setelah kita berpisah. Kami ketemu di Bali tiga bulan lalu.”

“Baru tiga bulan dan kamu sudah menikahinya? Enak sekali dia.”

“Semua sudah berlalu Naina. Kita jalani kehidupan masing-masing sekarang.”

“Aku tidak mau tahu. Aku akan merebut kamu kembali dari dia. Kamu pasti belum mencintai dia. Aku belum terlambat.”

Kutatap mata Naina. Ada sesuatu yang membuatku bergidik. Aku seperti tidak mengenalnya lagi. Apa yang terjadi selama kami berpisah?

“Jangan merusak tatanan yang sudah ada.

Itu hanya membuat kamu kecewa. Pikirkan keluargamu.”

Naina kini bangkit. “Ingat satu hal Rey. Aku sudah menyerahkan diriku seutuhnya buat kamu. Itu nggak main-main. Dan aku akan mengambil sesuatu yang memang hakku.”

Pintu tertutup kasar. Aku hanya diam termenung. Rasanya sedih melihat keadaan Naina sekarang. Tapi aku memang sudah harus bangkit dari keterpurukan. Apalagi keluarga Jingga sangat baik.

Masih teringat bagaimana keluarga Naina memperlakukanku sepanjang hubungan kami. Aku tak lebih seperti hewan yang mengharapkan sisa makanan tuannya. Tidak ada yang pernah menyapa, apalagi mengajak bicara. Meski begitu aku bertahan, karena tahu bahwa Naina sangat mencintaiku. Ia tidak peduli dengan tatapan merendahkan mereka. Namun pada akhirnya aku dipaksa untuk menerima kalau aku bukan lagi prioritasnya.

Kupejamkan mata teringat wajah kedua mertuaku. Jingga memang keras kepala, tapi orang tuanya begitu baik. Dia juga terlihat berusaha menjalani pernikahan kami. Sebaiknya memang aku mencoba untuk berdamai dengan masa lalu. Semoga Naina tidak nekat menghancurkan hidupku setelah ini.



Bab 8

AKU TIBA di rumah sudah hampir jam delapan malam. Ada begitu banyak makanan titipan mama. Rendang daging, kering tempe teri, ayam ungkep, bumbu kuning, merah dan putih. Lengkap sekali. Seakan tahu bahwa aku sedang beradaptasi dengan tugas baru. Kususun belanjaan di dalam lemari pendingin. Mama juga memberikan beberapa kotak plastik yang biasa digunakan untuk tempat menyimpan makanan agar lebih rapi.

Selesai membereskan semua, aku mandi. Yakin kalau jam segini Rey pasti sudah makan sebelum pulang kantor. Jadi aku lebih santai sekarang. Kubuka laptop untuk menyiapkan rencana mengajar besok sambil ngemil peyek buatan mama. Tadi pekerjaan rumah anak-anak sudah selesai diperiksa. Jadi setelah ini tinggal istirahat. Rumah begitu sepi. Sedikit takut juga sebenarnya

karena sama sekali tidak ada suara. Kecuali sesekali kendaraan warga kompleks melintas.

Pukul sepuluh lewat, mobil Rey memasuki pekarangan. Kubukakan pintu, dia seperti terkejut. Tampilannya berantakan dengan lengan kemeja digulung. Apalagi dia mengenakan kemeja dan celana berwarna hitam. Kulit yang sedikit gelap membuatnya jadi sedikit menyeramkan.

“Kamu bisa mengeluarkan mobil dulu? Besok aku duluan yang berangkat.” ujarku.

“Biar besok aku yang mengeluarkan mobil kamu. Masak apa?”

“Ada titipan dari mama tadi. Memangnya kamu belum makan?”

Dia menggeleng. Aku bergegas ke dapur untuk menghangatkan rendang. Tahu begini mending masak dari tadi. Kutumis baby kailan dengan bawang putih. Tak sampai sepuluh menit semua selesai. Lagian siapa suruh hampir tengah malam begini belum makan? Sayang Rey tak langsung memasuki dapur. Dia kembali membawa makanan kucing. Dan seperti biasa menunggu kucing-kucing kampung sambil duduk di halaman. Selesai memberi makan barulah kembali untuk makan malam. Kutunggu sampai selesai.

“Kamu nggak mandi dulu biar segar?”

“Aku jarang mandi malam.”

“Jangan tidur sama aku kalau kamu nggak mandi. Bau rokok tahu nggak?”

“Nanti aku mandi kalau begitu. Terima kasih sudah memasak.” jawabnya datar.

“Kamu sudah makan obat?” tanyanya lagi.

“Sudah.”

“Bagaimana hari ini?”

“Seperti biasa. Anak-anak senang bisa ketemu aku lagi. Beberapa orang tua memberikan kado pernikahan. Aku jadi nggak enak. Apa souvenir pernikahan kemarin masih bisa dipesan?”

“Kamu butuh berapa?”

“Sepuluh, nggak usah semewah kemarin. Yang biasa saja.”

“Besok aku suruh seseorang mengantar ke sekolah kamu.”

“Kamu nggak biasa makan vitamin tertentu?” tanyaku.

“Enggak, kenapa?”

“Pernah MCU?”

“Enggak.”

“Kamu harus *check up* untuk memastikan kalau kesehatan kamu aman.”

“Kenapa sih, dengan kesehatan? Kamu takut jadi janda?” tanyanya pelan. Untuk yang satu ini, dia benar-benar berbeda dengan Anton yang akan berteriak kalau sedang marah atau kesal.

“Sudah kubilang, aku hanya malas mengurus orang sakit dalam usia muda.”

“Jadi kalau aku sakit kamu nggak mau merawat aku?”

“Ya, kurawatlah. Aku bukan istri durhaka. Bisa diomelin papa dan mama kalau aku begitu. Tapi kamu juga jangan *ngeyel*. Harus jaga kesehatan, jangan terlalu banyak merokok dan makan makanan instan.”

“Ada kamu yang memasak sekarang.” jawabnya santai.

“Sudah malam, kamu capek seharian. Aku juga begitu, kita tidur sekarang. Jangan lupa mandi.” Aku segera membereskan meja makan. Diluar dugaan ia menunggu sampai selesai. Cukup *gentle* sebenarnya.

Kami melangkah beriringan menuju kamar. Kumatikan lampu utama terlebih dahulu. Dia menatap sekeliling, keningnya berkerut melihat perubahan yang ada.

“Aku ganti kain gordien dan spreinya. Takut kalau warnanya hitam dan abu-abu semua.”

“Terserah kamu. Buat agar kamu merasa nyaman.”

“Sabtu nanti aku akan merapikan taman. Jadi hari jumat sepulang dari sekolah mau beli tanaman hias.”

“Kamu mau aku temani?”

“Aku bisa sendiri. Kamu pasti sibuk di kantor.”

“Nggak apa-apa. Jemput aku di kantor. Nanti kita pakai mobilku. Mobil kamu bagasinya sempit begitu.” jawabnya sebelum menghilang dibalik pintu. Tak lama sudah terdengar bunyi guyuran air. Kucoba memejamkan mata. Tapi tak bisa tidur hingga kemudian kurasakan kasur bergerak. Kulirik dia yang sedang menarik selimut.

“Kamu tidur nggak pakai baju? Nggak takut masuk angin?” protesku.

Ia menatap heran. “Selalu seperti ini. Ada masalah dengan kamu?”

“Nggak sih, tapi aneh aja.”

Rey menarik selimut kemudian mematikan lampu.

“Apa kamu butuh asisten rumah tangga?”

“Belum, masih bisa sendiri. Apa aku boleh mengajar piano lagi?”

“Sebaiknya tidak usah. Nanti disangka orang aku tidak bisa membiayai kamu.”

“Bukan tentang biaya, tapi waktuku banyak kosong.”

“Kamu bisa ke kantorku. Di sana banyak pekerjaan kalau mau.”

“Kamu kekurangan karyawan?”

“Tidak juga, tapi kalau kamu mau, bantu bisa.”

“Enggak ah, nanti aku dikira penguntit suami. Lagian apa enggak malu kalau istri kamu ikutan ngantor? Seakan enggak percaya kalau suaminya kerja.”

“Tidurlah sudah malam. Besok kamu bangun pagi. Mau aku peluk?”

“Nggak—nggak usah. Aku nggak biasa dipeluk.” Tolakku cepat. Kulirik ia yang tersenyum sambil tertawa kecil. Segera kubalikkan badan.



Satu hal yang berubah sejak ada Jingga di rumah adalah aku mulai terbiasa makan makanan sehat. Dia memasak nasi, sayur dan ikan setiap pagi. Bangun pukul 04.30. Disaat itu pula ia masih menyempatkan diri untuk mencuci pakaian. Sementara menyetrika dilakukan sepulang bekerja. Aku pernah melihatnya merajang bumbu pukul sepuluh malam saat pulang kantor.

Masakan Jingga sebenarnya belum bisa dikategorikan sangat enak. Naina jauh lebih jago di dapur. Namun kuakui, Jingga lebih tekun dalam mengerjakan sesuatu. Tidak ada kata tidak sempat dalam kamusnya. Pernah ia bangun kesiangan, dan memasak yang cukup simple. Yakni tumis kangkung, tempe goreng dan dadar telur. Sehingga pagi itu aku bisa sarapan juga. Kadang aku juga meminta dibawakan bekal makan siang.

Dengan senang hati Jingga menyiapkan. Hampir tak pernah lagi aku makan daging olahan.

Beruntung hingga sekarang kalimat Naina di kantor saat itu tidak terealisasi. Dia tidak pernah datang lagi. Aku pun tidak berusaha menghubungi. Terutama karena ada rasa tidak enak pada kedua mertuaku. Setiap Sabtu malam kami menginap di sana. Kehidupanku perlahan mulai berubah. Aku tidak lagi sering minum dan mengunjungi kelab. Semua jauh lebih teratur seiring dengan kebawelan Jingga setiap kali ada aroma aneh yang menguar dari mulut dan tubuhku.

Hubungan dengan papa juga semakin baik. Kami bahkan kerap olah raga bareng. Sebuah rutinitas baru yang sangat kusukai. Aku benar-benar seperti seorang anak laki-laki di tengah keluarganya. Kadang papa mengajak memanggang ikan atau daging. Mama dan istriku yang membuat bumbu. Kami makan bersama di halaman belakang. Duduk di lantai sambil mendengarkan cerita mereka. Aku sendiri lebih suka mendengar. Karena memang tidak punya cerita apapun. Kehidupan di panti tidak layak untuk diceritakan. Hidupku terlalu datar.

Hingga akhirnya setelah sebulan lewat, saatnya aku harus ke luar kota. Jumat itu aku meminta ijin untuk tidak mengunjungi papa dan mama pada akhir minggu. Kumasukkan beberapa

baju ke dalam sebuah koper kecil.

“Kamu tugas dari kantor?” tanya Jingga yang membantu persiapan.

Aku sebenarnya lebih suka jika ia tidak bertanya. Tapi akhirnya mengganggu.

“Berapa hari?”

“Cuma dua.”

“Kok sabtu minggu, sih?”

“Sudah rutin, ke salah satu cabang.”

“Jabatan kamu apa, di sana?”

“Aku pemilik Atlanta. Jadi wajar kalau mengunjungi kantor cabang.”

Ia mengganggu setelah membelalakkan mata. Terlihat sangat lucu. “Bukannya kalau sabtu dan minggu kantor tutup, ya. Kamu kerja keras banget, pantesan bisa menyewa kamar dua puluh juta semalam.”

Aku hanya menggeleng. Heran, kenapa perempuan memorinya bagus sekali untuk mengingat hal yang membuat mereka penasaran?



Kumasuki halaman rumah sakit jiwa yang kerap kukunjungi selama hampir seumur hidupku. Suasana tenang segera terasa. Beberapa perawat menyapa. Sebelum masuk ruangan aku bertemu dokter yang merawat mama. Dia

mengatakan semua stabil. Mama sudah jarang mengamuk namun harus tetap berada dibawah pengawasan. Kumasuki sebuah ruangan yang sudah sangat kukenal. Dan tersenyum melihat mamaku di sana. Seperti biasa, ia duduk dengan tenang menatap ke luar jendela. Disaat seperti ini ia terlihat sehat. Namun matanya yang kosong tak sekalipun menatapku. Aku menarik sebuah bangku lalu duduk di sampingnya.

“Hai, ma.”

Aku tahu tidak akan pernah ada jawaban. Kusentuh tangannya, tidak ada reaksi apapun.

“Ma, aku sudah menikah. Nama menantu mama, Jingga.”

Kutatap wajahnya, tidak ada perubahan. Dan kini akupun tidak tahu harus berkata apa lagi. Aku hanya duduk dan tetap mengelus punggung tangannya. Menikmati kebersamaan kami yang singkat. mama sudah lama di sini. Sejak aku berusia tiga tahun. Pada awalnya dia sering histeris dan berteriak di luar rumah. Bahkan kerap mengganggu tetangga dengan melempari rumah mereka. Membuat warga di sekitar rumah nenek resah lalu melaporkan pada ketua RT. Omku yang merupakan saudara mama satu-satunya kemudian membawanya untuk dirawat. Dulu omku seorang pelaut. Dialah yang membayar seluruh biaya rumah sakit. Tapi sejak punya penghasilan sendiri

aku yang membayar. Lagi pula omku itu sudah meninggal tanpa sempat menikah.

Aku pernah membuka salah satu rahasia ini pada keluarga Naina. Saat itu ingin menjadi laki-laki jujur. Sayang, inilah yang menjadi penyebab mereka tidak mengizinkan putrinya menjalin hubungan denganku. Dan kali ini aku memutuskan untuk tidak membuka lagi pada siapapun. Aku tidak mau sendirian dan kehilangan lagi. Aku layak untuk bahagia dan tidak direndahkan orang. Aku sudah berhasil, mampu menghidupi sebuah keluarga. Tapi berapa lama bisa menyimpan rahasia ini? Bagaimana kalau ada yang memberitahu keluarga Jingga. Siapa yang mau bermenantukan anak orang yang memiliki gangguan jiwa?

Kutatap wajah mama yang putih. Masih tersisa kecantikan yang tak lekang oleh waktu. Sesuatu yang membuatnya harus mengalami penderitaan seperti ini. Sudah hampir seharian aku di sini. Menyuapi mama, memberinya obat. Membimbingnya ke tempat tidur. Kulirik jam tangan, sudah sore ternyata.

“Ma, aku pamit. Bulan depan aku akan datang lagi.”

Selesai bersama mama, aku mengunjungi makam om, serta kakek nenekku. Sebuah rutinitas bulanan yang sudah kulakukan selama beberapa

tahun. Terutama saat penghasilanku meningkat. Di sinilah kulepas seluruh topeng yang kukenakan sepanjang waktu. Entah berapa lapis agar tak ada yang tahu.



Bab 9

KEMBALI DARI LUAR KOTA, Rey meminta agar kami menginap di rumah papa dan mama. Wajah datarnya kembali muncul, ada kesedihan yang coba ia simpan. Aku bisa merasakan dari tatapan matanya. Apa ini tentang pekerjaan? Seperti biasa dia segera bergabung dengan papa. Entahlah, sepertinya dia yang sekarang menjadi kesayangan mereka. Dan anehnya, sosok yang kalau sedang besamaku itu dinginnya minta ampun. Akan segera mencair jika bertemu dengan kedua orang tuaku. Dia dan papa bisa duduk selama berjam-jam. Entah apa yang diobrolkan. Mereka juga kerap makan siang bersama dan pergi memancing. Salah satu hobi papa yang paling kubenci.

Setiap kali ke rumah papa, hal yang tidak pernah dilewatkan Rey adalah mengunjungi sudut halaman. Tempat calon bayi kami dimakamkan.

Ia akan berjongkok lama di sana seolah sedang bicara. Hingga saat ini aku tidak tahu bagaimana cara mendekatinya. Seolah ada tembok tinggi menghalangi kami. Tapi disisi lain, ia melakukan tanggung jawab sebagai seorang suami. Dia peduli padaku, bahkan selalu bertanya sebelum kami bercinta. Rey akan diam jika aku menolak. Dia juga masih mengenakan pengaman, karena tidak ingin aku menggunakan kontrasepsi.

Sepulang dari rumah papa malam itu, aku bertanya padanya.

“Rey, mantan kamu sekarang gimana kabarnya?”

“Nggak tahu.”

“Kenapa kalian bisa putus?”

“Dia yang meminta berpisah.”

“Iya, tapi kenapa?”

“Orang tuanya tidak setuju.”

“Masak sih, kamu tuh menantu yang baik, lho. Kayaknya aneh kalau ada orang tua yang nggak setuju bermenentukan kamu. Berapa lama kalian pacaran?”

“Empat tahun.”

“Kamu kenapa nggak pernah nanya tentang mantanku?”

“Buat apa? Itu hanya masa lalu.”

“Kamu tuh, kalau ditanya jawabnya selalu

singkat. Yang panjang sedikit, kek.”

“Membicarakan mantan bukan hal penting. Tidak ada yang perlu diingat tentang mereka.”

“Kantor kamu di mana, sih?”

“Aku sudah pernah kasih kartu nama, kan. Disitu ada alamatnya.”

Akhirnya aku berhenti bertanya. Bayangkan betapa menjengkelkannya jika harus berusaha mengajak Rey bicara. Ibarat jalan tidak ada beloknya. Dan wajahnya itu, bisa selalu datar tanpa senyum. Kecuali tersenyum diam-diam setelah lampu kamar kami sudah dipadamkan. Itupun saat kami selesai bercinta setelah mengucapkan terima kasih.



Kutatap taman yang mulai menghijau. Rumah ini sudah hampir mirip seperti tempat tinggal yang sesungguhnya. Jinnga sangat telaten mengurus rumah. Dia masih kesal sejak pembicaraan kami tadi. Benarkah aku tidak menarik untuk diajak bicara? Apa yang harus kubicarakan jika bersamanya? Aku memang bukan orang yang mudah untuk beradaptasi. Mungkin karena biasa ditolak. Berbeda dengan Jinnga yang terbiasa memancing muridnya untuk bercerita. Kuembuskan rokok yang ketiga malam ini.

Mumpung belum mandi. Jingga tidak pernah mau kupeluk kalau bau rokok. Padahal memeluknya adalah kegiatan favoritku saat malam. Aku selalu berusaha mengikuti kemauannya. Mungkin dengan ini, rumah tangga kami bisa bertahan.

Seekor kucing hitam mendekat. Kuangkat dan letakkan diantara kakiku. Aku bahagia, sudah punya rumah sekarang. Seperti inilah rasanya? Dulu, ketika lahir, kakek dan nenek langsung merawatku. Karena sejak mama hamil, jiwanya terganggu. Begitu lahir, menurut nenek dua kali mama hampir mencekikku. Pernah juga menyiram dengan air panas. Menyebabkan kulit dibagian dadaku terkelupas. Sebenci itu mama padaku. Hingga kemudian kakek dan nenek meninggal satu persatu. Dan omku berlayar ke luar negeri. Aku dititipkan di sebuah panti asuhan. Rumahku sampai selesai SMU.

Berbekal warisan om, aku kuliah. Sambil bekerja di sebuah percetakan kecil. Mencoba memahami bisnis dan mencari celah keunggulan dan kelemahan mereka. Selesai kuliah, kucoba membuka percetakan sendiri. Sejak itulah aku mulai mengunjungi mama secara rutin. Tapi dia tidak mengenalku. Satu-satunya nama yang sering disebutnya adalah Airlangga, nama papa. Mungkin juga ia tidak tahu namaku. Setidak berharga itulah aku dimasa lalu.

“Kok belum tidur?” suara Jingga mengagetkan.

“Masih merokok.”

“Sudah malam, kamu sepertinya kurang istirahat akhir-akhir ini.”

Aku hanya mengangguk. Dia kemudian duduk di kursi yang cukup jauh dariku. Segera kumatikan rokok. Pikiranku memang sedikit terganggu sejak kedatangan Naina. Aku takut kalau kebahagiaan dan ketenangan ini akan berakhir. Bagaimana kalau mantan kekasihku itu nekad? Bagaimana cara memberitahukan Jingga bahwa aku hanya menginginkan pernikahan ini? Aku tidak bisa melepaskan kehidupan yang sekarang.

“Kamu kenapa belum tidur?”

“Besok libur, tanggal merah.”

Aku menatapnya sejenak. Aku tidak pernah libur, bahkan dihari minggu sekalipun. Kecuali memang saat mau liburan.

“Kamu sudah punya rencana akhir tahun?” tanyaku.

“Belum, kenapa?”

“Mau ke Bali? Bareng papa dan mama.”

“Nanti kutanya kalau mau.”

“Tanyalah, kita belum pernah pergi berempat.”

Dia hanya mengangguk. Aku tidak tahu harus mengatakan apalagi. Akhirnya aku bangkit.

“Aku mau mandi dulu. Sudah malam kamu

harus tidur.” Hanya kalimat itu yang terlintas dalam pikiranku.



Aku baru saja membereskan meja anak-anak dan peralatan mengajar saat Riany memasuki kelas.

“Mbak, ada yang nyari.” ucapnya dengan wajah kesal.

“Siapa?”

Seseorang yang sangat kukenal kini berada tepat di belakang Riany. Anton! Ngapain *cecunguk* itu datang? Wajah Anton terlihat marah, rahangnya mengeras seakan mau menerkamku. Kalau dulu aku pasti sudah mengikuti kemauannya. Karena malas ribut dan diketahui orang lain. Tapi sekarang berbeda, tidak mungkin punya suami lalu jalan dengan pria lain. Mantan pula!

“Aku mau bicara dengan kamu berdua saja.”

Kugaruk hidung untuk memperlihatkan cincin pernikahan. Tapi sepertinya dia tidak ambil peduli.

“Masuk saja. Kita bicara di sini.” Kupikir di sini lebih aman. Selain rekan kerja yang masih belum pulang, juga ada *security* yang kerap berkeliling.

“Di luar saja.”

“Maaf, Ton. Aku nggak bisa. Ada janji dengan suamiku setelah ini.”

Brak! Terdengar suara pintu dipukul. Reflek aku menggenggam bahu kursi. Wajah Riany pias seketika.

“Kamu bisa merusak pintu, dan harganya lumayan mahal.” Aku memperingatkan.

“Kita bicara di luar!” teriaknya sambil menarik kuat tanganku.

“Riany, panggilin satpam!” teriakku. Benar-benar tidak ingin berdua saja dengannya. Aku takut melihat Anton yang seperti ini.

Tak lama dua orang *security* dan kepala sekolah muncul. Anton melepaskan genggamannya.

“Saya mohon jangan buat keributan di sini. Saya bisa melaporkan tindakan anda kepada yang berwajib. Ingat, ada CCTV di ruangan.”

Anton menatapku marah. “Kita belum selesai bicara. Kutunggu kamu di luar.”

Tubuhku menggigil seketika. Aku tahu bagaimana Anton kalau sedang marah apalagi cemburu. Ia bisa memukul siapa saja. Jantungku berdetak kencang. *Miss Nurmala* segera memelukku. Sementara Riany memberikan air putih.

“Kenapa dia bisa masuk? Bukankah ada aturan kalau tamu harus menunggu di *lobby* atau di kantor?” teriak *Miss Nurmala* gusar. Riany menunduk.

“Dia memaksa dan langsung mengikuti saya dari belakang tadi.”

“Nggak apa-apa, Miss.” Aku mencoba membela Riany.

“Kamu yakin mau pulang sendiri?”

Aku menggelengragu. “Saya akan menghubungi suami.”

“Begitu lebih baik. Kamu tunggu di kantor saja. Saya paling benci laki-laki yang kasar pada perempuan. Kamu harus hati-hati setelah ini. Dia bisa nekat dan mencelakai kamu.”

Aku mengangguk. Mereka mengiringi langkahku ke kantor. Dari sana kulihat mobil Anton masih berada di seberang jalan. Segera kuhubungi Rey.

“Ada apa? Maaf aku mau meeting.”

Aku diam sejenak, jadi tidak enak menggonggongnya. Apakah aku harus menceritakan semuanya?

“Jingga?”

“Mantan pacarku barusan datang. Dia memaksa untuk bicara di luar. Sepertinya dia marah dan beberapa kali membanting pintu kelas tadi.”

Kudengar helaan nafas.

“Aku tidak bisa menjemput. Tapi kamu jangan pulang dulu. Aku akan minta karyawan untuk

menjemput. Berikan kunci mobil kamu ke dia, lalu kamu naik mobilku. Akan kuhubungi kalau mereka sudah jalan. Ingat, jangan pulang ke rumah. Meski pengamanan di sana ketat.”

“Ya.” jawabku sambil mengembuskan nafas lega. Meski sebenarnya tubuhku gemetar. Satu jam kemudian mobil Rey sudah berada di halaman sekolah. Miss Nurmala mengantarkan sampai ke *lobby*. Dari jauh masih kulihat mobil Anton parkir. Mencoba tidak peduli segera kunaiki mobil Rey. Beruntung kaca mobil sangat gelap. Masih kulihat mantanku itu mengepalkan tangan, ia tahu aku menaiki mobil yang berbeda.

Sesampai di kantor Rey, seorang resepsionis segera mengantarkan ke ruangan. Beberapa orang menatapku sambil tersenyum dan mengangguk. Kubalas dengan senyum kaku. Karena sebenarnya sungkan. Apa nanti kata orang kalau ada istri yang datang ke kantor suami? Minta dijemput dengan pengawalan pula. Apa aku tidak berlebihan? Tapi mengingat mata Anton tadi, rasanya aku memang benar-benar harus waspada.



“Mantan kamu itu kenapa sebenarnya?” tanya Rey saat kami sudah memasuki ruangan.

“Nggak tahu, tiba-tiba dia datang sambil marah-marah.”

“Kalian sudah benar-benar putus?”

“Sudah, dia bahkan yang mutusin.”

“Apa dulu dia juga seperti itu?”

“Kadang kalau cemburu atau sedang stres dengan pekerjaan.”

“Pernah sampai mencelakai kamu?”

“Maksudnya?”

“Memukul atau melakukan tindakan yang membahayakan nyawa.”

Kuremas jemari yang kini bergetar.

“Jingga, apa papa dan mama tahu?”

Kugelengkan kepala. Sepertinya dia sudah menebak jawabanku.

“Kenapa tidak pernah cerita ke mereka?”

“Aku malu, lagi pula tidak pernah sampai parah. Palingan hanya mencengkram lenganku kuat sampai biru.”

“Kamu pernah melawan?”

“Dulu pernah, tapi setelah itu dia baik kembali.”

“Kamu harus berhati-hati kalau begitu. Apa dia tahu kita sudah menikah?”

“Sepertinya. Aku memang tidak mengundang karena dia dipindahkan ke Surabaya. Lagian buat apa juga.”

“Mungkin dia cemburu.”

“Nggak tahu, padahal dia yang meminta pisah.”

“Untuk sementara, aku akan meminta petugas keamanan kantor untuk menjemput kamu bekerja. Berangkatnya aku yang antar. Setidaknya mereka bisa beladiri. Jadi tidak perlu takut kalau sedang berada di luar.”

“Terima kasih.”

“Kita pulang saja sekarang. Pekerjaanku sudah selesai. Kamu butuh istirahat.”

Aku segera bangkit, mengikuti langkahnya ke luar ruangan.



Bab 10

DALAM SEBUAH MOBIL berkecepatan tinggi

Anton masih menyetir dalam perjalanan kembali ke Surabaya. Sudah lewat tengah malam. Meski tidak tidur sejak semalam namun sama sekali tidak mengantuk. Kemarahan masih menyelimuti pikiran pria itu. Sengaja datang ke Jakarta untuk menemui Jingga. Masih terbayang perempuan yang sudah mengenakan cincin dijari manisnya. Tidak—tidak mungkin. Ini terlalu cepat. Ia masih berharap bisa kembali. Jingga pasti masih mencintainya. Tidak mungkin bisa berpaling pada laki-laki lain secepat itu. Ia mengenal betul karakter kekasihnya yang sulit jatuh cinta. Terbukti selama ini meskipun mereka ribut, Jingga tidak pernah minta putus. Bahkan meski ia jarang membalas pesan atau menelepon, kekasihnya tetap setia. Lalu ada apa sebenarnya sehingga tiba-tiba memutuskan menikah?

Berita ini baru kemarin didengarnya. Dari salah seorang teman di Jakarta. Bahwa mantan kekasihnya sudah menikah dengan seorang pria yang baru dikenal. Apakah Jingga sepatah hati itu? Dia pasti menjadikan suaminya sebagai pelarian untuk menutupi sakit hati. Jingganya adalah perempuan setia. Sesusah apapun kehidupan seorang Anton dulu, dia tidak pernah mengeluh. Bukan sekali dua ia meminjam uang untuk membiayai sekolah adiknya atau karena kehabisan gaji sebelum waktunya.

Saat akan berangkat ke Sidney, Jingga juga yang sibuk membelikan jaket dan kebutuhan pribadi lainnya. Karena memang Anton sudah kehabisan uang. Bukan tanpa alasan kalau dulu dia meminta putus. Berkali-kali Jingga mengingatkan tentang pernikahan. Bahkan sebelum kembali ke Tanah air, papa Jingga juga menyinggung tentang hal itu. Ia merasa belum sanggup karena masih harus membantu biaya kuliah kedua adiknya. Lagi pula bisa turun gengsinya dimata keluarga gadis itu kalau berterus terang mengatakan belum punya uang. Tujuh bulan sudah berlalu. Kemarin adiknya Nindy sudah selesai kuliah, tanggung jawabnya tinggal satu. Dia sudah sanggup mengkredit rumah dari penghasilannya. Mobil sudah didapat dari kantor. Kalau dijumlahkan, penghasilan mereka berdua sudah bisa untuk membiayai sebuah rumah tangga. Tapi kenapa sekarang justru Jingga pergi? Kenapa

tidak menunggu sebentar lagi?

Siapa laki-laki yang menjadi suaminya? Ia merasa harus menyelidiki. Jingga adalah miliknya. Hubungan mereka pasti belum terlalu jauh. Ia akan rela bolak balik Surabaya-Jakarta pada akhir pekan. Untuk mendapatkannya kembali. Tidak ada perempuan yang mencintainya sebesar Jingga. Bahkan bersedia membantu keuangannya meski masih berstatus pacaran. Mau dimana lagi menemukan perempuan seperti dia? Sementara perempuan di luar sana begitu mengagungkan benda-benda mahal yang kemungkinan besar tak terjangkau oleh Anton.



Aku belum bisa tidur hingga larut malam. Pikiranku melayang jauh pada Anton. Hal yang paling kubenci adalah sikapnya yang tidak *gentle*. Mencampakkanku begitu saja ketika sudah berhasil. Sekian lama menemaninya dikala susah. Begitu sukses meraih gelar S2 langsung memutuskan dengan alasan belum siap menikah. Dia kira perasaanku terbuat dari apa? Aku bukan mengungkit segala yang sudah kuberikan dulu. Tapi aku tidak layak diperlakukan seperti ini. Kenapa baru muncul sekarang sambil marah-marah? Jelas orang kurang kerjaan. Aku tahu kalau dia sudah sukses. Sayang, aku tidak membutuhkan itu. Beruntung Rey bukan pria

miskin sehingga aku tak perlu malu.

Anton memang bukan berasal dari keluarga berada. Dia pria sederhana, yang kalau makanpun lebih memilih di pinggir jalan. Karena memang harus hidup hemat. Itulah yang kusuka dulu, tipe pekerja keras. Papa pernah bilang laki-laki seperti dia tidak akan pernah membiarkan keluarganya kelaparan. Karena memang Anton bisa bekerja apa saja. Apalagi dia sangat baik dan hormat pada keluargaku.

Perubahan sikapnya mulai terlihat saat tahun kedua di Aussie. Dengan alasan sibuk, telfon dan pesannya mulai jarang datang. Kupikir memang seperti itu karena sudah memasuki tahun kedua. Sampai saat inipun aku masih bingung, apa sebenarnya alasan memutuskan aku. Kalau benar-benar belum siap menikah kan, bisa dibicarakan? Kembali kuembus nafas pelan, takut ketahuan Rey. Kulirik pria yang tidur lelap disampingku. Dia sudah pulas.

Akhirnya aku turun dari tempat tidur menuju ruang tengah. menonton televisi adalah pilihan terakhir. Meski sebenarnya takut bangun kesiangan karena besok harus mengajar. Tapi mataku tak bisa terpejam. Baru menonton lima belas menit, langkah Rey terdengar.

“Kamu ngapain?”

“Nggak bisa tidur.”

“Mikirin mantan?”

Aku hanya melirik sekilas seperti biasa wajahnya datar. Aku salah besar kalau berharap dia cemburu. Aku memang memikirkan Anton tapi bukan tentang mau kembali padanya. Malas menjawab aku kembali menatap pada televisi. Namun, karena Rey duduk di dekat kakiku terpaksa kujawab.

“Nggak percaya aja dia bisa seperti tadi. Padahal dia yang minta putus.”

“Dia menyesal mungkin?”

“Nggaklah, dia nggak tipe begitu.”

“Kamu mau bicara dengannya? Setidaknya menanyakan alasannya.”

“Memangnya masih penting? Kamu yakin mengijinkan istri bicara dengan mantan.”

“Supaya masalah kalian selesai. Setidaknya dari sisi kamu, buktinya kamu nggak bisa tidur mikirin dia.”

“Bukan tentang itu, lebih kepada dia kayak orang gila tadi. Sampai mukul pintu kelas. Nggak kebayang kalau ada murid-muridku.”

“Mungkin dia baru menyadari kalau selama ini cinta banget sama kamu. Dan saat mau kembali kamu malah sudah menikah.”

“Aku nggak bisa nebak.”

“Bagaimana kalau dia kepingin kembali? Apa

kamu masih terima?”

Kutatap tajam matanya. “Kamu mau kita cerai?”

Matanya mengerjap lalu menatap ke arah dapur. Aku baru sadar dia nggak pakai baju sama sekali. Boxernya hanya ditutup oleh bantal kursi.

“Kuharap kamu tidak berpikir tentang itu.” jawabnya pelan. Dia seperti sedang berusaha mengatur nafas. Tapi tak lama kemudian melangkah ke kamar lalu kembali dengan celana pendek dan kaos putih berleher V. Tangannya meraih kunci mobil.

“Kamu mau ke mana?”

“Ke luar sebentar.”

“Ngapain? Ini sudah jam 2 pagi. Kamu nggak ada kerjaan?”

“Cuma mau mutar-mutar saja.”

“Aku yang punya masalah aja kayaknya nggak sepanik kamu. Kamu kenapa sih?” tanyaku penasaran.

Kembali dia menggeleng lalu meletakkan kunci mobil di atas meja. Kemudian naik ke lantai dua. Aku yang akhirnya kesal segera beranjak ke kamar. Rey adalah makhluk paling aneh sedunia. Susah sekali mengajak dia bicara.



Kedatangan mantan kekasih Jingga kemarin mau tidak mau membuatku merasa tidak nyaman. Hubungan kami belum lama dan masih sangat rapuh. Apa yang kulakukan bila laki-laki bernama Anton itu mampu mempengaruhi pikiran Jingga? Haruskah aku melepaskannya? Kembali kuembuskan rokok. Aku memilih berada di ruang atas. Tidak ingin Jingga tahu bagaimana gundahnya aku. Sayangnya dia terlihat santai.

Kutatap langit gelap. Mencoba merenungkan apa yang tengah terjadi. Bagaimana caranya memberitahu Jingga jika aku ingin mempertahankan rumah tangga kami? Aku sudah lelah sendirian. Kami memang tidak cocok dalam banyak hal. Tapi setidaknya harus ada sesuatu yang membuat kami bertahan. Kemana harus belajar tentang mempertahankan rumah tangga? Sementara untuk bicarapun aku sulit. Seperti kata Jingga, aku terlalu datar.

Selesai menghabiskan sebungkus rokok aku turun. Jingga sudah tidak ada di ruang tengah. Kembali aku masuk kamar mandi, karena tidak ingin tidur di luar. Setidaknya berada didekatnya membuatku tetap merasa tenang. Selesai mandi kudekati dia.

“Ngapain kamu mandi tengah malam?”

“Aku baru merokok. Nanti kamu nggak mau tidur sama aku.”

“Pasti habis banyak. Buktinya kamu keramas.”

“Cuma satu bungkus.”

Ia menggelengkan kepala lalu bangkit.

“Kamu duduk dulu.” Perintahnya, aku menurut. *Ada apalagi ini?* Ternyata dia meraih *hair dryer*. Dengan segera mengeringkan rambutku yang memang sudah sedikit panjang. Kubiarkan saja sambil merasakan hangat tubuh dan juga jemarinya yang mengusap kepalaku.

“Lain kali mending kamu tidur di ruang tamu. Bisa sakit kalau mandi dan keramas tengah malam. Dikira orang kita habis ngapain.”

“Hanya kita berdua di sini, kan? Memangnya orang keramas tengah malam abis ngapain?”

Dia hanya memutar bola mata. Aku benar-benar tidak paham apa maksudnya. Ini juga yang tidak kusuka. Kalau sudah kutanya apa maksudnya, dia malah tidak menjawab. Lalu bagaimana bisa tahu? Apa aku harus bertanya pada karyawan di kantor?



Pagi ini kami sama-sama bangun kesiangan. Kulirik jam dinakas, sudah hampir jam enam pagi. Jingga masih berada di sampingku. Kutatap wajahnya yang pulas. Kubenahi letak anak rambut keningnya. Dia terlihat cantik dan polos. Sudah begitu banyak perubahan dalam diriku dan rumah

ini.

Tak ada lagi sarapan seadanya. Atau pulang tengah malam karena ke kelab dan mabuk. Lemari pendingin terisi penuh. Taman depan tengah dan belakang sudah menghijsu berkat sentuhan tangannya. Apa lagi yang kuinginkan? Tidak ada. Semua sudah lengkap. Hanya berpikir tentang bagaimana cara mempertahankan. Kuembuskan nafas perlahan.

Tiba-tiba Jingga membuka mata. Aku terpaku pada mata bening yang mengerjab.

“Kok nggak bangunin aku?”

Terburu-buru ia bangun dari tempat tidur. Berlari ke kamar mandi lalu berganti pakaian di depanku tanpa peduli bagaimana pikiranku berkelana saat ini. Bayangkan, bangun tidur lalu melihat pemandangan perempuan berambut basah telanjang! Apa dia pikir aku tidak punya nafsu yang harus segera dituntaskan? Tapi dia seolah tidak peduli. Kembali kukenakan pakaian untuk memanaskan dan mengeluarkan mobil. Selesai semua ada nasi goreng di atas meja makan.

“Cepat sekali matengnya?”

“Maaf, kamu nanti beli saja buat makan siang. Aku nggak sempat masak.”

“Nggak apa-apa. Aku antar kamu pagi ini, nanti siang supir kantor yang jemput. Siapa tahu

mantan kamu itu datang lagi.”

Dia mengganggu setelah menatapku lama. Tumben pagi ini tak terdengar protesnya seperti biasa. Selesai sarapan kami masuk ke mobilku. Disepanjang jalan kulihat dia sibuk memakai bedak dan lipstik. Yang terakhir mengikat rambut menjadi satu. Aku suka melihat tengukunya yang mulus. Rambut halus tumbuh hingga bagian bawah.

Jingga memiliki rambut yang tebal dengan warna kecoklatan. Bola matanya hitam dan besar. Hari ini dia mengenakan seragam batik warna pink bercampur kuning. Terlihat ceria sekali.

“Kamu ngapain ngelihatin aku terus?”

“Kamu cantik.”

Dia tersenyum sambil memalingkan wajah. Selalu seperti ini kalau kupuji, seakan malu.

“Sore nanti aku mau ke salon langganan. Mau mewarnai rambut.”

“Diwarnai apa lagi?”

“Pangkalnya sudah hitam. Sekalian mau perawatan wajah.”

“Mantan kamu tahu tempat itu?”

“Tahu, kenapa?”

“Mau kalau aku kirim seseorang untuk menemani kamu?”

“Kamu mau pakai mobil nanti? Katanya yang

jemput supir.”

“Enggak sih, kalau mau pergi aku bisa pakai mobil kantor. Untuk *safety* kamu aja. Bisa jadi dia memata-matai kamu.”

“Rasanya nggak mungkin. Dia sebenarnya bekerja di Surabaya sekarang. Mungkin kemarin kebetulan di Jakarta.”

“Hanya untuk jaga-jaga. Kita harus hati-hati. Ya, sudah kamu pakai mobilku saja. Kalaupun ada apa-apa setidaknya ada yang akan menolong.”

Kembali Jingga mengangguk. Dia memang sangat penurut. Mungkin karakternya terbawa dari rumah. Sebagai anak tunggal orang tuanya pasti menjaga mati-matian dan tidak mengijinkannya ke luar rumah sembarangan.



Bab 11

MURID TERAKHIR, Vienna baru saja dijemput supirnya saat Riany mendekat lalu menjejeri langkahku menuju kelas.

“Mas Anton nggak datang lagi, Mbak?”

“Enggak, ngapain dia nungguin aku terus?”

“Tapi kelihatan banget kalau dia masih sayang sama mbak.”

Aku hanya diam. Sayang? Dari ujung bumi mana?

“Mbak sih, ninggalin dia buat dijodohin.”

Kupercepat langkah, berharap Riany berhenti bicara. Malas jika harus membuka kehidupan pribadi pada orang yang tidak dekat. Namun sepertinya dia belum puas.

“Tapi kalau aku juga pasti milih dijodohin sama suami mbak yang sekarang. Mobilnya saja sudah

menunjukkan kalau dia orang kaya. Sementara Mas Anton dulu, cuma naik mobil butut. Beda kelas kali mbak.”

“Anton yang memutuskan hubungan kami sepulang dia dari Aussie.” balasku untuk menghentikan ocehannya.

Kutinggalkan Riany yang tiba-tiba mematung. Sebuah rahasia yang sebenarnya kupendam. Dulu, sebelum bertemu Rey, aku berpikir untuk menyembunyikan semua. Dengan harapan Anton akan meminta kembali menjadi kekasihnya. Tapi sekarang tidak lagi, karena pernikahanku sudah sah. Kembali aku duduk untuk memeriksa pekerjaan rumah murid. Memberi catatan dibagian bawah kertas. Kemudian mengambil buku lain untuk tugas besok. Inilah kegiatanku sehari-hari.

Begitu selesai aku mampir ke kantor untuk absensi. Hari ini tidak ada rapat, jadi bisa langsung pulang. Sesuai rencana aku pergi ke salon terlebih dahulu. Sekitar tiga jam berada di sana baru kemudian menuju kantor Rey. Ditengah jalan, kuhubungi dia, tapi tidak diangkat. Kuputuskan membeli beberapa buah kue sebelum sampai. Sebenarnya lebih suka langsung pulang. Tapi tidak enak, karena mobil Rey kupakai. Mau naik apa dia nanti? Lagipula aku takut kalau Anton mengikuti dari belakang.

Ketika mobil memasuki area kantor, Tiba-tiba supir berhenti sebelum parkir. Matanya menatap ke arah teras.

“Kenapa?”

“Ada Mbak Naina.”

“Siapa?” tanyaku penasaran. Sementara perempuan itu juga menatap ke arah mobil yang kutumpangi. Tatapannya terlihat dingin. Supir yang bernama Dennis hanya diam. Aku segera turun. Mata kami sempat bertemu, namun senyumku sama sekali tidak dibalas. Dalam hati berkata, *kenapa ada manusia sesombong ini?* Cantik sih, mirip ibu-ibu sosialita yang sering mengantar dan menjemput muridku. Sekali lagi kutoleh ke belakang, dia masih menatap benci ke arahku. Jangan salah, sebagai guru aku mampu menilai pancaran mata seseorang. Kuhampiri resepsionis.

“Itu siapa mbak?”

“Mbak Naina, Bu.”

“Iya, maksud saya karyawan atau tamu kantor? Melihat saya kok kayak mau menerkam?” tanyaku bingung. Apa kami pernah bertemu?

Dua orang yang berada di depanku saling menyikut. Kutatap mereka dengan kesal.

“Mbak, saya nanya baik-baik, lho.” Entah kenapa aku jadi sedikit marah meski akhirnya kusesali, karena aku bukan atasan mereka.

“Mantannya Bapak, Bu.”

Segera kepalaku mengangguk, pantas! Jadi dia sering kemari?

“Gitu aja kalian kok, kayak orang ketakutan. Bilang kek, dari tadi. Saya jadi nggak nanya dua kali.” jawabku santai sambil tersenyum meninggalkan meja. Kini giliran mereka yang menatapku heran. Namun di dalam *lift* aku berpikir, apa mereka sering ketemu di sini tanpa setahu? Tapi rasanya tidak mungkin, buktinya Rey memintaku datang kemari. Kalau selingkuh masak sih terang-terangan. Atau Rey tipe laki-laki bejat yang bangga punya selingkuhan? Kucoba mengingat wajah perempuan bernama Naina itu tapi tidak berhasil. Menyesal tidak sempat memotret wajahnya.

Memasuki ruang kerja Rey, dia terlihat tengah meremas rambut. Matanya terkejut saat melihatku.

“Kamu baru datang?”

“Iya, ada mantan kamu tadi?”

“Tahu dari mana?”

“Karyawan kamu kupaksa menjawab. Habis Dennis nggak mau bilang. Aku penasaran.”

“Dia bilang apa sama kamu?”

“Nggak ada, cuma melotot doang. Ini aku bawa roti buat kamu.”

“Terima kasih.” Dia kembali menatap PC sambil meraih roti. Sementara aku duduk di sofa. Rasa kantuk hilang sudah. Padahal tadi aku berencana tidur sepulang dari salon. Mau tanya sesuatu juga segan. Apakah layak kalau aku bertanya? Jangan-jangan dia mengira aku meneror. No! aku harus sedikit lebih elegan. *Jingga, kamu adalah seorang guru yang bisa mengorek keterangan apapun dari muridmu tanpa mereka merasa terintimidasi. Jadi, lakukan sekarang!* Aku kemudian turun dari sofa, kuserahkan segelas air putih untuknya sambil menatap lembut. Anton segera meminum air yang kuberikan.

“Ada yang mau kamu tanya?”

Yes, berhasil!

“Kalau kamu mau cerita.”

‘Ngapain dia kemari?!’ teriakku dalam hati.

“Aku takut menyakiti kamu?”

“Kalau kamu mau jujur, aku akan senang. Ini bisa menjadi awal yang baik buat pernikahan kita. Kalau enggak juga nggak apa-apa, kamu punya hak untuk itu. Tapi jangan kaget kalau aku cari tahu sendiri. Dan bisa saja narasumberku menceritakan sedikit berlebihan.”

Wajahnya kembali kusut. Roti yang hendak dimakan kini diletakkan kembali ke atas meja.



Kutatap wajah Jingga yang polos saat memberikan pertanyaan sepenting ini. Aku saja dari tadi tegang, takut kalau dia marah saat menemukan Naina di kantorku. Tapi kenapa malah kelihatan santai sekali? Aku lupa, bahwa pernikahan kami tanpa cinta, jadi bagaimana mungkin dia cemburu?

“Aku tidak pandai bercerita. Tanyalah, aku akan menjawab.” Tidak tahu informasi apa saja yang diinginkannya.

“Kenapa dia minta putus?”

“Orang tuanya tidak setuju. Aku bukan calon menantu idaman mereka.”

‘Dia yang minta putus atau kamu yang mutusin karena bosan?’

“Dia, aku tidak pernah berpikir untuk memutuskannya.”

“Waktu kita menikah, kamu benar-benar sudah *single*?”

“Ya, saat itu aku sedang patah hati.”

“Lalu kenapa dia kemari? Pasti bukan sekali ini saja, apalagi kalau kulihat cara dia menatapku saat ke luar dari mobil kamu.”

‘Dia bicara sesuatu?’

“Enggak, cuma melotot.”

“Dia ingin kami kembali. Kujawab tidak mungkin, aku menghormati pernikahan kita.”

“Kita saja belum tentu bahagia, yakin menolak dia?”

“Aku menghargai sebuah ikatan meski bukan didasari cinta.”

“Kamu yakin tidak akan menduakan aku? Karena setahuku cinta lama mudah sekali bersemi kembali. Karena memang memiliki akar yang kuat. Tinggal disiram, dipupuk, *puuusssh*... bertumbuh dan berkembang, deh.”

Kutatap matanya yang ingin tahu. Sebenarnya benci pada kalimatnya yang seperti sedang mencurigaku. Namun saat menatap bola matanya, aku bagai tertuduh yang berhadapan dengan seorang penyidik. Bedanya dia adalah istriku.

“Kamu sendiri, bagaimana dengan pernikahan kita?”

“Sudah kukatakan aku menghormati kamu sebagaisuami. Cuma itu yang masih bisa kuberikan. Pernikahan kita belum lama. Memangnyanya kamu sudah jatuh cinta sama aku?”

Tubuhku menegang. Apa yang harus kujawab?

“Aku menyayangi kamu. Dan ingin rumah tangga kita bertahan, meski aku tahu sulit. Percayalah, aku tidak akan kembali padanya.

Karena yang kumiliki sekarang jauh lebih berharga. Kamu bisa pegang kata-kataku.”

“Baiklah, kita sama-sama berusaha. Aku tanya kamusupaya tahu bagaimana cara menghadapinya. Satu lagi, kamu yakin nggak punya anak sama dia, kan? Mengingat apa yang kalian lakukan dulu.”

Wajahku pasti merah sekarang. Pertanyaan Jinnga kadang bisa seajaib ini.

“Kalau itu sampai terjadi aku pasti sudah menikahinya sejak dulu. Tidak peduli pada orang tuanya.”

“Aku percaya kamu, meski nggak seratus persen. Ternyata kita sama-sama punya mantan yang lumayan *toxic*.”

“Apa Anton tadi datang?”

“Tidak, semoga dia tidak lagi berusaha menarikku. Kadang takut kalau dia sudah marah.”

“Kamu ada niat kembali padanya?”

“Enggak, dulu mengira dia sangat mencintaiku. Tapi sekarang aku sadar. Bisa saja dia butuh penopang dari sisi ekonomi. Nggak bilang kalau aku kaya, tapi penghasilanku lebih dari cukup untuk diri sendiri. Hasil mengajar di sekolah dan memberikan privat piano. Tapi bukan itu yang membuatku enggan kembali. Sekarang aku sadar, bahwa selama kami pacaran dia kerap berbuat kasar. Kukira karena sayang, ternyata sepertinya

memang temperamental. Bedanya hubungan kami nggak sejauh hubungan kamu dengan mantanmu. Aku masih jaga diri. Kamu masih mau kerja?”

“Sudah selesai, hanya ada beberapa permintaan dari klien VIP yang harus kutangani sendiri. Tapi bisa dikerjakan besok sebelum ke rumah papa. Kita menginap di sana, kan?”

“Kalau kamu mau.”

“Aku mau.” jawabku cepat.

Dia tersenyum. Kutatap rambutnya yang terlihat lebih coklat dari biasa. Cantik sekali! Jingga memiliki kecantikan yang natural, seperti perempuan Indonesia pada umumnya. Sebenarnya dia tidak terlalu putih, tapi kulitnya bagus. Sedikit terbayang, dia yang berbaring tanpa selembat benangpun dibawahku. *Stop Rey! Pikiranmu terlalu jauh.*



Kutatap rumah mertuaku yang asri. Mama sangat ahli dalam mengurus tanaman. Aku suka kalau menginap di sini. Seolah kehadiranku begitu diterima. Foto pernikahan kami juga ada di ruang tamu mereka.

“Ngga, ada es kelapa muda di kulkas. Kasih ke Rey, suamimu pasti capek.” Terdengar teriakan ibu mertuaku.

Aku menuju belakang rumah. Papa dan mama sedang memperbaiki tiang tempat aneka kaktus koleksi mama biasa terpajang.

“Ma, *anakannya* nanti jangan dijual semua ya, Ingga mau.” ucap Jingga saat sudah meletakkan segelas besar air kelapa muda. Kuminum perlahan. Rasa manis dan aroma jeruk peras segera memberikan sensasi segar ditenggorokan.

“Iya, kemarin kamu sudah bilang, kan? Tempatnya sudah ada? Mau diletakkan di mana?”

“Rencana di taman dekat ruang tengah. Aku sudah buat tempat untuk mawar rambat sekalian. Kebayang tahun depan pasti sudah subur.”

Entah kenapa hatiku lega mendengar kalimat itu. Kata *tahun depan* sangat berarti bagiku. Setidaknya selalu ada harapan bahwa pernikahan kami akan bertahan.

“Nanti papa buatkan raknya. Tinggal beli besi saja. Biar kita kerjakan di sini, kalian tinggal bawa.”

“Kenapa nggak di rumahku saja? Sekalian papa dan mama nginap.” tanya Jingga.

“Jangan, suara mesin las bisa mengganggu tetanggamu. Kalian tinggal di kompleks.”

“Nanti kalian di rumah berdua saja ya,” kini ibu mama yang bicara.

“Papa dan mama ke mana?” tanya Jingga.

“Ke rumah Tantemu Sonia. Sepupumu Ellisa, dia jadi berpisah dengan Arman suaminya. Begitulah, kalau menikah saat sedang jatuh cinta.”

“Memangnya kenapa?” tanya Jingga lagi.

“Baru ketahuan sekarang, kalau Arman gila judi dan perempuan. Nggak heran sih, karena kedua orang tuanya juga melakukan hal yang sama. Istri ayahnya ada berapa? Ibunya juga penjudi, pernah jualan narkoba. DNA itu terbawa oleh setiap anak. Makanya sejak dulu kita mengenal istilah *bibit*, *bobot* dan *bebet* dalam mencari jodoh. Dan setelah jadi orang tua harus menjaga perilaku, supaya tidak menurun pada anak cucu.”

Tubuhku seperti tersiram air es! Luka itu kembali menganga.



Bab 12

ADA PERUBAHAN dalam diri Rey sejak tadi siang. Dia memang pendiam, tapi sekarang lebih diam lagi. Entah sudah berapa kali dia ke halaman belakang untuk merokok. Seolah ada yang mengganggu pikirannya. Untung hanya kami berdua di rumah. Apa masih tentang Naina? Tanyaku dalam hati. Kebingunganku terjawab saat dia selesai mandi dan duduk di sisi ranjang.

“Apa keluarga kamu selalu menilai seseorang dari latar belakang seseorang?”

“Mau dari mana lagi untuk tahu karakter, sikap dan kepribadian? Tapi kurasa semua keluarga pasti memberi penilaian saat ada anggota baru yang akan masuk.”

“Waktu aku?”

“Kasus kita berbeda. Lagian waktu itu aku hamil, dan kamu bersedia tanggung jawab.

Ini bukan lagi tentang aku, tapi juga bayi yang kukandung.”

“Menurut kamu apa latar belakang seseorang itu penting?”

“Buatku sebatas bisa jadi pertimbangan. DNA itu kan, terbawa. Selain pada perilaku juga membawa bibit termasuk penyakit. Meski masih ada faktor lain yang penting dalam pertumbuhan seorang anak. Kamu kenapa, sih? Lagian ini bukan tentang kamu, kenapa harus cemas?”

“Kalau misal aku berasal dari keluarga seperti suami sepupu kamu itu?”

Aku tertawa. “Jangan jadi paranoid. Maaf, kamu—maksudku yatim piatu. Tinggal di panti asuhan sejak kecil. Dari sisi ekonomi, selama ini kamu sudah membuktikan dengan kerja keras. Kamu bisa berhasil seperti sekarang dan itu tidak mudah. Jadi anggap saja tetap ada sisi positif yang diturunkan oleh kedua orang tua kamu. Misal mungkin mereka pekerja keras, pantang menyerah, memiliki sikap kepemimpinan yang baik. Jangan mikir yang negatifnya saja.”

“Apa kamu selalu seperti ini pada muridmu?”

“Ya, setiap orang memiliki kekurangan. Tapi jangan fokus kesitu, akhirnya jadi putus asa dan nggak maju. Tugasku adalah menemukan bakat mereka meski kadang orang tua nggak suka. Misal muridku suka menggambar, orang tuanya

langsung bilang kalau mereka keturunan arsitek. Padahal bisa saja anaknya kepingin jadi pelukis.”

“Muridmu pasti anak-anak yang bahagia.”

“Anak-anak itu nggak seribet kita orang dewasa. Pikiran mereka belum terkontaminasi. Dunia mereka hanya main dan makan. Belajar dianggap main, kadang makan juga sambil main. Tapi seiring waktu usia bertambah. Mereka akan tumbuh sesuai tuntutan lingkungan. Banyak yang akhirnya stres karena tidak sanggup memenuhi standar orang tua. Karena itu psikolog anak sama larisnya dengan psikolog untuk orang dewasa.”

Rey hanya mengangguk kemudian berbaring. Satu hal, saat menginap di sini dia selalu tidur mengenakan pakaian lengkap. Perlahan matanya tertutup. Kini aku berbaring miring.

“Apa papa dan mama menginap?” tanyanya masih dengan mata terpejam.

“Kayaknya enggak. Tapi mereka bawa kunci sendiri. Kenapa?”

“Mau jalan-jalan besok?”

“Ke mana?”

“Tempat yang kamu suka.”

“Kamu ada tempat favorit?”

Rey menggeleng.

“Kamu mikirin sesuatu?”

“Ya, aku takut akan masa depan.”

“Takut kenapa?”

“Takut disingkirkan, sendirian dan kelaparan.”

Kali ini nafas Rey menderu, seakan bebannya begitu berat. Kusentuh lengannya, matanya terbuka.

“Sepertinya kamu salah menikahi orang.”
Lanjutnya.

“Kamu menyesal?”

“Tidak, aku takut kamu nanti yang menyesal.”

“Mau cerita?”

Ia menatap mataku kemudian bangkit dan mencium keningku lama sekali. Hingga kurasakan airmatanya jatuh.

“Aku tidak ingin pernikahan kita berakhir. Aku ingin seperti ini terus.”

“Kita harus sama-sama berusaha, tidak bisa sendirian.”

“Aku akan berusaha, jangan pernah menyerah untukku.” bisiknya.

Jemarinya mengelus pipiku. Hingga kemudian berbaring dan memelukku erat. Kuelus rambut hitam tebalnya. Ada apa dengannya? Tapi seperti biasa, dia tak lagi bercerita. Tak lama terdengar dengkur halusny. Rey memang mudah tidur apalagi kalau rambutnya kuelus. Kadang kupikir dia seperti seorang anak kecil yang butuh perhatian. Sayang dia selalu memasang tembok

tinggi diantara kami. Sehingga aku tidak bisa masuk.



Pagi hari sepulang gereja, kami berempat menuju sebuah mal. Aku, Jingga beserta kedua orang tuanya. Kali ini aku berjalan bersisian dengan papa. Awalnya bersisian dengan Jingga, hingga kemudian ia berkata.

“Aku sama mama mau ke konter kosmetik dulu. Kamu sama papa cari tempat untuk nunggu aja, takutnya lama.”

Aku dan papa segera mengangguk. Sejak tadi memang sebenarnya sudah capek berkeliling. Papa segera menggandeng tanganku memasuki gerai kopi ternama. Ada rasa haru yang tak bisa terungkapkan. Seperti inilah memiliki seorang papa? Bisa ngopi dan menghabiskan hari libur bersama. Bahagianya memiliki sebuah keluarga. Kupesan *cold brew* untukku dan *black tea latte* sesuai pesanan papa. Sebagai kudapan menunggu makan siang kupilih *smoked beef mushroom and cheese panini*.

“Kamu traktir papa, nih?” ucap papa begitu makanan dan minuman kami terhidang karena tadi aku menolak saat papa ingin membayar.

“Ya, kita jarang ke luar.”

“Mereka bakalan lama. Kamu tahu kalau perempuan sudah ke mal? Bisa seharian nggak selesai-selesai. Ada saja belanjaan yang kurang. Kalau dulu, papa akan antar mereka, lalu pulang. Setelah itu jemput kalau mereka sudah selesai. Percayalah, papa bahkan bisa tidur nyenyak seharian di rumah.”

Aku tertawa. Ini pertama kali kami pergi berempat. Dan aku tidak pernah menemani Jingga belanja. Semua kebutuhan rumah sudah terpenuhi saat aku pulang kantor.

“Bagaimana pernikahan kalian?”

“Baik, Pa.”

“Apa Jingga terlalu keras kepala untuk kamu?”

“Tidak juga, dia istri yang baik.”

“Papa masih tidak percaya kalau dia sudah menikah sekarang. Waktu berlalu begitu cepat, kelak kalian akan punya anak. Dan kamu juga pasti tidak sadar kalau anakmu tumbuh cepat sekali.”

Aku mengangguk sambil menelan saliva.

“Maaf kalau papa jujur, awalnya papa takut sekali melepaskannya menikah dengan kamu. Karena kami sama sekali belum mengenalmu. Hanya saja kehamilan Jingga saat itu membuat kami tidak punya alasan untuk menolak. Bahkan dalam tiga bulan itu kami terus mengamati sambil berdoa. Takut kalau kamu menyakitinya. Tapi

semoga kekhawatiran kami tidak pernah terjadi. Jadilah suami yang baik dan setia. Banyak masalah dalam rumah tangga, tapi kalau kita tetap tenang dan berkepala dingin, semua akan selesai.” ucap papa sambil menepuk lenganku.

Aku tersenyum sambil mengangguk.

“Bagaimana pekerjaan kamu?”

“Sejauh ini stabil.”

“Kamu hebat, masih muda sudah berani berbisnis. Papa dulu paling takut.”

“Itu satu-satunya jalan bagi saya untuk tidak berada dibawah perintah. Dan juga peluang suksesnya lebih besar.”

“Kamu berani mencoba, itu hebat.”

“Karena aku ingin hidup lebih baik. Jadi harus belajar lebih keras. Kegiatan papa sekarang?”

“Masih kerja, tiga tahun lagi pensiun. Sese kali membantu mamamu jualan bibit bunga.”

“Jingga juga ahli dalam menanam.”

“Ya, mereka sangat mirip. Oh ya, *quiche* buatan Jingga enak sekali. Kamu sudah coba?” ucap papa sambil memakan rotinya.

“Dia belum pernah masak itu di rumah. Tapi masakan lainnya enak.”

“Dulu dia jarang memasak. Sebelum menikah hampir setiap hari mamanya menceramahi. Dia penurut, asal kamu juga tidak terlalu keras.”

Aku mengangguk sambil tersenyum. Cukup lama kami berada di sini. Hampir dua jam kemudian, Jinnga menghubungi dan bertanya mau makan siang di mana. Bersama papa aku bisa betah duduk berlama-lama.



Sepulang dari mal, aku dan Rey langsung mengantar papa. Tidak mampir lagi, kami langsung kembali ke rumah.

“Mobil kamu kapan terakhir servis?” tanya Rey.

“Sebelum kita menikah. Papa yang bawa ke bengkel waktu itu.”

“Aki kapan terakhir diganti?”

“Kalau nggak salah sudah hampir tujuh bulan.”

“Biasanya ganti di bengkel mana?”

“Terakhir digantiin seseorang di jalan tol—” kalimatku segera berhenti. Kutatap Rey yang tengah meraih sandal rumah. “Dulu rambut kamu panjang nggak, sih? Terus brewokan gitu?”

“Iya, kenapa?”

“Kamu pernah mengganti aki mobil orang nggak di jalan tol waktu lagi hujan.”

Dia terdiam sesaat kemudian mengangguk.

“Yang kamu perbaiki itu mobilku. Terima kasih sudah membuatku bisa pulang malam itu.”

pekikku girang karena seolah bertemu dengan pangeran bertopeng yang menjadi penolong. Sayang, seperti biasa ia hanya tersenyum kecil. Kemudian meninggalkanku sambil mencari makanan kucing. Bayangkan aku sudah se-*excited* ini, dan dia masih dengan mode sok *cool*-nya? Menyeimbalkan!

Kutatap dia dari jendela depan. Kucing-kucing itu kembali datang. Dengan telaten Rey menambahkan makanan. Mengelus kepala mereka satu persatu. Seakan dia menikmati dunianya sendiri. Wajahnya kembali murung. Selesai dari sana dia naik ke lantai dua. Kuikuti dari belakang.

“Kamu mau makan malam pakai apa?”

“Masak mie instan saja. Kamu sudah capek.”

Dia segera memasuki ruang kerja, sementara aku memilih untuk duduk di balkon. Menatap rumah tetangga di malam hari. Sesuatu yang tak pernah kulakukan, karena takut naik ke atas. Hanya rumah kami yang dindingnya dicat warna abu tua. Sementara tetangga lain terlihat cerah. Akhirnya aku turun ke lantai satu. Sudah jam delapan malam. Kumasakkan mie goreng dengan tambahan sayur dan daging. Sekalian ada serat, protein dan karbo. Tak butuh waktu lama, hingga kemudian kubawa sepiring penuh dan mengantar ke atas.

Pintu ruangan kini terbuka, Rey tidak ada di

sana. Ternyata dia ada di balkon belakang.

“Mie kamu.”

“Terima kasih.” jawabnya sambil tersenyum.

“Kamu?”

“Aku masih kenyang.”

Dia memakan dengan perlahan sambil menatapku. Hingga tiba-tiba memberi suapan. Aku kaget, tak sengaja menepis tangannya. Piring itu kini jatuh ke lantai.

“Maaf, nggak sengaja.” ucapku penuh sesal sambil berjongkok membersihkan lantai.

“Kamu nggak salah, mungkin memang belum waktunya.” jawabnya pelan lalu membantuku.

“Kubuatkan yang baru ya,”

“Nggak usah, nanti aku akan masak sendiri.”

“Enggak, kamu belum kenyang.”

Aku segera melangkah turun.

“Nggak usah, Ingga. Aku bisa memasak sendiri. Istirahat saja mungkin kamu lelah.”

Kuhentikan langkah. Dia mendahului sambil membuang pecahan kaca dan sisa makanan. Aku menunggu, Rey kembali sambil mengacak rambutku.

“Maaf, aku benar-benar nggak sengaja tadi.”

“Jangan dipikirkan, tidur yuk, sudah malam. Besok kamu harus kerja.”

Aku yang masih merasa bersalah hanya

mengikuti langkahnya memasuki kamar. Seperti biasa Rey akan mandi sebelum tidur. Kutunggu untuk mengeringkan rambutnya. Sambil kubuka ponsel yang sejak tadi siang tidak tersentuh. Sebuah pesan dari nomor tak dikenal memasuki ponselku.

Kamu menikah dengan orang yang salah, Jingga.

Kuembuskan nafas kasar. Pikiranku tertuju pada Anton karena mantan kekasih Rey pasti tidak mengetahui nomorku.



Bab 13

KUTATAP JINGGA yang termenung.

“Ingga, kamu kenapa?”

Dia menggeleng lalu turun dari tempat tidur. Mengeringkan rambutku yang basah. Sebuah kegiatan yang selalu dilakukannya saat malam. Hal kecil yang membuatku ingin cepat pulang dan mandi. Ini bukan tentang seks. Tapi perasaan nyaman karena diperhatikan.

“Kamu nggak kerja lagi?” tanyanya.

“Besok saja di kantor. Ada masalah?”

“Nggak ada.”

“Atau tentang piring tadi. Aku tidak apa-apa. Lagian kupikir memang tidak sengaja.”

Jingga terus mengeringkan rambutku dengan handuk.

“Orang punya banyak tatto di punggung,

kenapa kamu banyak di dada?” tanyanya kemudian sambil menatap ke cermin.

“Ada bekas luka di dadaku. Ditutup dengan tatto.”

“Luka kenapa?”

Mata kami saling bertatap lewat cermin. Kutelan saliva meski terasa sulit. “Saat masih bayi tubuhku tersiram air panas. Mungkin kamu tidak perhatikan, jari kakiku tidak sempurna, karena awalnya menempel lalu dioperasi.”

“Siapa yang melakukan?”

‘ibuku!’ sayang kata itu tersangkut ditenggorokan

“Tidak sengaja, saat itu nenekku mau memandikan, malah tersiram.”

Entah berapa banyak lagi kebohongan yang harus kuciptakan untuk Jingga. Semoga nanti aku mencatat dan mengingatnya.

“Kadang memang pengasuh atau orang terdekat lalai. Sehingga anak menjadi korban.”

Kucoba tersenyum. Akhirnya rambutku kering.

“Besok aku rencana botak.”

“Kenapa!?” teriak Jingga.

“Supaya kamu nggak repot mengeringkan rambutku setiap malam.”

“Dipotong rapi aja. Rambut kamu bagus dan tebal.”

Aku mengganggu. Jingga kemudian beranjak ke tempat tidur. Sebenarnya aku menginginkannya malam ini. Tapi sepertinya dia tidak bersemangat. Mudah-mudahan besok pagi perasaannya sudah lebih baik.



“Rambutnya diapain, mas?” tanya pria yang biasa memotong rambutku. Aku mampir setelah mengantar Jingga ke tempatnya bekerja. Mumpung ada waktu, jadi sekalian.

“Dirapikan saja. Tapi sedikit pendek.”

Aku diam menatap cermin. Tidak pernah sebenarnya memotong seperti itu. Tapi tidak ingin Jingga terlalu repot bangun tengah malam karena aku mandi, kasihan dia. Kami sampai pada tahap berusaha mempertahankan pernikahan. Kuputar cincin yang tersemat di jari manis. Jingga juga masih mengenakannya sampai sekarang.

Aku duduk diam fokus menatap cermin. Pintu berdenting pertanda ada orang masuk. Kulirik, mata kami bertemu. Ternyata papa Naina. Aku yakin sebentar lagi mantan kekasihku itu akan muncul, karena ia biasa menemani ayahnya kemari. Tempat ini cukup penuh hanya ada satu bangku tersisa di sebelahku. Setengah terpaksa Om Ricky duduk di sana. Benar saja Naina muncul tak lama kemudian.

Aku berusaha tidak melirik ke arah putrinya. Ternyata tidak sesulit dulu lagi. Waktu perlahan menyembuhkan lukaku. Kembali kuputar cincin pernikahan, sebagai isyarat bahwa aku tidak akan mengejar Naina lagi. Karena sejak tadi papinya menatap tajam padaku. Suasana canggung itu berhenti saat rambutku selesai digunting. Bergegas aku bangkit, sayang ponselku berbunyi. Dari dokter yang biasa merawat mama.



Setengah berlari aku menuju ruang ICU. Mama sudah dibawa kemari. Tidak sempat pulang, langsung kucari tiket, dan berangkat. Karena dokter ingin langsung bertemu agar aku bisa menandatangani beberapa dokumen demi tindakan medis lebih lanjut.

“Mama saya kenapa, Dok?” tanyaku panik sebelum memasuki ruang ICU

“Serangan jantung.”

Aku tahu bahwa kesehatan fisik mama memang terganggu akibat menerima suntikan dan obat selama puluhan tahun. Tapi bagiku tidak ada jalan lain. Ia kemudian menjelaskan kondisi mama. Bahwa harapan itu sangat tipis. Tubuhku lemah seketika.

Kudekati ranjang mama. Seorang perawat yang

menjaga segera ke luar. Kuhampiri sosok yang sedang tidur. Apa yang harus kulakukan sekarang? Apakah akan membawa mama ke Jakarta supaya aku lebih mudah untuk merawatnya? Bagaimana obat-obatan yang masih harus dikonsumsi? Mama tidak pernah sakit parah sebelumnya. Apakah masih bisa sembuh?

Entah kenapa, kali ini kuambil beberapa foto mama. Sebelumnya tidak pernah kulakukan karena mama sangat sensitif terhadap kilatan cahaya. Kutatap ponselku, seandainya mata itu terbuka pasti rautnya jauh lebih cantik. Aku menyayangnya meski kami tak pernah bertukar cerita atau saling menyapa. Kupejamkan mata, kulirik jam diponsel, sudah hampir pukul empat sore.

Baru teringat, belum menghubungi Jingga. Kukirim pesan bahwa tiba-tiba harus ke luar kota. Baterai ponsel tinggal 12 persen. Segera aku ke luar ruangan, baru sadar kalau tidak membawa apapun selain dompet dan ponsel. Akhirnya aku kembali menemui suster untuk pamit sebentar.



Rey tidak pulang semalam. Katanya ada masalah di kantor cabang. Sebenarnya sedikit aneh, karena dia bukan tipe orang yang terburu-buru dalam mengerjakan sesuatu. Jadi kalau

ada yang tiba-tiba, jelas itu bukan Rey banget. Sepertinya ada yang dia sembunyikan. Seterburu-burunya seseorang, masak sih nggak bawa pakaian ganti kalau ke luar kota? Aneh, kan? Sepertinya aku harus bertanya kalau dia pulang nanti.

Meski sebulan telah berlalu sejak peristiwa Anton, sampai saat ini aku belum boleh lagi menyetir sendiri. Sebenarnya lumayan juga, karena rumah dan tempatku mengajar cukup jauh. Pesan dari orang tak dikenal juga makin gencar datang. Tapi jujur aku tidak terlalu peduli. Kublokir, besoknya ada nomor baru lagi. Sepertinya orang itu memiliki banyak kartu selular. Sebenarnya kesal, ngapain coba buang-buang uang? Tapi itulah manusia sekarang. Paling senang mengganggu kehidupan orang lain.

Meski belum tahu kapan Rey pulang. Sore ini aku tetap berbelanja sayur di sebuah supermarket. Seseorang menjejeri langkahku. Kutoleh, dan tidak mungkin aku lupa pada wajah sombong mantan kekasih Rey. Siapa namanya? Nania? Nina? Ah, susah untuk mengingat.

“Hai, mungkin kamu masih kenal saya.” Sapanya tanpa kuminta.

Tak mungkin kujawab langsung iya, bisa-bisa kegeeran dia.

“Maaf saya rasa kita tidak saling kenal.”

“Bisa bicara di luar?”

“Saya sedang belanja. Dan tidak memiliki banyak waktu. Kalau penting bicara di sini saja.” tolakku.

“Kamu masih kenal saya pasti. Kenapa takut?”

“Memangnya kita pernah kenalan?” Tantangku.

“Kenapa saya merasa kamu terlalu sombong dengan pekerjaan sebagai guru, ya?”

“Saya tidak kenal anda. Lalu anda memaksa saya bicara di luar. Kenapa anda tidak memperkenalkan diri saja terlebih dahulu? Menyampaikan apa tujuan anda berbicara dengan saya?”

Dia tersenyum sinis, namun tetap menjejeri langkahku. Kutunggu, sejauh mana dia akan mengeluarkan taringnya.

“Di mana suami kamu?”

Kuhentikan langkah. “Ngapain nanyain suami orang? Kurang kerjaan amat.”

Dia tertawa sinis. “Aku yakin dia tidak akan berani mengatakan di mana dia saat ini.”

“Maksud kamu, kamu tahu dia di mana?”

“Kamu terlalu polos jadi perempuan.”

“Bukan polos, tapi nggak mau mikirin sesuatu yang sebenarnya bukan urusan saya. Saya punya pekerjaan yang membutuhkan perhatian. Lagi pula apa urusannya anda dengan suami saya? Sehingga penting banget untuk memberitahukan

pada saya?”

“Saya yakin kamu nggak tahu.”

“Saya tahu, tapi untuk apa memberitahu anda? Kurang kerjaan amat ngurusin suami orang.”

Segera kutinggalkan dia. Kasus pelakor bukan hal langka dilingkungan pekerjaanku. Kerap terdengar orang tua murid bercerai karena hal itu. Lalu sekarang apa aku harus terlibat dengan mantan kekasih suamiku? Gila aja, aku tidak akan pernah membiarkan hidupku seperti berada dalam sinetron. Meski sebenarnya hatiku panas. Niat belanja hilang sudah. Bergegas kuraih beberapa sayuran dan daging. Lalu berjalan cepat menuju kasir. Sebelum dia muncul lagi.



Kondisi mama semakin kritis. Dokter sudah menyerah. Aku hanya menunggu waktu. Kutatap mama yang tertidur tenang. Tidak ada lagi yang harus dipikirkannya. Tidak ada lagi yang membuatnya terluka. Tumbuh menjadi anak seorang penderita gangguan jiwa buka hal menyenangkan. Aku sering diejek oleh teman sepermainan. Karena itu aku tidak pernah punya teman atau sahabat. Pulang sekolah aku akan bersembunyi di kamar. Aku tidak suka bergaul.

Mama menderita sepanjang hidup karena

kecantikannya. Kisah tentang gadis yang salah memilih laki-laki dalam hidupnya. Meninggalkan kedua orangtua lalu memilih kabur dengan kekasih yang ternyata membohonginya habis-habisan. Laki-laki itu memanfaatkan kehamilan mama, bahkan menjadikannya salah seorang perempuan panggilan di bar miliknya. Menurut nenek, mama berhasil kabur dalam keadaan hamil besar. Salahkan wajah, kulit dan postur tubuhku yang kata orang terlalu mirip dengan ayah biologisku. Sehingga mama sangat tidak ingin melihat wajahku sejak lahir. Mama lupa bahwa kami adalah orang yang berbeda.

Dulu aku pernah membenci mama. Menganggap dia perempuan lemah. Kenapa jatuh cinta pada laki-laki bejat? Kenapa dia tidak setangguh nenek? Kenapa malah memusuhiku? Begitu banyak pertanyaan yang tak pernah terjawab. Kulirik ponsel, kembali kukirim pesan pada Jinnga bahwa aku belum bisa pulang. Memintanya menginap di rumah mama saja. Aku belum siap membuka masa lalu pada orang lain.

Aku ingin minum kopi saat seorang perawat dengan wajah sedih memanggil masuk. Kutatap mesin yang menunjukkan angka-angka yang semakin menurun. Aku tahu artinya.

“Bicaralah kalau anda ingin mengatakan sesuatu.”

Setelah itu dokter menepuk bahu. Kudekati mama, berusaha melawan diri untuk tidak meninju dinding rumah sakit. Kugenggam jemarinya yang selalu dingin. Dadaku terasa sesak.

“Begitu bencinya mama padaku, sehingga sampai akhir hidup, kita tidak pernah bicara. Kalau kutanya apa salahku, jawabannya pasti karena ayahku adalah orang yang membuat hidup mama menderita. Aku pernah sangat rindu, meski sekali saja mama menyebut namaku. Sekarang mama memilih pergi, dan menganggap aku tidak pernah ada. Tidak apa-apa mungkin ini memang yang terbaik. Sampaikan salamku pada nenek, kakek, dan Om Tris. Aku sudah terbiasa sendiri. Maaf kalau ada salah sama mama. Berbahagialah dimanapun mama berada kelak.”

Masih kugenggam tangannya hingga mesin disamping mama berbunyi tanpa jeda. Aku sudah menyelesaikan satu tahap kehilangan lagi dalam hidup. Entah apa yang kurasakan sekarang.

“Bapak, silahkan ke bagian administrasi untuk mengurus surat-surat dan rencana pemulangan jenazah.” ucap dokter yang sudah berada dibelakangku. Kucium kening dan pipi mama sebelum pergi. Tugasku sudah selesai. Tidak tahu harus menceritakan kesedihan ini pada siapa.



Bab 14

HANYA AKU keluarga yang mengantar mama ke tempat peristirahatan terakhir. Selain petugas pemakaman, seorang pemimpin ibadah tentunya. Sebenarnya yakin ada keluarga kakek dan nenek di sini, tapi aku tidak pernah mengenal mereka. Karenasejakkecilsudahberadadipanti. Bagaimana mau menghubungi? Sebelum dimasukkan ke dalam peti, aku masih mencium kening mama. Dia sangat cantik saat mengenakan pakaian putih layaknya pengantin. Gaun yang tidak pernah dikenakannya seumur hidup. Wajahnya dirias dan aku bisa merasakan bahwa mama sudah pergi dengan tenang. Bersama rahasia yang selama ini disimpannya. Makamnya tepat di terletak di samping Om Tris.

Keturunan keluarga mama memang seolah menyimpan kutukan. Kakekku meninggal karena

kecelakaan, Nenekku dibunuh oleh perampok yang ingin mencuri di rumahnya. Om Tris meninggal karena HIV. Dan yang terakhir mama menderita gangguan jiwa gangguan. Hanya aku keturunan terakhir Lalu apa yang akan terjadi padaku? Kutatap keempat makam di depanku. Saksi bisu perjalanan sebuah keluarga. Kini tak ada lagi yang membawa langkahku kemari. Kecuali ketika merindukan mereka kelak.

Peti mama sudah dimasukkan ke dalam liang. Perlahan mulai hilang seiring timbunan tanah yang menutupi. Kutaburkan bunga yang sudah disediakan. Diiringi tatapan heran seluruh yang hadir. Mungkin karena aku satu-satunya orang yang mengantar kepergian keluarganya sendirian. Lalu mau bersama siapa lagi? Hingga kemudian nisan sementara diletakkan dibagian kepala. Kuletakkan karangan bunga, lalu mengucapkan terima kasih pada semua orang sambil menyerahkan amplop sebagai ucapan terima kasih. Setelah ini aku akan kembali pulang. Tidak ada yang bisa kulakukan lagi.

“Kek, nek, Om Tris, ma. Aku pulang dulu.” Tidak tahu harus mengucapkan apa sebagai kalimat perpisahan. Kumasuki mobil, memutari beberapa tempat tanpa tujuan yang jelas. Hingga akhirnya menuju bandara. Beberapa orang menatap aneh. Karena mungkin satu-satunya penumpang yang

tidak membawa apapun dan pakaianku cukup kumal. Tapi kali ini aku tidak peduli.



Tiba di Jakarta aku bingung. Bagaimana harus mengatakan ini pada Jingga. Hati kecilku berperang hebat. Antara tetap menyimpan sendirian atau bersikap jujur. Aku lelah dengan hidupku sendiri dan sedang malas bicara. Entahlah, tidak ada rasa sedih atau kehilangan. Hanya kosong. Atau karena hidupku terbiasa dengan tumpukan masalah berat, maka peristiwa ini tidak lagi kuanggap ada? Apa yang salah dalam hidupku?

Kutatap bangunan rumah yang berdiri kokoh. Aku kembali dengan seribu keraguan. Akankah ini benar-benar menjadi rumahku? Tempat tinggal dan juga berlindung sepanjang sisa hidup? Atau hanya persinggahan seperti yang sudah-sudah. Bagaimana kematianku kelak? Mama masih ada yang mengubur, lalu aku? Apakah ketika waktu itu tiba, Jingga akan ada di sana menngisiku? Aku melangkah turun dari taksi. Jingga membuka pintu, menatap penuh tanya. Apakah aku harus bercerita? Tapi dimulai dari mana?

“Kamu baru pulang?” wajahnya terlihat khawatir.

“Ya.”

“Mandi dulu, biar kusiapkan makan malam.”

“Kenapa tidak menginap di rumah papa?”

“Papa sedang ke Bandung. Tante Nona datang dari Manado. Besok kita kesana. Papa mengundang untuk makan malam bersama keluarga Om Frans. Waktu kita menikah, mereka tidak datang karena sedang berada di luar negeri.”

Aku mengangguk kemudian memasuki kamar.

“Celana kamu kok kotor sekali? Itu banyak lumpur kayaknya.”

Tubuhku menegang. Tanpa menjawab segera masuk ke dalam kamar mandi. Aku belum siap untuk bicara. Kunyalakan *shower*, air deras segera mengalir tubuh. Aku masih terus mempertimbangkan, apakah akan jujur atau tidak. Bagaimana nanti kalau Jingga memilih pergi? Apakah Jingga akan minta cerai? Apakah orang tuanya bisa menerimaku? Bagaimana kalau tidak?

“Rey, jangan terlalu lama mandinya. Nanti masuk angin.”

“Ya, sebentar.” Kuraihsabundan membersihkan seluruh tubuh. Saat ke luar, pakaian bersih sudah berada di atas tempat tidur. Baru sadar kalau aku begitu merindukan ruangan ini. Selesai berpakaian, kutemui Jingga di ruang makan.

“Makan dulu, kamu pasti capek.”

Aku mengganggu, meski sebenarnya tidak berselera. Dia menemani seperti biasa. Kuhabiskan makanan diatas piring. Setidaknya aku ingin menghargai pekerjaannya.

“Kamu sebenarnya dari mana?” tanya Jingga saat kami baru selesai makan.

Kembali kuputar cincin pernikahan kami. Aku tertunduk, tidak berani menatapnya.

“Aku... sebenarnya...” Seluruh kata-kata yang kusiapkan tersangkut ditenggorokan.

Jemarinya kini menyentuh jemariku.

“Kamu lihat aku. Aku nggak akan marah, asal kamu jujur. Aku nggak suka dibohongi.”

Aku masih diam, tidak tahu harus berkata apa.

“Aku yakin kamu bukan ke kantor cabang. Aku baru tahu kalau Atlanta tidak memiliki cabang dimanapun. Jadi kamu ke mana? jangan sampai aku berpikir kalau kamu pergi bersama perempuan lain—”

“Bukan, aku pergi sendiri.” Potongku cepat. Aku tidak pernah berpikir menduakannya. Jangan sampai dia berpikir seperti itu.

“Lalu? Kamu ke mana?”

Aku diam tertunduk.

“Kita bicara di kamar.” jawabku akhirnya untuk mengulur waktu. Kutunggu sampai Jingga membereskan semua. Langkahnya mengekoriku

dari belakang. Kini kami duduk di atas tempat tidur. Kutatap mata polosnya yang penuh tanya. Aku tidak ingin membohonginya lagi. Meski mungkin tidak baik bagi hubungan kami selanjutnya.

“Aku minta maaf.”

“Memangnya kamu salah apa?”

Entah kenapa tubuhku terasa menggigil. Tiba-tiba tidak sanggup menceritakan apapun. Bayangan ditolak oleh orang tua Naina kembali datang. Saat telunjuk papinya tepat berada di depan mataku. Saat pria itu meludahi wajahku. Mengatakan kalau aku anak haram dan tidak layak menikahi Naina. Aku tetap bertahan sekian lama dibawah penghinaan keluarganya. Tapi apa yang kudapatkan? Kegagalan! Tidak—aku tidak mau mengalami hal itu lagi.

“Rey,” kini kurasakan Jingga menyentuh bahu.

“Kalau belum siap bercerita, tidak apa-apa. Tapi tolong jangan membuatku menerka. Aku bisa saja salah dan hubungan kita renggang karena kecurigaanku yang tidak beralasan. Apa ini tentang perempuan lain?” Tanyanya lembut.

Kulepaskan tangannya. Kutatap matanya yang bening dan penuh kekhawatiran. Layakkah dia kubohongi? Seseorang yang selalu mempercayai apapun yang kukatakan, tapi kali ini? Kugelengkan

kepala. Apakah aku siap untuk kehilangan sekali lagi?

“Tanyalah,” jawabku akhirnya. Setidaknya aku akan jujur, sehingga rasa bersalah karena membohonginya itu akan berkurang.

“Kamu dari mana?”

“Makassar.”

“Kerja?”

Aku menggeleng, “Tidak. Mamaku sakit lalu meninggal. Aku harus menghadiri pemakamkannya dulu baru pulang.”

Kutatap matanya yang membulat tak percaya. Aku sudah pasrah walaupun harus mengalami kepahitan sekali lagi, biarlah.

“Kamu?”

“Aku berbohong pada kamu dan keluargamu. Saat kita menikah mamaku masih hidup.”

“Kenapa kamu berbohong? Apa ada alasan?”

“Mamaku menderita gangguan jiwa sejak aku berada dalam kandungan. Selama ini dirawat di rumah sakit jiwa. Aku mengunjunginya setiap bulan, saat aku mengatakan sedang ke luar kota. Aku takut ditolak seperti dulu kalau jujur pada keluarga kamu. Aku ingin memiliki sebuah keluarga ”

“Kenapa?”

“Seperti yang dikatakan keluarga kamu, bahwa

keturunan seseorang sangat penting. Aku bukan keturunan orang baik-baik dan sehat.”

Bahu Jingga luruh, aku tahu ia kecewa. Tapi aku tidak mungkin mundur.

“Tentang kamu tinggal yang pernah di panti asuhan?”

“Aku jujur, sejak kakek dan nenekku meninggal. Omku, satu-satunya keluarga yang tersisa harus bekerja di luar negeri sebagai pelaut. Tidak ada yang merawatku, saat itu usiaku kira-kira empat tahun.”

“Kenapa ingin menikahiku?”

“Aku sudah merusak kamu dengan kejadian tak sengaja malam itu. Aku putus asa karena diputuskan oleh Naina. Aku ingin keluar dari masa lalu yang buruk. Kulihat keluargamu sangat harmonis, dan aku ingin merasakan kebahagiaan sebagai anggota keluarga.”

“Apa lagi yang kamu simpan?”

“Tanyalah, karena ada ribuan yang kusimpan. Dan tidak tahu memulai dari mana.”

“Papamu?”

“Laki-laki tak bertanggung jawab. Istrinya entah berapa, pemilik beberapa buah bar. Sering keluar masuk penjara. Bahkan namanya masuk dalam daftar orang yang akan menerima hukuman mati dalam kasus produksi narkoba. Saat ini dia

masih berada di Nusa Kambangan.”

Jingga kini memilih memunggungi. Kutatap tubuhnya dari belakang. Kenapa aku merasa sakit? Saat ini aku ingin dipeluk, semua terasa menyesak. Aku tidak siap, kalau setelah ini dia juga menolaku. Menyesal karena sudah jujur. Tapi mau berbohong sampai kapan?

“Ingga, tolong, jangan sampaikan pada papa dan mama.” ucapku sebelum keluar dari kamar. Aku kembali kalah.



Kudengar langkah pelan milik Rey ke luar meninggalkan sendirian di kamar. Sedikit lega karena memang sedang tidak ingin membahas apapun lagi dengannya. Aku terlalu kaget. Apa yang harus kulakukan sekarang? Tadinya berharap bahwa dugaanku benar. Rey sedang bersama kekasihnya. Karena Naina saat itu mengkonfrontasiku di supermarket. Dalam pikiranku mereka sedang berdua menghabiskan waktu.

Kureka kembali kejadian bulan-bulan sebelumnya. Selalu ada hari sabtu minggu dimana Rey pamit ke luar kota. Pertanyaan Naina mengusik ketenanganku, hingga aku bertanya pada Dennis, supir yang selalu mengantar. Dia yang mengatakan kalau Atlanta tidak memiliki

cabang. Aku benar-benar berpikir bahwa Rey kembali pada mantannya. Apalagi kalau kupancing jarang sekali dia mau berbagi cerita tentang kisah percintaan dimasa lalu.

Tak lama terdengar suara mobil ke luar. Tidak seperti biasanya, Rey selalu pamit. Aku tidak tahu harus berkata apa lagi. Bagaimana kalau keluarga besarku tahu? Bagaimana perasaan papa dan mama nanti? Aku merutuki diri sendiri, menyesal kenapa harus mabuk. Kenapa hidupku harus seperti ini? Rasanya ingin marah karena dibohongi.

Pagi hari aku bangun seperti biasa. Rey belum kembali ke kamar. Apa dia tidak pulang? Bergegas aku ke luar kamar, di ruang tamu juga tidak ada. Kuintip ke luar jendela. Mobilnya terparkir di depan rumah. Jendela mobil terbuka dan dia ada di dalam menatap ke arahku. Tidak tahu harus melakukan apa, kubuka jendela, tidak mungkin membuka pintu karena sepertinya dia membawa kunci.

Kulangkahkan kaki ke dapur. Mencoba melakukan kegiatan sehari-hari. Tak lama terdengar pintu depan dibuka. Kubuatkan segelas susu dan roti untuknya saat Rey memasuki area dapur. Kami sama-sama diam. Aku yang masih kecewa, lalu dia? Entah apa! Saat kulirik kebelakang, Rey tengah meminum susunya. Kuembuskan nafas pelan, aku belum sanggup berpikir.



Bab 15

SEMALAMAN AKU tidak tidur. Mengelilingi jalanan lengang tanpa tujuan. Tahu ini tidak mudah bagi Jingga karena kebohonganku sangat besar. Dia tidak salah, aku dan masa lalu yang salah. Perempuan dari keluarga baik-baik mana yang bisa menerima? Dia pasti tengah menyesal menerima tawaran pernikahan dariku. Mungkin juga menyesali pertemuan kami. Malam terasa sunyi. Biasanya disaat seperti itu aku sudah terlelap sambil memeluk Jingga. Trauma hidup sendirian dan takut kehilangan Jingga menghantui pikiranku.

Kuputar radio, sebuah lagu lawas terdengar.

Akhirnya, kumenemukanmu. Saat hati ini mulai merapuh.

Akhirnya kumenemukanmu. Saat raga ini ingin berlabuh.

Kata-kata dari lagu itu mencerminkan diriku saat ini. Disaat aku sampai diujung lelah, kutemukan Jingga. Aku hidup tenang dan bahagia. Menikmati hari yang tak ingin berakhir. Sayang tidak lama. Tubuhku mulai lelah setelah beberapa hari tidak tidur. Tapi bukan itu hal utama, masalahku adalah tidak bisa tidur. Kehilangan mama, dan kini bisa saja kehilangan Jingga dan kasih sayang keluarganya.

Apa yang harus kulakukan untuk mempertahankan? Ke mana lagi harus pergi untuk mencari teman bicara? Apakah aku harus bicara tentang perpisahan dengan Jingga? Tidak—tidak, aku tidak akan pernah membicarakan itu. Seandainya pun dia meminta, aku tidak akan mau mengabulkan. Kubuang pikiran itu jauh-jauh. Pernikahan ini belum lama. Aku pasti masih bisa bertahan. Apapun akan kulakukan.

Kembali kuarahkan mobil pulang. Di sepanjang jalan aku berpikir. Bagaimana kalau Jingga menolak? Bagaimana jika saat sampai Jingga sudah menyusun barang-barangnya? Apa yang harus kukatakan? Tak sadar, aku sudah tiba di depan rumah. Sedikit tenang karena mobilnya masih terparkir di sana. Aku tidak berani masuk. Benar- benar takut jika ada koper yang sudah penuh terisi. Hampir pukul lima pagi, saat tirai terbuka. Mata kami bertemu. Kulihat dia masih

mengenakan piyama dengan rambut diikat seadanya. Rasanya ingin menangis saat tahu dia masih bertahan. Harapanku seketika muncul.

Jingga membuka jendela tapi tidak membuka pintu. Baru sadar kalau aku membawa kunci rumah. Bergegas turun dari mobil dan masuk ke dalam. Kuambil kunci mobil Jingga dan kupanaskan mesinnya. Saat aku tiba di dapur dia membuatkan segelas susu hangat dan roti. Ini saja aku sudah bersyukur, kumakan tanpa berkata apa-apa. Mungkin dia belum ingin bicara denganku. Setidaknya dia masih tinggal di sini. Selesai sarapan aku masuk ke kamar. Kembali lega karena tidak ada koper ataupun tas besar. Kubuka lemari, pakaiannya masih ada. Biarlah dia marah atau kecewa asalkan jangan pergi. Aku tidak akan punya alasan untuk memintanya pulang kembali.

Aku segera mandi, saat selesai, Jingga sudah menunggu. Aku bersiap-siap mengantarnya. Meski masih takut kalau dia meninggalkanku. Kukenakan kemeja putih dan celana panjang berwarna hitam. Selesai berpakaian, kutunggu dia di luar. Seperti biasa kumasukkan semua tas dan bekalnya ke dalam mobil. Tak lama kami berangkat.



Aku diam sepanjang jalan. Rey juga tidak bicara apapun. Jangankan saat kami punya masalah seperti ini. Dihari biasapun dia irit bicara. Jadi apa yang kuharapkan?

“Sampai kapan kamu akan mengantarku?” tanyaku akhirnya.

“Sampai kamu yakin kalau Anton tidak datang mengganggu.”

“Dia tidak pernah muncul lagi.”

“Kamu mau sendiri?”

“Dari pada kamu berangkat kepagian.”

“Aku tidak masalah, yang penting kamu aman.”

Aku diam, sampai akhirnya ingat tentang Naina.

“Waktu itu aku ketemu mantan kamu di supermarket. Dia menanyakan apakah aku tahu kamu di mana. Aku seperti orang bego di depannya.”

“Aku minta maaf.”

“Dia lebih tahu di mana kamu berada. Apa kamu menghubunginya?”

“Tidak, kebetulan aku potong rambut. Dan dia sedang mengantar papanya saat dokter menghubungi.”

Masuk akal. Sekilas kulirik rambut Rey yang memang sudah pendek.

“Kamu janji sama papanya?”

Dia mengembuskan nafas kesal. “Tidak, dia membenciku. Bagaimana bisa janji?”

“Karena masa lalu kamu?”

“Ya! Dia ingin memiliki menantu yang berasal dari keluarga baik-baik. Tidak salah, kan?”

Kembali kami saling diam hingga akhirnya tiba di *lobby* sekolah. “Kamu jemput aku?”

“Kalau nanti aku sempat. Kalau tidak, Dennis yang akan jemput.”

Aku mengangguk dan segera turun. Kutatap mobilnya yang sudah menuju gerbang ke luar. Perlahan langkahku memasuki kantor. Mencetak daftar hadir dan akhirnya menuju kelas. Riany belum datang. Kusun tas pada tempatnya. Sambil menyiapkan pelajaran hari ini, kembali aku berpikir tentang Rey. Dengan segala yang dia simpan rasanya wajar jika rumah dan pakaiannya hanya terdiri dari warna putih, hitam dan abu-abu.

Aku memang masih kecewa sekaligus tidak tahu harus melakukan apa. Jika Rey benar bahwa ibunya meninggal kemarin. Seharusnya dia sedang berduka. Seperti apa pemakamannya? Apakah ada keluarganya yang lain ikut? Sakit apa hingga bisa meninggal? Mengingat Rey tiga hari tidak pulang. Tapi aku bisa melihat bahwa dia tegar dan kuat. Apakah aku harus cerita pada papa dan mama? Bagaimana kalau nanti mereka langsung menolak

Rey?

Aku tidak tahu seperti apa masa depan rumah tangga kami, tapi yakin bukan perceraian yang kuinginkan. Meski masih memikirkan tentang cara menjalani hidup bersamanya. Bagaimana kelak jika semua orang tahu bahwa ayahnya akan menjalani hukuman mati? Namaku akan tersangkut di sana. keluargaku juga akan malu. Ini benar-benar sulit. Kuputuskan untuk berdoa sebentar, semoga menemukan jalan keluar setelah ini.

Selesai berdoa aku sedikit lebih tenang. Riany datang membawa Amanda dan Diego muridku. Keduanya segera memeluk erat. Keresahanku hilang seketika.



Belum banyak karyawan yang datang saat aku tiba di kantor. Jingga benar, kalau mengantarnya, aku akan kepagian. Masih jam delapan ternyata. Kumasuki ruang kerja yang terasa dingin, kembali pada rutinitas sehari-hari. Kubuka ponsel untuk mengetahui apa saja yang harus kulakukan hari ini. Ada beberapa brosur yang segera masuk dalam tahap *lay out*. Berarti sudah mendapat persetujuan dari *costumer*. Ada dua yang berasal dari departemen dan tiga dari hotel berbintang lima. Segera kukirim pesan di grup desain

memastikan bahwa tidak ada kesalahan warna dan gambar. Karena meski sudah memeriksa kadang tetap saja ada kekeliruan baik itu posisi gambar bahkan kadang *typo*.

Tak sengaja saat membuka gallery, kulihat foto mama yang terakhir, satu-satunya yang kupunya. Seketika ada yang menyayat perasaanku. Kuletakkan kembali mouse yang tadi kupegang. Keinginan untuk bekerja itu hilang. Ingatan akan masa lalu yang menyakitkan kembali datang. Saat teman-teman anak tetangga berteriak,

'Anak orang gila... mama Rey gila..'

Itu yang mereka ucapkan berulang kali saat aku lewat ketika nenek menyuruh ke warung untuk membeli sesuatu. Masih kuingat langkahku cepat-cepat meski selalu kalah. Mereka akan mengelilingi sambil berteriak. Sampai kemudian ada orang tua yang merasa kasihan dan mengusir mereka. Kuserahkan kertas pemberian nenek pada ibu pemilik warung. Kadang aku mendapatkan sebuah permen darinya. Tiba-tiba ada kerinduan untuk kembali ke rumah itu. Bertemu dengan beberapa orang baik yang selalu melindungiku. Apa mereka masih hidup? Para ibu-ibu itu juga yang menatapku penuh kasihan saat Om Tris membawaku ke panti asuhan. Beberapa malah mencium pipiku. Ingatan itu masih tersimpan sampai sekarang.

Rumah nenek tidak terlalu besar. Terakhir kali menginap di sana saat Om Tris meninggal. Setelahnya rumah itu di kontrakkan. Aku hanya menerima transferan setiap dua tahun. Berjanji dalam hati, jika nanti aku mengunjungi makam mama, kali ini akan mampir. Kembali kutatap foto mama. Siapa yang menyangka hidupku seperti sekarang? Kutatap seisi ruangan hasil kerja keras selama ini.

Kembali kupusatkan perhatian pada layar PC. Minggu depan ada banyak sekali undangan yang harus selesai cetak. Karena merupakan pernikahan antar anak pejabat. Terlalu sibuk dengan pekerjaan ternyata aku sudah melewati makan siang. Segera kuhubungi security untuk membelikan. Sambil makan aku lanjut bekerja. Hingga tak sadar pintu ruanganku terbuka. Naina? Mau apa lagi dia? Tak sadar kulempar mouse ke lantai.

“Apa kamu nggak capek kemari?”

“Bagaimana dengan kabar mama kamu?” dia seolah tak peduli dan duduk di seberang meja.

“Jingga selalu kemari sepulang bekerja. Jangan sampai dia melihat kamu di sini.”

“Kamu takut kalau dia tahu tentang masa lalu kita?”

“Semua hanya masa lalu. Aku harus menjaga perasaannya. Dia istriku sekarang.”

“Bagaimana kalau dia dan keluarganya tahu siapa kamu sebenarnya?”

Kuhentikan pekerjaan kemudian menatapnya tajam.

“Dia sudah tahu.”

Wajah Naina berubah seketika. Namun hanya sebentar.

“Mungkin dia mau bertahan, bagaimana dengan keluarganya? Atau dia hanya ingin menikmati kesuksesan kamu.”

“Apapun yang ingin dia lakukan bukan urusan kamu.”

“Menjadi urusanku ketika orang tersebut juga menghancurkan hidupku.

“Jingga tidak pernah menghancurkan hidupmu, Naina.”

“Tapi jangan lupa pada apa yang dulu kita lakukan hampir setiap malam. Apa kamu kira aku tidak hancur sekarang? Menjadi sampah yang dibuang dipinggir jalan? Dia mungkin tidak tahu kalau aku adalah korban kamu Rey.”

Aku benar-benar marah. Tapi masih mencoba untuk berkata pelan. “Berhentilah.”

“Aku tidak bisa. Kamu kira semudah itu melupakan semua?”

Kali ini emosiku sudah sampai pada puncaknya.

“Mau kamu sebenarnya apa, sih? Di mana

kamu ketika aku datang berulang kali? Kalau kamu tahu bahwa yang kita lakukan itu salah seharusnya kamu datang ke rumahku lalu kita menikah. Di mana pun itu akan kuusahakan. Tapi kamu yang memilih berpisah. Lalu sekarang ketika ada seseorang yang sudah mendampingi kamu datang. Apa kamu kira pernikahan adalah mainan?"

"Kamu tahu kalau orang tuaku—"

"Itu bukan alasan! Lalu sekarang apa kamu tidak berpikir tentang orang tuamu? Tolong Naina, kita sudah selesai. Aku tidak mau Jingga berpikir bahwa aku menduakannya. Pulanglah."

"Sebegitu takutnya kamu kehilangan dia?"

"Karena dia istriku."

"Lalu bagaimana dengan aku?"

"Kamu yang memilih jalan ini."

"Kalau aku tidak bisa memiliki kamu, maka dia pun tidak akan bisa. Ingat itu."

"KELUAR!" Teriakku marah.

Naina terkejut tapi aku tidak peduli.

"Apa yang tidak kukorbankan untuk kamu, HA!? SEMUA NAINA! Bahkan harga diriku dimata kedua orang tua kamu. Apa kamu masih ingat saat mereka meludahi wajahku? Aku bertahan karena tetap berharap agar kamu tidak menyerah. Tapi siapa yang memutuskan? Aku!? Bukan! Tapi

kamu! Aku tidak ingin mengingat lagi tentang masa lalu kita. Semua sudah selesai. Karena yang kamu inginkan tidak akan pernah terjadi. Aku akan tetap mempertahankan rumah tanggaku.”

Mata Naina berkaca. Kalau dulu aku akan segera memohon, memintanya untuk jangan pergi. Tapi hari ini, aku ingin agar dia cepat pergi. Masalahku sudah cukup banyak. Mantan kekasihku itu pergi sambil membanting pintu. Kuhubungi petugas keamanan di bawah.

“Mulai hari ini jangan ijinkan Naina masuk.”



Bab 16

AKU BARU akan menuju tempat parkir saat sebuah jemari kokoh menahan bahuiku. Ternyata Anton berdiri tepat di belakang, segera kutepis lengannya. Dari mana makhluk satu ini datang? Rasanya sudah cukup masalahku sejak semalam, tidak perlu ditambah lagi oleh yang satu ini.

“Jingga, bisa kita bicara?”

Baru tadi pagi aku ingin agar Rey tidak mengantarku. Dan sekarang sang pembuat masalah sudah muncul.

“Kita sudah selesai, Ton. Maaf aku mau pulang.”

“Aku ingin kita bicara. Aku minta maaf Ngga. Aku menyesal dengan kejadian dulu.”

“Aku sudah istri orang sekarang. Jadi tolong jangan sembarangan menyentuh bahuiku. Lagian nikmati saja penyesalan kamu.”

“Jingga, tolong dengarkan aku. Dulu aku meminta kita berpisah karena belum siap secara materi. Tapi saat ini aku sudah punya rumah, mobil, dan penghasilan yang cukup untuk kita berdua. Kita bisa memulai lagi. Aku nggak akan peduli meski kelak kamu seorang janda.”

Kutatap mata Anton. Hari ini aku sudah terlalu lelah. Kurang tidur sejak semalam, belum lagi menghadapi murid-murid yang begitu mudah menangis.

“Sekali lagi, aku sudah menikah. Lagi pula bukan salahku kalau kamu belum siap menikah. Itu hak kamu untuk memutuskan aku. Ingat, kamu yang memutuskan, bukan aku! Lagian aku nggak berniat jadi janda, catat itu baik-baik.” Sengaja kuberi tekanan pada kalimat terakhir. Supaya dia ingat, betapa dungunya dia saat itu.

“Aku tidak akan mempermasalahkan kamu yang berstatus janda nantinya. Aku janji. Aku tidak bisa hidup tanpa kamu, Ngga.”

Apa? Berstatus janda? Dia kira pernikahanku mainan apa? Gila nih, orang dari dulu nggak sadar-sadar.

“Akunggak berniat bercerai. Bagiku pernikahan sepanjang tidak ada masalah kekerasan dan perselingkuhan harus tetap dipertahankan. Dulu juga kamu selalu berjanji. Lalu kenapa baru sekarang ditepati? Bukannya kamu yang minta

putus?”

“Saat itu aku belum mapan. Aku tidak mungkin memenuhi tuntutan keluargamu.”

“Memangnya keluargaku pernah nuntut apa? Pesta mewah? Cincin kawin mahal? Jangan lupa, keluargaku tidak pernah meminta apa-apa! Kamu saja yang pengecut. Tidak berani datang dan bertanya malah minta putus. Lalu setelah ada orang lain baru kamu memohon seperti ini. Terlambat!”

“Ngga, aku salah. Tolong aku nggak bisa tanpa kamu.”

Anton menarik tanganku, segera kulepas dengan kasar. “Aku nggak mau orang lain berpikiran negatif tentang kita, permisi!” Bergegas langkahku menjauh, beruntung Dennis sudah berada di samping. Sehingga Anton tidak berani mendekat. Di mobil rasanya aku mau berteriak. Tapi malu pada supir.

Entah kenapa tiba-tiba aku malah mengantuk. Begitu bangun sudah ada di depan kantor Rey. Lupa tadi bilang untuk langsung pulang saja karena masih malas untuk berbicara dengannya. Tapi kalau kupikir lebih berbahaya di rumah sendirian. Anton sedang berada di sini bisa saja dia nekad. Saat memasuki lantai satu, suasana sangat ramai. Banyak *Costumer* yang tengah antri. Seperti biasa kuberi senyum pada karyawan lalu langsung naik

ke lantai tiga. Di depan ruang kerja Rey, kulihat sekretarisnya Mbak Hasma duduk tegak dengan wajah tegang.

“Kenapa, Mbak?”

“Bapak baru marah, Bu. Saya mau antar laporan untuk ditandatangani nggak berani masuk. Bapak sepertinya baru membanting sesuatu.”

“Marah kenapa?”

“Mantannya bapak datang.”

Hadeuh, masalah mantan lagi! Ada apa dengan hari ini? Bergegas kuketuk pintu, tanpa disuruh segera masuk. Rey sedang menatap langit dikejauman. Kaca meja tamu pecah.

“Kapan datang?” tanyanya sambil menoleh.

“Barusan, sebentar aku mau bersihkan kaca dulu.”

“Nggak usah, panggil OB saja. Nanti tangan kamu bisa luka kena kaca.”

Aku menurut, tidak ada gunanya memancing kemarahan orang saat seperti ini. Sembari dibersihkan, aku memilih duduk di sofa. Hingga kemudian semua kembali bersih dan Rey duduk di kursinya.

“Kamu kenapa?” tanyaku pura-pura tidak tahu. Karena memang jangan pernah berharap jika dia akan bercerita sendiri tanpa ditanya. Mau senyum saja susah apalagi menjelaskan panjang kali lebar

kali tinggi?

“Naina datang lagi. Dia cari masalah.”

“Abaikan saja.”

“Aku tahu hubungan kami dulu sudah terlalu jauh. Tapi bukan aku yang minta putus. Sekarang dia membuat bahwa seolah semua ini salahku.”

“Aku paham kamu sedang kesal. Apalagi karena mama kamu baru meninggal. Tapi nggak usah marah-marah apalagi sampai memecahkan benda. Karyawan kamu dari tadi mau masuk nggak ada yang berani. Yang rugi siapa? Kamu juga, kan? Lain kali kalau belum siap untuk ngantor, mending di rumah saja. Dengan begitu tidak ada yang akan menjadi korban ketidakstabilan emosi kamu.”

“Kamu nggak tahu apa-apa.”

“Kalau kamu nggak cerita mana aku tahu?”

“Aku capek ngomong.”

Kuembuskan nafas kesal. Kebiasaan Rey belum berubah, malas ngomong. Bagaimana kalau dia jadi guru TK? Untung Tuhan sudah menentukan pekerjaan masing-masing orang. Kini aku memilih diam. Pertemuan dengan Anton tadi juga sudah mengubah *mood*-ku. Kutatap kembali Rey yang meletakkan kepalanya di bahu kursi.

“Kamu capek?” tanyaku.

“Aku sakit kepala, belum sempat tidur nyenyak.”

“Pulang saja kalau begitu tidur di rumah.”

“Tetap nggak ngantuk.”

“Kamu stres mungkin, kalau begitu ke dokter.”

“Aku pijat saja kalau begitu.”

“Di mana?”

“Ada panti pijat langgananku.”

“Yang plus-plus dan pemijatnya perempuan seksi nggak pakai baju?” tanyaku penasaran.

Matanya menatapku tajam, tubuhku segera mengerut karena takut. “Bukan Jinnga, panti pijat tuna netra.”

Mungkin wajahku sudah semerah kepiting rebus sekarang. Rasanya malu sekali, apalagi saat melihat sudut bibirnya tersungging senyuman.



Satu-satunya orang yang tidak bisa membuatku marah bahkan ketika sedang dipuncak emosi adalah Jinnga. Dia yang terkesan kekanakan selalu saja sanggup membuatku ingin tertawa dengan cara berpikirnya yang sedikit berbeda. Perpaduan antar polos dan pintar. Seperti barusan dia dengan lantang bertanya tentang panti pijat plus-plus. Begitu kujawab, wajahnya memerah. Bagaimana tidak mau tertawa kalau dia bertanya dengan penuh percaya diri.

Kudekati dia yang masih tertunduk.

“Apa kamu masih marah padaku?”

“Kecewa lebih tepatnya.”

“Aku salah sudah menyembunyikan masa laluku.”

“Bagaimana kabar kamu hari ini?”

“Tidak baik, apa masalah kita sudah selesai?”

“Belum, aku masih kecewa sama kamu.”

Aku kembali diam. Dia bukan orang pertama yang kecewa pada masa laluku. Akupun sebenarnya kecewa pada diri sendiri. Tapi harus berbuat apa? Tidak ada kata-kata lagi, kini kami saling diam. Rasanya ingin Jinnga bertanya tentang banyak hal, jadi kami bisa berbincang. Aku tidak tahu apa lagi yang harus kuceritakan. Kutatap wajahnya yang juga lelah.

“Besok sabtu, apa kita menginap di rumah papa?” tanyaku akhirnya.

“Terserah kamu.”

Kuremas jemari, rasanya setiap pertanyaanku salah. Akhirnya kuputuskan kembali bekerja sambil sesekali melirik Jinnga yang termenung. Apa yang sedang dipikirkannya? Mungkin aku bukanlah sosok yang bisa membahagiakannya.

“Apa masa laluku membuatmu malu?” tanyaku akhirnya tanpa berani menatapnya.

“Terlalu kompleks. Sebagian tentang itu, tapi sebagian lagi tentang bagaimana menjaga

perasaan orang tuaku. Katakan ini salahku karena kejadian malam itu harus menerima pernikahan kita begitu saja tanpa tahu siapa dan bagaimana kamu di masa lalu.”

Kembali kudengar nada penyesalan, apakah ini akan berakhir Jinnga? Kutatap tubuhnya yang meringkuk di atas sofa. Sebesar itu bebannya karena masa laluku?

“Kamu menyesal menikah denganku?” tanyaku pelan. Sesuatu yang segera kusesali. Bagaimana kalau dia menjawab, iya? Apalagi yang menjadi pembelaanku? Rasanya memang lebih baik aku diam.

Jingga bangkit berdiri lalu duduk di depanku.

“Seorang anak lahir tanpa pernah memiliki hak memilih siapa orang tuanya, termasuk kamu. Aku hanya masih bingung bagaimana jika papa dan mama tahu.”

“Apa mereka akan menolakku?”

Jingga menggeleng. “Tidak tahu, menurut kamu?”

“Bisa saja mereka menolakku. Tapi aku sudah biasa menghadapi hal yang tidak menyenangkan.”

“Aku sama lelahnya dengan kamu.”

“Maaf karena sudah melukaimu. Aku yang salah, tapi saat itu kamu juga hamil. Aku tidak mau anakku mengalami hal buruk seperti yang

pernah kualami.”

“Kamu jadi mau pijat? Aku temani?”

Kutatap matanya yang bening. Jingga sangat baik, terlalu baik bahkan. Apakah aku benar-benar layak untuknya? Tapi pikiran itu segera kutepis. Aku tidak ingin berpisah dengannya. *Berusahalah Rey, selama ini kamu bisa. Sekarang pun pasti bisa.*

“Aku ingin jujur pada keluargamu, boleh?”

“Kalau papa kemudian menolak kamu?”

Wajahku semakin tertunduk. “Aku tidak punya apa-apa untuk memenangkan hatinya. Tapi kalau boleh, aku ingin mempertahankan pernikahan kita. Itupun kalau kamu mau.”

“Kalau aku tidak mau?”

“Bolehkah aku tidak mendengar jawaban itu? Aku ingin memiliki keluarga.”

“Aku ingin percaya kamu. Bicaralah dengan papa dan mama setelah ini. Aku akan membantu menjelaskan pada mereka. Yang penting kamu sudah jujur meski sebenarnya terlambat. Dari pada mereka tahu dari orang lain.”

Dadaku terasa lega seketika. Aku bangkit dan mendekati Jingga. “Terima kasih.”

“Katanya mau pijat, nggak jadi?”

“Kamu temani?”

Jingga mengangguk. Seberutung inilah aku sekarang? Apakah ini nyata? Masalah

kami memang belum selesai tapi Jingga seolah memberiku kesempatan. Bergegas aku bangkit, dia mengekor dari belakang. Di depan pintu Hasma menunggu dengan setumpuk map.

“Pak, ada yang harus ditandatangani.”

Kuraih kursi di depannya lalu memeriksa satu persatu. Selesai semua aku segera menuju *lift*.

“Apa kantor kamu biasa banyak orang begitu?”

“Kadang, kenapa?”

“Ruang tungguanya kurang luas.”

“Rencana memang mau membeli ruko disebelah, harganya belum cocok. Kalau mau pindah jauh lebih beresiko.”

“Tadi Anton datang.”

Tubuhku segera menegang.

“Dia ingin kami kembali tapi kutolak karena memang tidak ingin bersama dia lagi. Heran juga kenapa para mantan nggak bisa *move on*. Memangnya kita kenapa, ya?”

Aku tidak punya jawabannya. Tapi menurutku karena Jingga memang perempuan yang layak diperjuangkan. Dia istri dan ibu rumah tangga yang baik, aku sudah membuktikan itu. Mungkin Anton menyesal dan merasa kehilangan. Atau mungkin egonya tersentil karena Jingga malah langsung menikah denganku. Entah apa yang ada dipikiran orang seperti Naina dan Anton.



Bab 17

NAINA MELETAKKAN tasnya dengan kasar di depan Rosa dan Meli sahabatnya. Rasanya hari ini benar-benar menjengkelkan. Malu, marah kesal semua bercampur menjadi satu. Harga dirinya benar-benar terinjak.

“Lo, kenapa?”

“Diusir Rey dari ruang kerjanya.”

“Kok bisa sampai segitunya?” teriak keduanya bersamaan.

“Gue nemuin dia dan meminta kita kembali, tapi dia sudah berubah. Gue juga benci banget sama istrinya. Guru TK aja belagunya minta ampun.”

“Kayaknya lo harus bertindak deh, harus pepetin Rey terus.”

“Rey nggak mau lagi dengerin gue. Dia jatuh cinta sama istrinya. Gue nggak bisa biarin ini, apapun yang

terjadi gue nggak boleh kalah."

"Bener, gue dukung lo!" jawab sahabatnya serentak.

Rosa kemudian melanjutkan. "Lagian dimana harga diri lo sampai diusir sama Rey? Kalau lo nggak bahagia sekarang, dia juga nggak boleh."

"Pikirin caranya, gimana gue bisa membalas lewat istrinya. Karena Rey nggak akan mau dengerin gue lagi."

"Lo udah ngomong langsung?"

"Udah, tapi dia menghindar. Seolah menganggap gue nggak ada. Lo bayangin gue kalah sama guru TK!"

"Di mana sih, Rey ketemu perempuan kayak begitu. Lo udah selidiki?" tanya Rosa.

"Lo kira mudah untuk tahu tentang Rey?"

"Lo tanya temen-temennya lah."

"Nggak ada yang tahu. Jonas, Axel, Hiro semua nggak tahu bagaimana dia ketemu dengan perempuan itu."

"Lo, tahu dia kerja di mana?"

"Tahu, di sekolah internasional gitu. Rasanya gue bener-bener mau ngabisin dia."

"Jangan bilang lo mau menyewa pembunuh bayaran." Bisik Meli tajam

"Gue mau menghancurkan hubungan mereka. Rey nggak boleh gitu sama gue. Dia nggak pernah usir gue. Malu banget sama Hasma dan karyawan di

Atlanta semua. Mereka pasti dengar teriakan dia."

"Susah memang, karena kalau Rey udah bucin. Dia bakal nurut banget orangnya. Lo juga sih, kenapa dulu nggak kabur aja dari rumah waktu ortu lo nolak? Dari pada kayak sekarang, lo bakal kayak pelakor tahu, nggak?" kembali Meli berkomentar.

"Gue bukan pelakor, tapi perempuan itu yang ngerebut Rey."

"Bagaimana kalau ternyata Rey yang ngejar dia."

"Nggak mungkin, dalam enam bulan bisa apa? Tiga bulan sebelumnya Rey masih rajin nongkrong di depan rumah gue. Atau mereka ketemu di Bali? Karena sejak itu dia mulai jarang bahkan akhirnya nggak pernah datang."

Meli menatap kesal pada Naina. "Bisa jadi tapi pastiin dulu perasaan lo, kalau nanti berhasil membuat hubungan mereka hancur, lo mau balik ke Rey?"

"Gue akan lakukan apapun supaya dia balik sama gue. Rey punya segalanya untuk dijadikan suami. Kali ini gue akan meninggalkan keluarga untuk mendapatkan dia."

"Udah dari dulu gue bilang, lo nggak percaya. Di mana lagi ada orang pacaran ngasih kartu yang isinya selalu penuh? Lo nggak mau dengerin gue. Ortu mah gampang, lo punya anak, mereka bakalan langsung luluh. Elo aja mikirnya terlambat. Ya udah sekarang

kita mikir gimana caranya supaya perempuan itu tersingkir. Tapi ingat, lo nggak boleh ambil nyawa. Resikonya terlalu besar.” Rosa mencoba memberi nasehat.

“Bantu gue mikirin caranya.”

*“Ada sih, dan udah banyak digunakan orang.”
Celetuk Meli.*

“Apa?” jawab Rosa dan Naina bersamaan.

“Kita buat sesuatu yang menarik simpati banyak orang. Kita juga butuh orang-orang yang aktif di medsos buat mengangkat hal ini. Nggak cuma Rey, gue jamin, istrinya juga bakal kena. Karena memang tujuan kita agar istrinya mundur. Lo harus memastikan pergerakan dia aja. Kita bisa buat ini se-booming mungkin. Resikonya bakal banyak yang tahu kisah masa lalu lo sama Rey. Tapi karena tadi lo bilang sudah siap meninggalkan ortu dan hidup bersama Rey, ya nggak usah peduli sama perasaan mereka. Yang penting keinginan lo terpenuhi. Lagian cowok setajir Rey lo lepas. Mana dia sendirian. Lo nggak bakal punya saingan, nggak ada mertua, ipar dan saudara lainnya, semua buat lo. Bayangkan Atlanta sebesar itu?”

“Gue harus gimana?” tanya Naina.

“Kita pikirin konsepnya. Atau kita bisa bayar seseorang untuk memuluskan rencana ini. Gue punya seorang teman yang biasa nulis skenario tentang pelakor di tv. Kita bayar ide dia.”

“Gue setuju, jadi lo nggak perlu capek kayak gini.”
Timpal Rosa. Naina akhirnya bisa tersenyum lega.



Kutatap Rey yang masih berada di ruang kerjanya dari balik jendela balkon. Sudah hampir jam tiga pagi dan dia masih sibuk di sana. Ruangannya mirip dengan rumah hantu di film horor, penuh asap rokok. Layar di depannya bergantian memunculkan gambar. Sepertinya *lay out* dari beberapa brosur. Kadang dia bekerja terlalu keras. Apakah memang pekerjaannya banyak, atau sedang butuh sesuatu untuk mengalihkan emosi? Karena setahuku sejak pulang dari kantor, wajahnya sudah berbeda.

Aku duduk di teras. Cuaca cukup panas, beruntung besok jumat libur. Lumayanlah *long weekend*. Kalau dulu aku pasti sudah menghabiskan waktu bersama papa dan mama. Kami biasa menginap di salah satu hotel di daerah pegunungan atau pantai. Tapi sekarang aku berada di sini tanpa berani mengajak Rey. Pikiranku masih terusik dengan hadirnya kembali mantan kami.

Ada banyak masalah yang sering kali datang tanpa terduga, seperti kami sekarang. Pasti tadi mereka bertengkar hebat hingga dia sampai memecahkan meja. Setahuku Rey bukanlah sosok

yang mudah terpancing emosinya. Beberapa kali ada kendaraan menyenggol mobil kami pun dia tidak pernah marah. Hanya menggelengkan kepala lalu mengembus nafas kesal.

“Kamu ngapain di sini?” suara Rey mengejutkanku.

“Nggak bisa tidur lagi, tadi kebangun.”

“Nanti kamu sakit duduk di luar tengah malam gini. Masuk!” perintahnya.

Aku segera menurut. Kuikuti langkahnya menuju lantai bawah.

“Pekerjaan kamu sudah selesai?”

“Sebagian.”

“Kenapa berhenti?”

“Kamu di luar sendirian, nanti masuk angin.”

“Besok libur, kamu nggak istirahat?”

“Memangnya hari apa? Bukan minggu, kan?”

“Jumat, tapi tanggal merah, *long weekend*. Kamu kayaknya nggak pernah lihat kalender, deh.”

Dia hanya mengangguk, gemas rasanya melihat wajah datar itu. Tapi setelah pernikahan kami berjalan delapan bulan, aku sudah mulai terbiasa. Dia masuk ke kamar mandi, dan kini aku yang berbaring. Kakiku terasa sangat dingin. Kutarik selimut dan akhirnya menemukan kenyamanan yang begitu kuinginkan. Tak lama Rey ke luar, di depanku ia membuka handuk lalu

mengenakan boxer. Sekilas aku melirik benda menggantung yang terletak diantara pangkal pahanya. Dengan ukuran sepanjang itu, wajar saja Naina enggan melepasnya. Apalagi sudah merasakan kedahsyatannya. Untung lampu kamar sangat temaram jadi aku tak perlu malu.

“Kamu kenapa nggak bisa tidur?” tanyanya sambil menarik selimut disebelahku.

“Enggak tahu, semalam aku tidur jam delapan. Waktu bangun kamu nggak ada.”

“Tidurlah, sudah hampir jam empat pagi.”

Ia meraihku masuk ke dalam pelukannya.

“Badan kamu dingin.”

“Sorry,” ia segera melepas pelukan lalu memilih tidur terlentang

Kutatap wajahnya dari samping, ia belum memejamkan mata.

“Kamu kenapa?”

Mata kami bertatapan di bawah temaramnya lampu.

“Kamu masih marah tentang kebohonganku?”

“Masih kepikiran aja. Bukan marah, cuma kecewa.” jawabku jujur.

“Apa aku tidak membuat kamu bahagia?”

“Kok, nanyanya gitu?”

“Aku takut, kalau pernikahan ini membuat kamu menderita. Aku bukan sosok yang kamu

inginkan.”

Lama kami terdiam. Rey adalah seseorang yang memiliki masalah dengan kepercayaan diri. Dia sama sekali tidak punya itu. Mungkin masa lalu yang pahit membentuknya menjadi seperti sekarang.

“Aku hanya belum tahu bagaimana cara mengatakan pada papa dan mama.”

“Aku paham kalau nanti mereka tidak bisa menerima.”

“Kalau itu terjadi, apa yang akan kamu lakukan?”

Rey mengembuskan nafas panjang. Tubuhnya kini bergeser, ia berbaring miring menghadapku.

“Aku tidak bisa apa-apa. Setiap orang tua pasti ingin anaknya bahagia.” Ia menatapku dalam. Ada luka menganga dimatanya.

“Tapi kalau boleh, aku ingin punya anak satu saja dari kamu. Tidak masalah kalau nanti kita harus berpisah. Karena aku yakin, dia akan tumbuh dalam lingkungan yang baik. Tidak masalah juga kalau kelak kamu membatasi pertemuan kami. Karena mungkin aku memang bukan ayah yang baik. Tapi kamu dan keluargamu, pasti mendidiknya menjadi anak yang baik.”

“Seorang anak membutuhkan papa dan mamanya secara bersamaan. Bukan hanya mama,

kakek dan neneknya.”

“Mungkin keinginanmu itu tak akan terjadi.”

“Mau cerita tentang mama kamu?” aku mencoba mengganti topik pembicaraan,

“Tidak ada yang menarik tentangnya kecuali dia sudah melahirkan aku.”

“Bagaimana dia kenal papamu?”

“Anggap saja mamaku menginginkan kehidupan yang lebih baik. Kakek nenekku terlalu sederhana untuk bisa memenuhi keinginan putri mereka secara materi. Ayahku memiliki uang banyak, dan mama tergoda. Lalu aku hadir sebagai balasan dari uang yang diberikannya.”

“Kamu kecewa?”

“Apa itu penting? Aku memiliki segunung rasa kecewa dan marah pada masa lalu. Tapi mau protes kemana?”

“Apa karena itu kamu Agnostik?”

“Aku memang tidak pernah dekat dengan agama. Tapi aku percaya Tuhan ada. Meski mungkin bukan buatku. Atau memang aku belum menemukan yang tepat.”

“Seseorang bisa menemukan dalam perjalanan hidupnya. Hanya saja kita tidak tahu kapan waktunya.”

Ia tersenyum tipis. Teringat pernah memiliki murid yang sifatnya tidak jauh berbeda dengan

Rey. Kubayangkan mereka kelak menjadi seperti sosoknya sekarang. Latar belakang mereka juga sama, tumbuh dalam lingkungan yang tidak memberikan dukungan terhadap perkembangan emosi mereka. Segera menarik diri jika melakukan kesalahan, sampai aku harus bertanya dan mendekati secara intens. Mirip dengan siput yang selalu membawa rumahnya kemanapun mereka pergi. Tapi anak-anak itu akan sangat penurut pada orang yang mereka percaya. Bahkan pernah aku memiliki murid yang sering berbuat onar, suka mengganggu dan memukul temannya. Tapi setelah dekat denganku, setiap pagi malah berbagi makanan.

Hal yang sama terjadi pada Rey. Ia cenderung menarik diri jika mengalami benturan. Meski aku tahu dibalik itu dia sangat tangguh karena sudah berhasil membangun benteng tinggi bagi orang disekelilingnya. Mungkin agar dia tidak mudah terluka.

“Kamu ngantuk?”

“Aku menggeleng.”

Jemari Rey mengelus pipiku. Kurasakan ibu jarinya hangat bermain di sana.

“Kamu sama siapa waktu pemakaman mama kamu?”

“Aku sendirian. Tidak kenal siapa-siapa di sana.”

Kutatap wajahnya dengan tak percaya. “Itu pasti sulit sekali.”

“Tidak juga, aku sudah biasa.” Matanya menerawang. “Apa aku terlalu sulit untuk dipahami?” tanyanya kemudian.

Aku menggeleng, ia mengecup keningku kemudian membawaku masuk ke dalam pelukannya. Namun saat aku sudah hampir tertidur terdengar sebuah bisikan. “Aku tidak akan pernah menyerah untuk kamu, Ngga.”



Bab 18

AKU BANGUN KESIANGAN, Jingga masih pulas dalam pelukanku. Seperti biasa, dia sangat cantik saat masih tidur. Kulitnya wajahnya halus, bibirnya kemerahan. Kalau seperti ini aku malas beranjak dari tempat tidur. Tiba-tiba teringat, bahwa hari ini libur. Tak kubangunkan dia, kami tidur menjelang pagi. Tidak ada salahnya sesekali beristirahat.

Rasanya sepi sekali pagi ini. Tidak ada kecerewetan dan protes terdengar. Seperti inikah sebuah rumah yang sesungguhnya? Kubayangkan kalau kami seharian tinggal di rumah, tak ada lagi sepi seperti dulu. Jingga akan sibuk bertanya tentang ini dan itu. Meminta tolong mengambilkan sesuatu di lemari bagian atas. Meski kadang hanya tentang hal sederhana aku merasa dibutuhkan. Kukecup keningnya pelan.

Apakah aku sudah jatuh cinta? Delapan bulan ini kami menjadi bagian hidup satu sama lain.

Teringat kembali akan masa lalu, bagaimana cara menyampaikan pada keluarganya? Aku takut bila mereka tahu dari orang lain akan lebih buruk akibatnya. Kembali otakku berpikir keras, hingga akhirnya kuputuskan untuk mengatakannya hari ini. Tapi kalau mereka kemudian menolak kehadiranku, apakah aku siap? Kembali kugelengkan kepala, aku tidak ingin kehilangan lagi.

Jingga bergerak, matanya mengerjap indah. Kami saling menatap, ia memberi senyum kecil.

“Kamu sudah bangun, kenapa nggak bangunin aku?”

“Kamu tidur sudah hampir pagi, lagian ini hari libur.”

“Tapi aku belum masak untuk sarapan.”

“Aku tidak ahli, tapi kalau hanya roti panggang bisa kubuatkan. Kamu mau?”

Ia mengangguk malas. Aku bangkit menuju dapur. Kunyalakan *toaster* lalu meletakkan roti. Aroma rotiku jauh berbeda dengan buatan Jingga. Tapi tak apalah pagi ini aku yang memasak untuk dia. Ternyata Jingga menyusul di belakang. Ia terlihat seksi dengan gaun tidur model kemeja yang kebesaran. Aku tersenyum kecil, bisa sebahagia

ini di pagi hari. Kuletakkan dua gelas susu hangat di atas meja. Sejak menikah dengannya aku tak pernah lagi minum susu dingin. Roti yang kupanggang sudah matang. Dengan lincah Jingga mengoles dengan selai apricot kesukaanku.

“Selainya enak?” tanyanya saat aku selesai pada gigitan pertama.

“Enak.”

“Aku buat sendiri kemarin.”

Aku mengangguk, sebenarnya ingin memuji lebih. Tapi apa yang harus kukatakan? Selainya memang benar-benar enak, akhirnya aku menghabiskan dua tangkup roti dengan cepat.

“Aku mau ketemu papa dan mama.” ucapku selesai kami sarapan.

“Untuk apa?”

“Mau berterus terang tentang hal kemarin.”

Jingga mengembuskan nafas pelan. “Kamu yakin siap?”

Aku mengangguk meski sebenarnya tidak yakin.

“Aku tahu masa laluku terlalu buruk. Tapi setidaknya mereka tidak mendengar dari orang lain.”

“Kamu siap ditolak?”

Aku menggeleng. “Semoga mereka masih mempertimbangkan kesungguhanku.”

“Lakukanlah, jujur lebih baik daripada berbohong.”

“Kalau mereka menolakku, apa kamu juga?”

“Kamu coba saja dulu. Mau aku temani?”

“Tidak usah, aku sendiri saja.”

“Aku tunggu kamu di rumah.”

Kupejamkan mata, tidak tahu pertarungan ini akan dimenangkan oleh siapa.



Menjelang sore, kami tiba di rumah mertuaku. Jingga menemani setelah melihat aku khawatir memikirkan apa yang akan terjadi. Seperti biasa rumah terlihat sepi. Tapi ada beberapa sandal baru di depan pintu garasi.

“Sepertinya ada keluarga Tante Nona yang dari Manado.” Jingga memberitahuku sebelum turun dari mobil.

Tubuhku gemetar karena takut. Bagaimana cara bercerita kalau di sana ada orang lain? Aku memiliki kesulitan dalam berbicara di depan umum. Perlahan kuikuti Jingga turun. Beruntung tadi dia memutuskan ikut. Berusaha menetralkan debaran jantung, kuikuti langkahnya dari belakang. Pintu terbuka.

“Hai, Jingga dan Rey datang. Ayo masuk, kebetulan Tante dan Ommu dari Manado masih

di sini, besok mereka akan terbang kembali.”

Aku hanya mengangguk sambil mencoba tersenyum. Wajah papa tampak bahagia. Pantaskah kalau aku merusak suasana hatinya hari ini? Tak lama muncul orang yang disebut, wajahku pucat seketika. Laki-laki itu adalah Dokter Frans, dokter jiwa yang pernah merawat mama.

“Reynaldi?”

“Ya, dok.” jawabku lemah, sudah bisa membayangkan apa yang akan terjadi setelah ini.

“Lho, kalian sudah kenal?” tanya mama.

“Kenal, kita sering bertemu. Ibunya adalah pasien saya dulu.”

Wajah Papa dan mama berubah seketika. Aku menunduk tidak berani lagi menatap.

“Rey, duduk dulu.” Suara lembut Jinnga mengingatkanku.

Dengan patuh aku menuruti. Kenapa harus ada keluarganya? Kenapa aku harus mempermalukan mereka? Aku merasa semakin tersudut seiring ruangan yang terasa hening.

“Kamu kenal dia Frans?” tanya papa.

“Ibunya pasien saya, sebelum pindah ke Manado. Ada sekitar sepuluh tahun. Bagaimana kabar mamamu sekarang?”

“Sudah meninggal, minggu lalu.”

Aku kemudian diam dibawah tatapan tajam

mata papa.

“Kamu berbohong pada saya, Rey?” tanya papa.

“Hans, sebaiknya kalian selesaikan sendiri. Biar saya dan Nona ke kamar.” Dokter Frans dan istrinya bangkit berdiri.

Rahang papa mengeras, sebelum beranjak Dokter Frans membisikkan sesuatu. Jingga menggenggam erat jemariku. Ada rasa tenang, meski tidak tahu apa yang akan terjadi nanti. seandainya pun papa memukul, aku tidak akan melawan.

“Ceritakan pada saya, Rey.” Suara papa kembali terdengar. Mama mengelus lengan papa di sampingnya. Bisa kulihat dari cara mama berusaha menenangkan papa. Begitu sempurna kehidupan mereka sebelum aku datang menghancurkannya.

“Maaf saya berbohong saat itu.”

Aku tidak tahu harus berkata apa lagi. Keringat membasahi tubuh, kutatap Jingga yang juga tertunduk. Jangan sampai karena hal ini orang disekitarnya ikut hancur.

“Ada apa dengan mamamu.”

“Mama dirawat di rumah sakit jiwa sejak saya masih kecil.”

“Papamu?”

Kulirik Jingga, ia mengangguk pelan. Tak ada

alasan untuk berbohong lebih jauh. Mungkin ini akan menjadi kesempatanku satu-satunya.

“Sedang menunggu hukuman mati di Nusa Kambangan. Kasus kepemilikan narkoba dan perdagangan manusia.”

“Tentang kamu yang dibesarkan di panti asuhan?”

“Saya dibesarkan kakek dan nenek. Setelah mereka meninggal tidak ada yang mengurus. Om saya pelaut, jadi saya dititipkan di sana.”

Nafas papa tersengal, aku takut kalau dia sakit karena masalah ini. Mereka pasti akan menyalahkanku. Mama masih berusaha menenangkannya. Jingga tiba-tiba beranjak. Apa dia juga ingin meninggalkan aku? Kugigit bibir kuat-kuat. Kalau setelah ini aku diusir, itu sudah menjadi bagianku. Tapi akhirnya aku lega, Jingga kembali dengan dua gelas air putih. Ia menyerahkan pada papa lalu duduk di sampingnya. Aku sendirian sekarang.

“Kenapa kamu membohongi kami?”

“Saya takut ditolak jika mengatakan yang sebenarnya.”

“Kamu menerima pernikahan itu agar Jingga masuk kedalam masalahmu?”

“Tidak sama sekali.”

“Kamu menyelamatkan keinginanmu dengan

mengorbankan kami, begitu?”

Aku tidak tahu bagaimana mengungkapkan berbagai hal yang berkecamuk dalam pikiranku.

“Saya salah pa. Tapi jujur, saya serius menjalani pernikahan dengan Jingga.”

“Kamu tahu Ngga?”

“Baru tahu beberapa hari yang lalu pa. Setelah ibunya meninggal.”

“Saya begitu mempercayai kamu. Menganggap kamu sebagai anak laki-laki saya yang hilang. Tapi kamu malah membohongi kami. Kamu pasti tidak tahu bagaimana rasanya menyerahkan anak perempuan satu-satunya kepada laki-laki dengan latar belakang seperti kamu. Kamu terlalu pandai bermain sandiwara.”

Kalimat singkat itu terasa menamparku. Bagaimana harus membela diri sendiri, kalau apa yang dikatakan papa adalah benar? Layakkah aku meminta untuk tetap memiliki Jingga? Tapi akhirnya kucoba bicara.

“Sejak dulu saya begitu merindukan sebuah keluarga. Seperti yang kadang saya lihat saat makan di restoran. Saya ingin bisa merayakan sebuah keberhasilan bersama-sama. Dan mimpi itu terwujud saat bertemu Jingga secara tak sengaja. Saya salah karena sudah berbohong. Tapi papa boleh percaya tidak ada kebohongan apapun

tentang masa lalu yang saya sembunyikan lagi. Saya minta maaf—saya minta maaf.”

Papa menatap ke arah lain, seolah ia tidak ingin melihatku ada di sini. Kami semua diam, tidak ada yang bicara. Hingga kemudian papa bangkit meninggalkan ruangan. Diikuti oleh mama, dan kini tinggal aku dan Jingga.

“Maaf.” ucapku. Ada rasa sesak yang tidak bisa kujabarkan, pembicaraan kami tidak sampai sepuluh menit. Sesusah inilah untuk jujur? Jika tadi aku memilih diam di rumah mungkin ini tidak terjadi. Aku masih duduk hingga menjelang makan malam. Tapi papa dan mama tidak juga ke luar. Jingga pamit untuk memasak. Aku sendirian sekarang. Untuk apa aku di sini? Bagaimana kalau papa dan mama tidak mau ke luar karena masih melihatku? Tidak ada yang menginginkan aku di sini.



Aku masih menyangi sayur saat mendengar suara mobil Rey. Setengah berlari aku ke luar, Rey masih memutar mobil.

“Kamu mau ke mana?”

“Pulang.” jawabnya pelan.

“Kamu makan dulu.”

“Nggak enak, nanti karena aku, papa dan

mama nggak mau ke luar. Lagi pula ada Dokter Frans dan istrinya.”

Kuembuskan nafas kasar. Rey kembali pada kebiasaannya.

“Aku akan bicara pada papa.”

“Jangan dipaksa, aku tidak apa-apa, kamu di sini dulu.”

Aku benar-benar letih jika harus bertanya tentang banyak hal padanya.

“Nanti malah nggak enak sama Om Frans dan Tante Nona. *Please*.” Aku mencoba memohon. Rey menatapku lama.

“Aku tahu kamu tidak nyaman dengan keadaan ini. Tapi kejujuran jauh lebih baik Rey. Mungkin papa dan mama marah. Kamu juga harus paham, jika ini terjadi pada anak kamu, semua tidak akan mudah. Aku hanya mau kamu mencoba percaya bahwa semua tidak seperti yang kamu pikirkan. Kalau papa menjauh, lalu kamu juga. Kapan ketemu?”

“Apa kamu tidak malu dengan masa lalu?”

“Rey, kamu bukan orang tuamu. Kalian pribadi yang berbeda. Kamu sudah membuktikan dengan membangun Atlanta menjadi sebesar sekarang. Kamu harus bangga pada dirimu sendiri. Itu hanya salah satu kelebihan kamu.”

Ia menatapku tak percaya.



Bab 19

AKU TURUN dari mobil, tidak ingin melihat Jingga terluka karena sikapku. Paham bahwa keluarganya pasti sangat kecewa. Apa yang bisa kulakukan untuk menebusnya? Kumasuki rumah lalu duduk di dapur. Membiarkan Jingga memasak seperti biasa. Tak lama Tante Nona datang membantu. Kutarik kursi untuk bisa duduk di sudut, tidak ingin mengganggu kegiatan mereka.

Satu hal yang kuakui, papa dan mama adalah orang yang berjiwa besar. Malam ini kami makan malam bersama. Termasuk dengan Dokter Frans dan Tante Nona. Meski suasana tidak seceria biasa, tetap ada obrolan. Papa mencoba bersikap senatural mungkin, meski bisa saja dia juga tengah ingin membunuhku. Aku memilih menjadi pendengar. Hanya sesekali menjawab saat ditanya.

“Ibumu meninggal kenapa?” tanya Dokter

Frans saat kami menyantap hidangan penutup.

“Serangan jantung, Dok.”

“Apa kamu sudah bisa bicara dengannya?”

“Tidak, mama masih seperti dulu dok, hanya diam.”

Dokter Frans hanya mengangguk. Papa sepertinya mendengarkan pembicaraan kami.

“Saya tidak bisa hadir di pernikahan kalian karena Nona saat itu sedang sakit dan harus berobat ke KL.”

Aku kembali mengangguk. Selesai makan, semua berkumpul di ruang tengah. Meski tahu bahwa kehadiranku tidak diharapkan, aku tetap duduk di sana karena mata Jingga memohon. Sebenarnya ingin pulang, ini bukan tempatku. Papa dan Dokter Frans berbincang tentang keluarga, sementara Mama dan Tante Nona tentang tanaman.

“Pa, aku sama Rey mau pulang dulu.” ujar Jingga memotong pembicaraan mereka.

“Tidak menginap di sini?” tanya mama.

“Nggak, Oh ya, besok pesawat jam berapa om?” tanya Jingga lagi.

“Sore, jam tiga.”

“Besok aku akan kemari, titip oleh-oleh buat Marsya dan Kevin. Pagi-pagi aku datang jadi bisa sekalian antar ke bandara.”

“Kamu repot sekali.”

“Nggak apa-apa, besok aku libur. Kalau begitu kami pamit dulu.”

Aku mengikuti langkah Jingga dari belakang setelah ikut pamit. Kukemudikan mobil dengan kecepatan sedang. Sebenarnya sejak tadi ingin merokok, tapi di keluarga Jingga tidak ada yang melakukan itu.

“Kamu sudah lama kenal Om Frans?”

“Dia dokter yang merawat mama.”

“Mama kamu nggak mau ngomong sama kamu, begitu?”

“Bawaannya memang seperti itu. Awalnya sering berteriak dan marah. Tapi akhirnya cuma diam.”

“Nggak ngapa-ngapain?”

“Tidak. Kadang ngamuk juga.”

“Ngamuknya gimana?”

“Melempari jendela, membalikkan tempat tidur. Kadang juga memukul dan mencakar.”

“Karena itu kamu tidak membawanya kemari?”

“Ya.”

“Sejak kapan?”

“Perubahannya sejak aku dalam kandungan, kata nenek. Parahnya setelah aku lahir.”

“Sejak kapan kamu merokok?”

“SD.”

“*What!*? Dapat uang dari mana?”

“Kadang dari om. Kadang hasil mengerjakan *peer* teman di sekolah.”

“Kamu sulit berkomunikasi. Tapi kenapa bisa Atlanta menjadi sebesar itu?”

“Naina banyak membantu diawal. Dia ahli dibidang itu.”

Kulihat Jingga mengangguk namun tak bertanya lagi. Yang kukatakan adalah benar. Naina memang banyak membantu dulu.

“Rey, apa kamu pernah memberikan kompensasi atas pekerjaan Naina?”

“Lebih dari seharusnya.”

“Maksudnya?”

“Aku memberikan kartu debit dan kredit. Mengisi dan membayar tagihan secara rutin. Dia bisa belanja apa saja.”

“Berapa lama?”

“Lupa, sejak dia mulai membantu di Atlanta. Tapi seingatku setelah kita menikah aku memblokir semua karena tidak ingin kamu tersinggung.”

“Apa sampai saat itu juga dia bekerja pada kamu?”

“Hanya diawal saja dulu. Setelah aku mampu membayar orang, dia tetap sering berkunjung dan

melakukan banyak hal. Termasuk jika aku ingin perubahan interior, dia yang menghubungi biro desain.”

“Semua sesuai keinginannya?”

“Ya, kamu tahu akan seperti apa kalau mengikuti keinginanku.”

“Waktu kita menikah kamu nggak ngomong ke dia?”

“Bagaimana mau bicara dia tidak pernah membalas panggilanku. Lagi pula aku takut dia datang dan akhirnya malah menggagalkan pernikahan kita. Ingat saat itu kamu sedang hamil, dan kehamilanmu sedikit bermasalah.”

Kami kemudian tiba di rumah. Kucing-kucingku sudah menunggu.



Aku baru selesai mandi saat melihat Rey masih duduk di teras bersama kucing kampung yang mengelilingi. Wajahnya tertunduk sambil mengelus seekor kucing hitam. Kucoba kembali mengingat jawabannya tadi. Terutama hubungannya dengan Naina dimasa lalu. Pantas kalau mantannya itu memaksa ingin kembali. Rey memberikan kekuasaan yang begitu besar. Manusia mana yang menolak uang dan kekuasaan? Jadi wajar saja kalau Naina sampai harus mati-

matian begitu mengejar. Mungkin juga dia menyesal dengan keputusan meninggalkan Rey.

Ada rasa kasihan melihat Rey saat ini. Masalah dengan Naina belum selesai, sekarang ditambah masalah dengan papa. Tapi aku bersyukur karena dia berani jujur. Menghadapi Rey tidak jauh berbeda dengan murid bermasalah. Kalau tidak ditanya mereka akan diam. Aku harus aktif untuk tahu apa yang mereka rasakan. Sebenarnya bagiku tidak masalah, tapi mau sampai kapan? Rey sudah terlalu lama sendiri, sehingga tidak pernah berbagi. Dia merasa lebih nyaman menyimpan sendiri. Kadang kupikir dia tidak membutuhkan seorangpun untuk tinggal di sampingnya.

Kulangkahkan kaki ke luar. Dia menoleh kemudian segera mematikan rokok.

“Kenapa belum mandi?” tanyaku.

“Masih panas.”

“Besok kamu ke kantor?”

“Sebentar, kamu ke rumah papa?”

“Iya, mau titip oleh-oleh untuk sepupuku. Kamu mau ke mana besok?”

Dia menatapku putus asa. “Kamu pernah *clubbing*?”

Aku menggeleng cepat.

“Pergaulan kamu memang tidak disitu.”

“Kenapa? Kamu mau *hang out* bareng teman-

teman kamu?”

“Aku tidak punya teman, yang ada hanya kenalan. Cuma ingin melupakan masalah sebentar.”

“Aku nggak bisa nemenin kamu.”

Ia menggeleng cepat. “Aku hanya sedang malas berpikir. Kepingin melakukan hal yang bisa menenangkan.”

“Kalau kamu mau pergi tidak masalah. Tapi pastikan kamu tidak membuat masalah baru saat pulang. Aku tidak akan punya alasan apapun untuk membela kamu di depan papa nanti.”

Rasanya ingin mengomelinya habis-habisan. Bahwa alkohol tidak baik untuk kesehatan dan kewarasan. Tapi kalau nanti aku terlalu keras, khawatir dia malah merasa tertekan. Aku bangkit tanpa berkata apa-apa. Membiarkannya duduk di halaman rumah.



Pagi hari aku bangun, Rey tidak ada di sampingku. Bantalnya tidak tersentuh, berarti dia tidak tidur di sini semalam. Bergegas aku bangkit, di ruang tengah juga tidak ada. Pintu depan terkunci, dan *fix* dia pergi karena mobilnya juga tidak ada. Aku kecewa dengan keputusannya. Marah pada sikapnya yang seolah menghindari

masalah. Kulirik jam yang sudah menunjukkan pukul lima pagi.

Sambil memendam rasa kesal, kubersihkan rumah. Ini menjadi salah satu kebiasaan saat punya banyak masalah. Pelampiasanku adalah menyelesaikan pekerjaan rumah. Bahkan sampai ke lantai dua. Kubuka jendela lebar-lebar berharap aura negatif yang berada di dalam segera berganti. Hingga kemudian langkahku terhenti di depan sebuah ruangan. Kamar Rey dan Naina dulu. Kubuka, meski ini bukan pertama kali masuk tapi kupastikan menjadi pertama kali aku memeriksa ruangan.

Kutatap ranjang besar yang ada di tepi jendela. Dadaku sesak membayangkan mereka pernah atau bahkan sering menghabiskan waktu di sana. Siapkah aku dengan hal ini? Kenapa baru sekarang berpikir tentang masa lalunya? Kami memang berasal dari kutub berbeda. Aku dididik untuk tidak pernah lari dari masalah. Hadapi, selesaikan agar bisa hidup tenang. Sementara dia lari ke minuman keras dan pergaulan bebas.

Mungkin aku terlalu terkejut dengan pilihannya tadi malam. Segera kututup pintu kamar, enggan melihat lagi tidak ada gunanya juga. Aku turun ke lantai satu, hari sudah siang tapi tetap saja Rey belum pulang. Rasanya mau menangis, aku segera ke dapur. Membuat sarapan,

makan sendiri lalu buru-buru mandi. Rencana langsung pergi membeli kue untuk dibawa pulang Tante Nona. Mereka sangat suka lapis legit dan beberapa jenis roti jadul khas belanda.

Pukul delapan pagi aku ke luar, ini pertama kali menyetir sendirian sejak beberapa bulan terakhir. Baru sadar selama ini Rey terlalu memanjakan aku. Atau mungkin sekadar menunjukkan posisinya di depan semua orang? Aku segera menuju daerah Jatinegara. Ada toko kue rumahan yang menjadi langganan mama, kebetulan sudah memesan kemarin.

Saat turun dari mobil aku disambut Ce Vania, cucu sang pemilik toko. Setelah mengambil kue kami mengobrol sebentar karena sudah lama tidak bertemu. Begitu selesai aku segera kembali mobil.

“Jingga?” sebuah suara menegurku. Bahuku luruh seketika, baru sadar kalau toko kue ini tak jauh dari rumah Anton. Dan di sana mamanya berdiri.

“Ya tante.” Aku segera mendekat meski sebenarnya demi kesopanan. Seperti biasa kucium punggung tangannya. Dia memelukku dengan mata berkaca.

“Mampir ke rumah, yuk.”

“Maaf aku buru-buru mau antar kue ke rumah mama. Ada Tante Nona mau pulang.”

“Tantemu yang di Manado?”

“Iya,”

“Kamu tidak pernah kemari lagi. Anton bilang kalian sedang renggang karena berpikir ulang. Apa Anton ada salah? Ayo beri tahu tante.”

Kutelan saliva yang terasa pahit berarti Anton tidak menyampaikan tentang pernikahanku pada keluarganya.

“Maaf tan—”

“Eh, Mbak Jingga. Mampir dulu yuk. Mas Anton kebetulan sedang di rumah, baru tadi malam datang dari Surabaya. Mbak sudah lama nggak main.”

Ya Tuhan, rasanya aku mau pingsan saja. Kulihat Anton sudah berada di samping Nindy adiknya. Tubuhnya terlihat lebih kurus kantung matanya tebal pertanda kurang tidur.

“Maaf, mbak harus mengantarkan kue dulu ke rumah papa.”

“Jingga sudah sarapan?” tanya ibunya lembut.

“Sudah, tan.”

“Anton akhir-akhir ini sering pulang pergi Surabaya-Jakarta. Tante kasihan, tapi katanya ingin memperbaiki hubungan dengan kamu. Dia banyak salah dulu.”

Aku tersenyum tipis, “kalau begitu aku pamit ya, maaf harus buru-buru.”

Aku bergegas memasuki mobil tanpa peduli dengan keluarga Anton yang menatap bingung. Kenapa Anton tidak memberi tahu kalau aku sudah menikah? Kuakui keluarganya baik padaku. Dalam kesederhanaan mereka, tetap berusaha membuatku merasa nyaman. Dulu aku sering main ke rumah mereka. Di sana kami biasa makan bersama. Dapur Tante Vio sangat bersih penuh peralatan masak jaman dahulu. Dia sering menjual makanan khas Ambon. Kugelengkan kepala, semua sudah berlalu.

Sepanjang jalan aku berpikir. Dulu punya pacar yang keluarganya baik tapi anaknya brengsek dan pengecut. Lalu sekarang malah punya suami yang nggak punya keluarga tapi seperti anak kecil. Rasanya saat ini aku ingin menjadi perempuan yang dimengerti tanpa harus menjelaskan keinginanku. Letih bila harus terus menerus mencoba memahami keinginan orang lain. Kenapa Tuhan tidak mentakdirkanmu mendapatkan salah satu pria baik seperti pasangan teman yang pernah kukenal? Yang menjadikan pasangannya seperti ratu dan selalu memahami. Kini malah terempas bersama Rey, laki-laki yang akibat kesalahan semalam, seumur hidup harus kuhabiskan bersamanya.



Bab 20

ANTON MENATAP mobil Jingga yang menjauh. Laki-laki itu kini berjalan sendirian menyusuri trotoar. Rasanya ingin kembali ke masa lalu ketika pikirannya tidak dikuasai oleh ego dan kesombongan. Saat itu dengan penuh percaya diri mengira Jingga takkan berpaling lalu menemukan pria lain, Hingga saat ini ia tidak berniat mengatakan pada keluarganya bahwa Jingga sudah menikah. Anton menutup rapat rahasia karena masih berharap kelak mereka akan kembali bersama. Tidak ingin Jingga mendapatkan cap buruk.

Dua kali dalam sebulan ia selalu kembali ke Jakarta. Dengan alasan rindu pada mama, padahal sebenarnya rindu pada Jingga. Menatap mantan kekasihnya dari jauh saja sudah memberikan kesenangan. Kemarahan sudah lama pergi yang tertinggal hanya penyesalan dan harapan. Berusaha

meyakini bahwa pernikahan Jingga takkan bertahan lama. Sangat menyakitkan ketika membayangkan perempuan itu berada dalam pelukan pria lain. Apalagi kerap terlintas bagaimana mereka menghabiskan malam.

Secara materi ia kalah jauh dari Rey. Atlanta selalu penuh dengan pengunjung setiap kali menatap dari seberang jalan. Beruntung sekali pria yang telah memenangkan mantan kekasihnya. Jingga adalah tipe perempuan satu diantara seribu yakni tidak materialistis. Tidak pernah mengeluh meski tahu sulitnya keadaan seorang Anton dulu. Tidak pernah meminta hadiah mahal atau makan ditempat mewah. Saat ini ia sudah mulai mampu memberikan semua, tapi Jingganya sudah pergi.

Barusan Anton melihat Jingga dengan wajah mendungnya. Perempuan itu tak lagi menunjukkan sosok kuat seperti selama ini. Anton ingin memeluknya dan membisikkan bahwa ia akan selalu ada untuk Jingga dan tetap memperjuangkannya. Jika perempuan itu putus asa dan ingin kembali, ia akan menerima sepenuh hati. Ada apa dengannya hari ini? Setahun berlalu dan ternyata sesulit ini untuk melupakan.



Bangun pagi kepalaku pusing. Tadi malam kuputuskan untuk menghabiskan waktu di

Atlanta. Selain karena tidak ada minuman beralkohol di rumah, aku juga tidak ingin mabuk di depan Jingga. Setelah kebejatanku dimasa lalu tidak layak kalau dia harus menerima paket lengkap ketidakwarasanku. Dia perempuan baik yang selalu mampu menahan amarah. Tumbuh dalam lingkungan sehat dan mendukung apapun pilihan hidupnya. Berbeda jauh denganku yang harus tumbuh sendirian.

Matahari sudah bersinar terang. Dari CCTV terlihat lantai satu mulai ramai. Kuhubungi Jingga tapi tidak diangkat. Mungkin dia marah karena aku tidak pulang semalaman. Setidaknya aku tidak menghabiskan malam di kelab. Akhirnya kuputuskan untuk melanjutkan pekerjaan yang belum selesai semalam. Tidak peduli belum mandi, tidak ada siapapun yang harus kutemui hari ini.

Seorang OB masuk untuk membersihkan ruangan. Dia kaget melihatku sudah berada di balik meja. Kubiarkan ia mengumpulkan gelas dan juga botol minuman kosong.

“Bapak mau dibuatkan teh atau kopi?”

“Teh dan air putih hangat saja.” jawabku. Hari ini beberapa pekerjaan harus selesai. Karena besok aku tidak ingin ke kantor. Rencana mau menemani Jingga seharian, di rumah kami jarang berdua saja. Lagipula ini sudah bulan desember. Pekerjaan

rutin hampir selesai semua. Selain itu aku juga harus memikirkan bagaimana melunakkan hati papa. Ini adalah bagian tersulit.

Kembali kuhubungi Jingga, tetap tidak diangkat. Dia pasti sedang marah. Kulanjutkan membaca hasil laporan para bawahanku. Cukup lumayan pendapatan tahun ini. Entahlah mungkin seperti yang orang bilang ada rejeki untuk yang sudah menikah. Hingga akhirnya pukul tiga sore kuputuskan untuk pulang. Di sepanjang jalan pikiranku tentang masalah kemarin terus berputar. Apakah aku harus bicara berdua saja dengan papa? Satu yang kusesali seperti yang dikatakan Jingga, aku tidak ahli dalam berbicara.

Sampai di rumah mobil Jingga belum ada. Kumasuki kamar yang terlihat rapi dan bersih. Sprei sudah diganti dengan warna biru muda. Perlahan kulepaskan kemeja dan segera berbaring. Kuraih foto pernikahan kami dari atas nakas. Kenangan indah itu mampir di kepalaku. Dia sangat cantik meski saat itu mungkin tidak sedang bahagia. Siapa yang bahagia memiliki suami seperti aku? Meski tetap ingin memilikinya, aku sadar bahwa memenangkan pertarungan ini tidak akan mudah. Layakkah aku mempertahankan jika kelak ia tidak bahagia?



Mobil Rey sudah ada di garasi. Tapi jendela masih terbuka meski hari sudah gelap, lampu juga belum dinyalakan. Bergegas aku masuk lalu menyalakan lampu dan menutup jendela. Kubuka pintu kamar dan menemukan Rey duduk di atas tempat tidur.

“Kamu baru pulang?” tanyanya.

“Iya, kamu dari mana?”

“Mengingat di Atlanta tadi malam, minum di sana. Kamu jadi antar Dokter Frans?”

Aku mengembuskan nafas lega, karena akhirnya Rey tidak menghabiskan malam di kelab.

“Ya, bareng papa dan mama. Kamu kapan pulang?”

“Tadi jam empat.”

“Ngapain duduk gelap-gelapan di situ?”

“Cuma ingin sendirian, tapi sudah selesai.”

Aku segera membuka pakaian, lalu masuk ke kamar mandi. Rasanya air benar-benar menyegarkan tubuh dan kepalaku. Perjalanan sejak pagi dan pertemuan dengan papa tadi membuatku resah. Tapi seperti yang papa bilang, mau bagaimana lagi? Semoga tidak ada rahasia lain yang disimpan Rey. Aku ke luar hanya mengenakan handuk berniat langsung mengeringkan rambut. Rey kemudian duduk di sisi tempat tidur menatapku

“Papa bilang apa?”

“Papa kecewa, atau mungkin juga merasa bersalah padaku. Meski sebenarnya aku yang buat masalah.”

“Bukan kamu, tapi aku.”

“Rey, berhentilah menganggap semua masalah yang ada sebagai kesalahan kamu. Pada kasus kita, aku yang salah, aku masuk ke kamar kamu yang sedang menunggu orang lain. Dengan kata lain aku yang menyerahkan diri.”

“Tapi kalau saat itu aku lebih jeli dalam menilai seseorang. Kamu tidak akan berakhir di sini.”

“Semua sudah terjadi.”

“Aku menyesal sudah menyakiti papa dan mama. Terutama aku sudah menyakiti kamu.”

“Kamu hanya perlu menunjukkan pada mereka bahwa kamu benar-benar ingin mempertahankan pernikahan kita. Papa dan mama juga harus melewati tahapan ini. Tidak mungkin menerima begitu saja semua masa lalu kamu. Posisi kamu dimataku dan mereka berbeda. Orang tua akan selalu berusaha melindungi anak perempuannya. Mereka tidak ingin aku tersakiti baik sekarang maupun nanti. Tidak peduli bahwa aku sudah menikah seorang anak tetaplah menjadi anak dimata orang tua mereka.”

“Aku melukai kalian.”

“Aku tahu ini sulit buat kamu, tapi tolong berusaha lebih keras. Keluar dari rumah siput tempat kamu berlindung dalam topeng diammu. Itu tidak akan menghasilkan apa-apa. Jujur aku kadang lelah menghadapi kamu yang selalu diam. Aku ingin dimengerti, ditanya. Bersama kamu aku harus berada pada posisi sebaliknya.”

“Aku bukan suami idaman kamu ya,” Dia kembali tertunduk.

“Berhentilah menyalahkan diri, kita sedang bicara tentang mauku. Itupun kalau kamu bersedia untuk berubah.”

Rey mencoba tersenyum, menggigit bibir kemudian menatapku.

“Selama ini hidup mengajarkanku untuk tidak menjawab jika tidak ingin masalah bertambah besar. Diam adalah emas, karena masalah akan selesai pada waktunya tanpa harus mengorbankan siapapun kecuali diriku sendiri. Sulit bagiku untuk memulai, tidak pernah ada yang bertanya apa yang kumau, baru kamu.”

Kutatap wajahnya kesal. Entahlah emosiku sepertinya sedang berada pada puncaknya. Tapi kembali harus meredam, kasihan melihatnya dalam posisi serba salah. Kehidupannya di masa lalu mungkin memang mengharuskan untuk seperti itu.

“Ajari aku bagaimana harus berhadapan

dengan papa.”

“Rey, aku rasa kamu pasti tahu bagaimana cara memenangkan hati papa dengan caramu sendiri. Kalian sering bertemu, berbicara, menghabiskan waktu bersama. Kamu bukan anak kecil yang harus selalu kuberitahu melakukan A atau B. Aku percaya kamu sanggup menyelesaikan sendiri. Saranku cuma satu, saat papa berbicara jangan menyela. Biarkan papa menyampaikan segala isi hatinya. Kalau sudah selesai, jika merasa ada yang tidak sesuai dengan pemikiran kamu, sampaikanlah.”

“Aku akan mencoba besok, demi kamu.”

Aku sedikit lega. Setidaknya kami tidak perlu berdebat lagi. Kuraih krim malam dan mulai mengoles.

“Kamu sudah makan, Rey?”

“Belum, tapi kamu capek aku akan cari makan di luar saja. Nggak masalah, kok.”

“Ada kue di meja makan tadi aku beli sekalian buat kamu.”

“Aku makan itu saja.”

Rey memang tidak susah makan. Dia kemudian bangkit ke luar. Kamar ini kembali sepi, kuletakkan krim yang baru selesai dipakai. Rasanya aku butuh berbaring sambil memejamkan mata.



Menjelang sore, aku ke rumah papa, sendirian. Papa tak lagi menatapku marah, tapi aku tahu dia sangat kecewa. Beruntung masih menerimaku di sini.

“Jingga mana?”

“Di rumah pa.”

“Ada apa kemari?”

“Aku mau minta maaf atas kebohonganku.”

“Kamu sudah mengatakannya dua hari yang lalu.”

Tubuhku mulai berkeringat, tidak tahu harus berkata apa.

“Aku ingin...” tiba-tiba Aku kehabisan kata. Aku mulai khawatir jika papa menunggu kalimatku terlalu lama. Jangan sampai dia menganggap aku tidak serius. Panik mulai menyerang dan aku kembali tertunduk. Hingga akhirnya papalah yang mengambil alih pembicaraan.

“Rey, begitu kamu masuk ke dalam keluarga kami, papa tahu kalau kamu menyimpan sesuatu. Meski sebenarnya saat itu papa lebih takut kamu sudah memiliki pasangan di luar sana. Beruntung yang papa takutkan tidak terjadi. Berbohong itu tidak baik Rey, meski tujuannya untuk kebaikan. Karena berbohong berarti kamu menyangkal kebenaran. Mau sampai kapan? Kelak kalau

ketahuan kamu juga harus tetap menjelaskan. Seperti sekarang, akhirnya kamu kalut sendiri.”

“Begitu juga dalam rumah tangga. Jangan karena ingin menyenangkan Jingga kamu berbohong. Menutupi kesalahanmu agar tidak bertengkar. Suatu saat kalau ketahuan, kalian akan tetap bertengkar. Masalah hari ini cukup untuk hari ini, jangan menyimpannya untuk besok, minggu depan atau bahkan bulan depan. Setiap masa akan memiliki masalah sendiri yang harus kamu selesaikan.”

“Kamu adalah kepala keluarga, kelak harus melindungi diri kamu, istri dan anak-anak kalian. Bagaimana mengajarkan kejujuran pada anak kalian kalau kamu sendiri tidak bisa jujur? Papa harap ini yang terakhir, atau kalau ada yang masih kamu simpan, ceritakan sekarang. Papa tidak ingin besok-besok bertemu dengan masalah yang sama.”

Kutatap papa, ketakutanku tidak terjadi! Kukira tadi papa akan marah atau bahkan menampar lalu mengusir. Aku terdiam sesaat, seperti inilah seorang ayah yang sesungguhnya? Menasehati saat putranya salah. Ada sesak dalam dadaku, tidak seharusnya mereka malu karena masa lalu.

“Sekali lagi aku minta maaf pa.”

“Papa cuma minta satu hal. Sekelam apapun

masa lalumu, tinggalkan! Bahagiakan Jingga. Kalau kamu tidak sanggup, serahkan dia kembali pada papa. Tapi itu adalah pilihan terakhir.”

Aku mengangguk, meski kalimat terakhirnya lebih mirip sebagai ancaman.

“Kamu sudah makan?”

Aku menggeleng. Karena memang tidak nafsu makan sejak kemarin.



Bab 21

REY PERGI sejak pagi. Pertama alasannya ke kantor setelah itu baru ke rumah papa. Sebenarnya aku merasa tidak nyaman membiarkannya pergi sendirian ke sana. Tapi kupikir itu baik untuk Rey kedepannya. Hubungan kami takkan selalu mulus sehingga kelak mungkin dia harus menyampaikan banyak hal secara pribadi pada papa. Kini aku juga menjadi guru bagi Rey. Meski sebenarnya enggan, tapi itu yang terbaik untuknya.

Kembali kukeluarkan cucian dari mesin. Semua berisi kemeja putih milik kami. Tadi pertama kemeja dan celana panjangnya yang berwarna hitam dan abu. Setelah semua kering nanti aku tinggal menyetrika. Sebenarnya lebih mudah pergi ke *laundry*, tapi kuputuskan mencuci sendiri. Diam-diam aku suka pada aroma tubuh Rey. Keringat bercampur parfum adalah

kombinasi yang selalu dirindukan para istri. *Eh, apa aku mulai menyukainya?*

Pernikahan yang sudah hampir sembilan bulan ini mau tidak mau membuatku semakin dekat dengannya. Sebagai suami dia sangat baik dan pengertian. Kecuali diamnya yang memang sudah melewati ambang batas. Untuk yang satu itu aku hampir menyerah. Selesai menjemur di lantai atas, kulihat ponselku berkedip, papa ternyata.

"Ya pa?"

"Tadi kata mamamu, Rey mau kemari?"

"Iya, mau bicara langsung."

"Kamu nggak ikut? Dia di mana?"

"Aku masih beresin rumah dan cucian. Dia masih ke kantor sebentar."

"Dia mau bilang apa?"

"Ngomongin yang kemarin sih, aku pikir dia berhak untuk menjelaskan pada papa."

"Kamu maunya bagaimana? Masih mau melanjutkan pernikahan?"

"Maksud papa mau nyuruh kami pisah?"

"Papa tidak pernah menginginkan itu terjadi pada kamu. Hanya bertanya tentang keinginan kamu. Supaya papa tahu bagaimana berbicara dengan Rey."

Kuembuskan nafas panjang.

"Dia sebenarnya baik pa. Tapi memang masa lalu dan keluarganya yang tidak baik."

“Kamu yakin tetap berjalan bersama dia?”

“Akan kucoba.”

“Kamu sudah mencintainya?”

“Belum, tapi aku merasa nyaman bersama dia.”

“Papa harap kamu tidak akan pernah menyesali keputusan yang sudah kamu buat karena setelah ini akan sulit untuk mundur.”

“Iya pa.”

Pembicaraan kami berakhir, aku duduk di ruang tengah. Mencoba berpikir tentang Rey dan hubungan kami selama ini. Ada beberapa hal yang membuatnya berbeda dengan Anton. Bersama Rey aku benar-benar memiliki pasangan yang paham akan tanggung jawab. Aku bukan matre, tapi nyaman juga kalau ada seseorang yang membiayai kehidupanku. Bersama Anton dulu aku selalu berbagi dengannya, berusaha paham akan kondisi keuangannya yang terbatas. Benar kata orang, setelah menikah uang itu menjadi sangat penting. Aku tidak perlu berpikir tentang kredit rumah atau mobil, Rey sudah meng-*handle* semua.

Meski terkesan dingin, Rey juga tidak pemaarah seperti Anton. Setiap kali kami berbeda pendapat dia lebih banyak diam dan tidak melampiaskan pada orang lain. Itu menunjukkan kematangan emosinya. Kerap sebelum mengantarku bekerja kami berselisih paham. Tapi tak sekalipun Rey

ngebut saat mengendarai mobil. Dia sangat pandai menahan emosi. Hal seperti itu sudah mampu membuatku nyaman. Apalagi yang kuinginkan? Tidak ada!

Aku kembali melangkah ke lantai dua dan mulai menyetrika. Aku suka menyentuh kemeja Rey ukurannya selalu pas, tubuhnya memang bagus. Sudah hampir jam lima sore saat aku menerima pesan kalau papa dan mama akan makan malam dan menginap di sini.



Kata papa, mama tidak masak. Kutawarkan untuk makan di rumah sekalian menginap. Diluar dugaan mereka setuju, meski wajah mama belum sepenuhnya terlihat lega. Seperti ini saja aku sudah sangat senang. Jingga menyambut kami dengan senyum lebar. Di meja makan terhidang berbagai macam makanan yang dipesan dari resto favorit orang tuanya.

“Papa suka masakan Makassar. Sementara mamamu melarang makan daging terlalu banyak. Jadi opsi terbaik adalah membeli. Kamu suka makan apa, Rey?” tanya papa pada akhir ceritanya.

“Apa saja pa.” Aku memang tidak pilih-pilih soal makanan. Terbiasa tinggal dengan kakek nenek yang pensiunan dan di panti asuhan, membuatku terbiasa tidak memiliki pilihan selain makan yang

ada.

“Kalau kamu rajin olahraga sepertinya tidak masalah dengan makanan berkolesterol tinggi seperti ini. Tapi setelah seusia papa nanti, kamu tetap harus menjaga.”

Aku mengangguk sambil melirik Jingga yang lebih banyak diam. Selesai makan kami duduk di ruang tengah. Mama beranjak menuju taman memperhatikan koleksi bunga milik Jingga.

“Kamu dapat bibit anggurnya dari mana, Ngga?”

“Beli ma, tapi belum berbuah. Ini aku lagi belajar untuk mencampur pupuknya.” jawab Jingga yang baru saja selesai memasang spreng di kamar sebelah.

“Kalau rimbun bagus nanti bisa untuk menahan cahaya matahari. Suplir kamu juga sudah banyak jenisnya.”

“Iya ma, beli *online* kemarin.”

“Nanti kalau sudah subur taruh di halaman depan pasti bagus sekali.”

Mama kembali duduk setelah selesai memeriksa tanaman.

“Apa papa dan mama sudah punya rencana akhir tahun?” tanya Jingga.

“Belum, kenapa?”

“Rencana Rey mau ajak liburan ke Bali. Kalau

mau supaya aku cari vila mulai dari sekarang.”

“Apa masih bisa? Ini sudah pertengahan desember. Papa sebenarnya lebih suka di rumah kalau akhir tahun. Kita panggang ikan atau apa gitu? Ke luar juga macet, nanti saja kalau libur *long weekend* atau saat murid Jingga selesai terima raport.”

Aku menikmati percakapan mereka, tapi seperti biasa sulit untuk ikut memberi pendapat. Ada banyak perdebatan hingga akhirnya mereka sepakat untuk menghabiskan malam tahun baru di Jakarta saja.



“Dari mana?” tanyaku saat Rey masuk ke kamar.

“Ngasih makan kucing sambil *smoking*. Nggak enak sama papa dan mama mereka nggak merokok.”

“Bagaimana pembicaraan kalian tadi?” tanyaku penasaran meski sudah menebak semua berjalan baik. Kalau tidak, mana mungkin papa dan mama menginap di sini meski Rey masih terlihat kikuk.

“Kukira papa marah, ternyata malah menasehati.”

“Tidak semua sesulit yang kamu kira. Ada baiknya kamu dengerin apa yang papa omongin.

Jangan masuk telinga kiri keluar telinga kanan. Harus ada yang nempel. Setiap orang tua pasti berharap pernikahan anak mereka baik-baik saja.”

Untuk pertama kali kulihat dia tertawa kecil. “Terima kasih atas saran kamu tadi malam. Awalnya aku takut sekali tapi semua masalah bisa selesai.”

Aku hanya mengangguk. Rey kemudian mandi sementara aku memilih mengganti pakaian. Hari cukup panas, kupilih sebuah gaun malam tipis berwarna putih berbahan katun yang cukup longgar. Lalu segera berbaring sambil membuka ponsel untuk menonton drama Philipina favoritku. Sampai kemudian dia ikut berbaring.

“Nonton apa?”

“Drama.”

“Kayaknya bukan Indonesia.”

“Memang bukan, Philipina. Kenapa?”

“Apanya yang menarik?”

“Yang pasti filmnya. Cowoknya keren, badannya bagus-bagus, gantengnya sih standar.”

Tiba-tiba dia merebut ponselku.

“Kamu kenapa sih? Nggak bisa senang ngelihat aku lagi santai?” pekikku.

“Aku cuma mau lihat seganteng apa dia.” Tak lama dia segera berkomentar. “Kayaknya sudah tua.”

“Lumayan, umur aslinya 45 tapi aku suka karena dia punya kharisma tersendiri. Beda sama pemain yang seumuran tapi masih sok ganteng supaya terlihat umur tiga puluhan. Dia nggak melawan kodrat jadi terlihat natural dan sangat menikmati hidup.”

“Biasa aja sepertinya.” jawabnya singkat sambil kembali menyerahkan ponselku.

“Enak aja kamu bilang biasa. Dia ganteng begini.” Protesku karena memang menurutku Ian Veneration itu ganteng.

“Otot perutnya aja nggak ada.”

“Jangan salah, cowok seumuran dia, *one pack* nggak pakai buncit itu sudah keren. Aku bahkan *follow* dia di Ig. Dan dia memang kebabakan banget kelihatan memiliki *chemistry* dengan anak-anaknya..”

Rey mencibir, hingga akhirnya aku menekan tombol *pause*. Lucu saat melihat ekspresi wajahnya.

“Kamu kenapa sih?” tanyaku sambil mendekatkan wajah kami. Dia tidak menoleh. “Cemburu, ya?”

“Ngapain cemburu sama orang main film? Kayak nggak ada kerjaan lain.”

Kutatap matanya yang terlihat kesal kemudian dia membalikkan badan sambil menarik selimut. *Surprise!* Baru kali ini Rey menunjukkan sikap

tidak suka. Biasanya aku nonton drama berseri-seri dia tidak pernah ada masalah. Dan kusadari baru malam ini juga dia berkomentar panjang tentang sesuatu. Biasanya cuma *oh, hmm, ya, okey*. Rasanya aku ingin menggodanya habis-habisan setelah ini.

“Yakin kamu nggak cemburu kalau libur akhir tahun ini aku ke Manila?”

“Ngapain kamu ke sana?” dia segera berbalik dan menatapku heran.

“Biasanya ada *Christmas party* yang mengundang bintang tenar seperti dia. Aku akan cari tiketnya sekarang, kebetulan ada teman di sana. Aku belum pernah pakai kartu kredit kamu, jadi sekali ini memanfaatkan hasil kerja keras suami nggak ada salahnya. Aku sudah jadi istri kamu hampir sembilan bulan, lho.”

“Nggak kuijinkan.”

“Ya, udah aku pakai uang sendiri. Cari tiket *ah*,” aku masih berniat menggodanya. Tiba-tiba Rey kembali merampas ponselku. Lalu meletakkan di nakas yang ada di sisi tempat tidurnya.

“Kamu kenapa sih?” pekikku.

“Kecilkan suara kamu nanti dikira papa kita ribut. Tidur, sudah malam.”

“Aku mau cari tiket.”

“Nanti bareng aku jangan ke sana, jangan

sendirian.” jawabnya sambil menarikku ke dalam pelukannya.

“Kamu cemburu?”

“Tidak usah bertanya kalau kamu tahu jawabannya. Aku nggak suka kamu ke sana hanya untuk menemui seseorang apalagi laki-laki.”

“Aku tadi cuma bercanda. Senang melihat kamu sudah banyak ngomong. Mancing doang sih, sebenarnya.” Kini aku jujur.

Ia menatapku sambil menggelengkan kepala. Ada sedih kembali menggelayut di kedua bola matanya.

“Kecemburuanku bukan untuk dipertainkan. Kamutahubahwaakuanselalumempertahankan sesuatu yang menjadi milikku, terutama kamu.”

“*Sorry.*”

“Nggak apa-apa. Mungkin aku saja yang terlalu sensitif.”

Aku langsung merasa bersalah pada Rey. Tapi kali ini dia tidak membalikkan badan.

“Aku takut kehilangan kamu, tolong jangan pertainkan perasaanku dengan bercandaan seperti ini. Aku tidak biasa memiliki jadi takut kehilangan.”

Kutatap matanya lama

“Aku hanya senang melihat kamu berbicara tadi. Selama ini kamu irit banget ngomongnya.

Aku yang biasa *talkative* di kelas menghadapi murid. Bercanda dengan beberapa teman kerja jadi merasa kesepian kalau di rumah. Kamu pendiam banget. Bukan maksud untuk memaksa supaya berubah seperti yang kumau. Kita perlu bicara sebagai pasangan. Beritahu apa yang tidak kamu suka tentangku, supaya aku bisa mengurangnya.”



Bab 22

“KADANG AKU BINGUNG, tidak tahu bagaimana cara mendekati kamu.”

“Tidak ada hubungan yang bisa dibangun atas dasar saling diam sambil mengharap orang lain mengerti apa yang kita mau. Papa dan mama juga pasti sedang mengobrol saat ini. Bicara tentang kejadian sehari, tentang kita, rencana mereka, dan juga kenangan yang telah dilewati bersama. Hubungan mereka dibangun atas dasar komitmen cinta. Kita mungkin belum punya cinta, tapi punya komitmen. Kita tidak bisa mempertahankan pernikahan ini sendirian karena semua harus diselaraskan.”

“Terima kasih sudah berusaha memahamiku.”

Kali ini Rey sudah bisa tersenyum. Ia mengecup keningku lama. Jemari besarnya kembali menarikku ke dalam pelukannya.

“Kamu ngapain aja seharian?”

Pertanyaannya terdengar lucu tapi kemudian aku tersenyum, menghargai usahanya untuk menerima saranku.

“Beresin taman, sekalian pindahin bibit. Nyuci, nyetrika, beresin kulkas. Nggak kerasa satu hari selesai makanya tadi waktu kamu bilang papa dan mama mau datang, aku beli makanan matang. Sudah capek seharian, kamu?”

“Ke kantor, sebenarnya bukan buat kerja. Tapi mengumpulkan keberanian untuk menghadap papa sendirian. Aku mencoba berpikir seperti kamu bilang kemarin.”

“Apa aku terlalu mengintimidasi kamu?”

“Tidak, hanya saja aku butuh berpikir sendiri.”

“Kamu bisa membaginya denganku.”

“Aku tidak seberuntung kamu yang bisa berbicara tentang apa saja dengan orang tua. Aku tidak pernah mengenal ayah, mama juga tidak pernah bicara denganku. Keluarga nenek harus menutup diri dari tetangga atau siapapun karena malu. Di panti tidak ada yang bertanya apa yang kuinginkan. Dulu, saat malam tiba dan aku tidak bisa tidur. Aku sering berkhayal, suatu saat mama sembuh dan menjemputku. Atau ayah yang sudah sadar tiba-tiba rindu pada anak laki-lakinya. Sebenarnya menyakitkan saat tahu masih

memiliki orang tua tapi harus tinggal di panti asuhan. Aku belajar mengatasi rasa sepi dan putus asa sendirian. Aku selalu berusaha menerima bahkan sampai sekarang.”

“Atlanta itu hanyalah benteng yang kubangun agar tak ada lagi orang yang bertanya siapa dan dari mana aku berasal. Yang kutakutkan adalah menjadi pengangguran sehingga aku akan direndahkan oleh banyak orang”

“Kamu punya kesempatan untuk menghentikan keluarga Naina merendahkanmu. Tapi kenapa tetap membiarkan?”

“Karena saat itu aku hanya memiliki Naina. Dia kekasih pertama sekaligus satu-satunya perempuan yang mau dekat denganku. Jika dia pergi siapa lagi yang kupunya. Aku harus tetap berusaha agar dia tidak pergi. Saat itu aku selalu berharap saat sukses kelak keluarganya akan menerima. Tapi ternyata aku salah.”

Kukecup puncak hidungnya, dia tersenyum kecil.

“Kamu berbeda, mungkin karena pekerjaan kamu.” Lanjutnya.

“Aku senang kamu sudah mulai bisa ngobrol.”

“Terima kasih sudah sabar menunggu selama ini.”

Aku hanya tersenyum sambil memejamkan

mata. Hingga kemudian sadar bahwa jemari Rey membuat lingkaran diatas perutku. Mengelus dengan lembut lalu semakin turun.

“Kenapa, *hmm*?”

“Aku kepingin, kamu capek?”

Kukecup lembut bibirnya sebagai jawaban. Sebagai balasan ia memagut dengan kasar. Seperti biasa segera Rey menunjukkan kekuasaannya atas tubuhku, rasanya aku menang banyak hari ini. Meski sedikit kecewa saat tangannya meraih pengaman dilaci nakas.



Sejak peristiwa itu, sedikit ada perubahan dalam diri Rey. Meski tetap pendiam tapi dia mulai menunjukkan keinginan untuk berubah. Misal sesaat sebelum membuat sarapan dia akan menyampaikan mau minum apa. Dia juga betah berlama-lama duduk menungguiku memasak atau saat mengerjakan tugas rumah tangga harian. Aku sering memergoki saat dia menatapku tanpa kedip. Matanya seolah berbicara tentang banyak hal meski tidak berkata apapun.

Satu hal yang membuatku makin paham. Masa lalu Rey yang buruk membuatnya tumbuh seperti sekarang. Baginya sukses adalah satu-satunya cara agar orang lain melirik kehadirannya. Maka

tidak heran, jika tengah malampun bisa saja dia masih berkutat di depan layar *macbook*. Aku belum memprotes tentang kebiasaannya yang satu ini. Nantilah pikirku, saat kami liburan akhir tahun akan kubicarakan. Karena aku juga semakin sibuk di sekolah.

Hari pembagian raport tiba yang berarti hari terakhir masuk sekolah ditahun ini. Aku mempersiapkan diri lebih awal, karena harus berhadapan dengan orang tua siswa. Kami akan membicarakan perkembangan mereka dan telingaku harus siap mendengar keluh kesah dari orang tua mereka. Seperti biasa Rey mengantar, rencana siang ini kami akan nonton sepulangku mengajar. Namun ketika memasuki gerbang kulihat tatapan aneh para *security* yang bertugas. Dalam hati bertanya, ada apa? Setelah pamit pada Rey, aku segera turun dan memasuki kantor. Saat itulah Miss Nurmala memanggil, wajahnya terlihat keruh. Beberapa guru lain menatap seolah aku sudah melakukan sesuatu yang menjijikkan.

“Apa kabar hari ini Mrs. Jingga?”

“Baik, Miss Nurmala. Ada masalah apa ya, sampai memanggil saya?”

Dia meremas jemari begitu duduk dikursi kebesaran, seolah memiliki beban yang berat.

“Apakah anda berniat mengatakan sesuatu?”

Aku menggeleng. Dia kemudian menarik nafas

panjang sebelum kembali berbicara.

“Salah seorang guru mengirimkan sebuah vidio tadi malam. Berisi pengakuan seseorang tentang hubungannya dengan suami anda dimasa lalu. Sayangnya didalam vidio juga disebutkan tentang nama anda dan juga sekolah kita.”

“Maksudnya bagaimana, ya? Saya nggak paham.”

Miss Nurmala mengeluarkan ponselnya. Disana terlihat Naina sedang menangis tersedu menceritakan masa lalu yang didramatisir. Sepertinya vidio itu sudah berjalan setengah.

“Boleh saya lihat dari awal? Atau kirimkan saja ke ponsel saya.” ucapku dengan tubuh gemetar benar-benar syok. Dan saat vidio itu masuk aku segera menonton. Isinya tentang pengakuan Naina termasuk dosa-dosa masa lalu Rey. Tentang hubungan mereka sejak awal, bagaimana Naina membantu bisnisnya, sejauh mana hubungan mereka. Bahkan sampai pada Naina dua kali menggugurkan kandungan yang menurutnya atas permintaan Rey.

Dia menyebutkan nama Atlanta dan tempatku mengajar. Bagaimana aku sudah berselingkuh dengan Rey saat mereka masih bersama. Jelas dikatakan bahwa aku telah merusak hubungan mereka. Rasa malu, marah dan kecewa segera memenuhi kepala, kuhubungi Rey,

“Kamu bisa ke sekolah kembali?”

“*Ada apa? Kamu sakit?*”

“Enggak, *urgent.*” ucapku sambil mematikan ponsel. Tubuhku mengigil, Miss Nurmala segera memberikan air hangat untukku.

“Saya bukan orang yang langsung percaya dengan isi vidio itu. Karena anda pernah mengatakan kalian dulu dijodohkan. Kami juga tahu kalau sebelumnya kekasih anda bukanlah suami anda yang sekarang. Bahkan kalian tidak pernah terlihat bersama sebelum menikah. Tapi bagaimana dengan orang tua siswa? Mereka bisa saja langsung percaya. Pernyataannya jelas menyudutkan profesi, nama anda dan sekolah ini.”

“Saya yakin bukan seperti itu kejadiannya.”

“Anda berhak membela diri. Kita tidak tahu berapa banyak orang tua yang sudah menonton vidio ini. Untuk hari ini biar saya saja yang mewakili anda memberikan laporan pendidikan pada orang tua siswa. Dan saya harap, masalah ini bisa diselesaikan secepatnya karena menyangkut nama baik sekolah.” Miss Nurmala mulai menekankan.

“Tapi dia berbohong, saya tahu kebenarannya.”

“Hanya anda dan suami yang tahu dimana batas kebohongannya. Saya harap selesaikan

masalah ini secepatnya. Mumpung besok sudah mulai libur sampai pertengahan Januari. Kami berjanji begitu nama baik anda dipulihkan, akan menerima anda kembali mengajar di sini. Saya selalu siap untuk anda hubungi, kapanpun itu. Anda adalah salah seorang pengajar terbaik kami. Untuk saat ini saya minta anda berkonsentrasi menyelesaikan masalah saja. Sementara nanti pekerjaan anda akan kami alihkan pada guru yang lain.”

Aku tertunduk malu, kecewa karena tidak bisa membela diri. Habis sudah kerja kerasku selama ini. Nama baik yang bahkan kujaga sejak awal mengajar hancur karena perbuatan Naina. Pada titik ini aku tidak tahu harus percaya pada siapa. Baru saja satu masalah selesai, kenapa sekarang sudah datang lagi yang baru?

“Anda boleh di sini dulu sebelum suami anda menjemput. Saya harus mempersiapkan diri untuk masuk ke kelas.”

Aku hanya mengangguk lemah. Setengah jam kemudian, Rey mengabari kalau dia sudah tiba di area *pick up*. Buru-buru aku ke luar ruangan diiringi tatapan bingung banyak guru dan petugas admin. Dekat pintu aku bahkan hampir bertabrakan dengan Riany yang menatapku sinis. Aku benar-benar malu, benci pada hari ini. Saat melihat sendiri bagaimana teman yang dulu selalu

mendukung dan terlihat sangat baik kini justru menghindari. Aku segera masuk ke mobil dan membanting pintu lalu menangis keras.

Rey segera menjalankan kendaraannya karena tidak ingin ada antrian. Namun di area parkir dia berhenti.

“Kamu kenapa?”

Aku tidak menjawab, segera menyerahkan ponsel berisi video Naina.

“Setan!” teriaknya sambil melemparkan ponselku ke atas *dashboard*. Aku tahu dia sedang sangat marah. Tapi aku juga berada pada posisi yang sama tapi ditambah rasa malu. Apa nanti kata orang? Mau taruh dimana wajahku? Bagaimana dengan orang tuaku? Siapkah mereka menerima rasa malu bertubi-tubi?

“Kita temui dia sekarang.” nada suara Rey terdengar dingin.

“Kita pulang dulu. Aku belum siap ketemu siapa-siapa takut tidak bisa menjaga sikap. Kita tenangkan diri dulu supaya nggak salah mengambil keputusan.”

“Tidak perlu bersikap sopan kalau ketemu dia. Video ini pasti sudah menyebar kemana-mana. Bagaimana tanggapan sekolah kamu?”

“Aku diminta menyelesaikan masalah ini karena menyangkut nama baik sekolah. Aku

disamakan dengan pelakor di luar sana. Dalam arti aku diskors sementara tapi suratnya belum keluar karena akan ada libur akhir tahun hampir tiga minggu ke depan.”

Rey diam lalu kembali menjalankan mobil.

“Pelan-pelan.” Aku tetap berusaha menasehati sambil mengelus lengannya. Wajahnya memerah tangannya erat mencengkram kemudi.

“Kalau dia menyakitiku tidak masalah tapi ini tentang kamu. Bagaimana aku harus menghadapi papa lagi setelah ini. Bagaimana aku bisa meyakinkan dia kalau kamu bisa bahagia bersamaku. Semua baru saja kita mulai.” Kini jelas terlihat Rey putus asa.

“Aku juga bingung beri aku waktu untuk berpikir”

Rey kembali menghentikan mobilnya. Kendaraan semakin padat seiring dengan jam masuk kantor semakin dekat.

“Kita jalan aja, kasihan kendaraan yang dibelakang. Atau aku yang nyetir? Emosi kamu lagi labil.” Aku tetap berusaha menenangkannya.

“Nggak usah, aku saja. Kita pulang tidak ada gunanya aku ke Atlanta.”

Tidak ada kata yang bisa kuucapkan selain menuruti keinginannya. Kami sama-sama berada dalam kondisi terburuk.

“Kamu dapat berita ini dari mana?”

“Kepala sekolah, katanya dapat dari sebuah akun gosip di Instagram, *link*-nya mungkin dikirim seseorang. Mereka pasti membayar sangat mahal untuk ini.”



Bab 23

“KAMU SUDAH buka akunnya?”

“Belum, aku tidak pernah *follow* akun gosip. Tapi kalau cuma buka sepertinya bisa, akun seperti itu tidak pernah diprivat.”

Rey hanya mengangguk. Hampir dua jam kemudian baru kami tiba di rumah. Aku langsung mengganti baju dengan *home dress*. Sementara Rey memilih mandi. Masih mengenakan handuk dan tubuh basah ia meminta ponselku.

“Kita tonton dari awal sama-sama.”

Kami menonton di atas tempat tidur. Selesai menonton Rey kemudian menghubungi seorang pengacara untuk membahas tindakan lebih lanjut. Cukup lama mereka bicara sementara aku memilih berbaring di sampingnya.

“Jujurlah, apa semua yang dia katakan itu benar?” tanyaku begitu dia selesai.

Lama dia menatapku dengan sedih. “Kamu masih tidak percaya padaku?”

“Bukan tidak percaya. Aku hanya bertanya.”

“Tentang hubungan kami yang sudah jauh, iya. Aku pernah cerita ke kamu. Tapi kalau menyangkut yang lain, tidak. Setahuku dia tidak pernah menggugurkan kandungan. Kami tidak pernah membahas apalagi menyangkut aborsi. Aku selalu berhati-hati tentang itu. Lagi pula kalau hamil pasti saat ini dia sudah menjadi istriku. Aku tidak akan peduli pada keluarganya, yang kupikirkan hanya anakku.”

“Tidak seharusnya dia menyeret nama kamu juga tempat kamu bekerja. Karena dia juga tahu sebelum kita menikah aku bahkan masih sering menunggu di luar rumahnya. Mungkin dia sangat marah saat tahu tidak bisa masuk lagi ke Atlanta. Aku melarangnya setelah peristiwa terakhir dia datang dan meminta kami kembali bersama.”

“Kamu melakukan itu? Aku tahu dia membenciku, beberapa kali kami pernah bertemu. Sikapnya menyatakan seolah aku telah merebut kamu dari sampingnya. Mungkin dia ingin balas dendam. Tapi kuminta kamu fokus membuktikan tidak pernah memintanya menggugurkan kandungan.”

Rey hanya mengangguk.

“Orang lain di luar sana tidak akan pernah tahu

bagaimana hubungan kita diawali. Lagi pula orang akan sangat mudah percaya pada perempuan yang mengumbar air mata. Apalagi ini dianggap tentang perselingkuhan. Padahal kita sama sekali tidak melakukan yang dia tuduhkan. Malah aku yang salah, saat akan menikah denganmu masih berharap dia kembali. Kamu pasti terganggu dengan masalah ini.” bisiknya saat kami berbaring.

Tidak usah dia, aku saja kalau tidak ketahuan hamil pasti sudah menolak pernikahan kami.

“Sangat, terutama bingung bagaimana cara memberitahu papa. Aku takut mereka tahu dari orang lain. Kita ke sana Rey?”

“Kamu biasa memberitahu mereka tentang masalahmu?”

“Ya, setidaknya papa tahu apakah harus memarahi atau mendukung yang penting aku sudah jujur.”

Rey meraih ponselnya yang berbunyi, ternyata dari pengacaranya. Kembali menceritakan masalah ini dengan sangat detail dalam bahasa yang singkat. Akhirnya aku tahu dia memang seseorang yang biasa bertindak cepat dan penuh perhitungan. Bahasanya jelas dan lugas, itulah salah satu keunggulannya. Tidak ada kalimat tidak penting yang diucapkan. Rey pria yang cerdas.

Selesai berbicara dengan pengacara, dia beranjak.

“Mau ke mana?”

“Ke atas, mau cek ponsel lama.”

“Untuk apa?”

“Membuka *chat* lama, kebetulan aku selalu menyimpan ponsel yang sudah tidak digunakan.”

Aku mengeceknya dari belakang. Ada empat ponsel Rey berlogo apel tergigit yang terletak di dalam laci meja kerja. Kami masih harus menunggu sampai baterai penuh. Beruntung ada dua charger. Kutunggu sambil memainkan ponselku sendiri. Membuka akun gosip yang memuat berita tentangku. Namun segera kututup, karena semua komentar tentangku begitu pedas, mereka menghujat termasuk profesiku habis-habisan. Aku berusaha menahan debaran jantung. Kuminum air hangat untuk mengurangi rasa mual. Beberapa sudah ada yang memaki dikolom komentar instagramku. Bahkan mengirim DM dengan kata-kata tidak pantas. Segera kualihkan menjadi akun privat dan tidak membuka kolom permintaan pesan sama sekali..

“Kamu kenapa?”

“Baru buka akun gosip, semua menghujat kita.”

“Bisa nggak non aktifkan saja dulu akun kamu. Paling lama dua puluh empat jam ke depan kita sudah akan mengadakan *press conference*. Jangan

membuka akun itu lagi. Sambil aku mencari bukti bahwa dia tidak pernah menggugurkan kandungan.”

“Sudah barusan. Tapi seperti yang kamu lihat dia memberikan bukti, pernah dirawat di bidan.”

“Kita hanya perlu cari tahu tanggalnya lalu cocokkan dengan *chat*.”

“Kamu sudah memikirkan semua?”

“Sudah, dia terlalu bodoh kalau mau membohongiku dengan cara seperti ini. Ketika marah, kalian perempuan lupa menggunakan logika.”

“Aku nggak gitu?”

“Kalau kamu tidak begitu, ngapain kamu salah ambil minuman waktu di Bali?”

“Kamu selalu mengingatkan itu! Nggak sadar apa kalau aku nggak salah ambil minuman kamu nggak bakal punya istri seperti sekarang?” sungutku.

Rey hanya tertawa kecil sementara aku mendengkus sebal. Dia kemudian sibuk membuka ponsel yang sudah mulai terisi.

“Sini sebagian aku yang lihat.”

“Jangan, nanti kamu tambah marah. Ada foto-foto lama di sini.”

“Memangnya di foto itu kamu ngapain? Enak amat masih nyimpan foto mesra bareng mantan.”

“Bukan menyimpan, tapi ponsel ini benar-benar tidak pernah kugunakan lagi. Kamu boleh menghapusnya setelah ini.”

Rey kembali serius dengan ponselnya. Kembali kubuka ponsel yang berdenting cepat pertanda ada pesan masuk, dari beberapa orang yang kukenal. Isinya sama semua bertanya tentang vidio yang kini sedang viral. Hebat sekali Naina dengan segala tipuannya.

“Aku sudah mengirim *screen shoot* untuk bulan yang dia sebutkan pada pengacara. Saat itu tidak ada pembicaraan tentang dia sakit atau apapun.”

Dia kemudian bangkit lalu memelukku dari belakang. “Semoga ini yang terakhir. Kumohon jangan membuat klarifikasi apapun melalui akun sosial mediamu. Kita tunggu arahan dari Pak Oloan.”



Jingga baru saja tertidur saat ponselku berbunyi. Dari *security* perumahan.

“Pak, ada yang mengaku bernama Pak Ricky ingin bertemu dengan anda.”

Papa Naina!

“Katakan saya tidak berada di rumah.”

“Mereka memaksa ingin masuk.”

“Saya tidak ingin ada keributan di sini. Katakan

padanya kami akan bertemu di kantor pengacara Oloan Simanjuntak pukul tujuh malam.”

Selesai mengucapkan itu sambungan terputus. Aku tersenyum sinis, dia tidak menghubungiku langsung. Tidak punya nomorku, atau memang karena malu. Setelah sekian tahun berada dibawah telapak kakinya, kini ada saat dia yang mencariku karena perbuatan putrinya sendiri. Kuakui Naina cukup bodoh melakukan ini. Tapi dalam waktu dua puluh empat jam dia malah sudah mendapatkan dukungan begitu besar. Karena dia, aku *men-download* Instagram. Menonton vidio pengakuannya berkali-kali.

Sekarang aku tidak marah, apalagi kecewa. Hanya berpikir apa yang ada didalam kepalanya hingga melakukan perbuatan rendah seperti ini. Dia ingin mempermalukan Jingga tapi akhirnya melempar kotoran kewajahnya sendiri. Kenapa aku pernah begitu percaya dan mencintainya? Dulu dia tidak seperti itu. Bahkan sangat lembut dan keibuan sehingga aku merasa nyaman bersamanya. Apakah itu hanya topengyang dipakai untuk menjeratku? Atau ingin melampiaskan dendam pada Jingga karena merasa kalah?

Kini papanya sudah ikut memasuki masalah ini. Entah bagaimana keadaan di luar sana. Bisa jadi dia datang bersama beberapa wartawan. Aku harus melindungi Jingga, memastikan tidak akan

terlibat masalah seperti ini. Kutatap wajahnya yang telah pulas. Beruntung akhirnya bisa tidur setelah cukup lama memeluknya. Semoga kami bisa mengatasi masalah ini bersama. Kembali kuraih ponsel untuk bicara dengan papa. Setidaknya dia tahu dari mulutku sendiri bagaimana kejadian sebenarnya. Apakah ia percaya atau tidak, terserah. Seperti yang selalu Jingga katakan, lebih baik jujur supaya tidak ada masalah lain yang datang.



Aku bangun saat mendengar pembicaraan di ruang tamu. Rey sudah tidak ada di samping. Kubuka pintu sedikit, ada beberapa pria berpakaian rapi yang tengah berbicara langsung dengannya. Aku segera mandi lalu berganti pakaian baru kemudian ke luar kamar.

“Ngga, kenalkan ini Pak Oloan, pengacaraku.”

Aku segera menyalaminya. Di atas meja sudah ada minuman dan juga kertas-kertas hasil *print*. Mereka kembali terlibat perbincangan serius. Aku memutuskan langsung ke dapur untuk memasak kudapan. Tidak mungkin ke luar atau memesan. Terdengar suara mobil berhenti lagi di depan rumah. Kulirik sesaat, sepertinya rekan Pak Oloan. Aku tidak ingin lagi terlibat lebih jauh. Yakin bahwa Rey sanggup mengatasi ini.

Sampai sekarang aku tidak melakukan klarifikasi melalui WA. Setidaknya menahan diri agar nanti tidak timbul masalah yang lebih besar. Ponselku berbunyi, dari mama. Kucoba menenangkan diri, apakah orang tuaku sudah tahu? Kalau belum bagaimana mereka bisa menghadapi ini?

“Halo ma,”

“*Hai, kamu baik-baik saja?*” Suara mama terdengar khawatir.

“Iya, mama bagaimana?” aku mencoba memancing kalimatnya.

“*Mama baru dengar berita ini dari papamu. Tadi Rey menghubunginya. Bagaimana keadaan kalian di sana?*”

Berarti mereka sudah tahu, dan aku tidak perlu mencari kalimat terbaik untuk memberitahukan.

“Baik-baik saja, meski tadi pagi aku sempat syok karena diminta menyelesaikan masalah dulu baru boleh mengajar lagi. Bahkan aku tidak diperkenankan untuk memberikan raport langsung ke orang tua murid. Ini tidak hanya tentangku tapi juga pekerjaanku.”

“Kamu lagi ngapain? Rey di mana?”

“Aku lagi masak, Rey sedang bicara dengan pengacara di ruang tamu. Semoga semua akan kembali seperti semula ma. Aku capek.”

Akhirnya aku menceritakan pada mama.

Kondisiku memang tidak baik, bahkan rasanya tidak punya nyali untuk bertemu dengan orang di luar sana. Emosiku sedang labil, ada saat aku merasa semua buruk, tapi disaat bersamaan berusaha meyakinkan diri bahwa aku baik-baik saja. Tapi ternyata sulit sekali.

“Apa yang dikatakannya benar?”

“Ada yang benar, Rey tidak menampik. Terutama tentang hubungan mereka yang sudah terlalu jauh. Tapi Rey juga membuktikan kalau bukan dia yang memutuskan hubungan. Tetapi pihak sana. Sisanya dia berbohong termasuk tentang perselingkuhan kami.” aku malas menyebut nama perempuan itu.

“Mama tidak habis pikir, kenapa ada perempuan seperti itu.”

“Sudahlah ma, aku juga nggak tahu apa tujuannya selain ingin menghancurkan pernikahan kami.”

“Rey bilang apa tentang yang lainnya?”

“Menurut Rey, dia tidak pernah melakukan aborsi, bahkan mereka tidak pernah bicara tentang itu. Beruntung *chat* lama ada jadi tinggal mencocokkan tanggal yang dia maksud.”

“Rey masih menyimpan pesan mereka?”

“Bukan menyimpan dengan sengaja ma, tapi *chat* mereka masih ada di ponsel yang sudah tidak

dia gunakan. Dibuka kembali sebagai bukti bahwa peristiwa itu tidak pernah ada. Mungkin pihak mereka sudah ganti ponsel berapa kali sehingga tidak bisa menghapus yang beberapa tahun lalu.”

“Apa ada kejadian yang memicu ini?”

“Beberapa kali kami bertemu, bahkan dia pernah sengaja ingin mengajakku bicara. Dia juga mengunjungi Rey di kantor minta mereka balikan lagi sampai akhirnya ribut besar. Ujungnya, Rey tidak mengijinkannya lagi untuk memasuki kantor. Mungkin dia marah. Nanti deh, kita cerita kalau sudah ketemu. Secepatnya aku akan pulang dan ngingap di sana supaya kita bisa cerita.

“Kamu yang kuat ya, tahu sendiri bagaimana orang jaman sekarang. Kalau takut sendirian di rumah, kamu ke rumah mama saja.”

“Nggak kok, ma. Di sini juga ada Rey, dia tidak ke kantor tadi. Mau fokus menyelesaikan masalah sepertinya. Aku janji akan pulang, papa bagaimana?”

“Kelihatannya kepikiran, tapi nanti mama ajak bicara. Lagipula tadi Rey ngomong langsung, jadi mama kira papamu sudah mendapatkan gambaran tentang kejadian sesungguhnya. Kamu jaga kesehatan ya, nggak usah dijadikan beban meski ini pasti berat sekali.”

“Iya ma. Terima kasih.”

Aku kembali berkutat di dapur. Sementara di ruang tengah, semua sedang bersiap. Sepertinya Rey akan membuat video untuk melakukan klarifikasi. Aku masih berkutat dengan masakan saat tiba-tiba terdengar teriakan dari luar.

“REY, KELUAR KAMU!”



Bab 24

AKU SEGERA berlari ke ruang tamu setelah mematikan kompor, namun Rey menahan langkahku.

“Kamu di sini saja biar aku yang selesaikan.”

“Itu siapa?”

“Papanya Naina. Sejak tadi siang dia mau masuk kemari tapi aku melarang. Sepertinya dia sudah mendapatkan izin dari pihak *security*. Kamu tenang saja ada Pak Oloan dan timnya di sini.”

Aku sangat khawatir, tapi Rey tetap mendorongku masuk ke kamar. Kumatikan lampu kamar, sambil membuka sedikit kain gordén agar bisa menatap ke luar. Di sana ada sosok laki-laki bertubuh tinggi sedang marah-marah. Tampilannya menunjukkan bahwa dia orang berada. Garis wajahnya mirip Naina. Di sampingnya beberapa orang pria berseragam

mengelilingi. Ternyata dia tidak seberani wajahnya karena awalnya kupikir dia datang sendirian. Pak Oloan sedang berbicara dengannya. Rey kemudian ke luar. Laki-laki itu buru-buru mendekat ingin memukul Rey. Namun tim Pak Oloan segera menahan. Sementara kelompok yang berseragam hanya diam. Lalu apa fungsi mereka di sana?

Aku masih memilih tinggal di kamar. Beberapa tetangga atau mungkin hanya asisten rumah tangga ke luar menjadi penonton di balik pagar masing-masing. Suara makian kembali terdengar. Sebenarnya sumpah serapah yang tidak pantas diucapkan dimuka umum. Kubayangkan bagaimana Rey harus menghadapinya selama sekian tahun. Tapi kali ini mungkin karena merasa malu atas perbuatan putrinya. Kembali pria itu ingin memukul Rey, namun orang disekitarnya segera menahan. Kubuka sedikit jendela agar bisa mendengar suara lebih jelas.

“Saya akan laporkan kamu ke polisi. Kamu harus bertanggung jawab atas apa yang sudah terjadi pada anak saya!” suara keras itu kembali terdengar. Pak Oloan tetap berbicara dengan suara pelan. Tak lama rombongan mereka pergi. Iring-iringan mobil berlalu. Rey dan tim Pak Oloan masuk, pintu kamar kembali terbuka. “Boleh minta tolong pesankan makan malam untuk enam orang?”

“Kalian mau makan apa?” tanyaku.

“Nasi padang saja, pakai rendang kamu tambahin aja lauknya. Nggak enak sama tim Pak Oloan, sudah malam.”

Aku mengangguk. Rey kembali ke ruang tamu. Terlihat sekali dia tengah menanggung beban berat. Aku sendiri juga tidak berada dalam kondisi terbaik dengan perasaan campur aduk. Siapa yang tahu kalau masa lalu Rey akhirnya mengganggu kehidupan personalku? Mau marah juga pada siapa?



Pak Oloan dan timnya pulang hampir jam sepuluh malam. Kami membicarakan banyak hal termasuk menanggapi laporan papa Naina ke kantor polisi. Kutatap Jingga yang membenahi ruang tengah. Kasihan melihatnya tertekan seperti ini. Bagaimana dia bisa menjalani hari esok? Aku sudah biasa berada dalam posisi seperti sekarang. Tapi dia? Rasa bersalahku semakin besar.

Kubantu dia mengangkat gelas kotor ke dapur. Kucuci gelas dan peralatan makan yang tadi kami gunakan.

“Biar aku aja Rey.”

“Kamu istirahat saja.”

Jingga kemudian duduk di kursi,

“Sampai dimana pembicaraan kalian tadi?”

“Pak Oloan akan melakukan klarifikasi di kantornya besok jam 9 pagi. Aku ikut hadir, ada tanya jawab sebentar.”

“Apa aku harus ikut hadir?”

“Tidak usah, bukti-bukti dariku cukup kuat katanya. Aku tidak ingin melibatkan kamu lebih jauh. Kasihan papa dan mama nanti.”

“Bagaimana dengan Atlanta?”

“Sejauh ini tidak terlalu terpengaruh. Tadi sore semua masih berjalan lancar. Lagipula rekan bisnis di Atlanta kebanyakan pria, mereka tidak terlalu peduli dengan kejadian seperti ini.”

“Besok kamu ke kantor?”

“Ya, kamu mau ikut? Atau mau ke rumah mama.”

“Ikut kamu saja, tapi pulangnya kita mampir. Sekarang tidak mungkin karena sudah malam. Bagaimana dengan laporan papanya Naina? Aku sempat mendengar tadi.”

“Belum ada berita, kita tunggu saja bagaimana maunya mereka nanti.”

“Apa mungkin papanya nggak tahu kalau hubungan kalian sejauh itu.”

“Apa kamu cerita ke orang tua tentang hal tidak layak yang sudah kamu lakukan bersama seorang laki-laki di luar sana?”

Jingga menggeleng kesal, wajahnya terlihat lucu. Kukecup keningnya.

“Kamu tenang saja, aku yang selesaikan. Aku kerja dulu,”

Aku segera menuju lantai dua. Bukan untuk bekerja tapi sedikit menghindar dari Jingga. Seperti yang papa katakan tadi, bahwa aku harus menjaga perasannya. Aku tahu papa marah, tapi siapa yang bisa terus menerus bersabar menghadapi masa laluku? Aku ingin menjadi orang baik, sama seperti menantu lain tapi jalan itu terasa sulit.

Duduk termenung di depan layar PC yang menyala. Kuingat kembali satu-persatu kejadian lama. Banyak pertanyaan yang tidak terjawab. Apa memang mungkin Naina aborsi? Kapan? Kami tidak pernah terpisah dalam jangka waktu lama. Kalau benar terjadi ini sangat mencoreng wajah keluarganya yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan juga nama baik keluarga. Papanya adalah seorang Dokter Spesialis Jantung sementara mamanya seorang Dokter Obgyn.

“Kok, bengong?” suara Jingga mengagetkanku.

“Nggak apa-apa, kamu ngapain kemari?”

“Sepi di bawah.”

Kulirik ke luar jendela, kucing-kucingku sudah menunggu, berkeliaran di sekitar *carport*. Aku

melupakan mereka seharian. Kami kembali turun, kuambil makanan kucing. Semua mendekat. Jingga duduk di kursi menatapku. Setelah selesai kami kembali masuk dan duduk di sofa. Aku berbaring dipangkuannya. Ada rasa damai yang tak terungkapkan. Kini aku tak lagi sendirian saat dunia di luar sana begitu kacau. Jemari Jingga membelai rambutku, aku hanya butuh itu disaat sulit seperti sekarang. Perlahan kuelus lututnya.

“Terima kasih.” Bisikku lirih.

“Kok nangis?”

“Aku bukan laki-laki yang baik, tapi kamu menerimaku.”

“Kita sudah menikah, tidak ada jalan untuk mundur kecuali kamu menginginkannya.”

Mundur? Apa dia ingin aku melakukan itu? Atau dia sudah terlalu letih dan kecewa?

“Apa yang kamu bayangkan dari sebuah pernikahan?” tanyaku pada akhirnya.

“Seperti pernikahan papa dan mama, abadi sampai usia senja. Aku tahu bahwa mereka juga pernah mengalami hal seperti kita hanya saja mungkin masalahnya berbeda.”

“Apa kamu masih percaya padaku?” Kutatap wajahnya, ia berusaha tersenyum meski tak berhasil.

“Sejak awal aku sudah mendapat gambaran

bagaimana kamu, termasuk hubungan dimasa lalu dengan Naina. Aku sempat berpikir bagaimana kalau hal itu kelak menjadi *boomerang* buat kita. Sekarang kejadian. Aku tidak tahu apakah aku masih percaya atau tidak, kadang aku juga ragu.”

Aku duduk, kutatap wajahnya dari samping. Seseorang yang ditakdirkan menjadi istriku sangat baik.

“Apa kamu masih mau bertahan?”

“Jangan tanyakan itu, nanti kamu kecewa. Kita jalani saja seperti sekarang.”

Aku kembali berbaring dipangkuanannya. Ia mengelus bahunya pelan. “Kalau Anton ingin kembali, apa kamu akan terima?”

“Kalau Naina minta dinikahi, apa akan kamu kabulkan?” dia balik bertanya.

“Tidak, akutidak ingin mengganti kehidupanmu yang sekarang.” jawabku.

“Manusia tidak pernah tahu masa depan.”

“Tapi bisa memprediksi. Kenangan kita satu tahun ini sudah cukup untuk membuatmu bertahan hidup.”

“Kamu nggak ingin punya anak?”

“Tidak, atau mungkin belum. Mereka akan tersakiti dengan masa laluku. Kamu belum menjawab pertanyaanku tentang Anton. Dia sudah mapan sekarang.”

“Dulu aku merasa bahwa dia laki-laki terbaik tapi sekarang tidak lagi. Waktu itu aku dibutakan oleh cinta dan memahami dia secara berlebihan. Mungkin emosi sebagai guru ikut terbawa. Merasa nyaman saat dia bersandar padaku. Merasa dibutuhkan kalau ia kerap mencariku untuk menyelesaikan masalahnya meski itu lebih sering tentang uang. Menerima sikap kasarnya dengan pemikiran bahwa dia posesif. Naif sekali pemahamanku tentang cinta.”

“Bukan naif, kita hanya ingin orang yang kita cintai bahagia.”

“Apa kamu ingin aku bahagia, Rey?”

“Ya, tapi kalau boleh bahagia bersamaku.”

“Tapi tadi kamu tanya Anton.” Wajahnya terlihat cemberut.

“Aku takut kamu menderita bersamaku. Mungkin aku yang bermimpi terlalu jauh tentang pernikahan kita. Aku seorang pemimpi, Ngga.”

“Kalau aku tiba-tiba hamil bagaimana? Katanya kamu nggak mau punya anak.”

“Saat masalah ini belum ada, aku berpikir untuk punya anak. Terutama karena aku yakin kamu akan menjadi ibu yang baik. Tapi sekarang aku ragu apa aku akan mampu menjadi ayah yang baik. Seorang anak tidak hanya lahir untuk menyempurnakan ikatan orang tuanya. Mereka

butuh bimbingan dan dukungan serta tumbuh di lingkungan yang sehat. Saat ini aku tidak bisa memberikan itu.”

Wajah Jingga terlihat kecewa, mungkin kami memang berbeda persepsi tentang ini. Tapi aku tidak ingin mengorbankan anakku. Biarlah kelak dia hadir saat aku sudah siap.

“Kita tidur?” tanyaku.

Jingga mengangguk. Kupeluk dia dari belakang. Dan rasanya benar-benar menjadi pria brengsek saat menyadari dia menangis dalam diam. Ada rasa bersalah yang begitu besar. *Jangan katakan kamu ingin mengakhiri hubungan ini Jingga.*



Aku masih memasukkan pakaian yang baru disetrika ke dalam lemari saat Chelsea, sepupuku memberikan *link* via WA. Kupikir ada apalagi ini, antara enggan membuka namun penasaran. Karena dibawah *link*, Chelsea menambahkan kalimat.

Kemarin gue hampir yakin sama cewek ini, tapi sekarang nggak lagi. Lihat deh, bagaimana dia menjelek-jelekkan keluarganya sendiri. Fix, memang sepertinya ada yang salah dengan pemikirannya.

Naina lagi! Hampir kututup saat dia memperlihatkan pipinya yang merah.

“Seperti ini gue di rumah. Orang tua sibuk setiap hari. Gue tahu mereka orang-orang sukses. Kami ketemu cuma kalau ada masalah. Dan ujung-ujungnya orang tua gue pasti nyalahin anak-anaknya. Bukan sekali gue ditampar, dicubit bahkan ditendang. Sejak kecil saat gue melakukan kesalahan sementara mereka capek di luar sana. Karena itu saat hamil dulu gue nggak cerita sama siapapun. Keluarga gue nggak bakal terima, dan posisi Rey juga akan semakin sulit. Nggak mau kalau dia semakin disakiti oleh keluarga gue. Papa biasa memberikan kekerasan fisik kalau gue salah. Buat orang tua gue, nama baik adalah segalanya.

Cuma Rey yang ngertiin gue sejak dulu. Karena itu gue menyerahkan semua buat dia. Gue sayang sama dia dan nggak ingin pisah. Tapi sejak ada perempuan itu, hubungan kami hancur.”

Aku langsung mematikan ponsel. Kembali marah menguasai diriku. Ada ya, orang yang mengekspos masalah keluarganya ke media. Supaya apa? Apa dia tidak berpikir bahwa keluarga besarnya akan mendapat malu? Hanya demi Rey? Aku tidak yakin lagi kalau agenda utamanya kini hanya untuk merusak rumah tangga kami. Kelihatan sekali kalau dia juga marah pada keluarganya. Nainaterlaluberanimempertaruhkan masa depannya. Lalu maksudnya melakukan ini, apa? Supaya Rey kembali?



Bab 25

“KAMU KENAPA?” suara Rey mengagetkanku.

“Nggak apa-apa. Kamu dari mana?”

“Ngasih makan kucing.”

“Nggak ke kantor?”

“Aku kerja dari rumah saja atau kamu mau kita menginap di luar?”

“Untuk apa?”

“Sekadar ganti suasana kamu kelihatan sedih. Kamu pasti capek menghadapi masalah ini.”

“Laporan ke polisi memangnya belum selesai?”

“Sudah diurus Pak Oloan karena itu tadi pagi kami buat klarifikasi.”

“Bagaimana kalau dia benar-benar pernah aborsi.”

“Mau bagaimana lagi, semua sudah terjadi.”

“Kalau dia minta kamu bertanggung jawab?”

“Dari segi apa? Membayar biaya? Menikahinya? Aku tidak pernah berniat punya istri lebih dari satu. Aku bukan ayahku.”

“Kalau dia ingin kamu menikahinya?”

“Keyakinan kamu mengijinkan itu?”

“Kan, keyakinanku, sekarang yang mengambil keputusan kan, kamu?”

“Aku nggak mau menambah masalah. Kemarin juga papa tanya tentang kemungkinan itu. Bagiku bertanggung jawab padanya bukan berarti kamu harus menjadi korban. Lagi pula walaupun itu benar, kejadiannya sudah beberapa tahun lalu. Nggak masuk akal kalau aku harus menikahinya sekarang, kecuali aku belum punya keluarga mungkin akan kupertimbangkan. Masalah ini juga membuka mataku tentang siapa dia sebenarnya.”

“Kalau orang tuanya memaksa?”

“Mereka berpendidikan dan pasti tahu tentang hukum. Nggak bisa seenaknya menyuruhku menikahi anak mereka, lalu kamu mau ditaruh ke mana? Aku cuma mau kamu yakin, bahwa aku serius menjalani pernikahan. Masalah ini tidak akan mempengaruhi pendirianku.”

“Kamu kenal dekat dengan keluarga Naina?”
Kucoba menggali lebih dalam.

“Aku pernah bilang kalau mereka tidak suka padaku kami tidak pernah dekat, kenapa?”

“Apa keluarganya sering melakukan kekerasan terhadap anak-anaknya?”

“Yang aku tahu mereka memiliki prinsip dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Kalau kekerasan fisik Naina tidak pernah cerita. Atau mungkin aku kurang peka.”

“Dulu kalian ketemunya seminggu berapa kali?”

“Waktu masih kuliah hampir tiap hari, sejak dia buka usaha bareng teman-temannya seminggu dua atau tiga kali. Kenapa nanya seperti itu?”

“Barusan dia *up story* lagi. Cerita sering mendapat kekerasan dari keluarganya. Itu juga alasan kenapa tidak memberitahu kamu kalau dulu sempat hamil.”

“Untuk saat ini aku tidak tahu mana yang benar. Lagi pula sudah setahun lebih aku tidak berhubungan dengannya.”

“Aku bukan psikolog, tapi apa yang dia lakukan sepertinya puncak dari kekecewaan terhadap keluarga dan kamu.”

“Apa kita harus membicarakannya terus?”

Aku menggeleng, paham kalau Rey tidak suka mengungkit masa lalu.

“Bagaimana pekerjaan kamu setelah ini?” kini dia bertanya.

“Berhenti sejenak mungkin. Melamar ke

sekolah lain juga rasanya sulit, nama baikku rusak. Gila aja aku dianggap pelakor. Ibu mana yang mau anaknya dididik oleh perempuan yang mendapat cap seperti itu.”

“Mau bantu aku saja di Atlanta?”

“Aku nggak berbakat bisnis. Apalagi seperti yang kamu geluti sekarang.”

“Jangan ambil bisnisnya banyak bagian lain yang mungkin cocok untuk kamu. Di HRD misal, ngurusin karyawanku.”

“Bukannya lulusan hukum yang di sana.”

“Nggak juga, karyawanku jarang bermasalah dengan itu.”

“Berapa orang karyawan kamu?”

“Nggak banyak sekitar lima puluhan.”

“Percetakannya?”

“Kita kerja sama dengan beberapa percetakan jadi nggak terkait denganku. Meski aku juga punya sendiri tapi kapasitasnya tidak terlalu besar. Yang harus dicetak kan banyak jenis.”

“Aku nggak pernah tertarik pada bisnis.”

Rey tersenyum sambil menatapku lekat. “Mungkin karena kamu nggak terlalu butuh uang.”

“Maksud kamu?”

“Sejak kecil kebutuhan dasar kamu selalu terpenuhi.”

“Terus kamu gimana?”

“Aku harus berusaha supaya bisa makan, kalau hari ini dapat lebih disimpan untuk makan besok.”

“Itu masa lalu, kalau sekarang?”

“Sudahlah jangan diingat terus, semua sudah berlalu. Apa kamu takut sendirian di rumah?”

“Nggak tahu, cuma bingung kalau nanti akhirnya Naina datang kemari.”

“Kamu ikut aku saja kalau begitu. Lebih baik kita tidak di rumah setidaknya di kantor akan ada suasana baru.”

Akhirnya aku mengangguk. Kami bersiap, Rey kembali mengenakan kemejanya. Dia menatapku, sesuatu yang sulit kuartikan maknanya. Rey terbiasa menyimpan segala sesuatu sendiri. Sulit untuk menembus pertahanannya. Akhirnya aku ikut bangkit untuk berganti pakaian. Tidak seperti dia yang tampil formal. Aku memilih mengenakan kulot dan blus saja. Sebelum menyietir ia menggenggam tanganku erat kemudian menciumnya.



“Bukti yang dikeluarkan Naina benar. Dia pernah aborsi dua kali.” Kalimat Pak Oloan sanggup membuatku menggigil.

“Apa yang harus saya lakukan?” tanya Rey datar. Ia seolah tak terganggu dengan kenyataan

yang ada.

“Tidak ada.”

“Kenapa bisa begitu?” tanyaku, yang segera mendapat tatapan tajam dari Rey. Namun aku merasa harus benar-benar tahu apa langkah kami selanjutnya.

“Kalau tadi anak si Naina itu masih ada, maka Rey wajib menafkahi. Atau kalau kalian belum menikah, ya bisa saja diminta untuk menikah. Tapi sekarang anak itu sudah tidak ada, jadi apa yang mau ditanggungjawab. Mau merusak rumah tangga kalian? Mau kau cerai dari dia?” tanya Pak Oloan dengan logat medan yang khas. Aku segera menggeleng.

“Jalan keluarnya pak?”

“Beruntung kemarin bukti-bukti dari Reynaldi mendukung kalau dia memang tidak pernah tahu soal kejadian itu.”

“Mengenai laporan keluarganya?” tanyaku lagi.

“Lho, masalahnya kan, si Naina itu tidak memberitahu orang tuanya. Kalaupun jadi kasus ya, bidannya, dia, orang yang mengantar, saksinya kalau ada. Itu yang bisa dihukum karena ada undang-undangnya. Nggak ada sangkut pautnya sama suamimu. Si Naina sendiri yang mau melakukan tanpa dipaksa. Bahkan Rey sama sekali

tidak tahu. Tak ada laporan tentang pemerkosaan. Tak ada video yang di-*upload*. Dia melindungi suamimu tapi niatnya menjatuhkan kau. Atau kau mau laporkan ini sebagai kasus pencemaran nama baik? Tapi kalianpun harus membuktikan juga alasan menikah dan bagaimana awalnya hubungan kalian berikut waktunya. Polisi akan tanya itu nanti. Entah sarjana apalah anak itu, kok bisa *pekok* kali.”

“Saya ikut kata bapak saja.” jawab Rey singkat. Aku tahu dia pasti akan mengatakan itu karena memang tidak pernah mau menambah masalah.

“Enggak pak, saya juga tidak ingin masalah ini berlarut. Ada orang tua saya yang harus dijaga perasaannya.”

“Kalok macam kalian dua ini semua manusia, nggak ada lagi kerjaanku.” Jawabnya sambil tertawa. “Begini ajalah, nanti kita lihat dulu apa maunya mereka setelah ini. Baru kemudian kita susun rencana selanjutnya. Kalau bisa, kalian berdamai. Tapi kalau enggak pun ya, nggak ada masalah sebenarnya. Netijen di luar sananya yang repot kali bela-bela setengah mati. Nggak tahu dia siapa yang dibelanya.

Ada orang nangis-nangis curhat di medsos karena nuduh pacarnya direbut langsung ditanggapi. Sok-sok menyerbu akun orang, maki-maki di akunmu yang belum tentu kau baca. Tak

dipelajarinya dulu akting si kawan. Niatnya itu kan, cuma mau bilang Jinnga pelakor supaya dihujat banyak orang karena dia sudah merasa berkorban. Dia mau kau menderita kalian cerai. Terus dia kembali sama si Rey entah karena masih cinta atau cuma iri atau bahkan mengincar uangnya.”

“Uang orang tuanya lebih banyak lagi, Pak.”
Balas Rey.

“Iya memang, tapi kau yang kasih dia kartu dulu kan, makanya rindu kali dia samamu.”

Rey hanya tersenyum kecil sementara aku mendengkus sebal.

Pak Oloan kemudian pamit pergi, kutatap Rey yang sedang mengutak atik ponselnya. Tanpa menatap dia bertanya.

“Kamu Natal di mana?”

“Biasanya berkumpul dengan keluarga besar. Tahun ini kita ke Mega Mendung.”

“Aku tidak nyaman bertemu dengan mereka.”

“Aku juga.”

“Apa kita bisa memberi alasan untuk tidak ikut?”

“Mau sampai kapan kita begitu?”

“Tahun ini saja, aku janji.”

“Kamu ngomong sama papa. Aku takut membuatnya kecewa.”

“Kalau begitu kita ikut saja.”

Kutatap wajahnya tak percaya.

“Kamu kenapa jadi nggak punya pendirian begitu?”

“Tadi aku takut kalau papa malu. Kita ke rumah papa sepulang dari kantor.”

Aku mengangguk. Rey kembali bekerja. Tak tahu mau melakukan apa, aku pamit turun ke lantai satu. Saat melewati ruang fotokopi, kulihat seorang petugas sangat kerepotan.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanyaku.

Wajahnya terlihat kaget. “Maaf bu, nggak usah biar saya sendiri.”

“Mesin fotokopinya sama dengan tempat saya mengajar. Jadi saya bisa menggunakannya. Kamu rapikan hasilnya saja.”

Anak muda itu segera menyingkir.

“Yang mana saja?”

Dia segera memberi arahan, segera kukopi lembar demi lembar.

“Kamu sudah lama bekerja di sini? Nama kamu siapa?”

“Dani bu. Baru dua minggu.”

“Sudah biasa melakukan ini?”

“Sudah diajari, biasanya kami berdua.”

Aku paham akan kesulitannya. Mungkin bukan karena tidak bisa, tapi khawatir salah. Sesekali

kuperhatikan pekerjaannya. Dia cukup cekatan, hasil pekerjaannya rapi. Tak lama semua selesai.

“Terima kasih banyak bu.”

“Sama-sama.” jawabku sambil tersenyum. Saat berbalik Rey sudah berdiri di pintu. Wajah Dani pucat seketika. Tapi kemudian Rey tersenyum, anak itu buru-buru pamit ke luar.

“Kamu bikin orang takut aja.”

“Apa wajahku semenakutkan itu?”

“Banyakin senyum, supaya orang juga nyaman.”

Rey tertawa kecil.



Mama langsung memeluk Jingga saat kami tiba di rumahnya.

“Kalian sehat?”

“Sehat ma. Papa mana?” tanya Jingga. Sementara aku hanya mencium punggung tangan mama.

“Papamu nggak enak badan.”

Rasa bersalah itu kembali menyergap. Tapi kali ini mama menepuk pundakku. “Masuk yuk, Rey.”

Kuikuti langkah mereka beruntung tadi Jingga membawa makanan kesukaan papa. Setelah mengganti wadah, Jingga membawa sop dan nasi ke kamar papa. Aku memilih ke belakang menatap tempat persemayaman calon anakku. Ada rasa

sakit saat mengingat semua. Tiga calon anakku tidak pernah sempat lahir. Apakah aku yang memang tidak layak menjadi ayah? Kenyataan bahwa Naina pernah dengan sengaja melenyapkan dua nyawa sulit kuterima.

Kenapa dulu dia tidak datang padaku? Kenapa dulu aku tidak peka terhadap perubahannya? Apakah hidupku akan terus menyedihkan ini? Lalu siapa yang harus disalahkan selain waktu? Aku sering menatap seorang ayah yang bermain bersama anak mereka. Tapi mungkin itu bukan takdirku. Atau bisa saja saat menjadi ayah sungguhan aku akan menjadi sosok yang buruk.

Tanah di depanku tak lagi memiliki gundukan. Tidak ada tanda apa-apa selain pohon mawar berwarna pink yang sudah tumbuh cantik. Anak-anakku sudah tenang di sana, meninggalkan aku sendirian yang merasa hampa.



Bab 26

“MAKAN MALAM YUK,” suara Jingga memecah keheningan.

“Bagaimana keadaan papa?”

“Masih demam, tadi kusuap makan sedikit, sudah makan obat juga.”

“Apa nggak sebaiknya kita bawa ke dokter?”

“Sudah, kamu ngapain di sini?”

Aku menggeleng, kubenahi anak rambut yang menutup keningnya. Jingga sangat cantik dengan kesederhanaannya.

“Apa papa menanyakanku?”

“Ya, kubilang kamu di belakang.”

“Papa jadi sakit karena aku.” ucapku penuh penyesalan.

“Mau bagaimana lagi?”

“Aku selalu menjadi sumber masalah

dimanapun berada.” Kini aku duduk di atas rumput rasanya sakit saat mengakui hal tersebut.

“Kenapa ngomong gitu?” suara Jingga terdengar lembut.

Aku menggeleng, tidak tahu harus berkata apa. Bayang-bayang masa kecil yang suram kembali muncul. Merasa kehadiranku tidak pernah diinginkan di sini.

“Kamu kenapa sebenarnya?”

Bagaimana menceritakan kesakitan yang pernah dialami? Saat mendapat penolakan dimanapun berada. Kepalaku pernah sengaja dibenturkan sampai pingsan oleh salah satu geng di sekolah. Tidak ada yang membela saat itu. Di panti, kalau saja pamanku tidak rajin mengirimkan uang, mungkin aku sudah dikeluarkan. Orang hanya mengatakan kalau aku anak nakal yang suka memancing keributan. Saat ikan di dapur panti habis, telunjuk mengarah padaku. Saat ada yang jatuh juga begitu. Bahkan sampai sekarang semua yang kulakukan salah. Aku tidak pernah diberi kesempatan membela diri.

Kalau dulu aku sanggup menanggung semua sendiri. Tidak peduli apakah ayah Naina menghinaku habis-habisan. Tapi sekarang semua yang terjadi langsung menyentuh keluarga Jingga. Haruskah mereka ikut menanggung seluruh kesalahanku? Sekarang papa sakit karena

masalahku. Bagaimana nanti? Kapan aku diminta pergi dari keluarga ini?

“Rey,”

Kutegakkan kepala. “Apa papa sakitnya parah?”

“Sedikit sesak tadi, papa memang punya sakit lambung.”

Rasa bersalah itu semakin besar. “Kamu mau menginap di sini?” tanyaku akhirnya.

“Kamu mau ke mana?”

“Aku pulang dulu, nggak enak sama papa.”

“Kamu bisa di sini saja papa nggak ada ngomong apapun tentang kamu.”

“Tapi ini salahku. Nggak apa-apa, kapan kamu ingin pulang aku akan jemput.”

“Rey, jangan berpikiran begitu.”

“Aku yang salah, seandainya aku tidak masuk dalam kehidupan kalian ini tidak akan terjadi. Kamu bisa merayakan *Christmas* bersama keluarga besar.”

“Kamu?”

Aku diam karena memang tidak tahu mau ke mana. “Aku tidak ingin kehadiranku menjadi beban buat papa dan mama.” Kukecup keningnya lembut. Rasanya aku harus menghindari mereka dulu. Kami beranjak menuju ruang makan.

“Rey, mau ke mana?” tanya mama.

“Ada beberapa pekerjaan yang tidak bisa

ditinggalkan ma. Jingga mau di sini dulu nemenin papa katanya.”

“Makan dulu kalau begitu.”

Aku mengangguk, kami makan bersama. Beberapa kali matakü bertemu dengan mata mama. Tapi aku tak lagi berani untuk bicara. Rasa bersalah itu semakin menggunung. Mereka terlalu baik untuk disakiti oleh masa lalu. Mereka pasti malu bermenentukan seorang Reynaldi. Sesuatu yang sebelumnya tak pernah kupikirkan.



“Mama kok merasa Rey berubah, ya? Malam ini dia diam terus.” Tanya mama saat mobil Rey sudah tak kelihatan.

“Dia memang irit bicara apalagi kalau ada masalah ma.”

“Bagaimana dengan hubungan kalian?”

“Sebenarnya ada kemajuan sebelum masalah ini datang.”

“Apa dia suami yang baik?”

“Ya, tapi dia kelihatan *down* banget, apalagi papa sampai sakit begitu, dia merasa bersalah.”

“Mama juga bingung, masalah kalian nggak ada habisnya.”

Aku mencoba tersenyum, mama kelihatan lelah.

“Aku juga merasa begitu. Hanya saja yang aku tahu, sampai saat ini dia memang menolak perempuan itu.”

“Apa yang dikatakannya benar?”

“Tentang aborsi katanya iya, tapi memang Rey sama sekali nggak tahu. Selebihnya bohong, karena dia yang memutuskan hubungan dan saat itu tidak pernah membalas pesan, tidak mengangkat telepon bahkan sampai memblokir nomor Rey.”

“Hubungan mereka melewati batas.”

“Ya, saat itu Rey tidak punya siapa-siapa. Hanya ada Naina yang menemani.”

“Bagaimana hasil pembicaraan dengan pengacara?”

“Tidak ada yang memberatkan Rey, kecuali jika hal lain sengaja dimunculkan lagi. Kalau tentang aku yang dicap merebut kekasih orang, malas untuk menanggapi. Akhirnya nanti malah mempermalukan diri sendiri. Lagipula Rey melarangku ikut campur dalam masalah ini. Bahkan tidak menyebut namaku di depan wartawan.”

“Dia melindungi kamu?”

“Sejauh ini ya.”

“Mama tidak tahu harus bilang apa. Tapi semua sudah terjadi, papamu kepikiran bahkan

sampai sakit.”

“Aku juga merasa bersalah sama papa. Dia kelihatan enggan bertemu Rey, karena itu aku tidak memaksa pamit tadi dengan alasan papa sudah tidur.”

“Mama tahu berat berada di posisi kamu sekarang.”

“Papa ada ngomong sesuatu ke mama?”

“Belum, tapi sepertinya papamu juga menahan diri. Kamu menginap sampai kapan?”

“Rey tidak memberi batas waktu, katanya kalau aku mau pulang dia akan jemput.”

“Sebenarnya dia baik. Bagaimana perasaan kamu ke dia?”

“*Up and down*. Kadang aku merasa kalau hubungan kami baik-baik saja. Disaat itu aku punya semangat untuk melanjutkan. Tapi kadang juga sebaliknya, aku ragu dan jatuh.”

“Pernikahan selalu seperti itu, kadang kita merasa apa yang kita lakukan hari ini sia-sia. Tapi besok saat bangun tidur, semuanya kembali membaik tanpa kita tahu bagaimana caranya. Itu yang disebut keajaiban. Papa dan mama kadang marahan bahkan saling memungguni, tapi saat bangun pagi mama sudah ada dalam pelukan papa. Nggak tahu siapa yang mendekat.”

“Kadang aku kepikiran tentang masa lalunya.”

“Itu manusiawi sekali. Kamu yang tahu apakah bisa bahagia bersamanya. Yang penting, jangan punya pikiran berpisah hanya karena hal yang belum jelas kebenarannya. Bijaksanalah menyikapi masalah ini.”

“Mama nggak marah sama Rey?”

“Tidak ada orang tua yang senang anaknya menghadapi hal seperti ini. Mama juga, apalagi kamu anak kami satu-satunya. Itu papamu sampai nggak makan-makan makanya lambungnya kambuh. Kami kecewa, marah, tapi setelah dipikir untuk apa? Kami hanya ingin melihat kamu bahagia. Kami mencoba melihat kembali bagaimana Rey setahun ini. Kalian sama-sama sedang berusaha, karena itu berjuanglah. Tapi saat nanti kamu sudah tidak sanggup, beritahu kami. Tangan papa dan mama terbuka untuk kamu. Tidak ada pernikahan tanpa selisih paham.”

Kupeluk mama, kata-kataku habis sudah.



Aku menyetir sendirian dengan pikiran kacau. Rasa bersalah yang besar semakin menghantui. Papa begitu baik, dia merangkulku saat pertama kali masuk ke dalam keluarga Jingga. Menuntunku untuk lebih memahami arti menjadi kepala sebuah keluarga. Masih kurasakan tepukan di bahu ketika aku merasa kacau. Dia akan menasehati

apa yang harus kulakukan. Masih teringat saat dia mengajakku untuk bergabung dalam acara keluarga. Tak sekalipun dia meninggalkanku. Aku benar-benar merasa memiliki seorang ayah untuk pertama kali.

Mama juga sangat baik. Seperti tadi, dia tetap mengajakku makan. Terbayang jika bertemu orang-orang dimasa lalu, aku pasti sudah habis dihujat, dimaki lalu dibuang. Disaat menemukan rumah untuk diriku sendiri justru mereka menjadi korban. Apakah kelak setelah ini aku akan semakin menghancurkan mereka?

Sebenarnya tidak ingin meninggalkan Jingga di sana, tapi saat ini aku sedang butuh sendiri. Dia juga mungkin sedang lelah menghadapi masalahku. Terbayang pada kerinduanku untuk memiliki sebuah keluarga. Benci pada diri sendiri membuatku mampir ke sebuah toko yang menjual minuman beralkohol. Ingin melupakan semua masalah sejenak. Tiba di rumah kucing-kucing sudah menunggu. Kuberi makan lalu langsung naik ke lantai atas.

Entah dari mana datangnya rasa sedih ini. Sebuah bayangan tentang anak kecil yang masuk ke panti asuhan kembali muncul. Saat aku tidak bisa melambaikan tangan pada siapa-siapa. Saat makanan yang ada ditanganku direbut oleh seseorang. Saat harus mengerjakan tugas sebagai

hukuman karena dituduh tidak taat aturan padahal saat itu aku sama sekali tidak melakukan kesalahan. Mereka yang sengaja menjebak dan menuduh.

Malam-malam ketika seseorang sengaja mengurungku di dalam gudang. Aku sangat takut! Ketika itulah aku berkhayal tentang memiliki sebuah keluarga. Berharap ada orang yang akan menyelamatkanku dari tempat yang gelap. Ayahku yang tiba-tiba datang menjemput atau ibuku yang tiba-tiba kembali waras. Harapan itu tak pernah terkabul. Aku tetap sendirian bahkan sampai dewasa.

Naina mengenalkanku pada arti diperhatikan. Aku bukan laki-laki tampan dan kaya, jadi tidak ada yang mau mendekat. Tapi Naina berbeda, dia tidak menatap pada kekuranganku. Saat datang ke kampus dengan pakaian seadanya, Naina membelikanku beberapa pakaian baru. Dia sangat perhatian, dan selalu ada. Aku tahu dia tidak bahagia di rumah karena sering bercerita betapa tertekannya hidup dibawah bayang-bayang kesuksesan orang tua.

Dengan mudah aku menyayangi dan terikat padanya. Memelihara mimpi agar kelak kami bisa bersama. Kubangun istana diatas pasir. Indah—sangat indah memang. Mengabaikan seluruh ketidakmungkinan kami dimasa depan.

Mati-matian aku berusaha agar bisa layak untuk berdampingan dengannya. Hasilnya adalah Atlanta. Semua kupertaruhkan untuk hubungan kami. Kuanggap dia seorang istri meski tanpa surat. Apa yang dia berikan membuatku bisa menatap dunia dengan kepala tegak. Naina membawaku keluar dari mimpi buruk.

Tapi kemudian ia juga mencampakkanku karena takut pada orang tua. Aku berusaha mendapatkannya kembali, melupakan semua harga diriku. Hingga kemudian Tuhan mengirimkan seorang Jingga! Tuhan? Aku tertawa sinis, Tuhan milik Jingga seharusnya tak perlu repot-repot mempertemukan kami. Kenapa justru aku? Laki-laki brengsek yang punya masa lalu gelap. Seharusnya aku dibiarkan sendirian sama seperti ibuku. Seharusnya kejadian di hotel itu tak perlu ada. Bagaimana kalau papa sakit lalu meninggal karena aku?

Satu botol *chivas* sudah habis. Aku menyayangi papa, sangat! Pria yang menerimaku karena pernikahan dengan putrinya. Aku menyayangi mama, jatuh cinta pada suara lembutnya. Pada senyum yang masih terukir padahal dalam matanya ada luka menganga. Aku jatuh cinta pada Jingga. Pada sosok yang menerima seluruh kekuranganku. Tapi aku sudah mematahkan hati mereka. Aku semakin tenggelam. Sendirian!



Aku baru saja pulang dari acara kumpul keluarga besar papa di Mega Mendung. Papa dan mama memutuskan menginap di sana, aku pamit pulang duluan. Sudah dua hari menginap di rumah mereka. Kasihan Rey kalau sendirian terus. Dia memang tidak mengatakan apa-apa. Bahkan tadi pagi mengirim mobil berikut supir untuk mengantar kami karena khawatir papa masih kurang sehat. Beruntung papa sudah lebih baik sehingga kami bisa ikut acara. Meski bukan pengalaman yang menyenangkan, aku bersyukur masih sempat menjelaskan yang sesungguhnya terjadi pada beberapa kerabat. Mereka tidak terkesan membela siapapun, bahkan sepupuku berkata,

'Nasibnya si Rey aja yang jelek. Gue yakin dia bukan satu-satunya laki-laki yang pernah melakukan itu. Cuma pacar yang lain nggak ada yang buka aib sendiri. Lagian dia yang aborsi tanpa bilang ke pacar, sekarang kok malah menyalahkan? Namanya orang nggak tahu.'

Yang lain ikut menimpali.

'Jujur awalnya gue kira Rey emang brengsek. Kasihan banget lo yang dapet dia sampai dihujat se-Indonesia. Tapi waktu dia buat video kedua gue mikir, kayaknya ada yang salah sama perempuan ini.'

Mungkin dia memang punya background yang nggak bagus sampai Rey mutusin. Salahnya dia kasih tahu ke publik setelah kalian menikah, udah setahun pula. Kalau dipikir secara logika nggak bakalan mau Rey balikan sama dia.'

Aku bersyukur meski sedikit. Karena ternyata masih ada orang yang berpikir realistis. Bukan karena mereka sepupuku, tapi kupikir orang lain di luar sana juga mungkin begitu. Mobil sudah mendekati rumah saat sadar di sana ada sebuah mobil berwarna merah dengan seseorang yang berdiri bersender dipintunya. Akhirnya aku sadar kalau itu Naina!



Bab 27

“DENNIS TUNGGU DI SINI. Kamu vidiokan dari mobil apa saja yang dia lakukan. Saya mau bicara dengannya.” Perintahku sambil menyalakan rekaman suara diponsel yang kemudian kumasukkan ke dalam tas. Naina menatapku lekat seolah menantang. *Ngajak ribut!*

“Ada apa kamu kemari?” Aku bertanya dengan suara pelan, tapi benar-benar sudah berusaha menahan marah. Dia terlihat sangat tertekan, wajahnya pucat dan matanya kosong. Sekilas aku takut, dalam kondisi seperti ini dia bisa melakukan apa saja. Lalu Rey ke mana? Kenapa dia sampai berdiri sendirian di luar? Rey hampir tidak pernah pergi tanpa membawa mobil, sementara mobilnya kupakai.

“Gue bisa masuk ke rumah ini kapanpun gue mau.”

“Mungkin dulu iya, tapi sekarang tidak lagi.”
bantahku.

“Lo cuma orang baru dalam kehidupan Rey. Jadi mending lo diem.”

Mendengar itu darahku mendidih. Dia melecehkanku.

“Apa ada hal yang belum selesai diantara kalian?”

“Gue dan dia nggak akan pernah selesai, sampai kapan pun. Ada masa lalu yang membuat dia terikat sama gue.”

Aku berusaha menekan emosi, meski rasanya semakin sulit.

“Gue mau ingetin lo satu hal. Orang yang lo bicarakan adalah suami gue. Jadi seindah apapun masa lalu itu, sudah berlalu. Kenapa lo nggak memilih untuk *move on*?”

“Lo nggak pernah tahu apa yang sudah gue lakukan untuk hubungan kami. Lo datang tinggal menikmati enaknya, Atlanta sudah jadi, Rey sudah sukses. Kalau saat itu dia sedang merangkak naik, mungkin lo juga sudah menjauh seperti yang lain. Perempuan kayak lo nggak akan mau pacaran dengan laki-laki yang tinggal di kontrakan kumuh. Jangan sombong jadi manusia, belum tentu nanti Rey ninggalin lo demi perempuan lain dan bisa saja perempuan itu adalah gue.”

Kesabaranku kini sampai pada batasnya.

“Kalaupun itu terjadi, bukan alasan buat gue mengambil sikap seperti yang lo lakukan sekarang. Gue bakal *move on* dan cari laki-laki lain.”

“Gue kasihan lihat lo, Rey sama sekali nggak mencintai lo. Hubungan kalian cuma buat pelampiasan karena dia kecewa dengan keputusan gue. Dan sekarang gue mau mengambil dia kembali. Gue sudah membuang semua yang menghalangi hubungan kami. Gue nggak sabar lihat kesombongan lo runtuh. Saat Rey melupakan lo dan berada dalam pelukan gue.”

Naina mulai mengancam. Rasanya aku harus mundur.

“Kayaknya justru gue yang kasihan sama lo, gimana kalau *one day* anak-anak lo menonton vidio-vidio yang lo tayangin. Nggak kasihan sama mereka. Nggak kasihan sama keluarga lo?”

“Lo nggak berhak menilai gue.” Nada suaranya meninggi, wajahnya memerah.

“Gue nggak akan ngomong kalau lo nggak datang sendiri. Ngapain mau nemuin suami gue? Bukannya dulu lo yang minta putus? Atau lo udah lu—”

Plak!

Sebuah tamparan mampir dipipi kiriku. Nafas kami sama-sama terengah. Aku segera berusaha

menenangkan diri tapi sudah tidak bisa.

“Gue nggak pernah percaya kalau orang bilang pelakor lebih galak daripada istri pertama. Tapi sekarang gue sudah membuktikan. Gue akan ingat tamparan ini sampai kapanpun. Gue nggak akan balas karena kita beda level. Sekarang juga silahkan angkat kaki dari rumah gue atau gue panggilin *security* buat ngusir lo dari sini.”

“Gue bukan pelakor, BITCH! Lo yang udah merebut Rey dari gue.” Teriaknya.

Kutinggalkan dia dengan dada sesak. Baru kali ini ada orang yang berani menamparku. Namun sebelum membuka pintu aku berbalik dan mendekat, rasanya ingin sekali membalas tamparan tadi. Kukepal jemari kuat-kuat.

“Satu lagi yang harus lo ingat, laki-laki yang lo impikan setiap malam, sekarang tidur dalam pelukan gue. Gue menikmati segala keindahannya, termasuk kemampuannya memuaskan gue. Gue yakin lo tahu apa yang gue maksud.” Kutinggalkan Naina yang mengigit bibir. Sebenarnya belum puas tapi aku takut tidak bisa menahan diri dan kami menjadi tontonan orang banyak. Jangan sampai aku mengikuti permainannya.

Aku masuk dengan kunci milikku. Ada rasa marah kenapa Rey tidak ke luar. Tak bisa kutahan air mata yang mengalir deras. Tidak akan ada yang menang dalam pertarungan ini. Aku bukan

pelakor, tidak ada yang tahu kalau aku juga korban. Bedanya saat ini aku sudah berusaha menerima pernikahan kami. Tidak pernah berniat merebut Rey dari siapapun *lha wong* aku tidak pernah bertemu dia sebelumnya.. Tiba-tiba terdengar bunyi kaca jendela pecah aku segera menjauh. Jendela ruang tamu hancur, Naina melemparnya dengan pot bunga. Beruntung terhalang oleh besi pembatas. Kuabaikan, toh Dennis pasti masih merekam dan ada CCTV. Terdengar bunyi lemparan kedua, kepalaku sakit. Kubuka pintu kamar, tidak ada Rey di situ. Kucari sekeliling lantai satu, tidak ada juga. Hingga kemudian aku naik ke lantai atas.

Di ruang *gym*, dia berbaring di lantai menempel pada dinding. Rasanya kecewa sekali melihat Rey malah seperti ini. Disaat aku harus menghadapi masalah dari masa lalunya, dia mabuk! Seperti seseorang yang berjuang sendirian. Aku ingin berteriak agar dia bangkit dan menyelesaikan masalah dengan Naina. Bahkan kalau mereka mau bersama aku tidak lagi peduli. Lelah harus sendirian berdiri ditengah badai yang entah kapan berhenti. Ingin rasanya melempar sesuatu kewajahnya. Tapi apa bedanya aku dengan Naina? Di bawah sana masih terdengar teriakan dari mantan kekasih Rey.

Aku tahu Rey baru muntah karena bau

minuman keras begitu menyengat. Aku berniat turun ke bawah meminta pertolongan namun langkahku terhenti saat mendengar teriakan Naina. Kuintip dari jendela ruang kerja, ada dua orang *security* menarik tangannya. Kuabaikan, Rey adalah yang utama sekarang. Aku turun membuat segelas teh hangat dan mengambil baju ganti untuknya. Kemudian kembali naik sambil terus menangis.

Kusup Rey dengan sendok. Dia berhasil meminum tiga sendok. Ruangan yang bau membuatku jijik. Kubantu dia membuka kemeja kemudian memakaikan kaus. Dia berusaha berdiri agar bisa pindah di kamar sebelah. Kubuka celana panjangnya agar ia lebih nyaman. Sese kali kusup dengan teh hangat. Hampir setengah jam sampai kemudian Rey terlihat lebih baik.

Tidak lagi kutanya alasannya karena kemarahanku belum reda. Aku marah pada Naina serta benci melihat Rey seperti ini.

“Maaf,” bisiknya pelan.

Aku mengangguk, mau ngapain lagi? “Kita ke rumah sakit?”

Dia menggeleng, “Nggak usah, aku sudah lebih baik.”

“Kamu minum?”

Dia mengangguk.

Aku ikut berbaring di sisinya. Rey batuk, aroma alkohol menguar. Bingung dengan posisiku saat ini. Aku butuh diberi semangat, tapi ternyata malah harus berada pada posisi sebaliknya. Rey memejamkan mata akhirnya tertidur lelap. Diam-diam aku kembali menangis mau sampai kapan seperti ini? Sebesar apa salahku hingga semua seakan menyakitiku? Tidak peduli pada ruang bawah yang hancur, aku memilih berbaring, semoga bisa tidur.

Sayang, sudah setengah jam di sini, aku tak juga bisa tidur. Tak ada lagi suara teriakan di bawah. Aku berniat membersihkan ruang *gym*, bekerja akan menjagaku untuk tetap waras. Kembali turun ke bawah, kubuka pintu, Dennis sedang duduk termenung di *carport*. Mobil Naina sudah tidak ada.

“Mantannya bapak sudah pergi?” tanyaku.

“Sudah bu, dipaksa *security* tadi, sepertinya ada tetangga yang lapor. Tadi dia mau lempar mobil juga. Ibu mau saya bantu membersihkan ruangan?”

“Ya, masuk saja.” Jujur aku tak punya tenaga lagi untuk melakukan apa-apa. Yang di luar sudah dibersihkan Dennis. Beruntung Rey memiliki karyawan yang punya hati. Kulangkahkan kaki ke dapur untuk memasak nasi. Tapi akhirnya tidak semangat memasak. Kepalaku pusing mengingat

kejadian tadi. Akhirnya kupesan makanan secara *online*. Yang penting kami bertiga bisa makan. Saat melihat Dennis membenahi ruang tamu dari serpihan kaca terpikir untuk pindah dari sini. Tempat ini sudah tidak aman untuk ditinggali! Akhirnya aku kembali ke atas untuk membersihkan ruangan *gym*.



Bab 28

KUKIRA JINGGA sedang membaca ketika aku bangun. Setelah kuperhatikan, ternyata tidak dia sedang termenung. Aku kasihan melihatnya seperti ini. Kuraih tangannya, ia meletakkan buku lalu balas menatap. Aku tahu dia marah.

“Kamu, aku tinggal dua hari nggak makan-makan cuma minum terus. Pakai acara mabuk lagi, mau sampai kapan begini terus?” Dia mulai mengomel.

“Ada apa?”

Jingga meraih *remote* lalu memutar ulang CCTV. Terlihat dia sedang ribut dengan Naina di sana bahkan mantanku itu sampai menamparnya. Berakhir dengan melempar pot bunga ke jendela. Kutatap ke arah lain wajar kalau Jingga marah padaku.

“Mabuk nggak bakal menyelesaikan masalah.

Kamu nggak dapat apa-apa selain tidur dan sakit. Coba kalau kemarin kamu sadar, nggak bakal begini, kan? Hampir lima belas menit Naina di luar sana, dia mau ketemu kamu. Tuh, waktu di CCTV menunjukkan. Apa sih, yang belum selesai diantara kalian?”

“Semua sudah selesai, mau berapa kali lagi aku harus ngomong? Bagaimana caranya supaya kamu percaya bahwa Naina hanya masa lalu?”

“Kalau sudah benar-benar selesai nggak bakal seperti ini.”

“Kamu menyalahkanku? Kalau dia datang lagi apa tetap salahku?”

Jingga menangis, aku semakin merasa bersalah. “Oke, aku salah.” ucapku akhirnya.

“Aku lelah menghadapinya. Bisa nggak sih kita pindah untuk sementara. Aku bukan mau menjelekkan dia dan keluarganya, tapi aku ingin hidup tenang. Dulu papanya, hari ini dia. Aku capek berhadapan dengan mereka terus.”

“Apa kamu nggak nyaman kita tinggal di sini? Aku punya apartemen, tapi cuma tipe studio. Kalau mau kita bisa pindah ke sana.”

“Apa dia tahu tempat itu?”

“Tahu tapi tidak pernah ke sana.”

“Apa sih, yang dia tidak tahu tentang kamu?”
Suara Jingga kembali meninggi.

“Ngga, dia tahu tapi tidak bisa masuk ke sana. Kartu aksesnya aku yang pegang.”

“Gila ya, aku saja yang sudah satu tahun jadi istri kamu nggak tahu apa-apa tentang apartemen itu.”

“Apartemen itu dibeli menjelang kami berpisah. Dan sampai saat ini belum pernah ditempati. Aku tidak pernah bermaksud menyembunyikan apa yang kumiliki dari kamu. Cuma nggak ingat untuk memberitahu.”

Jingga mendengkus kesal. Kuraih tangannya, dia menepis kasar.

“Tolong jangan marah, aku salah.”

Dia berbaring memungungi. Kepalaku sakit, perutku semakin melilit. Aku berusaha turun dari tempat tidur sepertinya memang harus ke dokter.

“Kamu mau ke mana?”

“Ke dokter, lambungku nggak enak.”

“Makanya ingat umur, kamu bukan anak muda lagi. Kalau udah tua harus sadar, minuman beralkohol nggak akan membuat kamu tambah sehat. Masalah nggak selesai, penyakit malah datang.”

Aku hanya mengangguk. Kuraih kunci mobil di atas nakas lalu berjalan perlahan ke luar. Ruang tamu sudah rapi tapi jendela tak lagi berpenutup. Kuhubungi orang yang biasa memperbaiki gedung

Atlanta. Mereka berjanji datang besok. Akhirnya aku sampai di mobil. Tiba-tiba Jinnga sudah berada di sampingku.

“Aku antar, sini kunci mobilnya.”

Kuserahkan tanpa menjawab, takut dia marah lagi. Ada sedikit rasa bahagia, ternyata dia masih mengkhawatirkanku.

“Dokternya di mana?”

“Ke luar gerbang kamu belok kiri, di ruko dekat situ.”



Beruntung dokter hanya menyarankan untuk mengurangi minum alkohol serta memperbaiki pola makan. Jinnga masih cemberut, tapi dari samping dia kelihatan lucu sekali. Saat sudah memasuki mobil omelannya kembali terdengar.

“Tuh, dengerin apa kata dokter. Jangan mentang-mentang selama ini nggak ada masalah seenaknya aja minum banyak-banyak. Belum lagi rokok kamu yang kayak kereta api jaman dahulu kala, asapnya ngebul terus. Kamu tuh, kalau nggak diomelin nggak bakal ingat apapun.”

“Ngga, udah dulu ngomelnya.”

“Kuomelin aja kamu nggak dengerin apalagi aku diam? Siapa lagi yang bakal kamu dengerin?”

Aku memilih diam, walaupun menjawab

pasti salah lagi. Sesampai di rumah, Jingga memasak bubur, aku memilih duduk di ruang tengah sambil menunggu. Jingga menyuapi, kali ini aku berbaring karena perutku terasa semakin perih. Beruntung Jingga hanya memberi sepiring kecil.

“Ini obat kamu. Aku nggak mau tahu ini terakhir kali kamu minum alkohol. Kalau sekali lagi, nggak jamin aku mau merawat kamu.”

“Iya, aku salah.”

“Itu si Naina kayaknya masih ngejar kamu terus.”

“Ma—”

“Nggak perlu minta maaf atas kesalahan yang dia buat.” Pekiknya.

Kepalaku terasa sakit, dia punya stok berapa ribu kata lagi, sih? Akhirnya kuraih ponsel, lalu mengirim pesan padanya.

Aku minta maaf atas semua kejadian yang tidak menyenangkan ini. Salahku karena tidak bisa melindungi kamu.

Begitu membaca pesan yang masuk ke ponselnya, kembali dia melotot.

“Ngapain kamu kirim pesan?”

“Aku belum selesai kamu sudah potong omonganku.”

Akhirnya dia sedikit tersenyum.

“Maaf, aku masih kesal dan marah.”

“Aku tahu, terima kasih sudah tidak memperpanjang masalah. Kita pindah saja kalau begitu.”

“Ke mana?”

“Apartemen?”

“Kupikir tidak usah, aku cuma khawatir karena kemarahannya tidak ada habisnya.”

Kuraih pinggangnya. “Mau liburan berdua?”

“Kamu masih sakit.”

“Nggak lah, ke pulau seribu saja. Bareng papa dan mama kalau mereka mau.”

“Aku kepingin ke makam mama kamu. Masak jadi menantu aku nggak pernah mengunjungi.”

Ada rasa haru saat mendengar kalimat itu, Jingga terlalu baik.

“Mama sudah tenang.”

“Kita ke sana dulu, baru liburan ke pulau.”

Aku mengangguk, siapa yang berani menolak keinginan Jingga? Bisa habis aku nanti.



Pagi ini kami berangkat menuju kota kelahiran Rey. Rencana hanya menginap satu malam. Lagipula aku memang butuh ke luar rumah untuk sementara. Di sepanjang jalan menuju ruang tunggu banyak mata perempuan menatapnya.

Untung dia tidak melepaskan genggamannya tangan kami sehingga aku jadi sedikit tenang. Aneh juga kenapa aku jadi posesif seperti ini? Nggak suka aja para perempuan menikmati bokong indah Rey. Cuma aku yang boleh menikmati.

Suasana bandara penuh, maklum menjelang akhir tahun. Di hadapan kami duduk sepasang suami istri dengan tiga orang anak. Sepertinya jarak umur mereka tidak terlalu jauh. Sang ibu kerepotan karena bayi dalam gendongannya rewel. Si nomor dua tersisih karena ayahnya sibuk bersama sang kakak. Ini bukan kejadian pertama, saat si tengah merasa terabaikan. Aku tersenyum padanya, dia membalas. Kulambaikan tangan, dia juga membalas. Ibunya menatap interaksi kami.

“Ini yang nomor dua?” tanyaku.

“Iya, dia selalu nempel sama saya.”

“Sini,” panggilku. Dia menatap mata ibunya seolah memintai izin. Setelah mendapat persetujuan gadis kecil itu datang dan duduk dipangkuanku. Anak-anak memang selalu menempel denganku. mungkin karena aku seorang guru.

“Nama kamu siapa?”

“Stella, tante?”

“Jingga.”

“Bukannya Jingga itu warna?”

“*Hush*, nggak boleh gitu.” Ibunya menimpali.

“Iya, kesukaan mama, tante.”

“Kata mami namaku berasal dari bunga, kesukaan mami juga.”

“Ya, tante tahu bunga stella. Kamu cantik seperti namamu.”

Kami berbincang tentang banyak hal mengenai kesukaan dan aktifitasnya sehari-hari. Sekadar menghapus kerinduan mengajar. Kutatap Rey yang tersenyum, tapi matanya menunjukkan kesedihan. Hingga kemudian kami pamit pada mami Stella karena pesawat akan berangkat.

“Kamu rindu murid-muridmu?” tanyanya saat kami sudah berada di dalam pesawat.

“Iya, mereka selalu mengelilingiku. Berteriak minta perhatian, menciumku saat sedang senang. Minta dipeluk saat sedih. Mereka selalu jujur dan polos. Tidak sulit untuk mengetahui apa maunya.”

“Karena aku, kamu kehilangan mereka.”

“Rey, jangan menyalahkan diri sendiri terus.”

Dia diam, kugenggam tangannya lalu mencoba mengalihkan pembicaraan. “Rey, siapa yang kasih kamu nama?”

“Kakek dan nenek.”

“Benaya itu artinya apa, sih?”

“Tuhan telah membangun.”

“Nama kamu bagus.”

Seperti biasa dia tersenyum, namun akhirnya

memejamkan mata pertanda tidak ingin bicara lagi. Wajahnya letih, perlahan aku bersender dibahunya. Ia meremas jemariku. Kami saling diam tapi entah kenapa aku merasa kalau dia begitu mencintaiku.



Lepas tengah hari saat kami tiba di makam keluargaku. Jingga meletakkan bunga, lalu menatap nisan satu persatu. Membaca nama dengan teliti, dan lama berhenti pada makam milik mama yang baru selesai dibangun.

“Aku nggak pernah ketemu mertua.”

“Kalaupun bertemu kalian tidak akan bisa melakukan apapun.”

“Bagaimana mama kamu? Maksudku apakah tinggi, putih.”

“Dia cantik, sangat cantik malah. Tinggi dan putih, rambutnya juga bagus, hitam tebal. Dia paling cantik diantara teman-temannya. Sayang aku tidak memiliki kenangan apapun tentangnya.”

“Semua orang yang sudah pergi akan meninggalkan kenangan.”

Kenangan? Tentang apa? Tentang mama yang menatapku marah lalu melemparku ke luar jendela?

“Rey,” Jingga mengelus bahunya. Kucoba untuk tersenyum.

“Tentang mama aku tidak tahu, kami tidak pernah bicara bahkan sampai dia pergi. Dengan kakek dan nenek juga tidak terlalu ingat, karena mereka meninggal saat aku masih kecil. Hanya sekilas, itupun tentang disuruh belanja ke warung. Dengan om, hanya bertemu sekali dalam sekian tahun. Hingga kemudian dia menyerahkan pada kematian.”

“Kamu selalu sendiri?”

Aku mengangguk. “Kalau kelak aku meninggal, maukah kamu memakamkan aku di sini juga?”

“Kok kamu ngomongnya gitu?” protesnya kembali terdengar.

“Kami tidak pernah dekat, setidaknya saat kematian datang, raga kami berdekatan.”

“Terus aku?”

Kutatap wajahnya yang terlihat kesal. “Di sampingku.”

“Tapi jangan menyusul mereka dulu. Aku akan kesepian.”

Kukecup keningnya, *aku tidak akan membiarkan kamu kesepian*. “Kita pulang? Sudah gerimis.” Ajakku.

Dia mengangguk. Kubelai nisan mama mengucapkan selamat tinggal.

Kami menyusuri jalanan malam di Makassar naik motor. Kusewa dari seorang petugas hotel.

Menikmati malam sambil merasakan hangatnya pelukan Jingga. Berhenti sebentar untuk sekadar makan mi dan nasi kuning. Entah pikiran dari mana aku berbelok menuju tempat tinggalku yang lama. Melintasi rumah padat penduduk dan jalanan yang terasa semakin kecil. Hingga kami berhenti di sebuah rumah sederhana, tempat tinggalku dulu. Tapi hari sudah malam, penghuninya pasti sudah tidur kami tidak mungkin masuk. Motor melaju dengan pelan. Gerimis kembali datang, kami pulang ke hotel. Bisa sakit Jingga kalau kena gerimis terus.



Bab 29

SELESAI MANDI, kami berbaring. Kupeluk Jingga yang meringkuk dibalik selimut, seperti biasa dia kedinginan. Dia menarik tanganku lalu menggenggam erat. Kubalikkan tubuhnya agar kami berhadapan. Kuelus pipinya yang putih.

“Terima kasih, sudah mau datang kemari.”

“Wajarlah aku kan, menantu mereka.”

“Terima kasih juga karena sudah bicara dengan papa dan mama.”

“Aku selalu menjadi jembatan diantara kalian. Besok-besok kamu ngomong sendiri kalau ada masalah. Aku capek.”

Aku tertawa kecil. “Iya, aku akan mencoba memberanikan diri.”

“Kamu nggak mau mencoba bicara dengan Naina?”

Aku tak percaya ia mengucapkan kalimat itu. “Apalagi yang harus kami bahas.”

“Supaya dia paham pilihan kamu untuk mempertahankan pernikahan kita. Bicaralah tanpa emosi. Kadang aku berpikir dari sisi perempuan, kasihan dia. Sudah kehilangan keperawanan, pernah aborsi lalu kalian pisah. Dia terbiasa memiliki kamu secara utuh, bahkan sampai kamu beli rumah, apartemen dan juga tentang Atlanta dia terlibat. Kalian sudah seperti suami istri beneran. Meski memang ini takdir, saat dia minta pisah, kita bertemu dan ada sesuatu yang mengikat kita.”

“Kalau dia bicara sejak dulu, aku mungkin akan mengambil tindakan. Tapi semua sudah berlalu, dia yang meminta kami berpisah. Aku sudah berusaha memperbaiki hubungan kami, tapi gagal. Lalu kita bertemu, menikah menjalani hidup bersama. Aku nyaman hidup dengan kamu, papa dan mama. Apa aku salah?”

“Aku lelah jika harus kembali pada kehidupan yang dulu. Aku ingin tenang seperti sekarang. Tidak mencari restu lagi, menghadapi orang tua yang tidak menginginkan aku menjadi menantu. Aku lelah ditolak. Aku tidak bilang kalau pernikahan kita baik-baik saja. Tapi ini sudah jauh lebih baik daripada hubunganku dengan Naina. Aku akan tetap mengenang segala kebaikan,

dukungan dan kasih sayangnya. Tapi bukan untuk kembali padanya.”

“Kalau kelak aku tidak ada?”

“Jangan ngelantur, aku mau tetap bersama kamu. Masa lalu dengan Naina sudah selesai. Bicaralah sesuatu tentang kita.”

“Tapi janji kamu jangan marah.”

“Bicaralah.”

“Aku sering terganggu dengan sikap kamu yang tidak mau bicara saat ada masalah. Kesannya kamu menghindar. Kadang aku ingin kamu cerita tanpa kutanya. Tapi kamu malah memilih menyepi.”

“Aku tidak biasa.”

“Kadang aku ingin mengerti kamu lebih besar dari pada sekarang. Tapi disaat bersamaan aku juga ingin dimengerti tanpa harus berbicara panjang. Aku paham kamu selalu menelan rasa sakit sendirian. Tapi sekarang ada aku, kamu bisa berbagi apapun denganku.”

Aku tidak bisa menjawab.

“Hidup kamu sekarang bukan lagi seperti puluhan tahun lalu. Kamu Rey yang sukses, banyak orang yang menggantungkan hidup padamu. *Costumer* Atlanta hampir semua berasal dari perusahaan besar. Kamu berhasil membangun kehidupan yang layak untuk kita. Tidak semua

dari kejadian sekarang adalah salah kamu.”

“Yang terakhir aku nggak mau kamu minum kalau kita sedang ada masalah. Selesaikan dulu, kalau mau santai kemudian silahkan. Karena aku capek kalau menyelesaikan masalah sendirian. Seperti kemarin, rasanya aku marah ketika Naina melempar jendela. Tapi nggak bisa apa-apa karena tujuan dia itu mau ketemu kamu. Kalau kalian bicara kejadiannya mungkin nggak begitu.”

“Aku cuma takut kamu tersakiti.”

“Makanya kamu ngomong dulu, kita bahas, lalu kita putuskan bersama. Sekarang aku tanya, berapa banyak keputusan kita yang bicarakan bersama. Hampir nggak ada, kita jalan sendiri-sendiri.”

“Kadang aku ingin melindungi kamu, makanya nggak ngomong.”

“Sekarang kamu sudah tahu mauku, jadi tolong pertimbangkan. Dan tolong, jangan temui Naina tanpa persetujuanku. Setidaknya aku ada di sana, tidak jauh dari kalian.”

“Kamu takut?”

“Bukan, hanya tidak ingin sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Bisa saja orang lain memutarbalikkan fakta.”

“Akan kuingat.” Bisikku sambil mengecup keningnya.

“Aku pegang janji kamu.” Kali ini Jingga berkata tegas.

“Rey, aku boleh minta satu lagi?”

“Apa?”

“Boleh nggak kalau kamu nggak pakai pengaman lagi?”

“Boleh.” jawabku cepat.



Rencana liburan akhir tahun gagal, karena papa masuk rumah sakit. Saat siang aku jadi lebih sering di rumah sakit untuk menemani. Kalau malam menjadi tugas mama. Kami bergantian karena aku tidak ingin mama ikutan sakit. Kasus Naina masih bergulir di kepolisian. Aku sendiri memutuskan untuk tidak melaporkannya karena tidak ingin ada masalah baru. Bukan karena aku baik, hanya ingin hidup lebih tenang. Biarkan saja orang di luar sana menghujat. Aku sudah lelah dengan segala intrik yang diciptakannya. Bahkan sempat terpikir kalau Naina kini menderita gangguan jiwa. Meski pendapat ini kusimpan untuk diri sendiri.

Saat papa ke luar dari rumah sakit, aku tak lagi menemani. Hari-hariku malah lebih sering di Atlanta. Tempatku mengajar akhirnya meminta agar aku menulis surat pengunduran diri. Tidak

ada alasan untuk menolak meski rasanya sedih sekali. Rey adalah orang pertama yang tahu, dia menatapku penuh penyesalan dan meminta maaf. Kucoba untuk berbesar hati meski memang sangat kecewa.

Naina tak pernah datang lagi tapi aku masih takut sendirian di rumah. Setiap hari ikut Rey ke kantor, sayang hanya bertahan seminggu, aku menyerah. Pagi ini aku pamit untuk mengunjungi mama. Sementara Rey masih harus ke kantor polisi bersama Pak Oloan untuk menyelesaikan kasus laporan papa Naina.

Aku dan mama sedang memasak saat ponselku berbunyi, dari Rey.

“Ada apa?”

“Aku mau ngomong sesuatu tapi kamu jangan berpikiran negatif dulu.”

“Ngomong aja.”

“Naina masuk rumah sakit, dia membenturkan kepala ke dinding. Papanya barusan menghubungi, minta tolong agar aku datang.”

Kulirik mama yang masih memotong sosis. Terus terang aku marah. “Apa keputusan kamu?”

“Aku tanya kamu, kalau kamu tidak mengijinkan aku tidak akan datang menemuinya.”

“Kata hati kamu?”

Lama dia diam, aku sudah bisa menebak.

“Naina depresi. Jujur aku ingat mama.”

“Kamu merasa bersalah?”

Kembali Rey diam. Tapi kini aku tak ingin diam lagi. Benar-benar letih menghadapi masalah ini terus.

“Kurasa memang hubungan kita sudah salah sejak awal. Pondasi kita tidak kokoh. Sudahlah, kamu juga nanti bakalan capek kalau seperti ini terus. Apalagi aku? Aku yakin dihati kamu tidak hanya ada rasa kasihan. Jangan menyangkal bahwa kamu masih menyimpan rasa untuknya.”

“Ngga, aku nggak bermaksud begitu.”

“Aku sudah capek, Rey. Coba kalau kamu dalam posisiku, Anton datang terus dan mengganggu. Apa kamu akan diam?”

“Ngga,”

Aku menangis lalu memutuskan sambungan dan mematikan ponsel. Mama memeluk erat.

“Nggak boleh ngomong gitu. Rey juga pasti sedang bingung. Kamu tenangkan diri dulu.”

“Aku benar-benar capek. Sudahlah, jadi janda juga nggak apa-apa. Mama malu?”

“Ini bukan tentang malu, kamu menyerah?”

“Apa lagi namanya?”

“Mama tahu kamu sudah berusaha. Mama juga kasihan melihat keadaan kamu sekarang. Ketakutan di rumah sendiri, sementara di luar

sana mantannya Rey tidak berhenti membuat masalah. Rumah tangga kalian dalam masalah besar. Bukan karena kalian, tapi ada orang luar yang ingin menghancurkan.”

“Mantannya sakit, depresi katanya. Aku egois nggak ma kalau melarangnya pergi ke sana.”

“Tidak! Karena dalam kondisi seperti ini tidak hanya ada kunjungan pertama. Keluarganya akan menuntut lebih. Semakin lama semakin sering dan akhirnya dengan alasan demi anaknya meminta kamu merelakan Rey. Mereka memainkan sisi hati Rey yang lemah, ibunya pernah mengalami hal yang sama, terlebih mereka pernah memiliki hubungan yang sudah jauh. Kuncinya ada di Rey, bukan kamu. Kamu sudah kehilangan pekerjaan dan nama baik lalu bisa saja harus bersiap kehilangan suami. Mau sekarang atau beberapa saat kedepan apa bedanya?”

Aku cukup terkejut dengan jawaban mama yang kelihatan sangat marah. Kupejamkan mata rasanya akupun ingin menyerah.

“Aku harus gimana ma?”

“Temui Rey, bicara dengannya baik-baik. Jangan sampai kamu menyesal nanti. Bagi mama, Rey cukup baik menjadi seorang suami. Tapi apa kamu akan kuat kalau begini terus? Pikirkan.”

Aku putu asa.



Kumatikan ponsel, jawaban Jingga seakan menamparku. Apa salah aku membicarakan ini dengannya? Aku hanya ingin jujur, kalau dia mengatakan tidak boleh aku tidak akan menemui Naina. Apa memang dia benar-benar lelah menghadapiku? Kuusap wajah dengan kasar. Tidak tahu harus bicara dengan siapa lagi, akhirnya aku memutuskan untuk berbicara dengan papa. Satu- satunya tempat bercerita. Aku sedang tidak bisa berpikir.

Kukemudikan mobil perlahan, hingga akhirnya tiba di kantor papa. Sudah cukup lama kami tidak bicara. Aku masih menimbang apakah harus bicara atau tidak. Tapi kali ini, tidak ingin melakukan kesalahan lagi. Kuberanikan diri untuk turun.

“Apa saya bisa bertemu dengan Pak Hans?”

“Sudah buat janji?”

“Belum, saya Reynaldi, menantunya.”

“Baik pak, silahkan ditunggu.”

Aku duduk di ruang tunggu yang terkesan nyaman. Tak lama salah seorang resepsionis memintaku untuk ikut. Aku diantar ke sebuah ruangan dengan nama papa terpampang di pintu. Papa terkejut melihatku.

“Ada apa Rey?”

Aku duduk di depannya. Rasanya benar-benar

takut, jauh lebih takut daripada saat menceritakan kasus Naina.

“Saya mau bicara dengan papa, tapi bukan tentang kabar yang menyenangkan.”

“Ada apa lagi?”

Aku berusaha untuk mengatur nafas, lalu kuceritakan semua yang terjadi. Begitu selesai papa menatapku lekat.

“Kejujuran kamu sudah bagus kalau kamu nggak cerita lalu Jingga tahu dari orang lain, justru akan semakin panas suasananya. Kita abaikan perasaan Jingga, apa mau kamu sebenarnya?”

“Saya bingung.”

“Papa yakin dihati kamu ada rasa bersalah, menganggap kamu menjadi penyebab sakitnya mantan kamu itu.”

Aku mengangguk. “Iya pa.”



Bab 30

PAPA KEMUDIAN berdiri sambil menatap ke luar jendela.

“Rey, saya mau membuka rahasia pada kamu. Saya pernah melakukan kesalahan besar saat membiarkan Jingga terus melanjutkan hubungan dengan Anton. Sebagai seorang ayah saya tahu, laki-laki itu dan keluarganya sangat memanfaatkan Jingga. Saya selalu mengajarkan putri saya untuk mengasihi orang lain sama seperti kami mengasihinya. Saya mengajarkannya tentang memberi tanpa pamrih, yang diserapnya tanpa syarat. Hasilnya? Dia ditinggalkan oleh Anton begitu pria itu sukses. Kenapa? Karena selama ini dia hanya membutuhkan Jingga sebagai tangga untuk bisa naik ke puncak.”

“Mengasihi dan mengasihani itu berbeda. Kalau melibatkan keduanya secara bersamaan,

kamu akan seperti orang bodoh karena mudah dimanfaatkan orang lain. Sudah saatnya kamu memikirkan apa yang kamu mau. Papa tahu Jingga sangat tertekan dengan keadaan sekarang. Tapi dia tidak mau membicarakannya dengan siapapun termasuk papa. Jingga akan menyimpan semua sendirian. Dia takut menyakiti kami dan juga kamu. Hingga akhirnya dia menyakiti dirinya sendiri. Itu adalah kesalahan orang yang terlalu mengasihi, hingga akhirnya mengorbankan dirinya.”

Aku tertunduk.

“Kesalahan kedua saya adalah membiarkan kamu menikahinya. Tapi siapa yang tahu bayi kalian justru pergi dihari pertama pernikahan. Kamu tahu satu hal? Saya dan mamamu juga sedang mempersiapkan diri jika kelak kalian berpisah. Dulu saya berharap banyak. Tapi sekarang saya sudah tidak melihat kemungkinan itu. Kalian berjalan sendiri-sendiri. Kamu dengan pikiranmu, demikian juga Jingga.”

“Rey pernikahan tidak bisa dipaksakan. Tapi dalam pernikahan semua bisa dinegosiasikan asal kedua belah pihak sama-sama diuntungkan. Pernikahan sangat tidak sehat jika hanya satu orang saja yang mempertahankan. Harus keduanya, baru bisa seimbang. Bagaimana dengan pernikahan kalian? Apakah kamu sudah memahami Jingga

seperti dia memahami kamu? Saya bukan mau membela anak saya, tapi kamu pikirkan dengan tenang bagaimana sebenarnya. Ataukah selama ini Jingga harus berjuang sendirian?”

“Saya tidak tahu kalau masalah ini datang pa. Saya tidak pernah ingin berpisah dengan Jingga”

“Kalau begitu kamu temui Jingga. Berhenti berhubungan dengan mantan kamu. Berdoalah untuknya dari jauh. Hindari pertemuan kalian karena itu akan melukai istrimu. Karena saya tidak yakin kamu masih bisa mundur setelah menemuinya. Dan satu lagi, saya papanya Jingga. Dia putri satu-satunya, harapan yang saya pupuk sejak lama. Saya ingin dia bahagia, tapi saya tidak bisa memaksa kamu untuk membahagiakannya. Kalau kamu merasa tidak sanggup kembalikan dia pada saya. Jadilah laki-laki yang *gentle*.”

Aku terpaksa mengangguk meski kalimat terakhirnya tidak pernah kuharapkan. Selesai berbicara aku pamit pada papa berniat menjemput Jingga pulang. Namun baru saja ke luar dari area parkir papa Naina menghubungi. Kukuatkan hati untuk tidak menjawab. Tapi sebelah hatiku ingin mengetahui keadaan Naina. Akhirnya kuangkat. Suara tangisan kini terdengar.

“Ya om.”

“Saya tahu selama ini sudah bersikap jahat pada kamu. Saya tidak pantas untuk meminta setelah

apa yang saya lakukan. Tapi tolong sekali ini saja. Naina selalu menyebut nama kamu, kondisinya tidak stabil. Bagaimana kalau kelak terjadi hal yang buruk padanya. Tolong saya Rey. Tolong..."

Kembali masa lalu bersama Naina melintas. Saat aku sendirian dan dia selalu ada. Membantuku tanpa kenal lelah bahkan tidak peduli pada pendapat orang tentangku. Tapi ini bagai boomerang, pilihan ada ditanganku. Kuhubungi Pak Oloan, lalu menceritakan permintaan papa Naina juga keberatan Jingga. Dan jawabannya justru memojokkanku.

"Aku tau posisimu sulit. Tapi ada saatnya kau gunakan hatimu. Anggap saja dia mengibarkan bendera perdamaian. Bagaimana kalau si Naina itu nanti meninggal. Rasa bersalahmu akan semakin besar, seumur hidup kau akan terbebani. Datanglah sebentar aja."

"Tapi Jingga,"

"Jangan sampai dia tahu. Pande-pande kaulah. Sekalian bicara sama bapaknya untuk menarik laporan itu untuk membersihkan namamu dan istrimu. Anggaplah ini saat paling tepat. Win-win solution. Dia dapat, kita pun dapat."

"Saya masih ragu pak."

"Supaya masalah ini jangan panjang kali, Jingga akan paham kalau kau jelaskan dengan baik. Pelan-pelanlah, namanya pun sama perempuan. Aku yakin

dia bijaksana. Supaya masalahmu dan keluarga Naina selesai sampai di sini. Kalian berdamai, kalau soal media gampang itu.”

“Bapak akan menemani?”

“Kukawani pun kau supaya nanti tidak ada keraguan sama istrimu. Rumah sakit mana rupanya? Jumpa di sana kita.”

Sebenarnya aku ragu, tapi apa yang dikatakan Pak Oloan ada benarnya. Mau sampai kapan begini? Jingga sudah pernah mengatakan kalau dia lelah. Ya, aku harus mengakhirinya. Kuarahkan mobil menuju rumah sakit tempat Naina dirawat.



Tadi Rey berjanji menjemput, sudah pukul delapan malam dia belum muncul juga. Akhirnya aku makan malam bersama papa dan mama.

“Rey sudah di mana?” tanya mama.

“Belum dijawab, mungkin masih di jalan.”

Papa hanya menggelengkan kepala. Selesai makan aku mengambil buah saat itulah ponselku berbunyi. Awalnya kukira dari Rey tapi ternyata Dwi sepupuku.

“Ya wi,”

“Kamu di mana?”

“Di rumah, kenapa?”

“Rey?”

“Kayaknya masih di kantor deh, kenapa?”

“Gue kasih link-nya.”

Segera kubuka video kiriman Dwi. Rasanya duniaku runtuh seketika. Tampak di sana Rey sedang berbicara dengan Papa Naina. Aku tahu apa artinya.

“Kenapa?” tanya papa.

Kuserahkan ponsel. Papa terlihat marah rahangnya mengeras. Aku tidak pernah melihat kemarahan sebesar itu bahkan ketika dulu melakukan kesalahan besar. Mama segera memelukku.

“Kamu yang sabar, ada papa dan mama. Kita sudah berbicara tentang kemungkinan terburuk tadi siang, kan?”

Aku hanya menangis, akhirnya aku kalah.

“Kamu di sini saja dulu. Kita pikirkan langkah selanjutnya. Rey tidak bisa dipercaya papa kecewa padanya. Tapi terserah kamu Ngga, ini rumah tanggamu.”

“Ingga capek pa.”

“Kalau begitu, kembalilah pada papa dan mama. Apa yang tidak kamu korbankan untuk pernikahan kalian. Biarkan dia dengan segala keputusannya.”

“Kamu yakin?” tanya mama.

Aku mengangguk, tidak ada lagi yang harus

kupertahankan. “Mumpung kami belum punya anak.”

Mama mengantarku ke kamar, lalu berbaring memelukku. Tak lama terdengar suara mobil Rey.

“Itu Rey datang.” Bisik mama.

“Aku nggak mau menemuinya lagi ma. Sudah cukup.” Mama kembali memelukku. Papa masuk ke kamar tanpa mengetuk.

“Rey datang, sudah papa suruh pulang. Tapi dia tidak mau dan menunggu kamu di luar.”

“Biar saja, aku nggak mau ketemu dia. Lagian mau bicara apa lagi? Anggap saja kami tidak pernah punya ikatan apa-apa.”

“Papa temani kamu. Bicaralah, selesaikan sekarang. Sampaikan kalau kamu mau tinggal di sini. Nggak enak sama tetangga nanti.”

Kukuatkan hati, lalu turun dari tempat tidur. Kulangkahkan kaki ke luar, sementara papa berdiri mengawasi tak jauh dari pintu. Rey mendekat perlahan dia menatapku dengan mata penuh penyesalan. Tapi tak lagi bisa menggoyahkan keinginanku.

“Ngga, maaf.”

“Untuk apa?”

Rey tertunduk, sejenak aku merasa kasihan. Tapi hubungan kami tidak akan bisa bertahan hanya dengan rasa itu.

“Aku tadi menemui papa Naina.”

“Lalu?”

“Sekaligus membicarakan laporan kemarin, memintanya untuk mencabut laporan.”

“Kenapa? Karena kamu takut sama papanya? Lalu bagaimana dengan perasaan papaku? Kamu pikirin nggak?”

Dia menatap tak percaya. “Kamu bilang capek dengan masalah ini. Kami membicarakan pencabutan tuntutan supaya semua selesai. Aku tidak sendiri ada Pak Oloan juga tadi.”

“Dengan membuat masalah baru? Besok mereka meminta kamu bertemu Naina lagi dengan alasan entah apa lagi. Memangnya setakut apa kamu dengan tuntutan mereka? Kamu salah apa? Pak Oloan bilang sudah jelas dia yang salah. Atau hanya alasan saja karena sebenarnya kamu masih khawatir dan merindukan dia? Kalau begitu besok aku akan ketemu mantanku. Kukunjungi dia juga jadi kita impas.”

Rey menelan salivanya. “Apa kita bisa bicara di rumah?”

“Aku sudah memutuskan untuk nggak pulang ke sana. Lagian kamu tuh—” kuembuskan nafas kasar. Namun hatiku tak juga merasa lega.

“Kalau kemarin aku capek menghadapi Naina. Sekarang justru aku capek menghadapi kamu.

Capek melihat kamu yang tidak bisa tegas terhadap mereka. Kalau nggak ditemui memangnya kenapa? Kamu punya pengacara, kan? Apa mereka kembali menuntut kamu? Enggak, kan? Naina sakit, kamu diminta menjenguk, laporannya dicabut. Kamu mikir nggak kalau mereka sudah menjadikan kamu sebagai boneka penurut? Besok-besok mereka buat masalah lagi, dan kamu menurut lagi. Aku nggak tahu bagaimana cara kamu berpikir.”

“Ngga, bukan begitu.”

“Jadi apa? Kamu mau menyelesaikan masalah yang sebenarnya sudah selesai tanpa kamu harus pergi ke sana! Kalau kamu kangen sama dia bilang! Aku relakan kamu kembali sama dia. Aku nggak akan menuntut apa-apa!”

“Ngga!”

“Ceraikan aku!”

Bahu Rey luruh seketika matanya menatap tak percaya.

“Jangan ucapkan kata itu, aku janji ini yang terakhir.”

“Aku capek mengerti kamu. Tolong kali ini mengerti aku. Aku juga manusia biasa yang ingin bahagia. Lihat aku, bagaimana perjalanan kita setahun ini. Apa yang kamu lakukan hari ini membuktikan kalau hubungan kita tidak bisa diteruskan. Kamu nggak akan dengerin aku.

Segitu susahnya untuk tidak menemui dia?”

“Kalau kamu mau di sini dulu nggak apa-apa. Aku beri waktu untuk kamu berpikir. Kamu benci sama aku juga nggak masalah. Kamu muak lihat aku, kuterima. Tapi tolong, jangan menginginkan perceraian. Karena aku tidak akan pernah menceraikan kamu.”

“Aku sudah berusaha bertahan Rey, tapi mau sampai kapan? Sepanjang pernikahan kita Naina terus berusaha membayangi kamu. Bahkan dia juga menemuiku. Sekuat apapun aku, ada saat aku merasa gagal. Dan buktinya kamu lebih dengerin orang lain, kan? Boleh lah Pak Oloan pengacara kamu, kenal dia sudah lama. Tapi apa saat datang ke sana kamu memikirkan perasaanku? Kamu memang ngomong dulu ke aku tapi apa kamu dengerin omonganku?”

“Aku juga kasihan sama dia karena aku juga perempuan. Tapi bukan berarti aku membiarkan suamiku terus berhubungan dengan masa lalunya. Aku merasa diabaikan, tahu nggak! Aku juga bisa cemburu. Lalu apa rasa ini harus terus kupendam? Mau berapa lama. Aku benar-benar lelah memahami kamu. Maafkan aku.”

“Tapi kumohon jangan meminta perceraian, aku tidak akan pernah mengabulkannya. Aku pulang, kamu tenangkan diri dulu di sini. Aku sayang sama kamu, Ngga. Kamu satu-satunya dan

tidak pernah ada nama lain.”

Rey berbalik setelah mengucapkan kalimat itu, ia pergi dengan kepala tertunduk. Papa segera ke luar dan memelukku. Masih kulihat sekilas, dia membuka jendela mobil dan menatapku dari jauh. Tapi papa segera membawaku masuk.



Bab 31

TIDAK ADA KALIMAT Jingga yang kuingat kecuali kata cerai. Aku kacau, tidak fokus menyetir. Beberapa kali bahkan hampir menabrak kendaraan di depan hingga mendapat umpatan dari pengendara lain. Akhirnya kuputuskan untuk menepi. Kembali terngiang nasehat papa. Seharusnya aku sudah sadar bahwa itu adalah peringatan terakhir. Lalu kenapa aku mengikuti saran Pak Oloan? Kenapa aku begitu lemah? Aku hanya ingin agar Jingga tidak lagi merasa takut saat berada di rumah kami.

Kesalahan kembali kubuat dan kali ini Jingga menyerah. Apakah aku tidak ada bedanya dengan Anton? Sama-sama membuat Jingga terluka? Atau memang sebenarnya aku hanya persinggahan untuknya karena ada laki-laki lain yang lebih baik. Siapkah aku kehilangan semua? Tidak, ini tidak

bisa dibiarkan. Bergegas aku kembali ke rumah papa. Kalau tidak dengan Jingga, papa pasti masih mendengarkanku. Tidak peduli dia marah atau bahkan memukul, aku akan diam.

Papa membuka pintu setelah aku mengetuk berkali-kali, wajahnya terlihat lelah .

“Ada apa lagi, Rey?”

“Apa aku boleh bicara dengan papa?”

“Bukannya seharusnya kamu bicara dengan Jingga? Pembicaraan kita sudah selesai tadi siang. Papa sudah memperingatkan kamu. Rey, Jingga juga punya hati yang harus dijaga. Dan papa tidak ingin dia menangis terus seperti tadi. Dia tahu kamu mengunjungi mantan kamu dari orang lain. Dia kecewa sama kamu. Padahal menurut mamanya, tadi siang kamu sudah meminta ijin dan Jingga tidak mengijinkan. Apa semua kurang jelas? Harus seperti apa lagi papa bicara agar kamu mengerti?”

“Aku hanya ingin masalah dengan keluarga Naina selesai pa. Supaya kami bisa hidup tenang bersama Jingga melanjutkan pernikahan. Punya keluarga, anak anak dan membesarkan mereka. Aku benar-benar tidak berniat menyakiti atau membohonginya. Aku berbicara dengan papa Naina agar mencabut tuntutan. Setelah itu aku memang membesuk bersama Pak Oloan. Kami tidak hanya berdua di dalam ruangan. Aku bahkan

berencana menjual rumah dan pindah agar Jingga mendapat suasana baru. Percayalah aku sedang berusaha pa.”

“Kamu pernah melakukan kesepakatan dalam bisnis? Bagaimana kalau salah satu pihak ingkar? Apakah kesepakatan itu tetap berlaku? Pasti tidak, semua bisa saja selesai. Yang kamu lakukan tadi sangat menghancurkan rasa percayanya padamu.”

Aku terdiam, apakah ini penolakan? Tapi tidak, aku harus bicara karena aku mencintai Jingga. Aku harus tetap berusaha.

“Pa, aku salah. Aku sayang Jingga dan ingin meneruskan rumah tangga kami. Aku tahu masa laluku buruk, aku juga tidak berharap mendapat maaf secepat ini. Tapi tolong katakan pada Jingga, aku tidak ingin bercerai. Dia boleh marah, boleh tinggal di sini, tidak apa-apa. Tapi kami tetap menikah.”

“Sebuah hubungan tidak selalu harus terikat Rey. Ada saatnya kamu harus melepas untuk kebahagiaan orang yang kamu cintai.”

“Aku akan tetap memberikan Jingga waktu sampai keadaan ini membaik. Akan kuselesaikan seperti yang Jingga inginkan. Aku titip Jingga pa. Aku yakin dia akan aman bersama papa.”

“Bagaimana kalau masalah ini tidak selesai?”

“Akan kuselesaikan secepatnya, aku janji.”



Aku baru saja ke luar dari supermarket saat seseorang menghentikan langkahku.

“Ngga,” suara yang kukenal sejak lama menyapa, Anton rupanya.

“Hai, Ton.”

“Apa kabar?”

“Baik, kamu sedang di Jakarta?”

“Iya, sudah dipindahkan lagi kemari. Kamu sendirian?”

“Ya, sedang belanja bulanan.”

“Kamu sudah seperti ibu-ibu sekarang.”

“Ya, seperti yang kamu lihat.” Aku berusaha tersenyum.

“*Sorry* aku mendengar kabar yang kurang menyenangkan tentang kamu. Suamimu maksudku.”

“Ya, tahu dari mana?”

“Adikku, dia mengirim *link* berita. Sampai mama akhirnya tahu kalau kamu sudah menikah.”

“Tidak ada yang bisa disembunyikan, bukan?”

“Aku sedang ada waktu, mau minum bareng sambil ngobrol? Kali ini aku yang traktir.”

Aku tertawa kecil, sayang rasaku padanya sudah habis. “Maaf, kebetulan aku ada janji sama papa.”

“Besok? Kapanpun kamu mau. Aku tahu kamu tinggal dengan orang tuamu sekarang.”

“Tinggal bersama mereka bukan berarti aku bebas pergi ke mana saja dan dengan siapa saja. Justru aku harus menjaga nama baikku sendiri. Lagi pula nggak enak nanti kalau dilihat orang.”

“Aku paham. Ngga, bolehkah aku menunggu kamu? Dulu kamu yang lelah menungguku, sekarang ijinkan aku melakukan hal yang sama.”

“Maaf Ton, aku belum memiliki rencana apapun dalam waktu dekat.”

“Ambillah waktu sebanyak yang kamu mau. Aku akan tetap menunggu. Karena aku tahu bagaimana rasanya kehilangan kamu. Aku berdoa setiap malam agar bisa menebus waktumu yang terbuang. Dan kuharap Tuhan mendengarkan doaku.”

Aku menggeleng rasanya kepalaku semakin sakit. “Aku tidak pernah tahu kehendak Tuhan. Tapi untuk saat ini aku masih ingin menenangkan diri. Maaf aku mau pulang sekarang.”

Perlahan aku membawa belanjaan dan menjauh dari Anton. Aku memang tidak punya keinginan lagi untuk kembali bersamanya. Akhirnya mobilku tidak langsung pulang melainkan berputar tak tentu arah. Aku tidak ingin membagi keresahan ini dengan siapapun. Rey masih datang setiap minggu sore. Meski akhirnya hanya duduk di

ruang tamu sendirian. Kadang papa atau mama saja yang menemani, tapi lebih sering hanya menyapa dan memberikan teh. Saat dia datang aku di kamar karena malas menemui.

Tidak bekerja dan berpisah membuatku tidak punya kegiatan apa-apa. Untuk bekerja kembali aku belum siap. Meski tak pernah lagi kulihat Naina memposting sesuatu. Entahlah mungkin dia juga capek atau memang keinginannya sudah terpenuhi. Rey sekarang sudah bebas, dia bukan milikku lagi. Lelah menyetir, aku kembali ke pulang.



Kujalani hari-hari tanpa Jingga, berusaha menata hidup meski terasa ada yang hilang. Aroma roti panggang dipagi hari, termasuk omelannya. Sudah hampir empat bulan tapi aku tetap tak bisa bangkit. Bahkan kubeli sebuah rumah kecil tak jauh dari rumah orang tuanya. Kujual apartemen dan rumah nenek di Makassar. Toh aku tidak pernah ke sana lagi. Berharap kelak kami tinggal di sini, tak lagi jauh dari papa dan mama. Rumah yang terletak di dekat pintu masuk perumahan itu membuatku kadang tahu pergerakan papa dan Jingga.

Ingin aku menyapa, tapi tak pernah bisa. Aku hanya menatap kendaraan mereka masuk dan

keluar dari balik jendela. Meski sadar bahwa hubungan kami semakin menjauh. Aku masih mengirimkan pesan setiap malam walaupun tak pernah mendapat balasan. Memberinya belanja bulanan secara tunai agar bisa bertemu. Tapi sayang, sesampai di sana aku hanya bisa menatap makam anaku. Karena Jingga tak pernah bersedia menemui. Aku mencoba sabar, ini salahku.

Kadang saat begitu merindukan Jingga aku kembali ke rumah kami. Meski dia tak pernah datang, bahkan untuk mengambil barang-barang pribadinya. Kubiarkan seluruh benda tetap berada di tempatnya. Jejaknya sudah cukup untukku merasa bahagia. Kadang aku menangis sendirian. Kubayangkan kelak akan terus sendirian. Bagaimana kalau aku mati nanti? Apakah juga akan sendirian seperti sekarang? Keluargaku ada yang memakamkan, tapi aku? Sendiri itu ternyata mengerikan. Dulu aku tidak pernah memikirkan hal ini.

Teringat akan keinginan untuk punya anak dulu. Sayang, itu juga tidak terwujud. Meski aku punya banyak kesempatan. Kini hanya bisa menertawakan kebodohan sendiri. Dulu kami memiliki begitu banyak waktu, tapi kuabaikan. Kini seluruh waktu hanya kuhabiskan di kantor. Sejak pagi bahkan kadang hingga tengah malam. Sama seperti hari ini. Sebuah ketukan mengganggu

konsentrasiku, Hasma ternyata. Dengan pelan ia meletakkan amplop diatas meja.

“Pak, ada surat.”

Kuambil dan saat melihat amplopnya tubuhku terasa tak bertenaga. “Terima kasih.” jawabku.

Tak kubaca, amplop itu kuletakkan kembali. Aku tahu isinya dan selama empat bulan ini aku sudah berusaha untuk bertahan. Kenapa Hingga menyerah? Apakah ada orang lain? Bergegas aku meraih kunci mobil menuju rumahnya.



Akhirnya setelah berpikir panjang, aku mengajukan gugatan cerai pada Rey. Tidak baik kalau kami begini terus. Aku juga harus menatap masa depan dan mulai melupakannya. Meski tetap ada rasa bersalah, tapi ini yang terbaik. Dia juga bisa segera bangkit dan melanjutkan hidup. Kali ini aku meminta bantuan pengacara yang merupakan kenalan sepupuku. Aku juga tidak menuntut apapun. Toh selama kami menikah, Rey bekerja untuk memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga. Dia juga sudah memiliki usaha yang cukup besar yang dibangun jauh sebelum kami menikah. Jadi tidak ada hakku di sana.

Akutahu dia tidak akan memenuhi keinginanku dengan mudah. Tapi harus tetap dimulai, seberapa

panjangpun perjalanan nanti. aku juga kasihan pada papa dan mama yang merasa tidak nyaman setiap kali Rey datang. Karena itulah, aku berpikir bahwa ini yang terbaik. Mudah-mudahan semua bisa cepat selesai.

Hari-hari kulalui seperti biasa. Karena belum bekerja, aku memilih membantu mama mengurus kebun bunganya. Lumayanlah untuk sedikit menyibukkan diri. Kami juga memiliki tetangga baru, namanya Dokter Irvan. Seorang dokter spesialis jantung yang katanya sedang *single*. Papa segera akrab dengannya. Mereka sering berbincang saat pagi hari selesai papa jalan kaki keliling kompleks. Orangnya mudah akrab tidak hanya dengan papa, tapi juga tetangga lain.

Sore ini selesai dari kantor pengacara aku tiba di rumah hampir pukul empat. Tepat saat Dokter Irvan ke luar dari rumah diantar mama.

“Lho, ada apa dok?”

“Papamu tiba-tiba lemas, jadi mama panggilkan dokter Irvan. Tapi katanya nggak apa-apa, karena cuaca panas saja.”

Aku segera tersenyum, “terima kasih dok kalau begitu.”

“Sama-sama.”

Aku mengantar Dokter Irvan ke gerbang saat mobil Rey berhenti di depan rumah. Dia menatap

kami, Dokter Irvan segera pamit.

“Jingga, saya pulang dulu.”

“Iya, dok.”

Rey turun setelah tetanggaku itu memasuki rumahnya. Aku juga segera masuk ke dalam. Ini pertemuan pertama kami setelah hampir empat bulan. Selama ini aku selalu bisa menghindar.

“Kalau kamu mau bicara dengan papa sebaiknya ditunda. Papa sedang sakit.”

“Dia siapa, Ngga?” tanyanya dengan nada putus asa.

“Dokter Irvan, tetangga baru.”

“Dia sudah menikah?”

“*Divorced.*”

Seperti biasa, Rey tidak berkata apa-apa lagi. Dia duduk di kursi teras. Sebagai tuan rumah akhirnya kutemani.

“Kamu benar-benar mau kita bercerai?”

Kuembuskan nafas pelan agar dadaku tak lagi sesak. “Tidak ada lagi alasan untuk kita bersama, Rey.”

“Tolong dipikirkan lagi. Masalah dengan Naina dan keluarganya sudah selesai. Mereka juga tidak pernah mengganggu kamu lagi, kan?”

“Masalahnya bukan ada pada mereka, tapi aku. Ini tentang aku yang tidak sanggup lagi bersama kamu.”

“Tolong Ngga, jangan begini. Aku tidak mau kita berpisah. Aku akan melakukan apa yang kamu inginkan.”

“Rey, aku sudah bilang kalau tidak akan bisa memahami kamu terus menerus. Sekarang memang masalah Naina selesai, tapi besok atau lusa? Selama dia masih ada—”

“Kamu mau aku bunuh dia?”

“Rey, jangan nekat!”

“Kamu satu-satunya alasan untuk aku bertahan saat ini. Lalu sekarang kamu pun meninggalkanku.”

“Rey aku nggak ada hubungannya dengan itu. Kamu yang harus membangun diri kamu sendiri. Bukan aku! Aku cuma sudah nggak sanggup memahami kamu dan segala masa lalu kamu.”

“Tapi aku butuh kamu. Jingga, *please*.”

Aku menggelengkan kepala. “Aku tidak bisa bertahan dengan laki-laki yang sebelah hatinya masih merasa bersalah pada mantan kekasihnya. Meski sebenarnya mantannya begitu menyakiti aku, bahkan menamparku. Pembicaraan kita tidak akan pernah berakhir bila seperti ini terus, Rey.”

“Aku nggak akan menceraikan kamu. Atau sudah ada laki-laki lain?”

“Tidak ada.”

“Kalau begitu pikirkan dulu. Aku pulang,

tapi kumohon batalkan keinginan kamu. Aku akan menunggu sampai kamu memaafkan aku. Percayalah aku akan melepaskan semua hal dimasa lalu untuk kita.”

Rey kemudian bangkit lalu meletakkan surat gugatan di atas meja.



Bab 32

PAK OLOAN menatapku. “Lalu apa maumu?”

“Kalau boleh, usahakan agar kami tidak bercerai.”

“Bicaralah sama dia, jangan menyerah.”

“Sudah pak, kemarin kami bertemu di rumahnya. Dan dia masih berkeras ingin bercerai.”

“Hadiri sidang mediasi kalau begitu. Sampaikan keinginanmu. Biasanya pihak pengadilan akan mempertemukan kalian dengan utusan dari lembaga keagamaan untuk memberikan nasehat. Sampaikan juga kenapa kau ingin tetap bertahan, kasih jawaban yang masuk akal.”

“Apa saja akan saya lakukan pak.”

“Yakin kau?”

“Ya.”

“Kenapa kau mempertahankan?”

“Saya sayang sama Jingga, tidak ingin pernikahan ini berakhir. Saya masih memiliki harapan semua akan kembali seperti semula.”

“Pernah kau berpikir dari sisinya? Kenapa dia tak sanggup melanjutkan pernikahan denganmu? Apa saja yang tidak dia sukai dari kau?”

“Tentang masa lalu saya yang buruk dan sayangnya tidak bisa diubah.”

“Aku tau kau sayang sama dia, kau laki-laki yang baik dan tanggung jawab. Tapi apa dia tahu kalau kau benar-benar baik? Kau masih punya waktu untuk menunjukkan. Tahan emosimu tetaplah cari kesempatan untuk bicara, jangan terlalu sering. Nanti dia malah makin benci nengok kau karena merasa terganggu.”



Sejak saat itu aku masih rutin mengunjungi Jingga. Meski akhirnya tetap hanya bertemu dengan papa atau mama. Kadang juga hanya duduk di halaman belakang. Jingga sudah mulai bekerja di sebuah TK dekat rumahnya. Kehidupannya sudah normal, tapi aku? Makin terpuruk. Beberapa kali kulihat Dokter tetangganya itu datang berkunjung saat aku mampir. Rasanya memang sangat tidak menyenangkan, tapi aku bisa apa? Apalagi kulihat papa cukup dekat dengannya. Anton mantan kekasihnya juga beberapa kali datang berkunjung.

Papa yang memperkenalkan kami. Aku merasa tertekan sebenarnya, tapi tak apa. Selama masih ada waktu.

Energiku habis untuk menjalani semua. Sebulan ini entah berapa kali aku berusaha menemui Jingga tapi tak berhasil. Beberapa kali kutunggu di tempatnya bekerja. Dia tetap mengatakan memilih berpisah. Tubuhku akhirnya *drop*. Siang ini aku hanya berbaring di kantor. Kepala ku masih pusing saat *intercom* berbunyi.

“Pak, ada tamu atas nama Bapak Hartono. Beliau ingin bertemu bapak langsung. Katanya masalah penting.”

“Hartono siapa?”

“Katanya kuasa hukum dari Airlangga Supratman.”

Seketika darahku seperti berhenti mengalir.
Ada apa?

“Suruh masuk.”

Tak lama muncul seorang pria paruh baya dengan setelan mahal, dia segera memperkenalkan diri.

“Saya Hartono, kuasa hukum Airlangga Supratman.”

Nama yang disebutkannya adalah nama ayahku. Seseorang yang sekian lama tidak pernah kutemui bahkan tak kukenal sama sekali.

“Silahkan duduk.”

“Anda mengenal nama itu?”

“Ya, ayah biologis saya.”

“Saya langsung saja. Saat terakhir kami bertemu di Lapas Gunung Sindur, sebelum beliau dikirim ke Nusa Kambangan beliau sempat bercerita bahwa anda adalah keturunan satu-satunya. Sayang kalian belum pernah bertemu.”

Aku mematung. “Dia tidak mengenal saya.”

“Lebih tepatnya tidak ingin dekat dengan anda.”

“Tidak ada ayah yang ingin jauh dari putranya. Dia sibuk dengan kehidupan gemerlap dan perempuan-perempuan yang ada di dekatnya.”

Pak Hartono berhenti sebentar, sepertinya dia memahami kemarahanku.

“Beliau bercerita banyak tentang anda yang saat itu tinggal di panti asuhan. Tempat yang menurutnya terbaik untuk anda.”

“Paman saya yang memasukkan ke sana.”

“Ya, tapi ayah anda yang membayar setiap bulan.”

“BOHONG!” teriakku.

“Anda salah, dia selalu membiayai kehidupan anda, bahkan saat kedua kakek dan nenek anda masih hidup. Ada bukti transfer yang diberikan pada saya.”

Pria itu menyerahkan beberapa buah amplop. Kubuka perlahan sambil melihat satu persatu. Benar, di sana ada nama kakek, nenek dan juga ibu pemilik panti asuhan dulu. Berapa kebohongan lagi yang harus kudengar?

“Dia tidak ingin mendekati anda, karena khawatir akan keselamatan anda. Dalam dunia pekerjaannya, apa saja bisa terjadi, dan anda bisa menjadi korban setiap saat.”

Aku meremas sofa. “Saya tidak ingin mendengar apapun tentang dia.”

Pria di depanku menarik nafas panjang.

“Saya tahu, tapi kemarin siang saya mendapat bocoran dari pihak kejaksaan bahwa ayah anda akan segera menjalani eksekusi. Dulu beliau pernah meminta agar saya menemui anda bila saat itu tiba.”

“Itu urusannya.”

“Dia tetap ayah anda.”

“AYAH YANG TIDAK PERNAH ADA!”

“Dia menyayangi anda dengan caranya. Apa anda kira sedemikian mudah membangun Atlanta? Dari mana pesanan anda masuk? Dari mana orang bisa mengenal Atlanta secara tiba-tiba? Perusahaan mana yang mau menggunakan jasa anda yang masih baru? Semua adalah campur tangan ayah anda. Pesanan itu masuk melalui

orang-orang yang sangat loyal padanya.”

Aku marah, tapi tidak tahu pada siapa.

“Sampai sekarang?”

“Tidak lagi, karena nama anda sudah dikenal.”

“Sejauh apa dia mengetahui saya?”

“Sampai sebelum dipindahkan ke NK dia masih terus mencari kabar anda. Sejak di sana tidak mudah menemuinya bahkan saya sekalipun.”

“Saya tidak tahu apa-apa tentangnya kecuali dia menyebabkan ibu saya hamil dan kehilangan ingatan seumur hidup.”

“Kalau begitu anggap ini kesempatan satu-satunya untuk berbicara dengannya guna menggali informasi. Waktu anda tidak banyak.”

“Kapan eksekusinya?”

“Saya belum mendapatkan tanggal yang tepat, ini hanya bocoran karena sebenarnya sifatnya sangat rahasia.”

Ya, aku tahu nama Hartono di dunia hukum. Kalau orang biasa takkan bisa menjadi pengacaranya. Tidak banyak juga yang mau membela kasus narkoba. Dia adalah salah satunya. Entah berapa banyak ayahku membayar hingga dia bersedia menemuiku hari ini. Dia pasti memiliki jaringan informan yang sangat baik.

“Apa yang akan terjadi?”

“Nama anda akan masuk ke dalam daftar

orang yang ingin ditemuinya.”

“Hanya saya? istri dan anaknya yang lain?”

“Dia tidak pernah memiliki istri, anaknya hanya anda.”

“Mungkin hanya saya yang dia ingat.”

“Bertanyalah padanya apa yang selama ini ingin anda ketahui. Setidaknya anda memiliki waktu tiga hari.”

“Apakah ada terpidana lain yang akan menjalani eksekusi juga?”

“Saya belum mendapat kabar tentang itu. Satu lagi, kasus ini tidak akan luput dari perhatian media. Karena pihak departemen Hukum dan HAM mengizinkan. Tidak hanya nama ayah anda, nama anda juga akan diketahui orang.”

Rasanya ada palu besar yang menghantam kepalaku. Jalan perpisahan dengan Jingga semakin lebar justru disaat aku masih ingin berusaha.

“Ada yang ingin anda sampaikan?”

“Bagaimana kalau saya menolak datang.”

“Surat pemberitahuan akan anda terima, karena nama anda tercatat sebagai kerabat satu-satunya. Kalau ingin menghindar, pergilah jalan-jalan ke luar negeri pada saat itu. Tapi kesempatan anda akan habis. Pertanyaan yang selama ini anda simpan takkan pernah terjawab.”

“Bagaimana dia sekarang?”

“Temuilah, maka anda akan tahu. Saya permisi, segala sesuatunya akan saya beritahukan secepatnya.”

Aku hanya diam, sepeninggal Pak Hartono pikiranku kosong. Tidak lagi marah, kecewa, kesal, sedih, semua seolah lenyap. Hanya tinggal rasa sakit, kenapa semua datang pada saat aku ingin mempertahankan pernikahanku. Apakah ini adalah pertanda kalau kami tidak akan pernah bersama? YA! Aku bukan menantu harapan keluarganya. Aku bukan siapa-siapa! Aku keturunan orang bejat! Ibuku pelacur yang merngharapkan kehidupan mewah! Ayahku gembong narkoba mantan mucikari kelas atas! Aku adalah sampah dimata semua orang. Lalu apa yang bisa kubanggakan? Bahkan Atlanta yang awalnya kukira hasil kerja kerasku ternyata memiliki sangkut paut dengan ayah biologisku. Aku tidak punya apapun untuk dibanggakan.

Wajar kalau Jingga dan keluarganya juga menolakku pada akhirnya. Bahkan Anton yang kuanggap laki-laki bejat jauh lebih layak dariku. Mungkin memang takdirku tidak untuk bahagia. Terbayang kembali pernikahan kami. Hanya satu tahun kesempatanku, dan kini sudah habis. Tidak mungkin membawa Jingga dan keluarganya menderita karena masalah ayahku. Semua sudah

cukup!



Sabtu sore seperti biasa aku sudah mengurung diri di kamar. Karena biasanya Rey datang. Entahlah dia belum bosan dengan keinginannya. Aku sendiri berusaha untuk tegar. Karenanya aku mulai mengajar di sebuah taman kanak-kanak dekat rumah. lumayan untuk membuang waktu. Pikiranku akan lebih *fresh* bila ada kegiatan lain.

Aku berusaha melupakan Rey meski masih terasa sulit. Hubungan kami tidak lama, tapi ikatan pernikahan membuat kami mau tidak mau harus dekat satu sama lain. Tapi mengingat rasa letih saat masih hidup bersama, aku tetap memilih mundur. Apalagi tamparan Naina waktu itu tidak pernah bisa kulupakan.

Hanya sekali aku mampir ke rumah, saat mengambil berkas surat-surat pernikahan untuk difotokopi. Suasananya masih sama seperti sebelum kami menikah. Berantakan! Rey kembali pada kebiasaan lamanya. Bungkus bekas makanan instant dimana-mana, sampah berserakan dan yang pasti abu rokok. Tapi anehnya kamar kami cukup rapi. Aku tidak mengubah apapun saat itu karena tidak ingin dia tahu tentang kedatanganku.

Lepas dari masalah kami, aku mulai terganggu dengan kedatangan Anton. Meski kerap

memintanya pergi, tapi dia menolak. Bahkan beberapa kali mengirim makan siang ke tempatku mengajar. Tak pernah kumakan, tapi kuberikan pada rekan kerja yang lain. Sementara papa tetap seperti biasa, berusaha bersikap baik. Untuk sementara aku memang tidak ingin menjalin hubungan dengan siapa pun.

Demikian juga Dokter Irvan, papa sudah tidak sakit tapi dia semakin sering ke rumah. Ada saja alasannya. Untuknya papa dan mama bersikap lebih ramah dan sangat *welcome*. Entah karena profesi dan statusnya. Tapi kulihat papa senang saat duduk bersamanya. Kadang mereka main catur atau sekadar berbincang santai. Irvan memang tidak terlalu punya banyak waktu. Dari papa juga aku tahu kalau dia sudah punya dua orang anak yang tinggal bersama mantan istrinya. Dia sendiri membeli rumah di sini karena ingin mendapat suasana baru.

Kulirik jam dinding, sudah pukul sembilan malam. Kutatap ke luar jendela, tak ada mobil Rey di sana. Apakah berarti malam ini dia tidak datang? Ataukah sudah lelah? Apapun itu kuharap dia menyadari keadaan kami sekarang. Bukan tak menyayangnya, tapi demi kebaikanku nanti. Perlahan aku ke luar kamar. Masih terdengar tawa papa dan Dokter Irvan yang tidak praktek hari ini. Teringat dulu saat kami masih bersama, malam

minggu lebih sering dihabiskan di sini. atau kalau tidak, kami makan berdua di luar. *Jingga, stop! Dia punya Naina sekarang!*



Part 33

“REY, kau harus datang besok sore. Ada sidang mediasi.” Suara Pak Oloan diujung sana kembali mengingatkan tentang sebuah masalah yang kuhindari beberapa hari terakhir, namun tetap harus diselesaikan.

“Kalau saya tidak datang, bagaimana pak?”

“Keinginan Jingga akan tercapai dengan mudah.”

“Biarkan semua berjalan sesuai keinginannya, kalau bisa dipercepat saja.”

Dia diam sesaat.

“Kau yakin? Kau masih waras, kan? Kau sayang kali sama dia dan mau mempertahankan pernikahan kalian! Apa kau lupa? Ada pacar barumu?”

“Turuti semua keinginannya. Biarkan saja mungkin ini yang terbaik.”

“Rey, kau pikirkan lagi dulu jangan sampai nanti menyesal.”

“Sudah saya pikirkan pak, ini memang harus terjadi untuk kebaikan Jingga dan keluarganya.”

“Kau selalu bilang mau mempertahankan rumah tangga kalian. Apa yang terjadi sebenarnya.”

Kucoba tersenyum tapi gagal. “Dia berhak bahagia pak. Keluarganya berhak untuk hidup tenang. Anggap ini hadiah dari saya.”

“Kau yakin Rey?”

“Yakin sekali. Berikan apa yang menjadi haknya. Dan kalau boleh tolong selesaikan dalam waktu cepat. Bapak pasti memiliki banyak teman di sana. Saya masih mau bekerja, apa ada yang lain pak?”

“Tidak.”

Aku memang sudah malas bicara. Saat pembicaraan selesai aku segera berbaring di sofa.

‘Maafkan aku, Ngga karena sudah menyerah. Ini yang terbaik untuk keluarga kamu. Semoga kelak ada orang lain yang lebih baik datang dalam kehidupanmu. Kamu baik, cantik, setia. Semua yang kuinginkan ada pada kamu. Tapi masalahku sudah terlalu banyak. Dan yang kujalani setelah ini akan kembali mencoreng wajah keluarga kamu. Aku akan terus mencintai kamu, tidak akan pernah ada yang lain lagi. Sudah cukup karena aku pernah merasa bahagia bersamamu. Memiliki sebuah keluarga yang utuh.

Aku tidak ingin memermalukan kamu lagi, Ngga. Kasihan papa dan mama, mereka sudah tua. Biarlah mereka menikmati hidup yang tenang. Tapi tolong jangan cepat berpaling pada yang lain, aku akan cemburu. Aku sayang kamu karena itu meluluskan permintaan kamu. Tidak ada yang membuatku bisa bertahan. Perceraian kita harus selesai sebelum berita tentang ayah tercium media.'



Aku termenung menatap hujan di luar sana. Sidang mediasi kami gagal karena Rey tidak datang. Ada banyak hal yang berkecamuk dalam pikiranku. Antara lega dan kecewa. Ternyata apa yang dikatakannya selama ini tidak pernah menjadi kenyataan. Dia tidak ingin bertahan. Aku tidak tahu apa yang terjadi di luar sana.

“Kamu kenapa?” tanya mama.

“Enggak ma.”

“Sudah tanya Rey kenapa tidak datang tadi?”

“Belum, mungkin dia memang sibuk. Atau sengaja agar masalah kami cepat selesai. Biasanya kan, seperti itu.”

“Kamu kecewa?”

Aku menggeleng. “Ini mauku ma. Kita sudah bicara sebelumnya, kan?”

“Yah, mama juga kehilangan Rey. Kemarin-

kemarin dia masih sering datang saat kamu ngajar.”

“Kok mama nggak bilang?”

“Apa itu masih penting? Dia kemari hanya mengunjungi makam si kecil. Setelah itu langsung pulang. Kamu ada kabar tentang mantannya?”

“Enggak, Instagramnya juga udah nggak aktif.”

“Apa mereka kembali bersama?”

Aku menggeleng lemah, “Nggak tahu ma.”

“Kamu kelihatan sedih.”

“Tidak mudah melalui ini.”

“Kamu harus kuat, atau kamu merasa masih ada kemungkinan kalian bersama?”

“Enggak, ini yang terbaik.”

“Semua terserah kamu, mama nggak bisa bilang apa-apa.”

“Menurut mama Rey, bagaimana?”

“Kamu kok, nanya sekarang?”

“Penasaran aja.”

“Sikap pasifnya yang menurut mama harus diubah. Dia hampir selalu mengandalkan orang lain untuk mengambil keputusan dalam hidupnya. Dia nanya ke kamu, tapi ketika orang lain bicara dia bingung lagi. Kamu harus selalu menjadi ibu untuknya. Padahal disaat yang sama kamu ingin dipimpin.”

“Iya, aku jenuh ma.”

“Atau sekarang kamu goyah dengan keputusan kamu?”

“Kadang aku kasihan sama Rey.”

“Jangan gunakan rasa kasihan kamu. Akan jadi *boomerang* nantinya. Karena hanya kamu yang berusaha memahami nantinya.”

“Mama sama papa bisa berumah tangga selama ini, tapi aku?”

“Papa dan mama juga sedih. Tapi ini yang terbaik sepertinya buat kalian. Pernikahan kadang tidak berakhir seperti yang kita inginkan. Tapi ingat pesan mama, gelar janda harus membuatmu lebih menjaga pergaulan. Itu akan menjadi beban.”

“Iya ma.”

“Rey mungkin akan tetap kemari, ingat calon anak kalian yang dimakamkan di sini. Karena itu jaga sikap dan perkataan kamu.”

Mama memelukku, rasanya tentram sekali.



“Eksekusi akan dilaksanakan pada Jumat dini hari. Anda punya waktu berkunjung mulai besok.”

Kalimat Pak Hartono membuatku kembali lemah. Akhirnya hari itu tiba. Berbagai rasa berkecamuk didalam pikiranku. Apalagi hari kamis adalah sidang putusan perceraian dengan Jingga. Rasanya berat sekali menjalani, tapi harus. Tidak

ada alasan untuk menghindar.

“Secepat itu?”

“Ya, memang seperti itu biasanya.”

“Apa yang harus saya bawa?”

“Terseher, bisa berupa makanan, pakaian atau apa saja. Dia sebenarnya hanya ingin berbicara dengan anda.”

“Bagaimana keadaan ayah? Apa bapak tahu kabar terakhirnya?”

“Dia cukup baik, sudah bisa menerima kenyataan. Hanya saja sering termenung. Anda akan datang, kan?”

Aku mengangguk. Sudah merasa siap dengan konsekuensinya. Kalau dulu aku dikenal orang karena hubunganku dengan Naina, kini karena papaku. Bedanya adalah, kini aku tidak lagi perlu menjelaskan apa-apa. Tidak akan menyinggung keluarga papa lagi. Kuminta Hasma mencari hotel di Cilacap. Termasuk mobil rental, kupikir perlu untuk transportasi setiap hari. Juga kalau-kalau ada sesuatu yang mendesak diwaktu malam. Aku juga harus mengurus pemakaman dan yang lainnya.

Ada rasa canggung untuk memulai semuanya. Kami tidak pernah bertemu. Aku hanya melihat foto yang ditunjukkan kakek dan nenek. Seperti apa nanti? Bertemu untuk pertama sekaligus terakhir.

Tapi aku tidak merasa sedih lagi, perpisahan dengan Jinnga jauh lebih menyedihkan. Kenangan kami terlalu banyak untuk diingat. Mungkin sekarang dia sudah tersenyum. Bodohnya aku tidak sejak dulu melakukannya. Hidupku mungkin tidak untuk bahagia, tapi setidaknya aku harus berpikir untuk terus menjalaninya.



Senin malam aku tiba di cilacap dan langsung ke hotel. Pikiranku kosong mengingat tentang besok. Tapi yang membuatku lebih sedih bukan tentang ayah, tapi perpisahan dengan Jinnga. Disaat seperti ini aku ingin berada dalam pelukannya. Agar bisa sejenak berhenti berpikir. Kutatap langit-langit kamar. Apa yang besok kubicarakan? Apa ayah akan bertanya tentang kehidupanku selama ini? Aneh rasanya tiba-tiba diusia hampir tiga puluh dua tahun bertemu dengan ayah kandung. Ke mana saja dia selama ini? Lalu kenapa saat mau mati baru mencariku? Apakah harus kutanyakan alasannya?

Detik berlalu, aku tidak bisa tidur sedikit pun. Hingga akhirnya kuputuskan untuk mandi dan berganti pakaian. Pilihanku jatuh pada sebuah kemeja putih dan celana panjang berwarna hitam. Saat berada di depan kaca rasanya terlalu formal. Aku mengganti dengan yang lebih casual. Kaos

putih dan celana panjang rasanya lebih cocok. Selesai sarapan aku bersiap menuju pelabuhan. Beberapa orang menatapku tanpa kedip. Seluruh surat-surat dan barang bawaanku diperiksa. Aku tidak membawa banyak. Hanya roti dan makan siang. Itupun hanya ayam penyet yang kubeli dipinggir jalan. Entah ayah suka atau tidak.

Ternyata tak hanya aku sendiri. Dari obrolan beberapa orang yang ada di dekatku, ternyata ada tiga orang yang akan menjalani eksekusi. Mereka semua adalah keluarga. Ada juga yang sepertinya warga negara asing. Hal ini menyebabkan banyak wartawan luar yang ikut meliput. Berita ini sudah sampai kemana-mana. Cuma aku yang sendirian, karena memang katanya ayah tak punya keluarga lain. Alamat yang diberikannya tidak ada cocok. Mungkin mereka sudah pindah.

Kami berangkat menggunakan kapal. Ini pertama kali aku mengunjungi Nusa Kambangan. Perjalanan terasa santai namun para petugas keamanan siaga penuh. Kapal bersandar di dermaga lapas. Aku diminta menunggu. Tak lama seorang pria berambut setengah berwarna putih datang diiringi petugas lalu mengantarnya tepat dihadapanku. Aku segera bangkit berdiri. Tinggi kami hampir sama, kulit kami juga juga. Mata kami bertemu, bedanya matanya berkaca sementara aku mungkin kosong. Tidak bisa mendeskripsikan

perasaanku.

“Terima kasih sudah mau datang.” Suaranya bergetar, matanya berkaca.

Ia seperti menahan haru. Kuanggap kalimat itu adalah kebenaran, apalagi orang yang memang sudah tahu kapan harus ‘*pergi*’. Kami kemudian sama-sama duduk. Wajahnya menua, tapi tubuhnya masih terlihat berisi. Jam dipergelangan tangan menunjukkan kemampuan finansialnya selama ini. Hanya itu benda mewah yang melekat pada tubuhnya.

“Apa kabar kamu?”

“Baik.”

“Sudah lama saya tidak mendengar kabar kamu sejak dari Gunung Sindur.”

“Sebelumnya?”

“Ada anak buah saya yang selalu memberi informasi tentang kamu.”

“Dan saya tidak tahu sama sekali?”

“Tidak baik untukmu. Bagaimana kabar mamamu?”

“Sudah tidak ada.”

Wajahnya berubah, matanya menerawang kembali berkaca.

“Kami akan bertemu.” Bisiknya pelan.

“Di mana?”

“Entahlah, tapi setidaknya saya punya

kesempatan untuk meminta maaf. Bagaimana usaha kamu sekarang?”

“Baik. Terima kasih karena sudah membantu diawal dulu.”

“Hanya itu yang bisa saya lakukan.”

Kami kembali diam, sesekali saling menatap.

“Bagaimana kehidupanmu?”

“Baik.”

“Kamu sudah menikah?”

“Sudah.”

Kembali wajahya tersenyum. “Dia tidak datang kemari?”

“Tidak, dia tidak tahu.”

“Bagaimana kalau nanti dia tahu?”

“Kalau nanti tidak masalah. Saya tidak ingin dia terluka.”

“Kamu pasti sangat mencintai dia.”

“Ya.”

“Dia seperti apa?”

“Cantik dan baik.”

“Bukan yang dulu?”

“Bukan.”

“Namanya siapa?”

“Jingga.”

Ayah tersenyum. “Kalian sudah punya anak?”

Aku menggeleng.

“Sayangi dia, jangan sakiti seperti dulu ayah menyakiti mamamu. Tidak banyak perempuan yang mau memahami kita. Dia pasti sangat istimewa.”

“Dia terlalu istimewa.”

“Kamu sudah makan siang?”

Baru teringat kalau aku membawa makanan. Kuletakkan di atas meja. “Maaf saya tidak tahu makanan yang ayah suka.”

Dia terpaksa menatapku. “Ini juga pasti enak.”

Ia membuka bungkus makanan berisi ayam penyet. Kami makan bersama.

“Apa ayah boleh meminta sesuatu besok?”

“Apa?”

“Belikan ayah roti jangan lupa coklat butir dan mentega.”

“Baik.” Aku segera teringat roti panggang buatan Jingga. Rasanya pasti jauh lebih enak. Tapi tidak mungkin lagi bisa meminta tolong.

“Kalau ada, belikan juga ayah pakaian baru yang lengkap.”

Aku kembali mengiyakan.

“Bagaimana masa kecilmu di panti?”

“Buruk.”

“Maafkan ayah. Sampai kapan kamu di sini?”

“Jumat, saya yang akan mengurus semua.”

“Apa kamu bersedia mengurus pemakaman sesuai keyakinan ayah?”

Aku mengangguk, tidak ada alasan untuk tidak melakukan itu. Sisa hari kami lalui sambil berbincang bersama. Kadang teman-teman ayah yang lain juga saling mengenalkan keluarganya. Termasuk aku, mereka semua adalah calon terpidana mati dengan kasus yang sama.



Bab 34

HARI KEDUA, aku kembali datang. Tapi kali ini barang bawaanku lebih banyak. Ayah meminta dibelikan sabun merk tertentu, parfum, kemeja dan celana baru. Kubeli sepulang dari NK semalam. Termasuk roti tawar dengan mentega favoritnya. Orang-orang yang berkunjung masih sama seperti kemarin. Wajah mereka terlihat semakin sedih. Seorang perempuan tua berulang kali mengusap air mata. Kutatap laut lepas dikejauhan, tidak ada ombak, semua tenang.

Kali ini ayah sudah menunggu. Wajahnya sumringah saat melihatku ada diantara pengunjung. Kuserahkan barang-barang dan makanan yang dimintanya. Ayah segera mengambil roti tawar, mengoles dengan mentega lalu menaburkan coklat diatasnya. Ia kemudian membuat satu lagi lalu menyerahkan padaku. Selebihnya diberikan pada para teman-temannya.

Kami menyantap bersama. Aku sama sekali tak menduga kalau dibuatkan juga, dengan tangan ayah sendiri malah.

“Ayah tidak pernah membuatkanmu sarapan, bahkan sejak kamu kecil. Sekarang giliran ayah, meski yang beli rotinya kamu. Ayah sudah lama tidak menikmati roti seperti ini, di sini biasa makan nasi.”

Kukunyah roti yang menjadi bagianku.

“Dulu waktu kecil, omamu selalu menyediakan ini sebagai sarapan pagi. Kami minum dengan segelas susu sebelum berangkat sekolah. Sudah lama ayah kepingin.” Ia mengembuskan nafas pelan kembali matanya menerawang.

“Waktu berjalan, omamu tak ada lagi sekarang. Hampir empat puluh tahun. Dulu mami sering menasehati saat kami sedang makan. Menyampaikan cerita tentang para nabi menjelang tidur. Tapi sayang, anaknya berandalan semua.”

“Ayah berapa bersaudara?”

“Lima, hanya satu perempuan. Yang tiga sudah meninggal di penjara. Dan yang satu lagi lusa akan meninggal juga. Tantemu si bungsu tinggal di Belanda tapi ayah kehilangan jejaknya.” Ayah mengatakan itu seolah kematian adalah lelucon.

“Anak-anak mereka?” Aku berpikir apakah masih memiliki sepupu.

“Kehidupan mereka mirip dengan ayah, pindah dari satu perempuan ke perempuan lain. Kami tidak pernah saling bersinggungan, jadi sama sekali tidak tahu.”

Pembicaraan kami terhenti, teman ayah menyela dan bertanya sesuatu. Kubiarkan mereka berbincang sejenak.

“Mamamu dulu juga suka roti seperti ini, tapi dia lebih suka mengukus sebentar bersama mentega baru ditaburi coklat. Rasa rotinya jadi lebih lembut.”

“Mama minum apa?”

“Teh, mamamu suka teh. Dia juga suka... kue apang.”

“Ayah masih mengingat mama?”

“Sedikit, apa menurutmu ayah terlalu bajingan?”

Aku memilih menunduk. Lama kami kembali saling diam. Sampai kemudian ia membuka kantong karton berisi pakaian baru.

“Ayah akan pakai ini besok. Ayah ingin tampil rapi dengan pakaian yang kamu berikan. Terima kasih banyak. Sudah lama ayah tidak pakai baju baru.” ucapnya sambil tersenyum lebar.

“Apa istrimu tidak marah kamu pergi berhari-hari seperti ini?”

“Tidak, dia sangat pengertian.”

“Kamu sangat beruntung. Jaga dia, jaga hatimu untuknya.”

“Pasti.”

“Ada yang mau kamu tanyakan? Tanyalah sekarang, mumpung ayah masih ada.”

Ia mengatakan kalimat itu dengan suara tersendat. Matanya kembali mengerjap menatapku dengan lembut. Aku tidak bertanya apapun, karena memang tidak tahu apa yang harus ditanyakan. Hingga akhirnya dia mulai bercerita.

“Ayah bertemu ibumu sudah lama sekali. Pertama saat melihat dia pulang sekolah. Ayah membawanya makan di sebuah restoran pada kencan pertama. Kami sering pergi, dan bahagia dengan kedekatan kami. Sampai kemudian kamu hadir, mamamu masih sangat muda saat itu.”

“Apa ayah mau melihat foto mama?”

“Ya, mana?” jawabnya cepat.

Kuberikan foto mama saat di rumah sakit. Matanya kembali berkaca. Diluar dugaan dia berkata.

“Ayah akan bertemu dengan mamamu, kamu mau titip pesan apa?”

Sepertinya ada palu yang menghantam tubuhku. Setelah berpikir aku menjawab, “Katakan pada mama, aku menyayangnya. Kami tidak pernah bicara sepetah katapun. Mama hanya

diam sepanjang hari bahkan sampai dia pergi.”

Ayah menepuk bahu pelan. “Akan ayah sampaikan.”

Aku mengangguk. “Kenapa ayah jatuh kedalam bisnis narkoba?”

Ia mendengarkan. “Kalau mau cepat kaya, cuma bisnis ini yang bisa menjadi jalannya. Kalau mau jahat jangan nanggung, kalau mau basah jangan cuma mandi, sekalian berenang di laut. Jadi, kayanya juga nggak nanggung. Tapi kamu janganlah, kasihan istri dan anak-anakmu nanti. Sudah bagus hidupmu seperti sekarang. Cintai rumah tanggamu. Kamu bisa menjadi suami yang baik.”

Aku kembali mengiyakan meski itu tak mungkin. Perbincangan kami berlangsung sampai menjelang pukul enam sore. Petugas kembali mengingatkan untuk pulang. Di kapal kudengar orang-orang mulai membicarakan pemakaman. Ada yang langsung kembali ke daerahnya untuk menyiapkan lalu berpesan kepada yang lain agar tetap di sini. Sementara aku dan Pak Hartono hanya akan menuruti wasiat ayah. Tidak ada persiapan berlebihan. Aku kembali merokok, satu-satunya teman disaat kesepian seperti sekarang.

Ingatan tentang Jingga kembali datang. Besok adalah sidang putusan kami. Sedang apa dia saat ini? Apakah memikirkanku? Sepertinya tidak

mungkin. Rasanya aku benar-benar ingin menjauh dari semua orang. Menikmati rasa sakit yang tidak pernah berhenti. Tapi tidak bisa, saat ini ada orang lain yang membutuhkan kehadiranku. Dan seumur hidup baru kali ini ada yang seperti itu. Begitu sulitnya menyangkal diri.



Ini adalah hari terakhir aku bertemu ayah, perasaanku tidak bisa dideskripsikan lagi. Semalaman tidak tidur. Bergantian memikirkan ayah dan Jingga. Hari ini aku akan kehilangan keduanya lalu kembali bersahabat dengan kesendirian. Wajah-wajah orang yang berangkat bersamaku semakin kuyu. Mata kami menyiratkan kesedihan mendalam. Tak ada lagi percakapan ramai dan bersahut-sahutan. Semua diam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Kami kembali turun bersama. Dadaku terasa sesak saat melihat ayah berjalan ke arahku. Kali ini kami berpelukan erat. Ayah tersenyum lebar mengenakan kemeja baru yang kubeli kemarin.

“Apa ayah terlihat tampan?”

“Ya.”

“Ayah sudah siap.”

Tapi kenapa kini aku yang tidak siap? Ayah kemudian memintaijin pada petugas agar kami bisa

bicara di kamarnya. Kali ini diijinkan. Sementara kulihat narapidana lain sibuk menghubungi keluarga atau teman mereka. Kami meninggalkan ruangan yang ramai berjalan menuju kamar ayah. Tidak besar, tapi benar-benar terlihat rapi. Kami duduk di sisi ranjang.

“Apa yang ayah lakukan selama di sini?”

“Belajar agama, melukis, senam, mengobrol dengan napi lain. Di sini rata-rata kalau tidak seumur hidup ya, hukuman mati.”

Kulihat ada beberapa lukisan dengan warna sederhana di dinding.

“Ayah mau lihat foto mamamu sekali lagi.”

Aku mengangguk, menyerahkan ponsel lalu memberikan padanya. “Dia masih sangat cantik”

Ayah kemudian mengambil kertas dan pensil. Lalu mulai melukis, jemarinya sangat lincah.

“Bagaimana mama dulu?”

“Cantik, manja dan enerjik.”

“Boleh aku bertanya sesuatu? Tapi mungkin membuka luka ayah.”

“Tanyalah sekarang selagi ayah masih hidup.”

“Kenapa dulu ayah ‘menjual’ mama yang sedang hamil?”

Mata papa menerawang menatap langit-langit kamar gerakan tangannya terhenti. Kembali matanya berkaca.

“Banyak waktu dimana ayah melakukan kesalahan dalam hidup. Salah satunya tentang mamamu. Saat itu kehamilannya menjelang empat bulan. Salah seorang bos besar yang terobsesi meniduri perempuan hamil menawarnya dengan harga tinggi. Saat itu dalam mata ayah hanya ada uang tidak peduli pada perasaan mamamu.”

“Berapa kali?”

“Tiga atau empat, sampai laki-laki itu mengaku puas dan berhenti meminta. Lalu muncul laki-laki lain, hingga akhirnya mamamu berhasil kabur.”

Ruangan ini kembali hening, kami sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Tanyalah lagi, ayah akan menjawab. Orang mau mati tidak mungkin berbohong.” Kali ini ia kembali fokus pada lukisannya sambil beberapa kali melirik ke arahku.

“Kenapa ayah mengirim uang dan membiayaiiku sejak dulu.”

“Kakekmu hanyalah pensiunan rendahan. Saat kamu lahir, pamanmu datang pada ayah, mengatakan kalau mereka tidak punya uang untuk mengeluarkan kalian dari rumah sakit. Ayah memberi lewat dia. Saat itu biayanya cukup besar karena harus operasi.”

“Tapi dia pelaut.”

“Dia salah seorang anak buah ayah, yang bekerja di kapal pengangkut ekstasi yang saat itu sedang *booming*.”

“Lalu?”

“Kakekmu meninggal, nenekmu juga. Ayah berganti-ganti pasangan tapi tidak pernah punya anak. Pamanmu datang lagi mengatakan kalau nenekmu meninggal. Tak ada jalan lain, kami mengirimmu ke panti asuhan. Ayah tidak mungkin membawamu untuk tinggal bersama. Saat itu bisnis narkoba sedang marak-maraknya. Ayah memiliki anak buah yang loyal dimana-mana lalu meminta mereka untuk membantu mengawasimu.”

“Tapi pengawasan mereka tidak sampai.”

“Setidaknya kamu aman dari musuh-musuh ayah. Kamu membenci ayah?”

“Sampai kemarin, iya.”

“Banyak hal yang hilang dari hubungan kita.”

“Rasanya semua hilang.”

“Bagaimana rumah tanggamu?”

“Baik-baik saja.”

“Semoga kamu sehat dan selalu menjaga hubungan kalian. Kadang cinta itu tidak datang dua kali. Dan kita menyadari saat dia sudah pergi.”

Dadaku seperti dipukul palu. Saat ini mungkin aku sudah benar-benar kehilangan Jingga.

“Ayah pernah membesuk mama?”

“Tidak, ayah terlalu pengecut, tidak berani bertemu langsung. Ego ayah melarang untuk datang. Namun akhirnya menyesal, karena dia sudah tidak ada. Sudah jam makan siang, kita makan sama-sama.”

Aku mengangguk, kami mencuci tangan bersama. Kulirik jam tangan, waktu kami semakin sempit. *Apalagi yang ingin kutanyakan?* Kami makan bersama. Kali ini menunya sesuai pesanan ayah kemarin, Sop buntut, sate kambing berikut emping. Ayah makan banyak. Dia juga masih sempat memakan jeruk dan buah strawberry pesannya.

“Apa makanan kesukaanmu?”

“Roti panggang buatan Jingga.”

“Istrimu?”

“Ya, aromanya enak sekali.”

“Ingatlah ayah kalau kelak kamu memakannya.”

Aku mengangguk saat ini pasti sidang putusan perceraianku sudah dibacakan. Dan tak mungkin lagi memakan roti buatan Jingga. Beruntung aku sedang bersama ayah, sehingga kesedihan itu sedikit terlupakan. Kutatap cermin sekilas, tampak wajah ayah juga di sana.

“Wajah kita mirip, kulit kita juga.”

“Iya, kulit gelap ayah di dapat dari mana?”

“Keturunan Ambon, Turki, dan Jerman.”

“Apa kita tidak memiliki keluarga lain?”

“Tidak, mereka sudah pindah semua. Entahlah kalau ayah sudah tidak ada, mungkin berita ini sampai ke telinga mereka lalu menghubungimu. Badanmu bagus.”

“Aku suka nge-gym.”

Ayah menatap arlojiku, kemudian melepas arlojinya lalu menyerahkan padaku. “Pakailah, ini cocok untukmu. Bajumu sudah bagus.”

“Aku sudah punya.”

“Anggap ini pemberian seorang ayah pada anak laki-lakinya saat pertama kali pergi ke pesta. Ayah ingin kamu tampil sempurna.”

Mata kami berkaca, entah kemana perginya dendam dan kebencianku selama ini.

“Boleh ayah memelukmu?”

Aku mengangguk, ayah memelukku erat. Dia menangis, tak butuh waktu lama akhirnya kami sama-sama menangis.

“Ayah minta maaf atas masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Maaf karena membiarkanmu hidup sendirian. Maaf tidak bisa mendidikmu, karena ayah tidak punya didikan apapun. Kalau kamu bersama ayah, sudah pasti hidupmu hancur.”

“Semua sudah berlalu, aku memaafkan ayah.”

“Hartono akan datang setelah ini. Ada aset

yang sudah ayah alihkan atas namamu.”

“Aku tidak butuh itu, yah.”

“Ayah tahu, Tapi hanya itu yang bisa ayah berikan. Tidak semua, karena sebagian sudah diambil alih orang lain, anak buah ayah.”



Bab 35

AYAH KEMUDIAN menyerahkan hasil lukisannya. Ada aku, mama dan ayah disana. “Anggap itu adalah foto keluarga yang tidak pernah kita miliki.”

Kusimpan baik-baik dalam sebuah map. Kami kembali berbincang hal ringan misal tentang mobil, rumah, investasi dan banyak lagi.

Pukul enam sore petugas datang, mengatakan waktunya sudah habis. Ayah meminta sedikit waktulagi, karena katanya ingin mandi. Beruntung diijinkan. Selesai mandi ayah tetap mengenakan pakaian yang tadi, ia menatap pantulan tubuh dicermin.

“Apa ayah sudah tampan?”

“Ya, sudah. *You look dashing, yah*” Aku mengambil sisir lalu menyisir rambutnya yang tebal. Ia menatapku tanpa kedip. Air matanya mengalir deras.

“Dashing to the snow?”

“In a one horse open sleigh.” Untuk pertama kali kami sama-sama tertawa sambil menangis.

“Mau mencukur ayah?”

“Tapi ayah lebih tampan seperti ini.”

“Ya, sudah kalau begitu, setidaknya ada kamu yang mengatakan ayah tampan.”

Kami kembali menatap cermin.

“Ayah tahu bebanmu begitu berat saat ini.”

“Apa lagi yang ayah tahu.”

“Ini adalah hari perceraianmu, bukan.”

Aku kembali mengangguk lalu benar-benar menangis dalam pelukan ayah. Sangat keras bahkan. Untuk pertama kali aku merasa memiliki seseorang yang benar-benar tempatku membagi beban. Beberapa hari terakhir justru aku merasa sendirian dan mencoba menyangkal.

“Ayah tahu dari mana?”

“Hartono, dia menyelipkan surat dalam dokumen ayah. Mengatakan keadaanmu sebenarnya. Kamu sangat kuat, tangguh. Hidup mengajarkanmu untuk itu. Bisa tegar berdiri meski sebenarnya kamu sedang hancur. Kamu sangat mencintai dia?”

“Iya, tapi sayang dia bukan untukku.”

“Jangan pesimis, kamu harus semangat. Sebelum eksekusi nanti ayah akan berdoa

untukmu. Agar kamu mendapatkan dia kembali. Semoga Tuhan mendengarkan doa ayah. Kalau tidak, nanti ayah akan meminta *di sana* kalau perlu setengah memaksa.”

“Terima kasih. Tapi dia lebih bahagia tanpaku. Ini yang terbaik untuk kami.”

Ayah meremas bahunya. Kehilangan itu mulai terasa. Kembali penjaga datang untuk mengingatkan bahwa waktu kami sudah habis. Ayah memberikan beberapa barang pribadi yang telah dia siapkan termasuk lukisan-lukisannya. Kami kembali berpelukan untuk yang terakhir kali.

“Jaga diri baik-baik. Ayah minta maaf karena tidak pernah menjadi orang tua yang sesungguhnya untuk kamu.”

“Aku sudah memaafkan ayah.”

“Temui Hartono setelah ini, dia akan membacakan wasiat ayah. Ada beberapa keinginan ayah yang belum terlaksana. Tolong kamu yang melanjutkan.”

Aku mengangguk. Perlahan aku meninggalkan ayah sendirian. Aku berjalan mundur sambil menatapnya, kami sama-sama menangis meski jarak semakin jauh. Ia melambaikan tangan padaku. Entah kenapa aku kembali berlari dan memeluknya erat.

“Kita foto bareng yah”

“Ayo”

Kuambil foto kami setelah mengusap air mata. Kami sama-sama tersenyum lebar. Kembali kupeluk dia. Ayah membelai kepala dan menepuk bahu tangisan itu semakin deras hingga akhirnya kulepas.

“Ayah pergi, jangan menangis lagi.”

“Aku akan menunggu di luar. Ayah tidak sendiri, ada aku anak ayah.”

“Terima kasih. Meski kamu nanti hanya akan menerima raga ayah, percayalah hati ayah akan tetap bersamamu.”

Kali ini aku benar-benar pergi, sebelum berbelok kutatap ayah yang masih menatapku. Kulambaikan tangan. Ruang tunggu sudah semakin ramai oleh kehadiran awak media. Pak Hartono juga sudah datang. Aku mengambil sapu tangan dan menghapus air mata. Kucuci wajah dengan air minum. Beberapa anggota keluarga juga sudah mulai berdatangan. Seorang wartawan mendekat meminta izin untuk wawancara. Aku menyanggupi nanti setelah eksekusi berlangsung karena saat ini aku ingin sendiri.

Pak Hartono masih mendampingi. Suasana ramai berkurang. Kebanyakan orang sibuk dengan pikiran masing-masing. Kulirik jam tangan yang

terasa berjalan lambat. Apakah ayah sudah berjalan menuju lokasi eksekusi? Kuraih ponsel, di sana ada beberapa pesan dari Pak Oloan. Mengenai sidang perceraianku yang sudah dilaksanakan. Juga hal-lain yang menjadi putusan hakim. Tapi kuabaikan, ingin fokus pada masalah ini dulu.

Tak lama sinyal tiba-tiba hilang, beberapa orang mulai saling berbisik.

“Sepertinya sudah waktunya.”

Kubayangkan ayah berjalan dengan tangan diborgol. Apakah dia tertunduk? Atau malah berjalan tegak. Kudengar tadi akan ada pemuka agama yang mendampingi. Kami yang di ruangan ini semua menunggu. Hingga kemudian terdengar beberapa kali letusan dari jauh. Kini semua menangis, termasuk aku. *Selamat jalan, yah. Sampai bertemu dikeabadian.*



Sidang putusan perceraianku dengan Rey sudah berlangsung. Tanpa kehadirannya sekalipun. Sesuatu yang sangat aneh sebenarnya mengingat keinginannya selama ini yang tak ingin bercerai. Tak pernah lagi ia mengirim pesan sejak sidang pertama. Bahkan kini seolah hilang ditelan bumi. Dalam hati aku bertanya, dia ada di mana sekarang? Apakah dia hanya menatap dari jauh? Atau sudah menemukan orang lain? Hari ini

kami kembali menjadi dua orang bebas.

Karena tidak ada masalah, sidang perceraian kami berlangsung singkat. Selama itu pula papa dan mama mendampingi. Aku mendapatkan sebuah rumah dari Rey yang terletak tak jauh dari kediaman papa dan mama. Masih satu kompleks sebagai pembagian harta gana gini. Sebenarnya penasaran kapan ia membeli rumah itu. Saat ke luar ruangan, Pak Oloan menjabat tanganku.

“Rey sedang berada di luar kota saat ini. Ada masalah yang harus dia selesaikan jadi tidak bisa hadir.”

“Tidak apa-apa.”

“Rey berpesan kalau kamu mau mengambil barang-barang di rumah yang kalian tempati selama ini. Kamu boleh datang, dia tidak mengganti kuncinya.”

“Baik pak.”

“Saya permisi dulu kalau begitu.”

Aku mengangguk. Papa dan mama mendampingi ke luar.

“Mau makan di mana?” tanya papa.

“Terserah.” jawabku.

Semua sudah selesai. Ternyata tidak mudah melupakan apa yang terjadi selama setahun ini. Tapi sudahlah, ini yang terbaik. Mama memelukku dari samping. Meski terlihat kuat, aku tahu bahwa

kedua orangtuaku pasti terluka. Saat menjelang tidur, aku berbaring di kamar. Menikmati kesepian yang sebenarnya sudah lama datang. Saat berdoa menjelang tidur, aku memohon ampun atas segala kesalahanku dan berharap Rey bahagia. Entah kenapa aku malah menangis mengingat pernikahan kami yang kandas.



Aku baru selesai menghadiri prosesi pemakaman ayah. Dilaksanakan menurut keyakinannya. Semua berjalan lancar. Sama seperti pemakaman mama, saat ini juga hanya ada aku yang mengantarkan jasadnya. Pak Hartono sudah kembali ke Jakarta. Langit pagi terlihat mendung, pelan aku melangkah menjauhi area pemakaman untuk kembali ke hotel. Hanya tiga hari diberi kesempatan mengenal ayah. Dan selama itu kami berbincang tentang banyak hal. Seolah mengganti waktu yang pernah hilang.

Aku bahagia, karena bisa mendengar cerita tentang mama, meski tidak banyak. Kuarahkan mobil tak tentu arah. Hingga akhirnya kembali ke pelabuhan. Tempat itu sudah sangat sepi sekarang seolah tak pernah terjadi apa-apa. Dini hari tadi, sangat ramai. Untuk ke luar saja sulit. Begitu banyak orang yang ingin menonton. Seperti itu juga hidup, ada saat dimana aku merasa memiliki

semua lalu kemudian hilang secara bersamaan. Tempat ini akan terus kukenang.

Kembali ke hotel, aku meletakkan barang-barang peninggalan ayah di sudut ruangan. Rasanya letih sekali karena sejak semalam tidak tidur. Kupejamkan mata, ingin beristirahat sejenak. Pukul sebelas siang, Pak Oloan menghubungi.

“Sidang perceraian kamu sudah selesai kemarin. Tapi ponsel kamu tidak aktif, masih ingin menyendiri?”

“Ya, saya sudah membaca pesan bapak tadi malam.” jawabku kemudian mematikan ponsel. Sedang tidak ingin bicara dengan siapapun.

Ada dua perpisahan dalam hidupku yang terjadi dalam waktu bersamaan. Aku berjanji dalam hati, tidak akan ada perpisahan lagi setelah ini, Aku sudah menyerah. Kuputuskan untuk menjalani hidup sendiri. Kembali kupejamkan mata, tapi tidak bisa. Akhirnya kurapikan seluruh barang-barang. Lebih baik pulang ke Jakarta.



Aku berbaring dipangkuan papa di depan televisi sambil menonton berita sore. Kami tidak kemana-mana, rasanya masih malas.

‘Eksekusi terhadap terpidana mati gembong

narkoba dan human trafficking Airlangga Supratman telah dilakukan dini hari tadi. Satu-satunya keluarga yang hadir adalah putra beliau, Benaya Reynaldi...'

Aku segera bangkit, wajah papa sama terkejutnya. Terlihat di sana wajah Rey terpampang jelas sambil membawa sebuah bungkusan. Beberapa wartawan segera merubung.

"Bagaimana eksekusi ayah anda?"

"Sudah selesai. Jenazahnya akan segera dimakamkan tinggal tunggu ke luar."

"Apakah anda melihat prosesnya?"

"Aturan tidak mengizinkan."

"Apakah anda bersamanya sebelum eksekusi dilaksanakan?"

"Ya. Saya mendapat izin."

"Ada pesan dari almarhum?"

"Tidak."

"Akan dimakamkan di mana?"

Papa mematikan televisi.

"Kamu tahu tentang ini?" tanya papa.

"Tidak sama sekali. Rey nggak pernah cerita."

Kami sama-sama diam, aku masuk ke kamar dan berbaring. Kini aku mengerti kenapa Rey begitu menginginkan perceraian kami dipercepat. Kenapa dia tidak pernah hadir dalam persidangan. Kenapa dia memilih menjauh. Seperti biasa Rey menghadapi semua sendirian. Dia tidak pernah

ingin berbagi dengan siapapun. Menepati janjinya untuk tidak mempermalukan keluargaku. Dia tidak ingin mencoreng wajah papa. Kuraih ponsel lalu menghubungi Rey, tidak aktif. Kuartikan dia memang sedang ingin sendirian. Tiba-tiba jiwaku terasa kosong.

Kuraih ponsel, kemudian mengetik nama ayah Rey. Aku lupa namanya jadi kuketik saja eksekusi terpidana—*yap*—dapat. Airlangga Supratman. Kubuka gambar-gambar yang ada. Wajahnya mirip dengan Rey. Kucari di Youtube untuk melihat kembali wawancara Rey tadi. Ternyata ada, bahkan dengan versi yang lebih lengkap.

Rey menjelaskan bahwa baru kali ini ia bertemu ayahnya. Selama ini mereka terpisah. Dia juga menyampaikan bahwa tiga hari terakhir adalah salah satu hal terindah dalam hidupnya. Karena bisa mengenal sang ayah dan bertanya tentang banyak hal. Saat ditanya apakah dia sudah menikah, jawabannya cuma gelengan kepala. *Fix*, dia melindungiku dan papa.

Kutatap wajah Rey yang terlihat kuyu, campuran antar letih dan kurang tidur. Aku sangat hapal dengan bahasa wajahnya. Berulang kali juga ia melap keringat dengan sapu tangan. Pertanda berada dalam keadaan tidak nyaman. Kuletakkan ponsel, dia sama sekali tidak menghubungi. Apakah aku harus mengucapkan belasungkawa?

Kalau iya, kapan? Apakah cukup melalui pesan saja? Tubuhku menggigil tiba-tiba.



Bab 36

KUHABISKAN WAKTU tiga hari untuk menyepi di rumah. Pakaian kotor dan terakhir ayah kumasukkan ke dalam mesin cuci. Setelah kering kusimpan rapi di dalam lemari. Selama itu juga aku berkabung untuk diri sendiri. Tidak mengaktifkan ponsel sama sekali. Bahkan mobil kubiarkan di kantor. Agar tak ada yang mengira kalau aku di rumah. Pekerjaanku hanya termenung sepanjang hari. Terasa nikmat karena tidak ada yang bertanya. Dalam puncak lelah kuucapkan selamat datang pada kesepian abadi.

Senin pagi aku bersiap masuk kantor. Kusingkirkan segala kesedihan yang selama ini menyelimuti. Mencoba tampil seperti biasa. Seluruh karyawan berdiri di lantai satu mengucapkan turut berduka cita. Aku menyambut uluran tangan mereka sambil berusaha tersenyum.

Tiga hari ini sudah cukup waktu untuk menerima keadaan meski tak sempurna—beruntung sedikit berhasil. Mengenang perpisahan dan juga perginya satu per satunya orang yang menjadi bagian dari keluargaku sekian lama.

Berulang kali Papa Naina menghubungi sejak ponselku aktif, tapi tak kuangkat. Ada sebuah pesan yang terasa sedikit menyakitkan. Yakni mereka akhirnya membawa Naina ke rumah sakit jiwa. Setelah sekian lama pilihan itu diambil juga. Aku tidak ingin tahu apapun tentang Naina lagi, karena itu tidak menanggapi. Terbayang kembali keadaan mama dulu. Tapi setelah dipikir, bukan salahku. Aku sudah berusaha untuk memperjuangkan hubungan kami. Lalu sekarang apa hubungannya denganku? Hidup kami sama-sama hancur. Bedanya aku masih berusaha untuk tetap waras.

Semua sudah masa lalu. Meski hubunganku dengan Jingga berakhir bukan berarti ingin kembali pada Naina. Tidak mudah melupakan cinta apalagi pada seseorang yang pernah hadir begitu lama. Tidak ingin terganggu dengan hal yang tidak penting, kuminta Hasma menolak semua tamu. Hari ini aku hanya sebentar di kantor, urusan dengan Pak Hartono masih akan berlanjut. Siang ini kami dijadwalkan bertemu di kantornya untuk pembacaan surat wasiat. Baru

saja menyalakan PC, Hasma mengetuk pintu.

“Pak, ada tamu bernama Pak Hans. Tadinya saya mau menolak tapi—”

“Mantan mertua saya, suruh naik.”

Hubunganku dengan papa tidak sama dengan dengan orang tua Naina. Setidaknya mantan mertuaku lebih bijaksana dan tulus. Bahkan ketika Jingga berkeras ingin bercerai papa masih bersedia menemui dan menemani di ruang tamu. Bagiku sekarang menjaga hubungan baik sudah cukup. Papa kini berdiri di pintu, aku segera berdiri menyambut. Seperti biasa papa memeluk sambil menepuk punggungku.

“Papa, mama dan Jingga turut berduka cita.”

Aku lega, kukira tadi ia akan mengubah panggilan.

“Terima kasih, papa mau berangkat ke kantor?”

“Sudah dari kantor sebenarnya. Takut tertunda terus kalau tidak hari ini. Papa tahu dari televisi, waktu papa hubungi nomor kamu tidak aktif.”

Kami kini sama-sama duduk.

“Ya, kemarin aku memang ingin sendiri dulu.”

“Itu normal, bagaimana papamu?”

“Baik, semua sudah selesai. Bagaimana keadaan mama?”

“Tadi mamamu mau ikut, tapi Jingga demam.”

Kuremas jemari, *apakah parah?*

“Apa sudah ke dokter?”

“Belum, besoklah sekalian cek darah. Lagi musim DBD sepertinya. Dia terlalu menyibukkan diri akhir-akhir ini.”

“Kabari aku kalau dia ke rumah sakit pa.”

Papa mengangguk sambil tersenyum.

“Aku minta maaf, atas kegagalan rumah tangga kami.”

“Setiap orang bisa melakukan keputusan yang tidak bijaksana. Tapi bisa saja pada saat itu memang yang terbaik. Lupakanlah, jalani hidupmu selanjutnya. Meski kamu tidak lagi bersama Jingga, kamu tetap anak papa.”

“Tapi aku sudah mengecewakan papa.”

Papa tersenyum sedih, “Semoga setelah ini hidupmu bahagia. Kami akan selalu berdoa untukmu.”

“Terima kasih pa.”

Papa kemudian pamit pulang. Kuantar dia sampai di bawah. Sekali lagi ia memelukku.

“Papa hati-hati. Kalau nanti Jingga kenapa-kenapa, tolong kabari aku.”

“Pasti.” jawab papa sambil tersenyum lalu memasuki mobilnya.

Dennis yang berada tak jauh dariku menatap aneh.

“Kamu kenapa?”

“Itu bukannya papanya Bu Jingga, Pak?”

“Iya, kenapa?”

“Bapak sudah cerai tapi masih baik-baik?” Ia terlihat heran.

“Memangnya kalau bercerai harus musuhan gitu?”

“Biasanya kan, begitu pak.”

“Tidak selalu, masa depan kita tidak tahu. Tapi menjaga hubungan baik adalah keharusan.”

Aku segera kembali melangkah ke ruang kerja. Banyak yang harus diselesaikan setelah seminggu tidak berkerja . Kutatap foto Jingga yang ada di atas meja. Dia sudah benar-benar pergi dari hidupku. Perempuan cantik yang pernah singgah namun tak lama. Bersamanya aku paham akan arti pernikahan dan bagaimana sebuah rumah tangga harus dijalani. Ada kesedihan, tapi bukan lagi tentang Jingga, tetapi aku yang harus berusaha tegar.

Layar PC di depanku sudah menyala sejak tadi. Sayang pikiranku kembali kosong. Terbayang kembali kebersamaanku dengan ayah. Sangat singkat! Masih kucium aroma tubuhnya. Teringat sesuatu kuambil amplop dari dalam map dokumen. Kutatap kembali lukisan kami bertiga. Hanya dibuat diatas kertas biasa dengan menggunakan pensil. Tapi gambar ini terlihat hidup. Ayah

berhasil menggambar mata mama dengan sangat bagus. Ya, ini menjadi foto keluarga satu-satunya yang kumiliki. Kulirik hasil karya ayah yang lain. Hanya bercerita tentang kesepian. Tentang burung di dahan yang sudah mati. Laut tenang disaat malam. Seperti inilah caranya menghabiskan waktu. Segera kuhubungi Hasma.

“Tolong belikan saya bingkai foto berukuran folio.”

“Baik pak.”

Setelah ini akan kuminta anak-anak dibagian design untuk menyimpannya dalam bentuk lain agar aku tetap memiliki selamanya. Kembali kutatap foto Jingga, kuelus pipinya, seolah ia ada.

‘Aku kerja dulu, cepat sembuh di sana. Aku khawatir.’



Dokter Irvan baru saja memeriksaku. Meski tidak merasa lebih baik, setidaknya sudah ada yang mengobati. Mama mendekat dengan wajah khawatir.

“Kamu kok, bisa sakit? Terlalu capek mikir ya, akhir-akhir ini?”

“Nggak juga ma, biasa aja. Papa ke mana?”

“Ke kantor, sekalian nanti menemui Rey untuk mengucapkan belasungkawa. Tadinya mama mau

ikut, tapi kamu sakit siapa yang jaga?”

“Aku baik-baik saja.”

“Kamu mikirin Rey?”

“Ya, sedikit.”

“Menyesal?”

“Bukan, hanya berpikir dia menjalani ini semua sendirian.”

“Berniat menemani?”

“Mama apa, sih? Orang kita udah pisah.”

“Ya, sebaiknya jangan memberi harapan. Dia mungkin sedang berada dalam waktu yang tidak baik. Bolehlah kamu mengirim pesan untuk mengucapkan turut berduka cita. Tapi batasi komunikasi kalian. Mama yakin dia masih mengharapkan kamu.”

“Bisa saja Naina sudah menemaninya.”

“Kamu cemburu?”

“Enggaklah ma, terlepas dari perasaanku ini yang terbaik buat kami.”

“Tidak mudah memang melupakan sebuah perpisahan. Tapi hidup harus terus berjalan. Kamu berhak untuk hidup tenang tanpa khawatir akan satu masalah terus menerus. Mama tahu bagaimana capeknya kalian waktu itu. Berusahalah untuk bangkit, kalian bisa bahagia dengan pilihan hidup masing-masing.”

“Semoga ma.”

Mama kemudian keluar aku kembali berbaring. Kupejamkan mata. Badanku semakin demam, rasanya mau menangis, aku butuh pijatan. Dulu kalau sedang seperti ini, Rey akan memijat bahkan sampai aku tertidur pulas. Tapi sekarang tidak lagi. *Aku harus mulai membiasakan diri. Semangat Jingga!* Tapi semangat itu tak bertahan lama saat badanku semakin terasa sakit. Hingga akhirnya aku menangis

'Rey, aku sakit.' Gumamku sendirian.

END



Extra Part 1

PAK HARTONO menjabat tanganku setelah selesai menandatangani surat wasiat dari ayah. Jumlahnya cukup fantastik, beberapa rumah dan tanah yang terletak di Jakarta. Kunci deposit box di dua buah bank. Juga sepucuk surat yang ditulis dengan tangan. Selesai semua aku kembali ke kantor dan langsung membaca surat tersebut.

Nusa Kambangan,

Ayah tidak tahu tanggal berapa hari ini. Di luar sana hujan sangat deras. Meski siang suasananya seperti seperti menjelang malam. Tadi ayah ditanya oleh Kalapas, bila eksekusi dilakukan siapa yang harus dihubungi. Ayah teringat akan kamu, anak yang telah ayah sia-siakan selama ini.

Ayah meminta Pak Hartono untuk menemuimu. Karena memang tidak ada keluarga yang lain. Kalaupun kamu menolak, tidak apa-apa. Ayah

maklum karena memang tidak ada satu kenangan pun tentang kita yang kamu ingat. Ini bukan salahmu, tapi ayah yang terlalu terlena dengan kehidupan gemerlap tanpa batas. Tidak pernah berpikir akan berakhir di sini. Sekarang ayah baru menyadari pentingnya arti sebuah keluarga. Tapi menyesalpun tidak ada gunanya.

Benaya Reynaldi, ayah tahu nama lengkapmu. Kapan kamu lahir, tinggal di mana dan banyak hal lainnya. Diantara kegilaan ayah dalam hidup, masih pernah ingat untuk mengumpulkan serpihan tentangmu. Meski ego saat itu terlalu besar. Semua ayah lakukan sebelum pindah kemari. Di sini tidak ada orang yang bisa dimintai informasi. Seluruh akses ditutup. Ayah membayangkan kalau kelak kita bertemu dan berbicara. Meski bukan lagi sebagai ayah dan anak, tetapi sesama lelaki dewasa.

Kalau ada pemilihan ayah terburuk sedunia, ayah mungkin menjadi pemenang. Tapi di sini ayah sadar, bahwa begitu banyak kesalahan yang pernah ayah perbuat. Ayah minta maaf, untuk kamu, mamamu, kakek dan nenekmu serta seluruh orang yang pernah hadir dalam hidupmu. Ayah tidak pernah menjadi bagian terbaik mereka malah meninggalkan masalah besar.

Pak Hartono pengacara ayah, akan menjelaskan semua yang tidak bisa ayah ceritakan di sini.

Be a good man.

Kulipat surat, sebagian isinya sudah kuketahui saat berbincang kemarin. Ada beberapa bagian yang tintanya lebur, mungkin terkena air mata. Mungkin ia menulis karena takut kami tidak bertemu. Ayah tidak tahu bahwa aku sangat merindukan pertemuan itu meski sebelumnya harus menyimpan rapat-rapat. Tak sengaja kutatap potret Jingga, kuelus pipinya. Kalau kami masih menikah, dia pasti menenangkanku saat ini. Aku bisa berbaring dipangkuannya, dia akan mengelus rambutku. Tapi ini jauh lebih baik. Karena tidak ada rasa bersalah lagi di dalam diriku. Akhirnya aku memilih berbaring. Tidak ada lagi bisa kuajak bicara kecuali foto Jingga.

‘Ngga, bagaimana keadaan kamu? Mau kupijitin? Kamu pernah bilang pijitanku paling enak bisa buat kamu tidur. Hari ini tiba-tiba aku mendapatkan banyak sekali warisan tapi aku tidak bahagia. Bahkan tidak tahu warisan itu akan kukemanakan. Kalau waktu bisa diputar aku merasa cukup dengan yang kumiliki sebelumnya asal ayah sama seperti papa. Aku tidak akan sendirian seperti sekarang. Apa kamu sudah baikan malam ini?’



Perceraian dengan Jingga mau tidak mau membuatku benar-benar berusaha keluar dari

keseharian. Kucoba kembali menikmati hidup seperti hari-hari sebelumnya. Malam ini aku duduk di halaman belakang sambil merokok. Tidak ada lagi yang protes atau mengomel. Akhirnya Jingga dirawat di rumah sakit. Kuketahui dari status WA-nya tadi. Tapi aku tidak membujuk, kasihan dia nanti kalau harus kacau lagi karena kehadiranku. Meski sebenarnya ingin lari ke sana. *Sudahlah Rey, berhenti berharap karena kamu cuma mantannya!* Tapi akhirnya kukirim bunga sebagai pengganti kehadiran. Entah aku bodoh atau tolol.

Kutatap semua yang ditinggalkannya. Dulu tanaman di sini subur dan terawat, sama seperti kehidupanku. Tapi kini layu dan gersang. Entah kenapa tiba-tiba aku bangkit lalu bergerak mengambil selang untuk menyiram tanaman. Kisah hidup mereka tak berbeda denganku, terabaikan! Aku masih menyayangi apa yang pernah disayangi Jingga. Mencintai seluruh jejak yang ditinggalkannya. Setidaknya aku akan hidup dalam bayangannya di rumah ini. Terserah orang mau bilang apa. Selesai dari halaman belakang aku pindah ke taman ruang tengah dan halaman depan. Rasanya lega saat tanaman itu basah dan segar kembali.

Seperti biasa kuberi makan kucing-kucing yang datang. Hanya mereka teman disaat malam. Kuelus satu persatu. Salah satu yang merupakan

kesayangan Jingga tampak meringkuk di dekat kursi.

“Dia sudah tidak ada di sini. Kamu kangen dia? Aku juga.”

Rasanya seperti orang gila, entah ke mana perginya otak warasku. Setelah semua kucing makan, aku kembali masuk. Selesai mandi langsung berbaring. Kenangan tentang Jingga kembali hadir. Kutatap bantal di sebelah yang takkan pernah ditiduri lagi. Terbayang saat kami menghabiskan banyak waktu bersama. Dulu aku bisa memeluknya, merasakan ada seseorang yang menemani. Aku harus berterima kasih pada hidup yang pernah mempertemukan kami.

Meski belum sanggup jika kelak melihat dia bersama laki-laki lain. Kalau itu terjadi mungkin aku akan pergi jauh. Setiap kali ada yang menyebut namanya aku akan menghindar. Yang kutakutkan hanyalah mendengar kabar kalau dia sudah menemukan cinta yang baru. Kadang kalau dipikir terlalu kerdil tapi itulah aku sekarang. Hari-hariku hanya seputaran Atlanta. Kadang menginap di kantor, sofa tak jauh berbeda dengan kasur bagiku. Pulang ke rumah menjelang pagi lalu pergi saat matahari belum terbit. Hanya untuk menumpang mandi karena tidak tahu mau melakukan apa di rumah.

Kadang aku juga rindu pada papa dan mama.

Teringat saat pertama kami menikah. Kasih sayang dan perhatian dari mereka membuatku merasa sempurna. Tapi mungkin cuma itu waktuku, yang penting sudah pernah merasakan hidup dalam sebuah keluarga. Sisanya, bukan lagi bagianku. Kadang aku pergi ke makam mama, kembali menjejakkan kaki pada masa lalu. Sesampai di sana malah bingung, untuk apa datang. Kemudian kusadari, aku hanya butuh menghabiskan waktu. Meski harus melakukan hal bodoh berulang kali.



Kutatap langit yang mulai gelap sore ini. Setelah tadi mengunjungi lokasi beberapa warisan yang diberikan ayah satu persatu. Satu rumah biasa, tiga rumah besar di daerah elit, dua unit apartemen. Enam buah mobil mewah, dan sebuah vila di Bali. Yang terakhir belum kukunjungi. Aku tidak berniat menempati, entahlah nanti akan disewakan saja atau bahkan sekalian dijual. Ada sebuah rumah yang menarik perhatianku. Terletak di tepi jalan raya namun tidak terlalu besar. Halamannya luas, rumah itu sudah cukup lama kosong. Jendela dan pintunya bahkan sudah dicuri. Kamarnya besar dan luas. Entahlah apa yang akan terjadi tapi aku merasa rumah itu memiliki ikatan denganku.

Selain rumah, ayah juga meninggalkan uang

dan emas batangan dalam *safe deposit box* miliknya. Bahkan ada juga ternyata rekeningnya yang tidak dibekukan. Sepertinya dari sanalah gaji Pak Hartono dibayar. Tidak bisa kubayangkan sekaya apa ayahku dulu. Pantaslah bisa mengumpulkan pundi-pundi sebanyak ini. Kubayangkan ia adalah salah satu gembong narkoba di Meksiko atau negara lain.

Saatnya pulang sekarang karena tubuhku terasa lengket. Sepanjang hari berada di luar ruangan. Mobil kini melewati sebuah gedung kosong di dekat tempat tinggalku. Ada sekelompok anak jalanan yang bermain bola. Kuhentikan mobil, menatap mereka dari tepi jalan. Tubuh kotor, kurus dan legam membuat siapapun bergidik. Apalagi sebagian terlihat memiliki tato yang dibuat seadanya. Rambut mereka kemerahan dan tidak teratur. Tidak ada yang peduli betapa padatnya jalan. Ini pertama kali aku melihat mereka. Terbayang dulu jika harus keluar dari panti, akupun pasti seperti itu.

Kembali kujalankan mobil pulang. Sambil berkhayal bahwa *Jingga* menungguku di sana. *Kalau mau mimpi jangan kejauhan Rey* teriakku dalam hati. *Jinggamu takkan pernah kembali, walaupun terjadi hanya dalam mimpi*. Benar saja, sesampai di rumah aku merasa kosong. Akhirnya hanya duduk di ruang tamu. Tak sengaja menatap

foto pernikahan kami. Perlahan aku bangkit dan menurunkan meski berat rasanya. Kupindahkan ke ruang kerja lalu duduk di sana selama berjam-jam.

Perutku berbunyi pertanda harus mencari makanan. Saat turun baru sadar tidak ada apapun yang bisa disantap. Kembali aku ke luar dan mengendarai mobil. Kulihat tempat anak-anak yang tadi bermain bola. Kuhentikan mobil saat melihat mereka berbaring di emperan ruko. Aku turun mendekati mereka, lalu duduk di salah satu sisi.

“Om ngapain ke sini?”

Kutatap mata sang penanya, ia kelihatan paling cerdas diantara teman-temannya.

“Kalian?”

“Mau tidur.”

“Nggak mandi?”

“Enggak, besok juga kotor lagi.” Mereka semua tertawa.

“Baju om rapi, mobil om bagus. Kerja di mana?” tanyanya kembali

“Percetakan. Kalian?”

“Apa aja, yang penting bisa makan.”

“Orang tua kalian ke mana?”

“Nggak tahu tinggal di mana sekarang. Kadang ketemu juga sih, kalau mereka lagi mulung.”

Aku tersenyum. “Kalian berapa orang?”

“Sekarang enam, nggak tahu kalau besok nambah.”

“Sudah makan?”

“Sudah, tadi sore bagi-bagi. Dapetnya nggak banyak, sering razia sekarang.”

“Makan yuk, di depan situ.” Ajakku.

Semua berteriak kegirangan. Kami berangkat bersama, anak tadi mengelus mobilku. “Mobil om bagus banget, cakep.”

Aku hanya tersenyum.

“Pesanlah.” Perintahku begitu kami sampai di warung kaki lima.

Mereka berembuk sejenak. Sampai kemudian anak yang ramah tadi bertanya. “Om boleh pakai ayam goreng? Apa satu piring untuk satu orang?”

Aku mengangguk. Mereka tertawa bahagia, aku kembali tersenyum. Sambil makan mereka bercerita. Anak yang paling besar bercerita pernah mencopet di pasar dan ketahuan.

“Abis itu kapok om, dipukulin sama orang sepasar.”

“Elu sih, kagak ahli.”

Aku tersenyum sambil mendengarkan percakapan riang mereka. Yang satu bercerita, yang lain menimpali. Tak terasa makananku habis padahal sudah beberapa minggu tidak nafsu

makan. Selesai makan kami kembali ke emperan toko. Saat yang lain sudah mengambil posisi untuk tidur anak yang paling ramah tadi bertanya.

“Om tinggal di mana?”

“Perumahan dekat perempatan.”

“Di situ rumahnya bagus-bagus tapi kita nggak boleh masuk. Om pasti orang kaya, istrinya di mana, Om?”

“Baru cerai.”

“Om lagi patah hati?”

Aku menggeleng karena memang sulit mendeskripsikan perasaan saat ini.

“Dulu ada teman yang patah hati, nangis melulu bawaannya. Katanya sedih, Om kok nggak nangis?”

“Sudah capek.”

Dia mengangguk seolah mengerti.

“Om, aku tidur dulu ya,”

Aku mengangguk, “Om pulang dulu.”

“Hati-hati om, makasih traktirannya. Kalau besok kami nggak di sini, biasanya di pertokoan ujung sana. Karena kadang diusir sama satpol PP.”

Aku mengangguk. Namun saat akan memasuki mobil kudengar teriaknya.

“Om, namaku Rama.”

“Nama Om, Rey.”



Extra Part 2

SEJAK SAAT ITU, hidupku tak lagi sunyi karena ada anak-anak yang menemani. Aku senang mendengar mereka bercerita tentang apa saja. Seakan punya teman untuk menghabiskan waktu. Pernah sekali saat duduk ada razia, mereka langsung panik, aku menawarkan untuk masuk ke mobil. Kami kemudian berkeliling. Sepanjang jalan mereka berteriak girang. Apalagi ketika kubawa memasuki jalan tol. Mereka senang saat mobil melaju dengan kecepatan tinggi. Dengan cara inilah aku mulai melepaskan Jingga dari pikiran. Meski saat malam wajahnya kembali terbayang.

Akhirnya kuputuskan untuk menjadikan salah satu rumah kecil peninggalan papa sebagai tempat menginap mereka. Kurenovasi seperlunya. Kuisi dengan peralatan makan dan kasur seadanya.

Karena memang sedikit riskan, dengan latar belakang mereka dan tidak ada yang mengawasi. Siang hari mereka bekerja, tapi malam tidur di tempatku. Kini Rama dan teman-temannya bisa tidur nyenyak tanpa dikejar-kejar saat tengah malam. Bisa mandi minimal sehari sekali. Kadang aku juga membawa makanan untuk mereka. Termasuk membawa ke dokter kalau sakit.

Banyak masalah memang, karena ada sebagian dari mereka yang membawa kebiasaan buruk dari luar misal mencuri, dan berkelahi. Tetangga pernah marah karena ada jemurannya yang hilang atau malam hari terlalu berisik. Kucoba berbicara empat mata, agar mereka paham tentang kesalahan yang sudah dilakukan. Bahwa ini adalah rumah tempat tinggal sehingga ada aturan dengan tetangga yang harus ditaati agar semua bisa tinggal dengan nyaman. Sebagian dari yang tak suka dikekang tak pernah lagi kembali. Tapi ada juga yang memilih tetap tinggal. Kini aku dipanggil dengan nama baru, yakni, Papa Rey. Sesuatu yang membuat haru, karena dalam kehidupan nyata, aku tak pernah bisa memiliki anak sendiri. Juga tak pernah bisa bicara sebanyak sekarang.



Berpisah dengan Rey memberikan kesedihan tak berujung. Sebelum perceraian aku merasa semua baik-baik saja. Aku akan kuat menjalani. Ternyata itu hanya mimpi. Yang ada aku lebih sering berbaring seharian di kamar. Rey tidak pernah datang lagi. Bahkan mengirim pesanpun tidak. Hanya saja saat aku masuk rumah sakit, dia mengirim bunga. Terlihat seperti seorang pengusaha dengan koleganya karena mengatasnamakan Atlanta. Kuartikan dia sudah berbaikan dengan Naina. Gila saja nasibku sekarang.

Papa dan mama sempat khawatir. Hingga akhirnya aku kembali mengajar di TK dekat rumah. Meski penghasilanku kecil, tapi masih bisa untuk membeli kebutuhan sendiri. Hingga saat ini, tidak ada satu kartukupun yang dibekukan oleh Rey. Semua masih bisa digunakan, tapi memang tak pernah kugunakan. Hanya kadang iseng memeriksa saat akan belanja. Meski begitu aku harus bersiap-siap karena Naina juga dulu begitu. Siapa tahu mereka akan menikah sudah pasti perempuan itu sangat membenciku. Lalu memintanya untuk menonaktifkan kedua benda tersebut.

“Miss Jingga, sertifikat yang saya minta kemarin sudah dibawa? Mau laporan ke Diknas.” Ibu kepala sekolah menghentikan lamunanku.

“Oh maaf, saya lupa. Besok pagi akan saya bawa.”

Baru teringat sertifikatku masih ada di rumah Rey. Bagaimana cara mengambilnya? Menelepon jelas tidak mungkin. Kami tidak pernah berkomunikasi. Entahlah mungkin benar-benar tidak ingin menemuiku. Atau mungkin Naina melarangnya? Meski resah, akhirnya kukirim pesan ke nomor pribadinya.

Rey, aku mau ke rumah. ambil sertifikat mengajar.

Hanya centang satu. Mungkin dia sedang rapat pikirku. Tapi itu rumahnya, meski masih memiliki kunci tetap tidak sopan kalau main masuk saja. Sepanjang jalan aku berdoa, semoga Naina tidak ada di sana dan kuncinya belum diganti. Aku langsung diberi ijin oleh satpam. Kumasuki rumah Rey yang terasa sunyi. Sama seperti saat pertama datang dulu, rumah sangat berantakan, namun tanaman yang kutinggalkan tumbuh subur. Bungkus makanan instan berserak di dapur. Kubuka jas, lalu mulai membersihkan satu persatu. Seperti biasa dimulai dari dapur. Apa Naina tidak pernah datang kemari?

Tumpukan piring kotor segera menjadi tujuanku. Tidak butuh lama, semua bersih. Kumasukkan sampah ke dalam satu kantong baru kemudian pindah ke ruang tengah. Semua masih sama, tapi foto pernikahan kami sudah tidak

ada di dinding. Tidak ada lagi jejak pernikahan di sini. Ada rasa sakit yang mengiris hati. Tapi wajar, perceraian sudah berjalan hampir tiga bulan. Kecewa tetap menguasai perasaanku. Ingin pulang tapi tanggung, kubersihkan semua. Aku puas dengan hasilnya. Memasuki kamar, udara terasa lembab. Rey lupa mematikan AC. Tempat tidur berantakan, pakaian kotor bertumpuk di dekat pintu kamar mandi. Anehnya tak ada aroma rokok di sini.

Kubuka lemarnya, berantakan! Kubenahi satu persatu. Lemari selesai, aku menuju tempat tidur berniat mengganti sprei. Saat menarik bantal, aku menemukan sesuatu. Fotoku dalam sebuah bingkai perak ada di sana terletak dibawah bantalnya. Seketika aku menangis, menyakitkan ini ternyata. Di rumah ini tidak pernah ada Naina lagi. Aku tenggelam dalam kecurigaan semenjak proses perceraian. Berulang kali dulu dia bertanya tentang Dokter Irvan dan Anton. Seharusnya aku tahu kalau dia sedang cemburu. Rasanya energiku sudah habis. Kini aku meringkuk sendirian. Menjelang malam baru pulang.



Sudah hampir empat hari aku tidak pulang. Kemarin baru dari makam ayah tapi pulanginya langsung ke kantor dan menginap di sana. Tidak

ada lagi pakaian dalam yang bersih aku pulang ke rumah sekalian mengambil pakaian kotor. Dari luar ada sedikit perubahan. Halaman terlihat bersih, baru ingat kemarin Jingga meminta izin untuk mengambil sertifikat.

Kumasuki rumah, ada aroma penyegar ruangan yang masuk ke hidung. Semua sudah kembali rapi, sama seperti saat dia di sini. kutatap dapur yang sudah bersih. Isi kulkas sudah dikosongkan. Rasaya sesak sekali, bolehkah aku berharap kalau dia kembali? Tapi pikiran gila itu segera kutepis, mana ada orang yang mau kembali pada mantan suami? Apalagi mengingat aku bukanlah laki-laki baik dan dengan latar belakang tidak jelas. Kalaupun Jingga ingin kembali berumah tangga, ia pasti memilih laki-laki yang lebih pantas.

Saat memasuki kamar, aku kembali ke masa lalu. Saat Jingga masih ada. Semua bersih dan rapi. Sprei sudah diganti, pakaian kotor ada di dalam kantong besar. Lemari juga sudah dirapikan, sempat terpikir kenapa saat itu aku tidak pulang saja? Lalu menahannya untuk tinggal di sini. Tapi perempuan dari keluarga baik-baik mana yang bersedia hidup bersama laki-laki yang ayahnya dihujat se-Indonesia? Tidak akan pernah ada lagi, anggap saja yang dulu adalah sebuah keberuntungan. Kadang hidup selucu ini.

Tanpa mandi aku berbaring. Menikmati

aroma harum sprengi serta ingatan tentang masa lalu. Termasuk saat bercinta di atas ranjang ini. Hangat nafasnya berikut remasan tangannya pada bahu kembali terasa. Meski rasanya benci ketika semua ingatan itu berputar. Kenapa sangat sulit melupakannya? Kenapa pernikahan kami terlalu singkat? Kenapa Naina membayangi langkahku? Tubuhku letih namun akhirnya bangkit. Tidak ingin menghabiskan malam di sini. Lebih baik bersama anak-anak. Di sana ada orang yang akan bercerita, meski aku tetap menjadi pendengar.



Aku sedang sarapan saat Dokter Irvan muncul masih dengan pakaian *jogging*. Papa segera memberi senyum lebar.

“Bagaimana kabarnya om?” sapanya

“Sudah lebih baik dok. Terima kasih atas pertolongan kemarin.”

Akhir-akhir ini lambung papa semakin sering bermasalah. Untuk pertolongan pertama kadang aku sering memanggilnya.

“Sarapan dulu dok.” Aku menawarkan.

“Saya di rumah saja.”

“Di sini saja sekalian.” Papa sedikit memaksa. Dokter Irvan kemudian duduk. Kuambil beberapa lembar roti panggang lagi.

“Dokter mau teh, kopi atau susu?”

“Teh saja.”

Kuseduhkan segelas teh lalu menghidangkan. Segera kembali ke dapur membantu Mbak Pur membersihkan kulkas.

“Mbak Jingga, ini susu Mas Rey dibuang saja? Sudah *expired*, *nemu* di sudut belakang.”

“Buang aja, mbak.” jawabku cepat.

Sudah berapa kali membersihkan kulkas kenapa kotak itu baru terlihat hari ini? Tidak akan ada yang meminum, cuma Rey yang suka susu cair. Terlintas wajahnya, seketika *mood* pagiku hancur. Kembali terbayang wajah pucat ditelevisi saat prosesi hukum mati ayahnya selesai. Dia terlihat begitu tenang, meski matanya menyiratkan kesedihan yang dalam. Rey selalu pandai menyimpan emosi.

Marah pada diri sendiri, kenapa belum mampu melupakan peristiwa itu membuatku berada dalam dilema. Untuk bertemu dengannya pun tidak berani. Dulu mengira dia sedang sibuk merawat Naina tapi ternyata sedang bertemu ayahnya menjelang eksekusi. Entahlah, hidupku jauh lebih kacau sekarang. atau aku yang menjadikannya seperti ini?

“Jingga, ini Dokter mau pulang.”

“Iya pa.” aku buru-buru kembali ke ruang

makan.

“Saya mau pulang dulu, harus ke rumah sakit pagi ini.”

Aku tersenyum sambil mengiringi langkahnya ke luar. Dia melirik beberapa kali.

“Bagaimana keadaan papa, Dok?”

“Lihat dari fisik sih, sudah lebih baik.”

“Aku kemarin bingung waktu papa tiba-tiba mengeluh sulit bernapas.”

“Itu hal biasa pada orang tua. Kamu harus awasi pemicunya.”

Aku mengangguk. Kami sudah sampai di gerbang.

“Saya pulang dulu. Terima kasih untuk sarapan paginya.”

“Sama-sama.”

“Oh ya, kamu ada waktu kosong akhir minggu ini?”

“Saya kosong terus, cuma kalau pagi mengajar.”

Dia menggaruk kepala, rasanya aku bisa menebak apa yang ada dalam pikirannya.

“Mau... jalan sabtu sore nanti? Maksud saya, sekedar makan malam biasa.”

“Nanti saya kabari dok. Sepertinya tidak ada acara, tapi nggak tahu kalau tiba-tiba ada.”

“Baiklah, saya pulang dulu.” Dokter Irvan berlalu dengan senyum lebar.

Aku kembali ke ruang tamu. Papa menatap sambil tersenyum.

“Papa kenapa, sih?”

“Nggak apa-apa, ngobrol apa kalian?”

“Dia ngajak ke luar sabtu nanti.”

“Kamu mau?”

“Kubilang pikir dulu.”

“Kamu memang harus belajar membuka diri. Kalau cuma bolak-balik mikirin Rey nggak akan ada habisnya.”

“Aku nggak mikirin dia pa.”

“Jangan bohong. Dia sudah lama nggak kemari.”

Aku mengangguk sambil menuju dapur. Sedikit aneh sebenarnya karena hampir semua orang tidak berhubungan baik dengan mantan menantunya. Tapi papa berbeda, mungkin karena sudah menganggap Rey sebagai anak sendiri. Selama ini dia juga sopan terhadap papa. Semua sudah berlalu, kini aku harus bersiap untuk kembali mengajar.



Extra Part 3

SABTU SORE aku jalan bersama Irvan. Ini pertama kali pergi bersama pria setelah bercerai. Papa dan mama tersenyum senang. Mungkin mereka berpikir akan memiliki menantu dokter setelah ini. Meski aku tidak berharap apa-apa.

“Kamu suka makan apa?” tanyanya saat kami sudah berada di dalam mobil.

“Makanan Indonesia aja.”

“Sate mau?”

“Boleh dok.”

“Panggil namaku saja. Kita tidak sedang berada di rumah sakit.”

Aku mengangguk. Dia kembali fokus menyetir. “Kamu kok bisa pindah ke rumah sebelah?” tanyaku untuk menjawab rasa penasaran selama ini.

“Sejak bercerai aku tidak mungkin tinggal bersama ibunya anak-anak. Aku butuh tempat yang cukup jauh agar tidak terlalu memikirkan mereka.”

“Mereka tinggal di mana?”

“BSD, dulu kami tinggal di sana. Perceraian membuatku sakit. Tapi ini yang terbaik buat kami dan anak-anak. Awalnya kepikiran terus, sampai sekarang masih juga sih, sebenarnya.” jawabnya sambil tersenyum sedih.

“Perceraian kadang memang menjadi sangat menyakitkan.”

“Kamu sepertinya belum *move on*.”

“Ya, tapi ada hal yang kuyakini tidak sanggup menjalaninya.”

“Aku juga, sesuatu yang bagiku tidak masalah, tapi orang lain justru mengungkit terus.”

“Kalau boleh tahu masalah kamu apa?”

“Perbedaan prinsip. Awalnya tidak ada masalah, sampai kemudian orangtuanya mulai menghasut anak-anak dan mantan istrinya. Aku seperti sendirian di rumah karena semua menuduh.”

“Aku paham.”

“Ya, dan akhirnya sebagai orang dewasa kita dituntut untuk memilih. Mau lanjut untuk membahagiakan anak-anak. Atau melanjutkan

hidup agar diri sendiri merasa damai. Saya memilih yang kedua.”

“Kadang orang lain lupa kalau kita memiliki konsep hidup sendiri-sendiri.”

“Ya, sulit membuat orang lain mengerti tentang pilihan hidup kita.”

“Hubungan kamu dengan anak-anak?”

“Sejauh ini baik, meski masih aku yang harus selalu datang ke sana. Aku membayar cukup besar untuk perceraian kami. Tapi bagiku bukan masalah. Sepanjang aku bisa bekerja dengan tenang.”

Kami kemudian berhenti di sebuah warung sate madura yang cukup ternama. Baru sadar ini adalah tempat makan favorit Rey. Dulu kami sering kemari, meski untuk dibungkus dan bawa pulang. Kami segera duduk di meja yang kosong. Irvan memesan dua porsi. Aku suka dengan perbincangan kami. Kelihatan dia memiliki pengetahuan luas. Obrolan kami seimbang saling bertanya dan menjawab. Tapi entah kenapa tiba-tiba hati kecilku mengatakan kalau Rey berada di sekitar kami dan saat ini sedang bersedih. Kugelengkan kepala, mencoba menepis pemikiran yang tidak masuk akal. Kutatap sekeliling, dia tidak ada. Tapi kenapa aku merasa kalau dia di sini?



Aku baru pulang dari rumah singgah, sekadar bertemu anak-anak yang menginap. Ini hari sabtu sehingga bisa pulang cepat. Sebenarnya ingin melakukan sesuatu yang berarti untuk mereka. Seandainya ada Jingga, aku pasti sudah mendapat saran darinya. Anak-anak seperti mereka tidak bisa dipaksa. Sudah terbiasa hidup bebas tanpa aturan. Terpikir untuk mencari jalan ke luar bagi masa depan mereka. Tidak mungkin terus-terusan membiarkan hidup dijalan. Aku tahu predator yang mengintai di luar sana. Tadi sudah kumulai dari Rama.

“Rama kalau kerja beneran mau nggak?”

“Kerja apaan? Aku nggak sekolah, cuma bisa nulis sama baca dikit.”

“Di tempat Papa Rey, nanti ada yang ajarin.”

Ia menatapku aneh. “Jadi apa?”

“Kamu bisa bersih-bersih, pagi-pagi buat kopi atau teh kalau ada yang minta. Atau nanti di suruh bantu-bantu antar barang.”

“Pakai gajian?”

“Iya.”

“Nanti aku bisa beli hp?”

“Bisa.”

“Kerjanya lama?”

"Dari pagi sampai sore. Seperti kerja di luar selama ini."

"Pakai seragam?"

Aku mengangguk, wajahnya sedikit berseri.

"Mau, deh."

"Papa cuma minta di sana Rama kerja jujur. Jangan menginginkan benda milik orang lain. Jangan malas, dan ikuti perintah."

Rama mengangguk. "Kamu kerja mulai hari senin. Nanti papa jemput."

"Iya."

Selesai bicara dengan Rama aku kembali pulang. Namun akhirnya kembali berputar tanpa arah, karena pulang bukanlah tujuanku sebenarnya. Saat menyadari belum makan malam, aku mampir ke warung sate langganan. Sayang matakku terpaku pada sejoli yang sedang duduk sambil tertawa di sana. Aku mengenal sang pria, Dokter Irvan. Yang duduk membelakangiku pastilah Jingga. Aku yakin setelah ini tidak akan bisa makan lagi. Namun tetap kutunggu karena sate sudah dibakar. Selesai menerima pesanan aku kembali ke mobil setelah sebelumnya menyerahkan sate pada petugas parkir. Selera makanku sudah hilang.

Setelah sedikit jauh aku memukul stir berulang kali sampai tangan terasa sakit. Yang

kutakutkan terjadi. Aku menangis sendirian dan berteriak. Ingin pergi tapi tidak tahu ke mana. Masih malas liburan. Kapan Jingga pergi dari pikiranku? Lewat tengah malam kumasuki rumah dengan langkah gontai. Kadang masih berharap ada kejutan seperti dulu. Saat pulang dan seluruh rumah dalam keadaan rapi. Tapi tidak pernah lagi. Siapa aku? Hanya masa lalu.

Kubuka pintu, ruang tengah masih seperti kemarin, dingin dan membisu. Tidak berniat menyalakan lampu aku segera memasuki kamar. Tanpa melepas sepatu dan berganti pakaian kulempar tubuh ke atas ranjang. Kunalakan lampu diatas nakas. Menatap fotonya yang tersenyum manis. Perlahan kupejamkan mata terbayang kembali kejadian barusan.

Aku berada dalam dilema, pada satu sisi hati ingin dia bahagia. Tapi pada sisi lain tetap berharap dia berada disampingku seperti dulu. Entah kapan aku bisa sembuh. Sampai saat ini tidak ingin mencari pengganti. Rasanya memang tidak waras lagi. Menyesali ratusan hari, seandainya waktu itu aku tidak menemui papa Naina. Atau Pak Hartono tidak menemukanku mungkin kami masih bahagia.

Aku merindukan saat makan malam bersama keluarganya. Menikmati perbincangan menjelang tidur. Kadang ada kopi dan kue buatan mama.

Aku bahagia karena pernah merasakan hal itu. Kembali kutatap langit kamar, perlahan semua kembali seperti semula. Dingin, gelap, dan sepi.



Cuaca siang yang panas mau tidak mau mengganggu kinerjaku. Kututup seluruh tirai, terasa lebih baik di mata. Apakah aku harus mulai menggunakan lensa? Saat hendak berbaring, resepsionis menghubungi.

“Pak ada tamu, katanya Pak Hans. Mantan mertua bapak.”

Tubuhku membeku, ada apa papa kemari? Apakah ingin memberi undangan pernikahan Jingga? Aku sudah ingin menjawab *‘katakan aku tidak ada.’* Tapi segera kubatalkan. Aku rindu pada sosok papa, sejak tadi malam bahkan. Akhir-akhir ini sering terbayang wajahnya. Tapi tak pernah kutemui, hubungan kami haruslah sudah berjarak.

“Suruh naik ke atas.”

Ini pertama kali papa datang lagi sejak kematian ayah. Kubenahi kancing kemeja agar terlihat lebih rapi. Setidaknya dia tidak tahu apa yang kurasakan. Menganggap hidupku baik-baik saja. Saat pintu terbuka, papa berdiri di sana. Kucium punggung tangannya seperti biasa dia menepuk bahuku sambil tersenyum. Sangat tulus.

“Apa kabar Rey?”

“Baik pa.” Aku tidak berani bertanya lebih jauh. Benar-benar takut mendengar kabar itu. “Bagaimana kabar papa dan mama?”

“Kami baik, kamu kurusan.”

Aku hanya mengangguk. Duduk di hadapan papa membuatku tidak berkutik. Dia menatap seksama dan tetap memberikan senyum lembut yang menenangkan.

“Kenapa tirainya ditutup?”

“Terlalu panas di luar matakmu perih, akan kubuka kalau papa mau.”

“Senyamannya kamu saja. Kamu, kenapa?”

“Tidak apa-apa. Apa Jingga sehat?” tanyaku akhirnya. Meski sudah berusaha untuk menahan diri tidak bertanya tentangnya.

“Kalian tidak pernah bertemu?”

Aku menggeleng. “Dia sudah bahagia pa.”

“Lalu kamu?”

“Hidup harus terus dijalani, kan? Papa sedikit pucat.” tanyaku khawatir.

“Ya, akhir-akhir ini kesehatan papa jauh menurun. Entahlah, mungkin karena usia.”

“Mau berobat ke satu tempat? Aku temani.”

Papa menatap tak percaya, aku benar-benar serius tentang hal ini. Namun akhirnya ia menggeleng.

“Biayanya akan sangat besar, dan papa tidak yakin bisa sembuh total. Lagi pula papa sudah tua, ingin meninggal dengan tenang. Kalau boleh tidak usah di rumah sakit.”

“Papa nggak boleh begitu, kasihan mama dan Jingga.”

Ada kesedihan diwajah papa.

“Boleh papa meminta sesuatu?”

“Apapun itu aku akan berusaha untuk menyanggupi.”

“Papa tahu kamu masih mencintai Jingga. Maaf, kalau papa tidak bisa memaksanya untuk membalas perasanmu kembali. Dia masih terluka. Tapi papa mohon, sebelum dia menemukan orang lain. Berusahalah sekali lagi, dia belum siap kehilangan kamu. Dia dan mamanya sangat rapuh. Papa takut kalau nanti papa tidak ada, mereka akan hancur.”

“Nggak boleh ngomong gitu, papa pasti sehat. Aku yakin dia bahagia tanpaku pa. Aku tidak tahu kapan masalahku akan datang lagi. Itu akan kembali melukainya meski aku tidak pernah ingin.”

“Kamu sudah menyerah?”

“Bukan menyerah, kasihan Jingga kalau terus menerus dibebani dengan masa laluku. Dokter Irvan jauh lebih cocok untuknya.”

Papa menatap tak percaya, tapi itulah keputusanku. Jingga berhak bahagia tanpa merasa tertekan.

“Apa papa mau kutemani berobat? Aku bisa menyimpan rahasia dari siapapun. Papa masih menganggapku anak, kan?”

Papa tak menjawab, sampai akhirnya aku menarik sebuah kesimpulan. “Atau papa sebenarnya sudah tahu?”

“Papa sudah tahu, tapi tidak ingin mereka tahu lalu sedih terus menerus, itu akan menyakiti papa.”

“Jadi aku harus bagaimana?”

“Biarkan rahasia ini menjadi milik kita. Papa tidak tahu berapa waktu yang tersisa.”

“Papa hanya ingin bicara tentang hal ini. Jagalah Jingga dan mamamu kalau papa tidak ada lagi. Mereka mungkin akan terlihat tegar diluar, tapi mereka butuh seseorang untuk memberi semangat. Berjanjilah Rey, untuk selalu ada sebelum Jingga menemukan orang lain.”

Aku hanya bisa mengangguk lemah. Meski permintaan itu terlalu berat untuk dituruti.

“Papa mau kita makan di luar?” tanyaku.

“Makan apa yang enak, ya?”

“Gado-gado sama rawon pa. Ada rumah makan khas Surabaya yang enak di dekat sini.”

“Sepertinya boleh dicoba. Papa sudah lama tidak makan rujak cingur.”

Kami bangkit bersama. Kali ini aku yang menyetir. Rasanya seperti kembali pada saat hubungan kami masih baik. Aku masih menghormatinya seperti dulu. Bagiku dia tetap papa yang mengenal anaknya dengan sangat baik. Aku berterima kasih pada hidup yang telah mempertemukan kami. Papa makan dengan lahap. Saat pulang, papa memelukku sebelum masuk ke mobilnya.

“Ingat janji kamu. Papa merasa tenang kalau ada yang menjaga mereka.”

“Pasti, aku sayang sama mama dan Jingga.”

Papa menepuk bahuiku sambil tersenyum sebelum masuk kembali ke dalam mobil.

“Jangan lupa mampir kalau ada waktu.” Papa mengingatkanku sebelum pergi.



Extra Part 4

ADA PERUBAHAN dalam diri papa akhir-akhir ini. Lebih pendiam dan senang menyendiri. Beberapa kali bahkan kudapati dia termenung. Aku baru hendak menghampiri saat sebuah mobil berhenti tepat di depan rumah. Ternyata Rey, dia turun dari mobil baru sambil menenteng beberapa kantong. Pantas aku tidak mengenal suara mobilnya. Kubuka pintu, dia terpaku sejenak.

“Papa ada?”

“Ada, masuk aja.”

Kami memasuki ruang tengah bersama. Rasanya aku harus mulai membiasakan diri kalau dia tidak akan lagi mencariku.

“Pa, ada Rey.”

Papa menoleh kemudian tersenyum lebar. Rey memeluk papa erat.

“Aku bawa roti dan beberapa suplemen buat papa.”

“Dapat dari mana?”

“Kemarin ada perlu ke KL sebentar. Katanya suplemen ini bagus untuk stamina orang tua.”

Papa terlihat sumringah, sepertinya sangat bahagia. Sesuatu yang sudah lama tidak pernah kusaksikan lagi.

“Ehm, kamu mau minum apa?” tanyaku.

“Air putih saja, Ngga.” jawab Rey. *Kenapa senyumnya terlihat makin manis?*

Kutinggalkan mereka berdua untuk mengambil minuman dan kudapan kecil. Terdengar suara sedikit berbisik kemudian tertawa. Mama yang baru selesai mandi sore menatap tak percaya.

“Papamu sama siapa?”

“Rey, dia baru dari KL. Mau kasih oleh-oleh seperti ini.”

Kubawa dua gelas besar air putih dan risol mayo buatan mama.

“Diminum Rey.”

“Terima kasih.”

“Ngga, Rey nanti makan malam di sini.”

Aku hanya mengangguk sambil berusaha tersenyum. *Apa adaya, mantan mertua dan menantu seperti mereka?* Kulihat mama juga mengintip dari jendela dapur.

“Rey sudah lama?”

“Baru ma, kenapa?”

“Enggak apa-apa dia kurusan.”

Aku memilih tidak berkomentar. Lanjut membantu mama memasak untuk Rey. Ya, dia memang terlihat kurus. Karena papa masih diet, mama membuat udang goreng saus telur asin kesukaan Rey. Tidak mungkin menggabungkan menu mereka. Malam ini semua berlangsung seperti dahulu, kami makan berempat. Papa banyak bertanya tentang bisnis Rey. Sepertinya ini adalah pembicaraan mereka berdua saja. Karena aku sama sekali tidak terlibat. Hingga akhirnya saat Rey pamit pulang, kuantar sampai ke gerbang.

“Kamu apa kabar?” tanyanya.

“Mesti banget kamu tanya kabarku saat mau pulang? Dari tadi kemana aja?”

Ia tertawa kecil. “Kamu nggak berubah, masih ngambekan.”

“Sejak kapan kamu tahu kata ngambekan?”

“Sejak dulu sebenarnya.”

“Aku baik, kamu kurusan.”

“Kamu memperhatikan aku juga?”

“Memangnya menurut kamu dari dulu enggak? Kamu dulu kayak hello kitty gitu.”

“Hello kitty siapa?” tanya Rey heran.

Aku memutar bola mata. “Kucing yang nggak punya mulut.”

“Aku punya mulut.”

“Iya, tapi kamu sariawan melulu susah ngomong.”

Dia hanya tersenyum “Aku pulang dulu.”

“Hati-hati.” jawabku namun tidak beranjak. Seolah sedang memikirkan sesuatu. Sayang sebuah motor kawasaki milik Anton berhenti tepat di sampingnya. Rey menatap tak suka, tanpa berkata apa-apa langsung beranjak. Anton melotot sampai kemudian mobil Rey pergi.

“Ngapain dia ke sini?” tanya Anton.

“Ketemu papa.”

“Bisa ya, masih ketemuan sama mantan mertua?”

“Kenapa enggak? Sejak dulu hubungan mereka baik. Buat papa Rey adalah anak sulungnya.”

“Kalau nanti kamu sudah punya suami apa masih seperti itu?”

Aku mengangkat bahu.

“Kamu mau ngapain, ini sudah malam.”

“Mau ajak kamu ke pesta salah seorang teman kantorku sabtu nanti.”

“Kayaknya aku nggak bisa sudah ada janji dengan papa.”

“Kamu selalu menolak.”

“Kita sudah selesai, Ton.”

“Kamu tidak bisa memaafkanku sementara kamu dengan mudahnya memaafkan mantan suami kamu.”

“Karena bukan dia yang meminta cerai. Dan kasus kalian berbeda. Dia memperlakukan aku dengan baik.”

“Tapi dia selingkuh dengan mantannya!”

“Kamu tahu dari mana?”

“Seluruh Indonesia tahu Jingga.”

“Ada hal yang mereka tidak tahu, termasuk kamu. Ada bagian yang tidak kuceritakan pada siapapun tapi keluargaku tahu.”

“Aku serius ingin kita kembali, Ngga.”

“Aku juga serius saat berkali-kali mengatakan masih ingin sendiri. Tolong, jangan ganggu aku.”
Kutinggalkan Anton di depan pagar.



Setibadirumahakumasihkesaldengankejadian tadi. Terbayang wajah tak suka yang diberikan Anton. Kalau tidak ingat sakitnya papa aku sudah ingin menghajarnya. Tapi segera kusadari, Jingga bukan milikku lagi. Ada jarak yang membuatku harus selalu menahan diri. Segera kumasuki kamar mandi untuk menenangkan pikiran. Hal satu-satunya yang bisa membuatku merasa lebih

baik. Aku jarang minum sekarang, karena hal itu justru mengingatkan tentang Jingga.

Sejak pembicaraan kami di kantor aku terus kepikiran tentang papa. Bebannya pasti berat sekali, terbayang saat aku harus menyembunyikan kehadiran ayah dari mereka. Kemarin belum bisa ke sana karena aku dan Pak Hartono berangkat ke Malaysia guna menemui seseorang yang ada dalam wasiat ayah. Ternyata salah seorang mantan kekasihnya yang kini hidup sendirian. Selesai melaksanakan tugas aku langsung mengunjungi papa.

Kami bicara tentang banyak hal diantaranya keinginan papa untuk liburan. Aku menawarkan pergi ke Bali. Papa bilang terlalu jauh. Kemudian kami putuskan menginap di Lembang saja. Beliau yang akan memberitahu mama dan Jingga. Bisa kulihat gerakan papa semakin sulit. Untuk ke meja makan saja kami harus bergenggaman tangan erat. Papa juga makan sedikit. Mama sampai bertanya berulang kali, namun hanya dijawab lambungnya sakit. Sempat kutawarkan untuk mengantar ke rumah sakit, tapi papa menolak.

Karena sudah jam delapan malam aku merasa tidak enak. Jadilah aku pamit meski papa masih menahanku lebih kurang lima belas menit. Sebelum benar-benar pergi papa kembali berkata.

“Papa titip Jingga dan mamamu. Jaga mereka,

kalau papa tidak ada. Jingga akan menjadi orang yang paling terluka karena selama ini kami sangat dekat. Kalau kelak kamu menemukan seseorang yang cocok denganmu, menikahlah. Maafkan keegoisan papa kemarin. Seharusnya papa berpikir dari sisimu.”

“Aku nggak suka papa bicara seperti ini. Papa tidak egois, karena aku juga masih merasakan hal yang sama seperti dulu pada Jingga. Hanya saja tidak ingin membuatnya kecewa lagi.”

“Papa paham maksud kamu, tapi jangan sampai ini menghalangi keinginanmu untuk mendapatkan pasangan baru, kamu tidak bisa sendirian terus.”

“Aku akan berusaha untuk Jingga.”

“Pelan-pelan saja kalau mau mendekatinya. Biarkan dia menyadari perasaan sesungguhnya padamu.”

“Apa kesempatan itu masih ada ,Pa?”

“Sepertinya masih.” Kali ini papa tersenyum lebar.

Kuembuskan nafas kasar. Meski sebenarnya tujuanku ke sana bukan Jingga. Aku takut kalau nanti ada lagi yang akan membuatnya kecewa. Akhirnya aku berusaha memejamkan mata. Entah berapa lama tertidur, aku dikejutkan oleh dering ponsel. Kutatap jam dinding, hampir pukul satu pagi. Dari Jingga, aku terkesiap. *Ada apa?*

“Ya, Ngga.”

“Papa,” ucapnya pelan diantara isaknya.

“Papa kenapa?”

“Papa di ICU.”

“Rumah sakit mana?”

Jingga menyebutkan. Aku segera meluncur ke sana.



Aku masih panik meski sudah hampir tiga puluh menit papa berada di ruang ICU. Papa belum juga sadar. Mama masih menangis dan tidak bisa melakukan apa-apa sehingga duduk di sudut. Di IGD akulah yang menjawab semua pertanyaan dokter. Hingga kemudian Rey datang. Ia langsung memeluk mama erat lalu meraihku juga. Kini aku bisa menangis. Lega karena ada orang lain yang datang. Setidaknya kalau papa butuh sesuatu ada yang menemani kami.

“Papa kenapa?”

“Tadi tiba-tiba perutnya sakit sekali sampai muntah beberapa kali. Setelah itu lemas dan pingsan.” jawab mama.

“Kamu ajak mama pulang saja supaya bisa istirahat, Ngga.”

“Mama mau nunggu papa saja di sini.”

Rey kemudian berlutut di depan mama. “Mama dan Jingga harus istirahat biar aku yang menjaga malam ini. Lagian kita tidak diijinkan

masuk, kasihan mama nanti duduk terus bisa sakit malahan. Kalau ada apa-apa nanti kukabari.”

“Tapi—”

Rey membawaku menjauh.

“Kita harus jaga kondisi mama, kalau nanti dia *drop* kamu juga yang repot. Besok pagi bawa mama kemari.”

“Kamu sendirian nanti.”

“Aku laki-laki, fisikku lebih kuat daripada kalian.”

Kutatap Rey lama, tapi kemudian matanya seolah meyakinkanku.

“Kamu bisa nyetir, kan? Kalau nggak bisa aku panggilkan supir.”

“Kepalaku agak pusing.”

“Atau mau periksa dulu di IGD supaya nggak berlarut.”

“Nggak usah masih kuat, kok.”

Rey meremas pundakku. Kami kembali mendekati mama yang tertunduk sambil menangis. Awalnya ia tidak mau pulang, tapi kemudian Rey memberi pemahaman. Sedikit heran melihatnya bisa bicara banyak dan berhasil membujuk mama. Ia memeluk bahu kami berdua saat mengantarkan ke mobil.



Dua malam ini aku menjaga papa sementara siang giliran mama dan Jingga. Selama itu pula bisa kurasakan rapuhnya mereka berdua. Beberapa kerabat datang, mereka terlihat heran menatap kehadiranku. Tapi mama kemudian menjelaskan. Beruntung mereka semua masih baik. Bahkan salah seorang sepupu Jingga, Yohannes membawakanku kopi saat malam. Kami mengobrol hingga hampir pagi. Mungkin dia tidak enak membiarkanku sendirian menjaga papa. Sebuah keajaiban, justru sekarang aku mulai merasa menjadi bagian dari keluarga mereka. Saat aku datang dan para kerabat ingin pulang. Mereka akan mencariku juga untuk pamit.

Tapi tetap ada hal yang tidak kusukai. Saat Anton dan Dokter Irvan berkunjung. Biasanya aku mengalah dan menjauh. Tidak ada gunanya ribut dengan mereka, seluruh keputusan ada ditangan Jingga. Dua hari ini juga kami kembali berkomunikasi secara intens. Meski itu hanya tentang perkembangan kesehatan papa dan obat-obatan yang diberikan.

Sayang pada hari ketiga, Dokter mengumpulkan kami semua. Menyampaikan bahwa kondisi papa semakin menurun. Dokter juga menjelaskan tentang penyakit papa. Jingga sepertinya tidak siap, ia tetap berada di samping papa dan tak berhenti menangis mama juga begitu.

Aku bahkan tidak masuk kantor karena tidak tega meninggalkan mereka berdua, kami semua memilih menunggu di rumah sakit. Semua cemas saat menatap angka-angka dilayar yang semakin menurun. Lima jam kemudian papa pergi untuk selamanya dikelilingi oleh kami bertiga. Jinnga menangis histeris bahkan pingsan. Mama sedikit lebih kuat karena ada beberapa tante yang segera datang untuk mendampingi. Kuurus kepulangan jenazah papa. Bersama Jinnga yang sudah sadar kami pulang untuk mengambil jas dan pakaian lainnya. Selain itu ia juga mengambil kemeja putih untuk dipakai nanti.

“Kemeja atau kaos putih kamu ada?” tanya Jinnga.

“Ada di rumah.”

“Pakai kaos papa mau?”

“Boleh.”

Kutemani Jinnga memasuki kamar mantan mertuaku. Dia menangis saat mengambil jas terbaik papa, yang ternyata dijahit saat pernikahan kami. Setelah itu kami kembali ke rumah sakit sambil menunggu waktu berangkat ke rumah duka. Beruntung kerabat lain juga cepat tanggap. Mereka langsung datang semua. Beberapa rekan sekantor papa yang baru dikabari sudah hadir di rumah duka. Pekerjaanku lebih ringan. Semua tampak sibuk membantu, khas keluarga mereka.

Hingga akhirnya menjelang tengah malam saat ruangan akan ditutup, kukatakan pada Jingga agar dia dan mama pulang duluan, biar aku belakangan. Ternyata Jingga menolak. Kami membereskan sisa roti dan makanan lain. Petugas kebersihan segera datang membantu, kuberi tip untuk mereka. Kami berdua menatap tubuh yang terbujur kaku di dalam peti sebelum pulang. Wajah papa tersenyum. Jingga menyenderkan kepala dilenganku. Dia kembali menangis sambil memperbaiki letak krah kemeja papa.



Extra Part 5

“TERIMA KASIH sudah menunggui papa di rumah sakit.”

“Dia papaku juga. Bersamanya aku seperti memiliki ayah yang sesungguhnya. Mengajari tentang kasih sayang, mengampuni, dan menerima kenyataan.”

“Dia ngotot banget kepingin ketemu kamu waktu itu.”

“Iya, sayang aku cukup lama di Malaysia.”

“Papa sering cerita tentang kamu. Dia nggak akan pernah ada lagi. Aku kehilangan papa pergi terlalu cepat.” Suara Jingga tersendat. Kupeluk dia erat kukecup puncak kepalanya.

“Kamu harus kuat, terutama untuk mama.”

“Aku nggak bisa Rey? Sejak dulu papa yang menemani aku sakit, mengantar aku kemana-

mana. Kami selalu bersama setiap sore sampai malam.”

“Jangan begini, kasihan papa kalau kamu nangis terus.”

Baru kusadari bahwa papa benar. Selama ini di depanku ia adalah sosok yang kuat dan tegar. Dia bisa mengatasi seluruh masalah tanpa mengeluh. Mungkin karena itu aku salah menilainya. Ternyata dia tetap butuh seseorang yang menjadi tempat berlindung. Sementara aku mengira, bahwa dialah yang mengayomi, menjadi sosok ibu bagiku. Karena selalu menerima seluruh keadaan kami. Pukul dua belas lewat, petugas meminta kami untuk pulang. Hingga masih sempat mencium papa dan pamit.

Kuantar dia pulang, di sana banyak keluarga yang masih bangun. Mereka membicarakan acara pemakaman besok. Hingga tidak jadi tidur, sibuk membuatkan minuman untuk kami yang masih bangun. Perlahan aku menuju dapur lalu memberikan suplemen untuknya.

“Kamu minum ini dulu supaya kuat sampai besok.”

“Terima kasih.” jawabnya pelan.

Kuambil air putih hangat untuknya. Mengawasi sampai dia meminum vitamin tersebut.

“Besok kamu minum sebutir lagi. Sebaiknya

setelah ini langsung tidur, temani mama.”

“Kamu pulang?”

“Maunya kamu bagaimana?”

“Nginap di sini saja. Itu sepupuku sudah bentang karpet di ruang tengah. Rame-rame nggak apa-apa, kan? Besok pagi baru pulang untuk mandi dan ganti baju.”

Akhirnya aku menurut. Bersama Yohannes kami masih sempat ke luar membeli nasi goreng untuk dimakan bersama. Kurasakan seperti memiliki keluarga dalam arti sebenarnya. Terbayang saat ayah dan mama meninggal, aku hanya sendirian. Kami para laki-laki tidak jadi tidur. Seorang sepupu Jingga mengajak main mahyong.

“Kalian nggak tidur? Kalau besok ngantuk tante siram semua pakai air.” Omel tante Silvy, adik papa saat tahu kami masih main.

“Aman tan.” jawab kami bersamaan.

“Besok siapa yang jemput Nona dan Frans di bandara?”

Salah seorang mengangkat tangan.

“Jangan sampai terlambat.” Pesannya sebelum masuk ke kamar.



Jam enam pagi aku pulang untuk mandi. Saat selesai berganti pakaian aku merasa aroma kamar berubah, tiba-tiba sangat wangi. Aku teringat papa, kupejamkan mata sejenak. Menikmati kehadirannya. Ada rasa haru yang tak terkatakan.

‘Aku mau ke rumah duka pa. Mengantar papa ke tempat peristirahatan terakhir. Aku akan menepati janji kita dulu, menjaga mama dan Jingga. Papa tenang saja di sana.’

Selesai mengatakan itu, aroma wangi melati bercampur pandan segera berlalu. Melupakan seluruh rasa takut ditolak, kali ini aku akan berjuang untuk Jingga. Aku segera menuju rumah duka. Di sana sudah sangat ramai. Puluhan papan bunga atas nama papa terlihat dimana-mana. Mama dan Jingga sudah duduk dibagian kepala ditemani Tante Nona dan suaminya Dokter Frans. Kusalami mereka lalu duduk di tempat para sepupu Jingga menunggu ibadah penutupan peti. Jingga terlihat sangat lemah. Kudekati dia dan berdiri tepat dibelakangnya. Ia menyandarkan kepala diperutku sambil tetap menangis. Saat menyerahkan bunga, Jingga berkata dengan suara parau

“Pa, terima kasih sudah menemaniku hingga saat ini. Terima kasih sudah menjadi papa, teman, sahabat dan orang tua yang baik. Maafkan aku yang belum bisa membuat papa bahagia. Semoga

papa bahagia di sana.” kemudian ia meletakkan bunga dan kembali mencium papa. Tangisannya terdengar menyayat, hingga kemudian kembali pingsan. Kupapah ia ke tempat kosong, seorang tante segera menggosok minyak kayu putih.

“Jingga masih kuat?” tanya Om Frans saat ia sadar. Kembali ia mengangguk.

Hadir juga Anton dan Dokter Irvan. Kuajak mama, Jingga dan keluarga Om Frans menaiki mobilku untuk mengantar papa ke San Diego Hills. Iring-iringan sangat ramai. Mobil kami berada pada urutan kedua dibelakang ambulans. Kali ini aku tidak menyetir, tetapi Dennis. Beberapa malam tidak tidur membuat tubuhku tidak fit. Kerabat dan kenalan keluarga papa yang tidak sempat ke rumah duka ternyata sudah menunggu di sini. Mama terlihat semakin lemah, sampai Tante Nona terus menerus memegang tangannya. Setelah acara pemakaman selesai kali ini mama yang pingsan.



Aku duduk sendirian di halaman belakang. Menatap tembok pembatas yang menjulang tinggi. Sementara di ruang depan masih banyak yang berkumpul. Termasuk Anton yang datang membawa keluarganya. Tidak ingin bertemu dengannya lagi karena bisa-bisa memukul laki-laki

itu. Aku di sini hanya ingin memenuhi permintaan papa, untuk menjaga mereka. Tapi sampai kapan? Aku kesal pada Anton. Dia seolah memanfaatkan suasana hati Jingga. Tapi bagaimana kalau malah mantan istriku yang merespon selama ini? Jelas kami sudah jarang bertemu. Kuraih ponsel tak sengaja membuka galeri. Saat terakhir kali bertemu papa ketika aku memenuhi permintaannya untuk berfoto bersama selesai makan siang di dekat kantor. Segera kututup saat mendengar langkah Jingga mendekat.

“Sudah jam makan malam. Kita makan bersama.”

“Anton?”

“Sekalian. Ada keluarga lain juga.”

Kuembuskan nafas kesal. “Kalian saja dulu, aku belum lapar.”

Jingga menatapku lama. “Bisa nggak sih kamu turunkan ego sedikit? Apa susahnya buat makan malam bareng?”

“Aku nggak enak sama Anton dan Dokter Irvan, dari kemarin sudah di sana. Nggak apa-apa sementara di sini dulu, sekarang giliran mereka. Jangan karena aku hubungan kalian jadi rusak.”

“Kamu terlalu keras kepala.”

“Masuklah, kalian makan duluan. Aku masih kenyang.”

Dia tidak pergi meninggalkanku melainkan ikut duduk. Meraih tanganku menggenggam erat tapi tidak berkata apa-apa. Kulihat ia cemberut menahan kesal. Hati keras mana yang tidak runtuh kalau ada wajah cemberut manja seperti itu?

“Baiklah.” Akhirnya aku mengalah, Jingga tersenyum penuh kemenangan.

Kuikuti langkah Jingga menuju ruang makan. Ternyata semua sudah siap. Ia menaruh nasiku seperti dulu menimbulkan godaan diantara para sepupunya. Sekilas kulihat wajah Anton dan Dokter Irvan yang menatap tak suka.

“Rey, pimpin doa makan.” Perintah mama.

Tubuhku menegang, apa yang harus kulakukan? Kulirik Anton yang seolah mengejek. Tidak mungkin sengaja memberi celah agar dia merasa menang. Entah kenapa tiba-tiba aku merasa seolah mendapat tepukan dibahu khas papa. Seketika dadaku sesak, kucoba mengingat apa yang selalu diucapkannya saat berdoa. Kupejamkan mata, lalu memulai. Persis seperti yang sering papa ucapkan. Saat aku berkata amin dan membuka mata. Mama yang berada di depanku menitikkan air mata. Aku juga karena ini pertama kali.

“Mari makan.” Ucapnya pelan.

Sepanjang acara makan malam aku lebih banyak bergabung dengan para sepupu Jingga.

Membiarkan Anton dan keluarganya mengelilingi mama. Pukul sepuluh malam aku pamit.

“Jangan lupa main ke sini, Rey.” Mama mengingatkan.

“Pasti ma, kalau ada sesuatu hubungi aku saja.”

Mama mengangguk, kali ini aku ke luar sendirian karena Jingga sedang berada di kamar.



Hari pertama setelah seluruh keluarga pulang, aku dan mama mulai merasa kesepian. Kami duduk berdua di meja makan. Beberapa hari ini meski tahu papa sudah pergi, tapi masih ada kerabat yang menemani. Rumah terasa lengang, masih terbayang papa duduk di kursi kesayangannya. Kalau sudah begini aku kembali menangis. Rasanya dunia berhenti berputar.

“Kamu kenapa?”

“Ingat papa.”

“Jangan diingat terus, mending didoakan.”

“Kita tinggal berdua saja ma.”

“Mau bagaimana lagi?” mama kini ikut menangis.

“Mama sehat ya, Ngga nggak mau sendirian.”

“Nggak boleh ngomong gitu. Mama akan selalu ada untuk kamu.”

Kami menangis bersama. “Aku mau ke makam

papa.” Bisikku.

“Besok kita ke sana.”

Aku kembali masuk ke dalam pelukan mama. Kini kami duduk di halaman belakang berdua. Diam karena tidak tahu harus bicara apa.

“Mau antar mama sebentar?”

“Ke mana?”

“Mengurus asuransi papamu dan juga ke kantor untuk mengambil barang pribadinya.”

Aku segera mengangguk. Saat sudah bersiap mama terlihat masih di dapur.

“Kok, mama belum ganti?”

“Rey yang akan antar katanya, satu jam lagi baru dia datang. Tadi mama telepon dan dia sedang tidak sibuk.”

Aku hanya mengangguk. Sebenarnya tidak suka tapi kalau hanya berdua juga masih malas menyetir. Beruntung Rey tidak terlambat sehingga kami tidak perlu kesiangan. Aku duduk di depan menemaninya. Baru kali ini ia menggunakan mobil jenis van. Atau dia beli mobil baru? Setahuku ini bukan jenis mobil favoritnya. Sudahlah, sejak dulu juga dia sulit ditebak.

Urusan dengan pihak asuransi tidak butuh waktu lama. Ternyata papa memang memiliki beberapa asuransi. Jadi setelah ditotal, angkanya cukup fantastis. Setelah dari sana kami segera

mengunjungi kantor papa. Hampir seluruh petinggi menyambut kehadiran kami. Mereka kembali menyampaikan ucapan belasungkawa. Aku kemudian membereskan barang-barang pribadi papa bersama sekretarisnya. Ada juga pakaian, termasuk foto kami bertiga saat liburan. Disaat seperti ini kenapa mama terlihat jauh lebih tegar? Sementara aku harus berkali-kali menghapus air mata. Terakhir, mereka mengatakan akan berkunjung ke rumah sekalian untuk bersilaturahmi. Yang segera disambut baik oleh mama.

“Kamu masih sibuk?” tanyaku pada Rey saat kami sudah kembali ke mobil.

“Mau ke mana lagi?”

“Aku kangen papa, mau ke makam.”

“Sudah sore, Ngga.” Mama menyela dari belakang.

“Tapi aku kangen.”

“Kita ke sana sebentar.” jawab Rey akhirnya.

Area pemakaman terlihat lengang. Kutumpahkan seluruh sesak yang sejak tadi tertahan. Menangis keras ternyata sedikit membuatku lega. Kehilangan papa ternyata menyakitkan ini. Meski ketika papa tidak sadar di ICU aku berharap ia segera bebas dari rasa sakit. Matahari sudah hampir terbenam saat kami

meninggalkan papa sendirian di sana. Kenapa aku jadi selemah ini?



Extra Part 6

SORE INI sepulang kantor aku memutar arah mobil menuju rumah singgah. Sudah lama tidak ke sana karena sibuk sejak papa masuk rumah sakit hingga mengurus pemakaman.

“Papa Rey, Juki demam.” Teriak Rama begitu mobilku masuk ke halaman.

Aku bergegas turun dari mobil. Menatap anak kecil yang memang sering sekali demam itu. “Sudah berapa lama?”

“Dari kemarin pagi, dia nggak kerja.”

Kuangkat tubuh Juki yang lemah. Kami membawa ke rumah sakit terdekat. Sambil menunggu aku dan Rama berdiri di samping tempat tidur. Dokter itu menatapku dan meneliti pakaian Juki. Sedikit curiga mungkin.

“Putra anda?” tanyanya tak percaya.

“Bukan, tapi saya memiliki sebuah rumah untuk tempat tinggal mereka.”

“Apa dia sering seperti ini?”

“Ya, bulan ini sudah yang ketiga atau empat kali.”

“Keluhan lain? Obat yang anda berikan?”

“Sakit kepala dan muntah-muntah. Dia juga sering tiba-tiba pingsan kata teman-temannya.”

“Dia punya BPJS?”

Aku menggeleng, “Tidak ada surat-surat. Mereka tinggal dan bekerja di jalanan sebelumnya.”

“Kita harus memeriksa secara intensif. Dan biayanya akan sangat mahal kalau di rumah sakit seperti ini. Berapa anak yang ada di rumah anda?”

“Sekitar delapan sekarang, Dok.”

Kutatap dokter yang ber-nametag Janardana Dermaga P. Ia mengembuskan nafas kasar.

“Saya akan membuat surat pengantar agar kalian menemui Dokter Ettore. Beliau memiliki yayasan yang khusus menangani orang-orang seperti Juki.”

“Apa parah dok?”

“Kita akan tahu setelah pemeriksaan lengkap. Sebetulnya saya bukan dokter dibidang ini.”

Aku mengangguk, “apa dia harus menginap?”

“Tidak usah, nanti dibawa ke sana saja.”

Aku mengangguk, kugendong Juki ke mobil.

“Rama jaga Juki ya, Papa Rey mau ambil obat dulu.”

Aku bergegas menuju apotik saat tak sengaja melihat Jingga di sana. Mata kami bertemu.

“Hai. Kamu sedang apa?” tanyaku.

“Menunggu obat mama.”

“Mama kenapa?”

“Tadi tiba-tiba mengeluh dadanya sakit. Ternyata karena lambung. Mama sulit makan dan tidur akhir-akhir ini. Aku takut Rey.”

“Kenapa nggak ngomong?”

“Kamu sibuk, lagian berapa hari kamu nggak kerja karena ngurusin kami.”

“Nggak boleh begitu, aku akan selalu ada waktu untuk kalian.”

“Kamu ngapain ke sini?”

“Ada anakku yang sakit.”

“Anak? Kamu sudah menikah?” Jingga menatap tak percaya. Entahlah sepertinya bercampur cemburu juga. Menggemaskan kalau dia sudah seperti ini.

“Belum Ngga, aku menjadikan salah satu rumah almarhum ayah sebagai rumah singgah untuk anak-anak jalanan. Mereka memanggilku Papa Rey.”

“Kok aku nggak tahu?”

Omelan khas Jingga kini terdengar kembali.

Rasanya aku ingin mencubit pipinya.

“Kamu punya pacar, jadi nggak mungkin aku ganggu.”

“Sakit apa?” Jingga tidak menanggapi jawabanku. Malah bertanya tentang yang lain.

“Belum tahu, disarankan ke salah satu yayasan, di sana khusus mengobati anak-anak tidak punya surat kependudukan seperti mereka.”

“Sudah besar?”

“Juki sekitar sepuluh tahun. Mama di mana?”

“Di mobil.”

Tak lama namaku dipanggil. Kutunggu Jingga lalu menuju area parkir bersama, aku mampir di mobilnya. Mama sedang berbaring.

“Mama sakit apa?”

“Lambung biasa, nggak apa-apa. Jingga aja yang terlalu panik.”

“Mama sudah makan?”

“Nggak nafsu.”

“Mau aku bawaan sesuatu?”

“Jangan terlalu repot, mama masih bisa masak, kok.”

“Aku tetap anak mama, kan? Nanti kalau mama mau makan sesuatu bilang saja akan kubawakan.”

“Pasti. Kamu sehat?”

“Sehat ma, kalau begitu aku pamit dulu. Mama

jangan lupa makan dan minum obat. Besok aku akan mampir sebelum ke kantor.”

“Iya.”

Aku kembali menuju mobil, Juki sudah tidur sementara Rama menunggu di sampingnya. Kuiringi mobil Jingga. Sampai Rama bertanya.

“Itu siapa papa?”

“Teman papa, kenapa?”

“Kenapa kita harus ikuti mobilnya?”

“Karena mamanya sedang sakit juga.”

Rama tak lagi bertanya. Dalam hatikupun bertanya, kenapa aku harus mengikutinya? Kalau seperti ini terus kapan aku bisa bangkit lagi? Nama Jingga memenuhi seluruh ruang hatiku. Sehingga tidak menyisakan satu tempat pun untuk nama lain. Bagaimana kelak kalau di memilih pria lain? Aku tidak bisa membayangkan. Kuantar Rama ke rumah singgah sambil memeriksa keadaan. Mereka sudah semakin teratur sekarang. Sekeliling rumah terlihat lebih rapi, meski masih ada coretan baru di tembok. Semua sudah tidur kecuali Rama yang sibuk memberi Juki obat. Dia sangat bertanggung jawab. Sayang nasib tidak berpihak padanya.

Aku merasa mengecewakannya karena waktu itu tidak bisa mempekerjakannya, Manajer HRDku mengatakan Rama masih dibawah umur. Aku sampai meminta maaf dan sangat menyesal

sudah memberi harapan palsu. Tapi saat itu dia hanya berkata,

‘Tidak apa-apa pa, nanti kalau umurku tujuh belas tahun, aku pasti bisa kerja di kantor papa pakai seragam.’

“Papa nginap di sini?” tanya Rama.

“Ya, kangen sama kalian.” jawabku. Meski sebenarnya karena malas pulang. Aku segera berbaring di dekat Rama. Di rumah hanya sendirian dan bisa sampai pagi tidak tidur, hanya mengkhayal tentang Jingga. Ada sedikit rasa sedih, kenapa dia tidak pernah tahu perasanku? Tapi mengingat sakit yang pernah kuberikan, rasanya ini pantas untukku.

Kembali kulihat anak-anak semua tidur pulas. Aku pernah dalam posisi seperti mereka. Tidak memikirkan masalah apapun selain besok bisa makan apa. Tapi sekarang, begitu banyak masalah yang datang. Tak bisa tidur lagi, aku memilih memasak air dan membuat kopi. Kalau ada Jingga dia pasti mengomel lalu menyuruh minum susu. Kapan aku tak memikirkannya lagi?



Pagi itu aku bersiap mengajar. Mama duduk termenung di halaman belakang. Menatap bunga yang tumbuh subur di depannya. Kutatap dari balik

kaca ternyata mama menangis. Hal yang akhir-akhir ini sering terlihat. Tiba-tiba aku merasa bersalah. Niat bekerjaku sudah hilang entah ke mana. Ingin menghentikan tangis mama tapi tidak tega. Aku sendiri juga sering menangis diam-diam di kamar dan enggan ditemui siapapun. Tak sadar, sosok tinggi Rey sudah ada di belakangku. Kenapa aku tidak mendengar suara mobilnya?

“Kamu nggak ngajar?” bisiknya seolah tidak ingin mengganggu mama.

“Enggak, siapa yang nemani mama?”

“Kalau memang perlu, biar aku saja yang menemani, kamu jam dua belas sudah pulang, kan? Aku bisa berangkat siang.”

“Nggak mungkin setiap hari kamu datang untuk menjaga mama. Rasanya aku ingin *resign*, tapi nggak mungkin juga nggak bekerja. Papa sudah nggak ada.” Tak sadar aku sudah curhat padanya.

“Kalau begitu di rumah saja.”

“Kamu ngomongnya asal banget. Aku tidak bisa menggantungkan hidup pada mama. Kami berdua sekarang pengangguran. Rey, aku ingin hidup normal seperti dulu. Tapi susah banget untuk memulai.”

Rey diam tertunduk kemudian menatapku penuh rasa bersalah. “Maaf sudah membuat kamu

masuk ke dalam hal seperti ini.”

Aku menggeleng. “Bukan salah kamu, memang sudah jalanku. Kamu mau ngapain?”

“Nengokin mama, kemarin janji datang kemari. Kamu ngajar saja kutunggu sampai kamu pulang.”

Akhirnya aku mengangguk. Rey segera melangkah ketaman belakang. Menepuk punggung mama lembut. Kulihat mama menatapnya dan mereka berpelukan. Seandainya kami tidak punya masalah pasti semua lebih mudah. Aku tidak tahu apa nama hubungan kami kedepannya. Kenapa jadi sesulit ini? Perlahan kulangkahkan kaki ke luar. Memasuki mobil dan langsung menuju tempatku berkerja.

Bertemu anak-anak membuat pikiranku sedikit teralihkan. Ibu kepala sekolah tempatku mengajar menyambut dengan baik. Sedikit bersyukur karena mereka tidak sama seperti orang-orang tempatku mengajar dulu. Yang bahkan saat papa meninggalpun tidak ada yang datang. Apakah mungkin namaku seburuk itu? Hanya sampai jam sebelas, anak-anak akhirnya pulang. Jam dua belas aku kembali ke rumah. Mobil Rey masih di sana. Kudapati ia sedang duduk di pojok halaman belakang. Tempat calon bayi kami dimakamkan.

“Mama mana?” tanyaku.

“Barusan masuk kamar. Mau berbaring

katanya.”

“Kamu sudah boleh ke kantor, aku sudah pulang.”

Dia tidak menjawab namun bangkit berdiri. Kuiringi langkahnya menuju teras.

“Terima kasih Rey, sudah sering datang.”

“Aku sudah janji pada papa.”

“Bagaimana kabar Naina?” tanyaku.

“Dirawat di rumah sakit jiwa. Keluarganya tidak bisa menangani sendiri. Aku tidak pernah menemuinya.”

“Papanya nggak telepon kamu?”

“Pernah menghubungi, tapi tidak kuangkat. Masalah kami sudah selesai. Akupun bisa tidak waras saat kita berpisah. Kalau mengikuti kata hati, aku ingin sendiri saja di kamar dan tidak bertemu siapapun. Tapi tidak bisa begitu, ada karyawan yang menggantungkan hidup padaku. Bagaimana keadaan kamu sekarang?”

Pembicaraan kami terganggu dengan datangnya mobil Irvan. Segera dokter tetanggaku itu turun menghampiri. Tanpa berkata apa-apa lagi Rey segera pergi dengan wajah masam. Dia bahkan tidak pamit padaku. Apa Rey masih cemburu?



Hampir dua minggu Rey tidak datang. Kemarin bahkan mama sampai menghubunginya. Namun ia tidak datang juga. Baru pagi ini muncul lagi.

“Kamu nggak jadi datang kemarin?”

“Ada cowok lagi ngapel, aku nggak mau mengganggu.” jawab Rey datar.

“Dokter Irvan memeriksa tekanan darah mama. Kamu tahu dari mana?”

“Kemarin pagi aku datang, mau mampir tapi takut mengganggu. Kelihatannya dia baik.”

“Kamu mau aku menikah lagi sama dia?”

Rey terlihat gugup segera menatap ke arah lain, seperti biasa tidak menjawab.

“Lalu sorenya Anton datang juga?”

“Ya, dia kadang kemari.”

“Mereka suka sama kamu.”

Aku mengangkat bahu. “Bukan urusan kamu.”

Rey meninggalkanku sendirian. Sementara aku memilih kembali ke kamar. Dari dulu juga sulit untuk memahami dia, untuk apalagi aku berusaha? Seharusnya memang aku tidak lagi memelihara harapan. Cukup lama aku berada di kamar sampai kudengar ketukan pintu.

“Aku pamit. Ngga.”

Aku kembali ke luar, wajahnya terlihat semakin datar.

“Kalau Dokter Irvan memang baik nggak

ada salahnya kamu mencoba. Berdua lebih baik daripada sendiri.” ucapnya tiba-tiba.

“Kamu yakin?” tanyaku.

Mata kami saling menatap, aku tahu dia terluka. “Untuk masa depan kamu dan mama. Kalian tidak mungkin berdua terus.”

“Ada kamu yang jadi anak mama sekarang.”

Rey mencoba tersenyum tapi sayang tidak berhasil. “Mumpung kamu masih sehat, bisa hamil dan punya anak. Kesepian itu menyakitkan dan aku tidak mau kamu mengalaminya. Sepertinya kamu sudah menemukan pria yang tepat.”

“Kamu sudah bosan datang?”

“Akan ada waktunya nanti aku memiliki waktu sendiri.”

“Kamu sedang jatuh cinta pada orang lain?” Entah kenapa matakmu mulai berkaca. Aku benci terlihat lemah seperti ini.

Rey menggeleng, “Aku hanya ingin kamu bahagia. Jangan pikirkan aku. Kamu tahu apa yang ada di hatiku sebelum aku bercerita.”

“Aku nggak akan tahu kalau kamu tidak bicara!” balasku.

“Aku bukan pilihan. Bisa saja tanpa sengaja aku akan kembali menyakiti kamu.” jawabnya sambil meninggalkanku sendirian.



Extra Part 7

“AKU INGIN serius dengan kamu.” Ucap Irvan lembut setelah memeriksa kesehatan mama barusan. Aku diam tidak tahu harus menjawab apa. Sadar kehidupanku tidak bisa begini terus. Lanjut atau mundur? Aku bingung apakah harus *move on* atau tetap menunggu Rey yang nggak jelas.

“Aku belum berpikir untuk sebuah hubungan baru.” jawabku akhirnya, karena memang belum yakin dengan Irvan.

“Karena mantan kamu sering datang?”

“Nggak sering juga. Kehadirannya bukan untukku, mama kadang membutuhkannya. Entah untuk memperbaiki kran atau mengajak berbincang.” Untuk hal ini aku tidak bohong.

“Atau dia yang memang ingin datang kemari? Menjagamu dalam tanda kutip?”

“Nggak juga, dia sebenarnya sibuk kerjanya banyak.”

“Kamu terkesan membela dia.”

“Aku capek, Van. Tolong jangan tambah bebanku.”

“Aku justru mau meringankan beban kamu. Menjauhlah dari dia, kamu nggak akan bisa bergerak kemana-mana kalau dia selalu datang.”

“Jadi bagaimana? Apa aku harus melarangnya datang? Bagaimana kalau mama yang menghubungi?”

“Aku hanya tidak ingin membuat hidup kamu tambah kacau. Tapi dia hanya masa lalu, Ngga. Aku juga nggak mau kalau kita seperti ini terus. Aku serius sama kamu. Kamu bisa menentukan pilihan sekarang.”

Aku kini diam. Apa yang dikatakan Irvan memang benar. Bagaimana bisa menjalin hubungan baru kalau Rey yang tidak pernah bicara tentang hubungan kami namun terus datang. Bisa saja dia memang tidak enak pada mama. Lalu aku? Ya, Tuhan kenapa hidupku jadi kacau begini? Yang tidak *move on* itu aku atau Rey?

“Akan kupikirkan jawabku lemah.”

Irvan kembali memasuki rumahnya. Sementara aku malah gelisah. Bagaimana membicarakan ini pada mama yang semakin bergantung pada Rey?

Aku yang anaknya saja jarang dimintai tolong. Anton bisa langsung kutolak karena memang sejak awal mama tidak suka. Meski sepertinya dia muka tembok. Kalau Irvan?



Aku memasuki rumah yang pintunya terbuka. Di ruang tamu ternyata ada Dokter Irvan. Semakin sering melihat pria itu kemari membuatku mau tidak mau harus sadar, bahwa Jinnga mungkin sudah membuka hati dan menentukan pilihan. Apalagi mereka kerap pergi berdua. Jangan-jangan kehadiranku akan mengganggu hubungan mereka. Teringat akan janjiku pada papa, bahwa akan melepasnya jika sudah menemukan penggantinya. Ada rasa sedih sekaligus sesak. Harapan untuk tetap memiliki mereka hilang sudah. Aku saja mungkin yang tidak menyadari, bahwa kami tidak ditakdirkan bersama. Aku bukan pilihan terbaik. Irvan berasal dari keluarga terpandang. Seluruh keluarganya sukses. Apalagi yang dicari Jinnga? Mungkin hari ini aku harus mundur.

Kutunggu Jinnga di halaman belakang untuk pamit padanya. Seperti biasa aku berjongkok di sudut. Setelah ini takkan bisa sering mengunjungi lagi.

"Papa kangen kamu dan mamamu, sangat. Setiap hari bahkan. Kadang papa berpikir kalau

kamu masih ada, kita masih bersama. Tapi sekarang kenyataannya berbeda. Ada seseorang yang lebih layak untuk mamamu dan itu bukan papa. Nanti papa tidak akan berkunjung kemari lagi. Karena tidak ingin mengganggu ketentraman oma dan mamamu. Tapi percayalah, papa akan tetap mengingat kamu sebagai malaikat kecil papa meski dari jauh. Mamamu berhak bahagia, sama seperti kamu di sana. Jangan khawatir, papa juga akan mencoba untuk mencari kebahagiaan sendiri.

Kalau kamu masih ada, mungkin saat ini papa sedang menjagamu, kita bisa memiliki mama bersama-sama. Tapi waktu tidak mengijinkan. Papa tidak berhak memeluk kalian. Papa pamit, jangan pernah lupa kalau papa mencintai dan menyayangi kalian. Papa pergi, jaga mama dari jauh. Mamamu layak bahagia meski bukan bersama kita.”

Kuambil sedikit tanah ke dalam genggamannya. Aku akan meletakkannya di sudut halaman belakang di rumahku sendiri. Perpisahan sesungguhnya akan terjadi. Tidak ada lagi yang menjadi milikku. Saat bangkit aku kaget ada mama di sana menatapku dengan mata berkaca. Aku berusaha untuk tersenyum.

“Rey pamit ma.”

“Sudah lama?”

“Belum, hanya mau mengunjungi si kecil tadi.”

“Itu apa?” mama melirik genggamanku.

“Aku tidak mungkin kemari lagi, nggak enak sama dokter Irvan dan Jingga.” Aku tidak sanggup melanjutkan kalimat.

Mama merentangkan tangan padaku. Dan kini kami sama-sama menangis.

“Kamu tetap anak mama, datanglah kalau kamu merindukan kami.”

Aku mengangguk.

“Aku pulang dulu ma. Kalau mama perlu sesuatu kabari aku.”

“Nggak nunggu Jingga?”

Aku menggeleng, tidak akan sanggup menatap dia bersama pria lain lebih sering lagi. Apapun yang terjadi aku hanya mantan suaminya. Kucium punggung tangan mama. Mantan mertuaku kembali memelukku bahunya bergetar keras.

“Kamu tetap anak mama.” Berulang kali mama mengatakan itu. kulepas pelukan saat menyadari Jingga dan Irvan berdiri di pintu. Mungkin ini waktuku untuk pergi. Kuberi senyum kecil pada mereka dan berlalu.

“Aku pulang Ngga.” ucapku tanpa menunggu jawabannya. Tidak ada gunanya lebih lama di sini. hanya membuat perasaanku sakit.



Irvan akhirnya pulang. Dan kini aku duduk sendirian di kamar. Pemandangan tadi mencubit hatiku. Bagaimana dia dan mama menangis. Dia pasti menebak kalau aku sudah jadian dengan Irvan makanya pamit pada mama. Wajah Rey yang berubah menunjukkan kekecewaan besar terhadapku. Sejak dulu dia memang pasif. Jangan berharap kalau dia akan mengejarku. Dia hanya diam menyaksikan laki-laki lain mendekat. Tapi kepergiannya hari ini tepat saat aku menolak Irvan.

Aku tahu pria itu sempurna. Dokter spesialis, keluarganya terpandang. Tapi ada hal yang membuatku ragu. Dia punya mantan istri dan dua orang anak. Seorang Nania saja aku tidak bisa menghadapi apalagi tiga? Terbayang bagaimana hidupku kelak. Apalagi anak perempuan pasti tidak ingin ada orang lain didekat papanya. Meski tidak semua seperti itu, tapi aku tetap harus waspada. Untuk apa mencari masalah lain. Terdengar ketukan di pintu.

“Ngga, mama boleh masuk?”

“Masuk saja ma.”

Mama muncul masih dengan mata sembab. “Mama kenapa? Masih kepikiran Rey?”

“Bukan, kepikiran kamu malah. Bagaimana dengan Dokter Irvan?”

“Kutolak ma. Takut nggak kuat sama anak dan

mantan istrinya.”

Mama terkejut. “Kamu yakin? Dia kelihatan serius sama kamu. Bahkan sudah mendekati papa. Apa alasanmu? Rey?”

“Nggak mungkin dia. Rey tidak menginginkanku. Kalau mau sudah dari dulu dia ngejar. Ngomongnya doang dulu sebelum bercerai, tapi nggak bisa dipercaya. Kenyataannya saat sidang sekalipun dia nggak datang. Artinya memang tidak menginginkanku.”

“Sepertinya kamu salah menilainya.”

“Capek juga kalau harus terus menerus memahami keingingannya ma.”

“Yah, mungkin dia memang sulit untuk bicara. Tapi mama lihat perhatiannya ke kamu, mama dan almarhum papamu menunjukkan kalau dia menyayangi kita. Tidak ada yang berubah sama seperti saat awal pernikahan kalian.”

Kutatap fotoku dan papa yang tergantung di dinding kamar. Mama benar, Rey bahkan rela tidak tidur beberapa malam untuk menjaga papa dan mengurus pemakamannya. Tidak pernah mengeluh saat mama meminta tolong. Meski tak suka pada Irvan dan Anton tapi tetap melakukan tugasnya.

“Apa menurut mama aku harus bertanya? Malu kalau ditolak. Lagian dulu aku yang minta

cerai.”

“Kamu mau mama yang tanya?”

“Jangan! Nanti kalau mama yang tanya dia pasti nggak bisa nolak. Lagian aneh aja, masak aku perempuan malah memohon. Jatuhin harga diri banget. Mending cari yang lain aja nanti.”

“Kamu yakin? Bagaimana kalau kelak ada perempuan yang dia bawa ke sini untuk meminta restu mama?”

Aku melirik mama tajam. “Aku nggak suka sama dia, terserah dia aja.”

Mama kemudian menyentuh kedua bahunya.

“Ya sudah kalau begitu. Kamu buka diri mulai sekarang. Tapi jangan kasih orang harapan kalau memang merasa nggak cocok. Seperti Irvan, kasihan dia akhirnya.”

“Mama mau aku balikan sama Rey?”

“Dari pada sama Anton orang yang meninggalkan kamu saat dia sukses. Atau Irvan duda yang punya anak dua. Masa lalu Rey memang buruk, tapi dia baik. Orangya tulus tanpa pamrih, waktu sudah membuktikan. Kalau sudah sayang, ya sayang aja. Tapi kekurangannya kamu tahu sendiri. Susah untuk diajak ngobrol. Jangan lupa dia juga penurut banget. Kamu harus belajar memahami tanpa mengharapkan dia bicara. Baik dan jeleknya kamu sudah tahu. Jadi mama harap

pikirkan matang-matang. Jangan mengulangi kesalahan yang sama dua kali.”

“Akan kupikirkan.”

Mama kini duduk di depanku lalu meraih kedua tanganku. “Berpikirlah dengan jernih. Mama mau lihat bunga dulu kalau begitu.”

Aku mengangguk. Berpikir sejenak tentang kalimat mama. Apa sebenarnya aku memang cinta sama Rey? Aku sendiri masih ragu. Kubuka catatan harian tempatku mencurahkan segal isi hati. Membaca kembali saat dimana kami dulu bertengkar hebat dan aku merasa tidak sanggup menjalani pernikahan bersamanya. Lalu kalau sekarang sanggupkah aku? Apakah aku harus bertanya tentang perasaannya? Nggak banget! Itu bukan aku.

“Ma, aku pergi sebentar.” Teriakku.



Kuletakkan tanah yang diambil dari rumah mama dengan hati- hati. Seolah memang dia ada. Ini akhir dari segalanya. Aku bukan Dokter Irvan, semua yang melekat pada dirinya sempurna untuk seorang Jingga. Aku siapa? Duduk di lantai sendirian semua terasa kosong. Tak akan ada lagi rumah tangga seperti harapanku. Semua sudah berakhir. Mulai sekarang aku harus bisa

membiasakan hidup sendiri. Di mana bisa bertemu dengan perempuan dari keluarga baik-baik yang bisa menerimaku seperti keluarga Jingga? Semua orang akan bertanya tentang asal usulku, lalu harus menjawab apa? Kalaupun berbohong lalu ketahuan ujung-ujungnya akan seperti sekarang juga.

Saat perceraian aku tidak terlalu merasa kehilangan. Karena di saat yang sama, ayah meninggal. Tapi semakin lama berpikir memang aku yang salah dalam pernikahan kami. Aku yang tidak mampu memahaminya. Selalu ingin dimengerti sementara dia perempuan normal yang juga butuh dipahami, dimanja, dipuja. Sementara aku bukan pria romantis yang bisa menunjukkan bahwa aku sangat menyayangnya. Aku tidak memanfaatkan waktu kami untuk menjadi seseorang yang diinginkannya. Aku sibuk dengan duniaku sendiri dan juga rasa bahagia karena memiliki keluarga normal.

Aku terlena menjadi seorang Rey yang beruntung. Aku hanya mampu mencintainya dengan caraku, bukan seperti yang diinginkannya. Papa benar, seharusnya aku juga berusaha untuk menyamakan posisi kami agar seimbang. Sehingga kami saling membahagiakan.



Extra Part 8

SELESAI MERENUNG di halaman belakang aku beranjak ke kamar. Memasukkan beberapa pakaian ke koper. Tidak ingin tinggal di sini untuk sementara waktu. Mungkin Bali akan menjadi tempat tinggal sementara. Kalau di sini sulit bagiku untuk menahan langkah agar tidak mengunjunginya dan mama. Selesai membereskan semua aku mandi. Langkahku terhenti saat memasuki kamar dan melihat Jinnga duduk di tempat tidur. Mata kami saling menatap.

“Kamu—”

“Aku mau mengambil barang-barangku yang masih ada.” jawabnya ketus.

Aku mengambil pakaian lalu kembali masuk ke kamar mandi. Saat ke luar dia sedang membenahi kopernya. Kutunggu sambil duduk di tempatnya tadi. Menatapnya mengeluarkan isi lemari.

“Selamat, atas hubungan kalian.” ucapku akhirnya.

Dia diam dan masih sibuk dengan pekerjaannya.

“Kamu mau ke mana?” tanyanya sambil melirik koper kecilku.

“Ke luar kota. Mungkin akan kerja dari sana untuk sementara.”

“Untuk apa?”

“Cari suasana baru.”

Aku segera pergi ke ruang tamu dan merokok di sana. tidak tahu harus berkata apalagi. Hingga akhirnya terdengar isak pelan Jingga. Perlahan aku berjalan lalu berdiri di pintu. Dia duduk di lantai. Akhirnya aku ikut duduk di samping kanannya.

“Kamu, kenapa?”

Dia tidak menjawab malah melirikku tajam.
Aku salah apalagi?

“Kamu ada masalah? Atau aku ada salah?”

Dia menggeleng cepat tapi tangisannya semakin kuat. Tangannya semakin cepat memasukkan pakaian ke dalam koper. Terburu-buru bahkan sampai tak beraturan.

“Ngga, kamu tahu aku, bahkan lebih dari diriku sendiri. Aku tidak bisa memahami apapun tanpa kamu bicara. Beritahu aku kalau ada yang salah.”

“Kenapa sih, kamu nggak berubah? Selalu

bertanya tidak pernah memahami?” pekiknya.

“Aku takut salah Ngga.”

“Aku capek kalau semua harus diomongkan sama kamu.”

Dia bangkit berdiri dan menarik koper dengan kasar lalu ke luar dengan cepat. Tiba-tiba aku menyadari sesuatu.

“Ngga,” kutarik tangannya. Dia berkeras melepaskan namun aku menahan lebih kuat lagi. *Sekarang, atau aku harus melepaskan selamanya.*

“Lepasin!” teriaknya.

“Kita bicara dulu. Aku nggak akan membiarkan kamu pergi.”

“Nggak ada yang bisa kita bicarakan!”

“Ngga, kembalilah.” Kali ini aku memohon sambil berlutut. Tidak peduli apakah nanti akan ditolak. Ini kesempatan terakhir.

“Untuk apa? Kamu senang kan, kalau aku nggak ada. Bisa bebas sama mantan kamu atau pergi ke mana saja.”

“Ngga, kamu tahu aku nggak pernah sama siapapun selain kamu. Kamu tahu bagaimana aku menghargai pernikahan kita. Bagaimana usahaku agar kita bisa tetap bersama. Tapi aku harus berhenti karena selalu menambah luka kamu. Saat menjelang perceraian, aku tetap berusaha. Tapi aku bisa apa?! Masalah ayahku datang, berita

di media akan mencoreng wajah papa dan mama sekali lagi. Aku akan membuatmu malu dan tidak berani ke luar rumah. Siapa mertua Jingga? Kamu tahu bagaimana orang tuaku, kan?”

“Aku ingin kamu bahagia meski aku merasa sakit. Cuma itu yang bisa kulakukan. Kukira aku cukup kuat melihat kamu bersama Dokter Irvan. Ternyata tidak! Aku harus bagaimana Ngga? Aku ingin memiliki kamu, tapi disaat yang sama aku tidak yakin bisa membuat kamu bahagia. Sementara ada laki-laki lain yang serius dan sayang sama kamu. Seseorang yang memiliki latar belakang baik dan mapan. Aku tidak boleh egois. Kalau kamu mau tahu apa yang kuinginkan, sekarang juga aku bawa kamu ketempat yang jauh agar bisa menjadi milikku selamanya. Agar kamu tidak bisa lagi—”

Jingga menarik wajahku lalu mencium bibirku!



Bibir Rey masih beradu dengan bibirku. Untuk pertama kali dia bicara banyak. Tapi aku tak mau mendengar lebih banyak lagi. Satu kalimat itu sudah cukup. Sepertinya dia kaget sehingga tidak melakukan apa-apa. Hingga akhirnya ciuman kami terlepas. Rey menatapku dalam.

“Ngga, kamu yakin?” Dia tidak percaya.

Aku mengangguk.

“Lalu Dokter Irvan?”

“Dia memang mengatakan serius denganku tapi setelah berpikir aku yang nggak bisa. Bersamanya aku akan memiliki dua anak sambung. Pasti akan banyak masalah yang muncul. Aku takut tidak bisa bersikap bijaksana kelak. Kamu yang punya mantan pacar *toxic* aja ribet banget apalagi mantan istri berikut anak-anaknya? Mana ada anak yang tidak ingin orang tua mereka bersatu dan benci pada orang ketiga.”

“Kamu yakin? Ini beneran, kan?”

Aku mengangguk.

“Aku kepingin kamu tanya, aku kepingin kamu minta. Tapi selama ini malah aku terus yang berusaha.”

Kali ini dia tidak menjawab, tapi bibir kami bertemu. Dia menciumku dengan lembut. Lama kami berpelukan hingga ia kembali berbisik.

“Ngga,”

“*Hmm.*”

“Aku kepingin.”

Wajahnya memang terlihat menginginkanku. Apalagi saat berpelukan seperti ini juniornya sudah menegang dibawah sana. ya ampun, laki-laki di depanku ini belum berubah juga. Kali ini benar-benar ingin menggodanya.

“Aku lagi masa subur dan nggak berencana hamil di luar nikah lagi.”

Rey kembali memelukku. Dia masih sama seperti yang dulu, tidak pernah memaksa dan selalu mengalah. Gemas sekali melihatnya, padahal aku ingin ia pura-pura tidak mendengar dan memaksa. Tapi tidak mungkin berharap dia berubah dalam sekejap.

“Mama sudah tahu keputusan kamu ini?”

“Belum, tadi aku pamit ke luar, doang.”

“Tapi tadi kamu bilang mau ambil barang-barang.”

“Kamu ungkit sekali lagi, aku akan benar-benar pergi.” Ancamku.

“Nggak boleh!” ucapnya tegas. “Kita beritahu mama sekarang?”

“Kamu nggak kangen sama aku? Nggak mau peluk-peluk aku?”

Kuraih bibirnya, kali ini kucium dengan rakus. Tidak peduli tentang hal yang dia takutkan. Toh, aku yakin dia masih menyimpan pengaman. Semoga saja belum *expired*. Rey segera menggendong lalu meletakkanku dengan hati-hati ke atas tempat tidur. Saat dia menindihku rasanya dunia yang kuimpikan benar-benar berada dalam genggamannya.



Kami masih berbaring, kututup tubuh Jingga dibalik selimut. Akhirnya kami melakukan lagi. Matanya terpejam, bibirnya tersenyum puas. Kuelus pipinya yang bersemu merah. Jingga belum membersihkan tubuhnya, sementara aku mau tidak mau harus membuang pengaman di kamar mandi.

“Kamu masih menyimpan pengaman di rumah? Buat jaga-jaga sama siapa?” tanyanya.

Jingga mulai curiga lagi.

“Sisa yang dulu. Kalau nggak percaya lihat aja tanggal pembuatannya.”

“Cuma nanya, siapa tahu.”

“Kamu pasti tahu aku nggak melakukan dengan orang lain.”

“Terima kasih. Pantasan kamu kayak orang yang nggak pernah orgasme berapa tahun.”

“Semenjak pisah sama kamu aku memang nggak pernah melakukan dengan orang lain.”

Matanya terbuka, “yakin?”

“Ya, aku bukan laki-laki yang suka selingkuh.”

“Kalau kamu kepengen?”

“Cari sabun. Pakaian dalam kamu masih banyak yang tinggal. Kujadikan fantasi.”

“Sperma kamu banyak banget tadi. Aku ngerasain, apa kondom kamu nggak bocor?”

“Semoga enggak. Aku bersihkan kamu pakai

tisu basah mau?”

“Nggak usah, mau ke kamar mandi aja. Bekas kondom nggak enak.”

“Tapi kamu masih sempit banget.” Bisikku. Jinnga tertawa lalu beranjak. Kubiarkan tubuh telanjangnya berlalu. Terdengar suara air dari kamar mandi. Kalau kami masih menikah aku pasti sudah meminta yang kedua. Tak lama ia kembali muncul dengan rambut basah dan wajah lebih segar. Tubuhnya dililit handukku. Mengganti celana dalam yang diambil tepat di depanku dengan santai seperti dulu. Setelah mengenakan pakaian ia berkata.

“Aku mau pulang.”

“Aku antar.”

“Lalu mobilku?”

“Biar di sini saja. Di rumah sana ada mobil papa, kan?”

Jingga mengangguk, kukenakan pakaian di depannya. Kembali wajahnya bersemu merah.

“Kapan kamu beli rumah yang di dekat rumah papa?”

“Waktu kita belum bercerai. Hasil dari tabungan, jual apartemen dan rumah yang di Makassar.”

“Kenapa beli di sana?”

“Saat itu aku masih berharap kita bisa kembali

bersama, tinggal tidak jauh dari papa dan mama. Supaya kamu dan mereka juga senang. Rumah ini terlalu banyak kenangan buruknya. Kenapa baru nanya sekarang?”

“Gengsi.”

Kuacak rambutnya. Kami berangkat bersama dengan mobilku.

“Kamu beli mobil baru?”

“Bukan, mobil peninggalan ayah. Mobilku di kantor. Sering pakai ini karena kadang mengantar kamu dan mama, supaya lebih nyaman.”

Jingga tidak bertanya lagi. Dia memang bukan orang yang terlalu tertarik terhadap benda-benda mewah. Meski saat papa masih hidup mereka tidak kekurangan. Mertuaku sangat pandai mendidik anak. Kubelokkan mobil ke sebuah mal besar.

“Kita mau ke mana?”

“Mampir sebentar. Kita harus menikah lagi.”

Kami menyusuri mal yang lumayan ramai lalu berhenti di sebuah toko perhiasan.

“Pilihlah cincin yang paling kamu sukai untuk kita nanti.” bisikku.

“Bukannya cincin pernikahan kita dulu masih ada?”

“Aku mau kita pakai yang baru.”

“Nanti kamu yang ngomong ke mama?” tanya Jingga takut.

“Ya,”

“Yakin?”

Aku mengangguk. Dia mulai berkeliling melihat satu persatu. Seperti tebakanku, Jinnga memilih yang paling sederhana. Tapi mataku justru tertarik pada yang lain. Dengan memberi kode pada penjual aku meminta benda itu dibungkus rapi saat Jinnga kembali memperhatikan perhiasan lain. Selesai dari sana kami pulang ke rumahnya.

“Kalian dari mana? Mobil Jinnga mana?” tanya mama heran saat kami datang berdua.

Beberapa jam lalu aku pergi dari rumah ini sebagai pihak yang kalah. Tetapi sekarang, aku adalah pemenang. Kami duduk di ruang tamu, mama menatap bingung.

“Ma, kami mau bicara.” ucapku setelah kami duduk. Jinnga hanya menunduk. Rasanya dadaku sesak karena bingung harus berkata apa. Tapi hari ini aku harus berani melamar Jinnga pada mama. Perasaan takut ditolak membuatku waswas.

“Tentang apa?”

“Kami memutuskan kembali bersama.” jawabku.

“Kalian yakin?” mama seperti tidak percaya.

“Kami yakin ma.”

“Pernikahan bukan permainan. Pikirkan baik-baik. Orang putus nyambung saat pacaran

itu biasa. Tapi cerai lalu menikah lagi jelas tidak banyak orang yang melakukannya. Kalau dulu kalian bercerai tanpa berpikir masak-masak. Mama minta sekarang kalian pikirkan baik-baik. Tanpa menikah lagi pun kalian tetap anak-anak mama.”

Kuembuskan nafas pelan. Berusaha mengumpulkan keberanian. Keringat dingin membanjiri tubuhku.

“Kami sudah bicara tadi ma. Dan kami berpikir untuk menjalani kembali. Aku masih sayang sama Jingga, begitu juga sebaliknya. Kami yakin dengan keputusan kali ini. Karena itu kami memohon restu sekali lagi. Kami janji tidak akan mengecewakan mama kali ini.” Kucoba meyakinkan mama.

Mama menatap kami berdua lalu merentangkan tangannya. Kulihat Jingga mengembuskan nafas lega. Kami kembali masuk kepelukan mama. Tidak pernah ada hari seindah ini.



Extra Part 9

“MAMA TEGA banget bikin Rey panas dingin.”
Protesku saat Rey sudah pulang.

“Mama cuma mau tahu sepanjang apa dia bisa ngomong.” balas mama sambil tertawa keras.
Terlihat sekali kalau mama bahagia.

“Tapi nggak gitu juga.” jawabku sambil menatap cincin yang kini melingkar cantik dijemari.

“Cincinnya cantik, pasti mahal.”

Aku tertawa. “Bukan karena harganya. Tapi baru kali ini aku dilamar pakai cincin. Di depan mama pula. Kayaknya waktu pulang, kemeja Rey sudah bisa diperas karena kebanyakan keringat.”

Kini kami tertawa bersama.

“Seandainya papa ada, papa bilang apa ya, ma?”

Kami menatap foto papa yang terpajang di

dinding. Mata mama kini berkaca.

“Papamu cukup dekat dengan Rey. Bahkan sebelum masuk rumah sakit dia sering cerita tentangnya. Mungkin dia punya firasat tentang hubungan kalian.”

“Iya sih, ma.”

“Ngga, kalau kalian menikah lagi, tinggal di sini saja, ya. Mama takut sendirian.”

“Aku yakin Rey setuju. Kalaupun dia nolak nanti kurayu sedikit pasti dia langsung mau.”

“Kamu itu. Ya, sudah mama mau tidur.”

“Tidur sama aku aja ma.”

“Males ah, habis ini pasti kamu teleponan sama Rey, mama jadi nyamuk. Jangan lupa sampaikan pesan mama padanya.”

“Siap. Ma, kata Rey besok kita ke makam papa.”

“Apa kalian akan mengunjungi makam ayah dan mamanya juga?”

“Pasti. Nggak enak kalau cuma ke keluarga kita saja.”

“Baiklah, kasih tahu mama jam berapa ya,”

Aku mengangguk. Rasanya hari ini semua selesai dengan baik.



Pernikahanku dengan Jinnga kali ini dilaksanakan di Bali. Tepat di tempat pertama

kali kami bertemu. Jingga yang meminta dan aku hanya menyetujui. Dia juga yang bolak-balik untuk bertemu dengan pihak WO. Meski menginginkan pernikahan yang sederhana tapi ternyata lumayan banyak yang harus diurus. Aku hanya mendengarkan dan menyediakan dana. Undangan yang datang hanya keluarga dan beberapa tamu khusus dari pihakku. Salah satunya adalah Tanteku Elena yang tinggal di Belanda. Dia mendengar kabar kematian ayah dari sebuah surat kabar Indonesia kemudian menghubungiku.

Jingga sangat cantik hari ini. Rasanya aku tidak sabar untuk mengajaknya bertarung di atas tempat tidur. Karena dia tidak mau melakukan lagi. Takut hamil duluan katanya. Yang satu ini aku setuju, nggak enak sama mama nanti. Tidak mungkin menikah dua kali karena Jingga hamil duluan. Aku harus menjaga nama baik mereka.

Selain itu ada banjir air mata saat kuucapkan janji suci tepat ketika matahari terbenam. Suasana sangat sakral, aku teringat akan papa, mama kandungku dan ayah. Sepertinya mereka bertiga hadir untuk merestui. Apalagi mama yang tak hentinya menangis. Meski itu adalah air mata bahagia. Mama memeluk kami erat saat acara selesai.

Malam ini kami semua menghabiskan waktu dengan acara makan bersama. Tidak ada

pemotongan kue atau dansa khas pesta. Dekorasi pun sangat sederhana, seluruh area lebih banyak berisi tanaman daun dengan bunga yang minim. Jinnga tidak mau ribet katanya. Untuk gaun, ia mengenakan gaun pengantin mama saat menikah dulu dan memintaku mengenakan tuxedo milik papa. Yang syukurnya pas dengan tubuhku. Alasannya kalau aku mau macam-macam, malu sama almarhum papa. Padahal tidak ada niatku untuk melakukan hal seperti itu.

Menjelang tengah malam saat pesta usai, kami pamit pada semua. Para sepupu Jinnga memilih menghabiskan malam di bar, mereka mengajakku. Tapi karena pelototan istriku, akhirnya batal ikut. Semua menyoraki kami, namun Jinnga memilih tidak peduli. Hingga kemudian kami memasuki kamar.

“Nggak ada yang berubah.” bisiknya.

“Ya, masih sama seperti yang dulu.”

“Kamu mau mandi duluan?”

“Bareng aja.”

Kubantu dia melepaskan gaun pengantin yang hanya mirip sebuah dress berleengan panjang biasa. Kutatap tubuhnya yang kini berbalut *panty* mini tipis berwarna putih. Sementara bagian dadanya tidak berpenutup sama sekali. Kukecup bahunya lembut.

“Katanya mau mandi.” Bisiknya sambil berbalik dan membuka pakaianku.

Kami berjalan menuju kamar mandi. Dibawah pancuran air kukecup bibirnya. Kali ini dia membalas. Rasanya kami memang tidak butuh waktu untuk menyelesaikan ronde pertama. Karena sama-sama sudah *on* sejak beberapa hari yang lalu bahkan. Ini adalah penyatuan yang begitu kami rindukan.



Kubiarkan Rey memeluk pinggangku dari balik selimut. Malam ini benar-benar seperti malam pertama, tapi tanpa adegan malu-malu. Aku masih tidak percaya dengan stamina Rey. Aku kalah setelah permainan kami berlangsung cukup lama.

“Rey, udah tidur?” bisikku.

“Belum, kenapa?”

“Ngobrol yuk,”

“Mau ngomongin apa?”

“Dulu waktu pertama kali kamu ML sama aku. Rasanya gimana?”

“Biasa aja, cuma kaget kok kamu masih *virgin*?”

“Kepikiran nggak, kalau kita akan menikah?”

“Sejak ketemu papa dan mama, iya. Karena saat itu aku jatuh cinta pada mereka.”

“Sama aku?”

Iya mengecup bahunya. “Saat itu belum.”

“Kapan kamu jatuh cinta sama aku?”

“Nggak tahu. Tapi aku jujur tentang serius menikahimu.”

“Nggak mungkin kamu langsung lupa sama Nania.”

“Enggaklah, tapi setelah menikah memang tidak pernah kepingin dekat dia lagi. Apa yang kita jalani sudah cukup untuk mengikatmu. Dan kumohon, mulai sekarang jangan menyebut namanya lagi.”

Aku mengganggu sambil mengelus lehernya. Ia menyatukan jari-jari kami, meremas lembut tanganku lalu mengecup bahunya.

“Rey aku capek.” Protesku.

“Biar aku yang kerja, kamu santai aja.”

“Mana bisa santai orang kamu bikin aku nafsu.”

“Masak sih, aku cuma ingin menyenangkan kamu.”

Rey mulai memasukkan satu jarinya ke dalam pantiku.

“Rey.” aku mulai gelisah dan mendesah. Jemariku kembali mencari janiernya yang sudah menegang.

“Nikmati saja.” bisiknya lembut. Kurasakan lidahnya membelai area pantuku. Mana bisa

tenang kalau sudah begini. Aku segera bangkit dan duduk diatas perutnya. Melakukan posisi favoritku, Women On Top! Rey tertawa menatapku dari bawah.



Kami menghabiskan seminggu pertama pernikahan hanya berdua saja di villa milik Rey, dia bercerita kalau ini adalah warisan ayahnya. Satu yang membuatku kaget ada sebuah lukisan besar yang menggambarkan dia, ayah dan mamanya terpajang di ruang tamu.

“Ayah melukis itu sebelum kematiannya. Aku bahkan ada di sana. lalu kuminta seseorang untuk membuat replikanya. Katanya sebagai pengganti foto keluarga.” Rey menjelaskan kebingunganku.

“Ayah kamu pandai melukis.”

“Setiap orang pasti memiliki bakat, entah itu akhirnya keluar atau dipendam saja.”

“Kalian seperti sebuah keluarga.”

“Kita adalah keluarga yang sesungguhnya.” Bisiknya sambil memelukku dari belakang.

“Kamu bahagia Rey?”

“Sangat. Nggak usah ditanya lagi.”

“Bakat kamu apa?”

Rey diam sejenak. “Nggak tahu, mengganggu kamu mungkin.”

“Mengganggu itu bukan bakat.”

“Nanti kalau aku diam saja, kamu protes.”

“Ya udah deh kamu menang.”

“Kamu kepingin punya anak berapa, Rey?”

“Berapa saja, nggak ada masalah yang penting kamu nyaman.”

“Oh iya, anak-anak kamu yang tinggal di rumah ayah dulu bagaimana?”

“Itu yang ingin kubicarakan dengan kamu. Kasihan kalau mereka kembali ke jalanan. Mau berapa lama hidup seperti itu?”

“Mungkin kalau untuk mereka, pengetahuan tentang ketrampilan boleh kali ya.”

“Misal?”

“Kayak, pemahat di bali, orang-orang yang bekerja pada industri kerajinan kulit. Itu kan, ketrampilan.”

“Iya, ya, aku nggak kepikiran selama ini. Nanti setelah di Jakarta kita bicarakan lagi. Kamu masih mau mengajar?”

“Menurut kamu?”

“Terserah sih, tapi kalau boleh kita fokus untuk punya anak dulu sambil ngurusin anak-anakku di rumah.”

“Bisa sih, nanti sambil aku ketemu sama anak-anak kamu. Eh, mereka manggilnya Papa Rey, ya. Kalau begitu aku akan dipanggil Mama Jingga.”

Rey tidak menjawab tapi pelukannya semakin erat. Kadang saat bersamanya aku tidak butuh kalimat. Karena bahasa tubuhnya sudah menggambarkan apa yang ingin dia ceritakan. Kusenderkan kepala di dadanya.

“Jangan meminta perpisahan lagi, Ngga. Aku tidak bisa hidup tanpa kamu.” Bisiknya lembut ditelingaku.

“Nggak akan, asal kamu nggak punya perempuan lain.”

Dia tertawa kecil. “Kalaupun ada palingan anak-anak kita nanti.”

Kini aku ikut tertawa. Kunikmati desiran angin laut yang masuk melalui jendela. Inilah puncak perjalanan kami. Teringat nasehat pernikahan dari mama kemarin.

“Tidak ada pernikahan yang mudah. Tapi sebesar apapun badai yang datang kalau kalian berdua tetap menginginkan pernikahan bertahan, pasti bisa.”

Dan itulah yang kuinginkan sekarang. Memang sulit memiliki suami seperti Rey. Sampai sekarang aku belum merasa benar-benar mengenalnya. Tapi setelah kupikir lagi, kami punya waktu seumur hidup untuk saling mengenal. Tidak ada kata terlambat, yang penting satu hal, jangan mudah mengucapkan kata cerai. Aku pernah mengalami, mengira masalahku terlalu besar untuk menerima kekurangannya. Tapi ternyata,

dia memiliki masalah yang jauh lebih besar lagi saat itu sehingga memilih menjauh dariku. Dan dia melakukan itu justru karena mencintaiku.



Pagi hari kudengar omelan mama dari ruang belakang.

“Kamu itu punya suami bukannya diurus dulu. Malah sibuk dengan bunga.”

“Rey tuh, nggak ribet ma. Sarapannya cuma roti panggang dan susu. Dua menit juga kelar.”

“Tapi bukan berarti bisa seenaknya, kamu tanya kek, siapa tahu dia bosan dengan sarapan begitu.”

“Kalau bosan dia akan ngomong ma. Mama tenang aja, sudah lama aku jadi istrinya.”

Mama menatap istriku kesal. Sebuah pemandangan yang biasa dipagi hari. Mama selalu menganggap Jingga kurang telaten dalam mengurusku. Padahal bagiku tidak masalah. Tapi rasanya hari ini ingin menggoda Jingga.

“Mama sedang buat apa?” tanyaku memasuki dapur.

“Sarapan, kamu mau minum apa?”

“Teh saja ma.” jawabku.

Jingga yang mendengar dari taman menatap tajam. Kutunjukkan cangkir teh padanya. Dia

langsung membuat gerakan mengunci mulut. Dia pasti kesal padaku hingga buru-buru melepas sarung tangan. Kuraih pinggangnya lalu kukecup pipinya begitu ia memasuki area dapur.

“Morning, bumil.”

Dia langsung tersenyum. Kami memang beruntung karena langsung mendapatkan rejeki. Saat ini kandungan Jingga sudah memasuki bulan ke delapan. Mama yang paling girang saat tahu Jingga hamil. Mungkin merasa senang karena akan menggendong cucu seperti temannya yang lain. Menurut dokter bayi kami perempuan. Aku tidak terlalu peduli, bagiku diberi saja sudah merupakan sebuah karunia.

“Siang makan di Atlanta?”

“Iya, sekalian pulangnya nengokin anak-anak.”

Ya, berkat Jingga kini anak-anak di rumah singgah memiliki usahabersama. Mereka membuat kertas daur ulang yang biasa digunakan sebagai bahan pembuatan souvenir. Dia mengawasi hasilnya aku yang membeli. Kuharap kedepannya anak-anak semakin bisa mengembangkan kreativitas sehingga lebih mandiri. Bersama Jingga aku yakin mereka bisa. Karena itu dia memilih tidak bekerja kembali. Rasanya senang saat pulang ke rumah, dia sudah menunggu. Sama seperti sebuah keluarga yang ada dalam mimpiku. Kembali kuelus perutnya penuh rasa sayang. Aku bahagia sekarang.